

PAKAIAN TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT

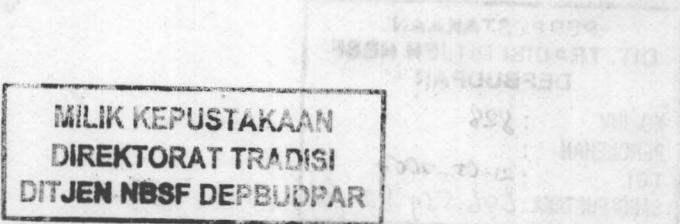


DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PAKAIAN TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT

Tim Peneliti :

1. Dra. Cornelia Jane Benny S. BA.
2. Drs. H. Wahyu Wibisana
3. Sulaeman BSc.
4. Hamzah

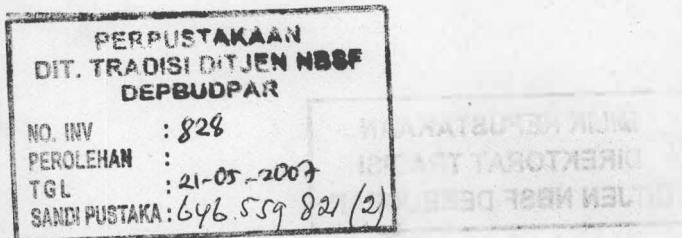


DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1988

PAKAIAN TRADISIONAL DAERAH JAWA BARAT

Tuju Pengilir

1. Our Clothes since Bawu 2. BA
3. Dr. H. Mulya Wibisna
4. Sumber BSC
5. Habsah



198

PRAKATA

Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat adalah hasil penelitian dari tim peneliti yang terdiri dari dra. Cornelia Jane Benny S.BA, Drs. H. Wahyu Wibisana, Sulaeman Bsc dan Hamzah, yang dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah pada tahun anggaran 1987/1988. Lahirnya suatu naskah yang berjudul seperti ini tentu dilatar belakangi dari pengalaman-pengalaman yang sedang dan sudah terlewati bangsa kita. Dengan pengalaman-pengalaman itu akhirnya timbul sikap khawatir akan hilangnya unsur-unsur identitas bangsa kita.

Buku ini adalah salah satu sumber informasi tentang kebudayaan Sunda yang pada hakekatnya masih diintikan oleh konsep-konsep tradisi kecil dan tradisi besar, sesuai dengan pengambilan sampel penelitian yang dideskripsikan dalam buku ini. Alasan pengambilan tiga sampel penelitian adalah bahwa di tiga daerah tersebut terdapat persamaan pemakaian busana, di samping ada sedikit perbedaan yang dipengaruhi oleh struktur sosial pada masyarakat Sunda. Pada masyarakat Sunda ini dikenal dengan tiga tingkatan dalam masyarakat yaitu golongan orang kebanyakan, golongan menengah dan golongan bangsawan, yang dapat dibedakan dengan pemakaian busananya.

Periodisasi sejarah Jawa Barat telah banyak mempengaruhi pakaian Sunda, walaupun pada hakekatnya tidak sampai menghilangkan tradisi, hanya dalam perkembangannya disesuaikan dengan kemajuan jaman, misalnya dari segi kualitas bahan maupun perlengkapan yang lebih praktis, cara memakainya tetap tidak berubah.

Dengan demikian tradisi Jawa Barat tampak pada busana yang dikenakan masyarakat di Bandung, Sumedang dan Cirebon atau daerah lain di Jawa Barat umumnya, baik dalam potongan atau bentuk maupun dalam corak dan warna. Dari ketiga tradisi itu, kemudian ada kecenderungan mengarah kepada kesamaan tradisi, yakni tradisi Priangan (Bandung dan Sumedang) dan tradisi Cirebon, baik yang menyangkut busana kaum bangsawan, golongan menengah maupun busana di kalangan rakyat hampir tidak ada perbedaan.

Kami menyadari bahwa buku ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, baru pada tahap pencatatan

an, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya buku ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Jakarta, Mei 1988

Pimpinan Proyek



Drs. IGN. Arinton
NIP 030.104.524

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

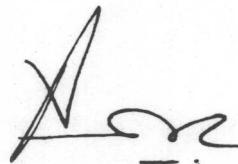
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1988
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Berbicara tentang busana, kita tidak mungkin mengabaikan sifat dan kedudukan manusia sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya. Sebagaimana kita semua maklum, berdasarkan ciri-ciri jasmaninya dalam ilmu hayat manusia digolongkan sebagai salah satu anggota dunia binatang. bahkan, lebih terperinci manusia tergolong binatang yang kelengkapan jasmaninya masih umum. Artinya sebagai mahluk ciptaan Tuhan manusia itu tidak mempunyai kekhususan jasmani untuk hidup di suatu lingkungan tertentu. Tidak seperti anggota dunia binatang lainnya, manusia tidak mempunyai bulu badan yang cukup tebal untuk menahan dinginnya udara untuk hidup di daerah lingkungan kutub. Demikian pula manusia tidak mempunyai kulit yang cukup tebal untuk menahan sengatan sinar matahari ataupun basahnya air hujan di daerah tropis yang amat panas dan banyak turun hujan.

Di lain pihak, sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya, manusia mampu mengembangkan perlengkapan non-ragawi yang dapat mempermudah dirinya menyesuaikan diri dengan lingkungan di manapun ia berada. Dengan peralatan sebagai penyambung keterbatasan jasmaninya, manusia dapat hidup di manapun ia inginkan seperti terbukti dengan luasnya daerah persebaran mereka di muka bumi dewasa ini. Kemampuan manusia mengembangkan peralatan dan cara pengendaliannya (teknologi) itu dimungkinkan karena daya pikir berperlambang. Dengan menggunakan lambang-lambang yang diberi makna itu, manusia dapat melakukan hubungan dengan sesamanya secara lebih intensif apabila dibandingkan dengan anggota dunia binatang lainnya. Dengan menggunakan lambang-lambang yang diberi makna, manusia dapat menyampaikan pengalaman, pemikiran maupun pengetahuan dengan sesamanya secara lancar serta dapat menangkap umpan balik dari lingkungannya atas tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam proses penyesuaian diri secara aktif.

Sesungguhnya kemampuan manusia berfikir berperlambang serta menangkap umpan balik sebagai akibat tindakan-tindakannya dalam proses penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya itulah yang menghasilkan ciri-ciri non ragawi serta sikap dan tindakan yang membedakan diri mereka dengan anggota dunia



binatang lainnya. Demikian ~~misalnya~~ untuk melindungi diri dari kemungkinan serangan binatang buas, manusia bukan sekedar membina dan mengandalkan kemampuan jasmaninya, melainkan ia mengembangkan peralatan yang berupa senjata serta cara-cara pengendaliannya secara perorangan maupun bersama-sama sebagaimana yang tersimpul dalam teknologi dan pranata sosial. Akan tetapi, semakin banyak peralatan dan yang dikembangkan, semakin rumit cara-cara pengendaliannya akan semakin bertambah ragam dan kebutuhan hidup manusia. Kalau pada mulanya peralatan itu dikembangkan untuk melengkapi keterbatasan jasmani serta mempermudah manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pada gilirannya peralatan itu menimbulkan kebutuhan baru yang harus ditanggapinya. Oleh karena itu, kita sekarang menghadapi berbagai kebutuhan, baik itu kebutuhan yang mendasar sifatnya (*biological needs*) maupun terutama kebutuhan baru atau yang lebih tepat dikatakan sebagai kebutuhan budaya (*cultural needs*) termasuk di dalamnya kebutuhan akan busana. Cara-cara orang memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan sampingan itu menimbulkan keberagaman budaya karena perbedaan kemampuan orang menangkap umpan balik sebagai akibat tindakannya, maupun karena perbedaan lingkungan serta sejarah kontak-kontak dengan dunia luar. Akibatnya walaupun pada dasarnya kebudayaan Indonesia itu mempunyai asal usul yang sama, dalam perkembangannya mewujudkan keberagamaan karena tata susunan geografi yang berupa kepulauan yang beragama serta letaknya di persimpangan jalan antara dua benua besar dengan tradisi besar yang besar pula pengaruhnya di kepulauan Nusantara.

BUSANA DAERAH

Kebutuhan manusia akan busana itu secara berpelambang dapat kita ikuti dalam kisah Nabi Adam dan Hawa. Bahwa sesungguhnya kebutuhan akan busana bagi manusia dalam kisah Adam dan Hawa itu bukan semata-mata disebabkan karena kebutuhan jasmani yang perlu perlindungan di Taman Firdaus, melainkan secara simbolis justru didorong oleh kebutuhan budaya yaitu budaya "malu" sejak Hawa termakan oleh bujukan ular untuk memakan buah apel.

Sesungguhnya busana itu dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong oleh kebutuhan biologis untuk melindungi

tubuhnya, melainkan lebih banyak terdorong oleh kebutuhan sampingan atau kebutuhan budaya. Seandainya busana itu dikembangkan manusia hanya karena dorongan kebutuhan biologis, maka wujud dan ragamnya tidak akan sebanyak seperti apa yang dapat kita nikmati sekarang ini. Seandainya busana itu diperlukan sekedar melindungi tubuh dari sengatan matahari atau pun dinginnya udara di malam hari, maka orang dapat melumuri tubuhnya dengan lemak binatang seperti apa yang dilakukan oleh saudara-saudara kita dari Suku Dani yang hidup di Lembah Balim Irian Jaya. Sebaliknya karena busana itu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan budaya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat serta pandangan hidup yang beragama, maka kita melihat betapa banyak ragam busana Indonesia yang dikembangkan di daerah-daerah.

Berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang beragam, kita dapat mempertunjukkan betapa beragamnya busana daerah yang dianggap patut sebagai penutup aurat. Keberagaman nilai budaya yang berkaitan dengan aurat telah mengembangkan aneka ragam busana dari yang sekedar penutup ujung ataupun genital, sampai pada ragam busana yang menutup ujung kepala sampai ujung kaki. Demikian pula berpangkal pada adat istiadat daerah yang beragam, kini berkembang aneka ragam busana yang dapat dipakai untuk keperluan sehari-hari sampai yang hanya patut untuk dikenakan pada peristiwa-peristiwa tertentu. Belum lagi terhitung aneka ragam busana yang dikembangkan mengikuti macam-macam status sosial dalam masyarakat, seperti busana orang kebanyakan yang berbeda dengan busana bagi orang terkemuka atau busana orang tua yang dibedakan dengan busana anak-anak. Begitu pula ragam busana itu bisa beraneka ragam karena keterkaitannya dengan pandangan hidup ataupun kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat, seperti kebiasaan orang menghias daun telinga dengan subang ukuran extra besar sehingga menimbulkan deformasi daun telinga yang bersangkutan. Semakin panjang daun telinga semakin baik, karena nantinya akan mempermudah masuk sorga yang dijaga oleh dewa-dewa yang mempunyai daun telinga yang panjang pula.

Contoh-contoh tersebut merupakan bukti betapa erat atau besarnya pengaruh nilai-nilai budaya, adat istiadat serta pandangan hidup terhadap bentuk dan wujud busana yang dikembangkan

oleh masyarakat di daerah. Tidaklah mengherankan kalau orang mengatakan bahwa busana itu menunjukkan kepribadian si pemakai. Dan, apabila busana itu dipakai oleh kumpulan orang yang mendukung kebudayaan yang sama, maka ia juga mencerminkan kepribadian kelompok sosial termasuk, karena busana itu diembang mengacu pada kebudayaan yang mereka dukung. Analoginya keberagaman busana daerah yang hendak kita perbincangkan ataupun peragakan nanti merupakan upaya untuk mengungkapkan kepribadian bangsa yang dilandasi oleh kebudayaan-kebudayaan daerah.

Mengingat bahwa kebudayaan-kebudayaan yang menjadi landasan kepribadian bangsa itu pada hakekatnya merupakan keseluruhan abstraksi tanggapan aktif masyarakat pendukungnya terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam proses penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya, maka pengungkapannya melalui busana hendaknya memperhatikan faktor wujud dan bentuknya yang menyangkut materi dan teknik pembuatannya, faktor fungsi sosial, serta faktor arti perlambangnya sebagai media budaya.

Wujud dan bentuk busana daerah itu bisa beragam, mengingat kegunaan praktis serta kemungkinan keterbatasan (*limited possibilities*) pengembangan bentuknya karena sifat materinya. Mengenai kegunaan praktis, dapat dikemukakan misalnya bahwa baju sebagai pelindung tubuh bagian atas itu suka ataupun tidak harus meliput sekurang-kurangnya bagian *thorax* (dada dan punggung) serta kalau perlu juga lengan sebagai kerangka pokok. Modifikasinya tidak akan jauh menyimpang dari kerangka pokok itu. Semen-tara itu, materi yang dipergunakan dapat memperkecil pilihan variasi bentuk pakaian yang hendak dibuat, misalnya kulit kayu yang relatif rapuh terhadap pelipatan akan memaksa orang membuat bentuk pakaian dengan mengabaikan lekuk-lekuk tubuh. Sebaliknya, materi katun memperbanyak pilihan bentuk dan dapat disesuaikan dengan lekuk-lekuk tubuh serta bagian-bagian yang bergerak. Keterbatasan kemungkinan oleh materi busana itu justru merupakan tantangan untuk mengatasinya dengan berbagai cara sehingga menghasilkan aneka ragam busana yang menunjukkan nilai-nilai keindahan (*aesthetic values*) disertai teknologi yang mereka kuasai.

Fungsi Sosial busana. Sebagaimana telah dinyatakan terda-

hulu bahwa busana itu dikembangkan oleh masyarakat bukan semata-mata sekedar memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, melainkan justru erat kaitannya dengan adat istiadat maupun pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam memperagakan dan menawarkan busana daerah perlu kiranya diperhatikan hubungan busana itu dengan berbagai lembaga maupun pranata sosial yang berlaku. Bagi masyarakat daerah, pada umumnya mereka itu sangat memperhatikan ragam busana yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu selain dikaitkan dengan kedudukan sosial si pemakai. Ragam busana yang dikaitkan dengan fungsi sosial itu bisa meliputi materi, bentuk, warna maupun hiasan dan kelengkapan lainnya.

Arti perlambang busana biasanya dikaitkan dengan nilai-nilai, adat istiadat maupun pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, ragam hias dan perwujudan busana yang dikembangkan menunjukkan kemampuan masyarakat mengungkapkan pesan-pesan budaya mereka secara terselubung tetapi tetap komunikatif karena menggunakan lambang-lambang yang berlaku tanpa mengabaikan nilai-nilai keindahan.

Ketiga faktor ini perlu diperhatikan untuk memahami agar dapat menghargai ataupun menikmati agar dapat menilai (apresiasi) ragam busana daerah sebagaimana adanya. Kita tidak mungkin menilai ragam busana sekedar melihat dari sudut kegunaan praktis tanpa memperhatikan nilai-nilai budaya ataupun etika sopan santun sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula kita tidak mungkin menilainya sekedar bertumpu pada nilai-nilai keindahan tanpa memperhatikan pesan-pesan terselubung yang hendak diungkapkan melalui busana yang dikembangkan. Sementara itu, penilaian yang dilandasi oleh pemahaman yang tepat akan sangat membantu usaha penawaran dan pemasyarakatan ragam busana dalam rangka pengembangan busana nasional.

KEDUDUKAN DAN PERANAN BUSANA DAERAH

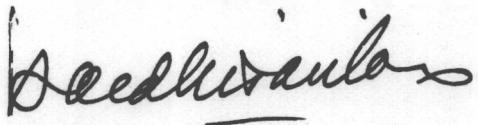
Akhirnya betapapun ragam busana daerah yang hendak dibicarakan serta hendak diperagakan, semuanya itu merupakan usaha yang tidak kecil artinya dalam mendukung upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang berlandaskan kebudayaan lama dan asli yang tumbuh sebagai puncak-puncak

kebudayaan di daerah-daerah. Sebagaimana diketahui busana daerah, seperti halnya busana pada umumnya, dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, antara lain ialah sebagai pelindung dan penghias tubuh, sebagai ciri pengenal dalam kaitan pergaulan sosial maupun pertanyaan yang mencerminkan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai budaya, nilai-nilai keindahan maupun pandangan hidup. Oleh karena itu, peragaan busana daerah pada hakekatnya dapat disamakan dengan pengungkapan kebudayaan-kebudayaan daerah dalam perwujudan yang nyata. Karena itu pula tulisan-tulisan yang menggambarkan aneka ragam busana daerah dapat dipergunakan sebagai media untuk saling memperkenalkan dan menawarkan kebudayaan daerah dalam rangka memperkembangkan kebudayaan nasional Indonesia.

Tulisan tentang aneka ragam busana daerah ini dapat dikatakan sebagai salah satu usaha untuk menemukan dan mengungkapkan serta memperkenalkan berbagai pilihan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagaimana tercermin dalam aneka ragam busananya, dan bukan sekedar untuk mendapatkan puji tanpa kelanjutan. Karena itu, usaha penulisan dan penyebarluasan informasi busana daerah itu patut mendapat penghargaan dan dukungan segenap masyarakat yang menyadari akan arti pentingnya usaha pengembangan kebudayaan nasional sebagaimana diamanatkan oleh UUD-45, khususnya pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia itu kita tidak boleh terpaku dengan kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah, melainkan juga dapat memperhatikan pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing yang dapat mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa. Sementara itu, ada baiknya kalau dalam membicarakan dan memperagakan busana daerah sebagai salah satu perwujudan puncak-puncak kebudayaan yang dapat dijadikan kebanggaan nasional, kita pikirkan juga kemungkinan pengembangan ragam busana baru yang sesuai dengan lajunya perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi serta perubahan lingkungan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur, adat istiadat serta pandangan hidup bangsa. Mudah-mudahan undian mengenai busana daerah bukan hanya berhasil memperkenalkan dan menyebarluaskan pilihan busana dalam rangka mengembang-

kan busana nasional, melainkan juga dapat memberikan ilham untuk mengembangkan kreativitas ahli busana untuk merancang dan mengembangkan ragam pakaian baru yang dapat diterima oleh segenap lapisan masyarakat secara nasional.

Direktur Sejarah dan
Nilai Tradisional,



(Prof. DR. S. Budhisantoso)

NIP 130 168 609

zur Praxisbasierung, welche die Basis der Praxisberatung bildet. Die
Praxisberatung basiert auf der Praxisberatung und der Praxisberatung der
Praxisberatung. Die Praxisberatung ist die Basis der Praxisberatung und
der Praxisberatung der Praxisberatung.

Die Praxisberatung der
Praxisberatung



(Dr. S. Buggins)

NIP 130 168 606

DAFTAR ISI

	Halaman
P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	v
PENGANTAR DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL	vii
DAFTAR ISI	xv
Bab. I : Pendahuluan	
1.1. Latar belakang	1
1.2. Tujuan Inventarisasi	2
1.2.1. Tujuan Umum	2
1.2.2. Tujuan Khusus	2
1.3. Langkah-langkah Penelitian	3
Bab. II : Busana Tradisional Jawa Barat dalam hu- bungan dengan Latar Belakang Kebuda- yaan di Jawa Barat	
2.1. Pengantar	6
2.2. Perkembangan Busana Tradisional	7
2.3. Ketentuan Pakaian Sebelum Zaman Jepang	15
2.4. Daerah Jawa Barat dalam Sejarah.	16
Bab. III : Deskripsi Busana (Pakaian) Tradisional - Jawa Barat.	
3.1. Bandung	28
3.1.1. Orang Kebanyakan	28
3.1.1.1. Anak-anak	28
3.1.1.2. Remaja	37
3.1.1.3. Dewasa	45
3.1.1.4. Orang tua	63
3.1.2. Kaum Menengah	63
3.1.2.1. Anak-anak	64
3.1.2.2. Remaja	64

3.1.2.3. Dewasa	65
3.1.2.4. Orang tua	66
3.1.3. Kaum Bangsawan	67
3.2. Sumedang	69
3.2.1. Orang Kebanyakan	69
3.2.1.1. Anak-anak	69
3.2.1.2. Remaja	69
3.2.1.3. Dewasa	104
3.2.1.4. Orang tua	107
3.2.2. Kaum Menengah	120
3.2.3. Kaum Bangsawan	120
3.2.3.1. Anak-anak	120
3.2.3.2. Remaja	125
3.2.3.3. Dewasa	127
3.2.3.4. Orang Tua	139
3.3. Cirebon	167
3.3.1. Orang Kebanyakan	167
3.3.1.1. Anak-anak	167
3.3.1.2. Remaja	179
3.3.1.3. Dewasa	182
3.3.1.4. Orang tua	191
3.3.2. Kaum Menengah	192
3.3.2.1. Anak-anak	192
3.3.2.2. Remaja	193
3.3.2.3. Dewasa	193
3.3.2.4. Orang tua	196
3.3.3. Kaum Bangsawan	196
3.3.3.1. Busana Sultan	196
3.3.3.2. Busana Permaisuri	199

Bab. IV : Kesimpulan dan Komentar

4.1. Tradisi Busana di Jawa Barat	216
4.2. Kesulitan yang dihadapi	217
4.3. Gejala-gejala Perubahan Busana	219
4.4. Busana : Subjek, Penonjolan Fungsi dan Pola Umum	222
4.5. Cara Berpakaian dan Variasi Bentuk Unsur Busana	223

DAFTAR GAMBAR/FOTO

	Halaman
1. Peta 1, Jawa Barat abad ke 7 – 13	22
2. Peta 2, Jawa Barat pada masa Pajajaran (abad ke 14-16).	23
3. Peta 3, Jawa Barat (Pajajaran versus Kerajaan Islam)	24
4. Peta 4, Jawa Barat periode 1568 – 1645	25
5. Peta 5, Jawa Barat periode 1684 – 1800	26
6. Peta 6, Keresidenan Priangan dan Cirebon di Jawa Barat	27
7. Ayunan bayi	70
8. Dibedong	71
9. Busana bayi	74
10. Busana laki-laki seluruh lapisan masyarakat	76
11. Busana remaja wanita	77
12. Busana penggembala itik	78
13. Busana penggembala kerbau	79
14. Busana sehari-hari, laki-laki kaum kebanyakan	80
15. Busana bepergian, laki-laki kaum kebanyakan	81
16. Iket barangbang semplak	82
17. Pakaian hideungan (busana bepergian)	83
18. Busana untuk sembahyang (pergi ke mesjid)	84
19. Busana sehari-hari, wanita kaum kebanyakan	85
20. Kutang	86
21. Busana resmi dan ke sawah, wanita kaum kebanyakan	87
22. Busana wanita untuk mengaji dan sehari-hari	88
23. Dibengkung (sesudah melahirkan)	89
24. Menggendong bayi	90
25. Menggendong anak setelah usia 1 tahun	91
26. Menggendong kayu bakar	92
27. Menggendong bakul	93
28. Busana wanita kaum menengah	94
29. Sanggar	95
30. Busana permainan anak-anak (peupeusingan)	96
31. Busana permainan anak-anak (pepelendungan)	97
32. Busana laki-laki kaum menengah hingga bangsawan	98

33. Busana kaum menengah hingga bangsawan	101
34. Busana bepergian, laki-laki kaum menengah	102
35. Proses pembuatan iket	141
36. Busana sehari-hari, wanita kaum kebanyakan	142
37. Busana pangraman, saehu (pimpinan upacara).	144
38. Busana wanita sehari-hari	145
39. Kebayakan untuk seluruh lapisan masyarakat.	146
40. Busana laki-laki kaum menengah dan bangsawan.	147
41. Busana kebesaran	148
42. Busana kebesaran	150
43. Busana Bupati bergelar Tumenggung dan isteri	151
44. Busana Bupati (untuk menari); Senting Kebesaran	152
45. Busana wanita remaja, kaum bangsawan	153
46. Busana kebesaran wanita kaum bangsawan (penyesuaian dengan busana Bupati)	154
47. Busana resmi	157
48. Busana kebesaran (isteri bupati) dan sepatu isteri bupati	158
49. Perangkat perhiasan kerajaan Pajajaran	160
50. Perangkat perhiasan kerajaan Pajajaran	161
51. Perangkat kelengkapan kabupaten, Kabupaten Sumedang	162
52. Busana kebesaran dengan model lidah	163
53. Kraag busana kebesaran (bupati)	164
54. Hiasan tangan dan ujung-ujung lidah	165
55. Kraag busana bupati	166
56. Cara memakai iket tutup-liwet	204
57. a. Motif batik Trusmi; b. Motif iket Trusmi	207
58. Kereta kebesaran keraton Cirebon	208
59. Busana kuncen	209
60.a. Busana kebesaran Sultan Cirebon	210
60.b. Busana resmi Sultan Cirebon	211
61. Busana wanita dewasa, Cirebon	212
62. Kutang	213
63. Motif batik Cirebon, karya Pangeran Adimulya.	214

101	Burasu kemu denebawu gindu pungeunso
105	Hosun psebteosu jeo-pal kemu munebawu
141	Boesu bmu patesu 1651
145	Burasu kemu patesu munebawu kemu psebteosu
144	Burasu bmu bmu bmu kemu psebteosu
147	Burasu munebawu aegi-pal
149	Kespa/kuu nonge seonbun patesu munebawu
141	Burasu tske-151 kemu munebawu gindu pungeunso
148	Burasu kemu patesu
120	Burasu kemu patesu
121	Burasu Bobsu patesu Tumgebawu gindu tskei
123	Burasu Bobsu (muring mousu) Seonbun Kapsosun
121	Burasu munebawu kemu psebteosu
146	Burasu Kapsosun munebawu kemu pungeunso (bae- ugebawu gindu pungeun Bobsu)
121	Burasu tskei
121	Burasu Kapsosun (tskei patesu) gindu tskei
129	patesu
100	Psunyegeut bungyeon kelsasu Tumgebawu
101	Psunyegeut bungyeon kelsasu Tumgebawu
121	Psunyegeut jangyeon kelsasu Tumgebawu
121	Psunyegeut jangyeon kelsasu Tumgebawu
103	Burasu Kapsosun
104	Kisae patesu kemu munebawu kemu patesu
102	Hisan tsukbae gindu ulme-utme tsukbae
100	Kisae patesu patesu
104	Cis ulme-utme tsukbae tsukbae
207	g. Moti-patik Tumge; p. Moti iket Jumye
208	Ketets Kapsosun Kebetstu Ginepon
200	Burasu kungsu
210	Burasu Kapsosun Ginepon
211	Burasu lessu Ginepon
213	Burasu munebawu ginepon
214	Katstu
97	Moti-patik Ginepon Kesa Pulatesu Aginupba

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Busana adalah sesuatu yang melekat dan menjadi milik manusia. Secara natural sifat-sifat manusia telah berkembang dalam rangka menyatukan diri dengan alam lingkungannya. Dari kegiatan ini lahirlah karya-karya dan kreasi-kreasi manusia untuk memenuhi kepentingan hidupnya. Bermacam ragam kebiasaan telah diturunkan, dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Cara dan ragam tersebut sering kali terpolaan dan dipegang teguh, sehingga menimbulkan ciri-ciri tersendiri, serta menjadi kebiasaan-kebiasaan mandiri yang telah menjadi milik bersama. Di dalamnya terkandung nilai-nilai dan norma-norma yang seolah-olah ditetapkan dan menjadi anutan bersama.

Manusia senantiasa dinamis dengan berbagai pengaruh yang dapat mengadaptasikan diri pada kehidupan-kehidupan yang ada. Pengaruh ini dapat mengubah tradisi yang sudah turun-temurun, termasuk juga dalam hal tata busana. Perubahan ini didasari berbagai kepentingan dan pertimbangan baru sebagai berikut :

- Busana lama terasa kurang praktis, misalnya kebaya dan kain panjang yang kemudian diganti oleh gaun. Wibawa
- kaum feudal dan cara kehidupannya telah jauh berkurang, hingga aturan-aturan berbusana pun telah jauh berbeda.
- Busana model-model baru, seperti baju, rok, celana, dan sebagainya yang melanda manusia masa sekarang telah banyak mengalihkan perhatian dan kesenangan masyarakat akan corak baru yang lebih menarik.
- Lingkup adat tradisional telah lama longgar dan dilanda modernisasi, sehingga mengakibatkan sukarnya mencari kebiasaan-kebiasaan lama yang menjadi akar tradisi busana.

Pengertian busana tradisi ialah busana yang digunakan sebagai penutup tubuh manusia yang dikenakan secara turun-

temurun. Kadang-kadang juga mengandung perlambang, dan menjadi bagian dari upacara-upacara tertentu.

Bentuk-bentuk busana Sunda tradisi sebagian besar mengacu pada kesamaan dengan busana orang Baduy. Bentuk-bentuk ini pada dasarnya adalah sama. Dengan demikian apabila dalam penelitian ini ada beberapa daerah sampel yang diambil, diharapkan dapat menjadi padanan dan validitas bagi busana Sunda atau Jawa Barat pada umumnya.

1.2. Tujuan Inventarisasi

1.2.1. Tujuan Umum

Inventarisasi dan dokumentasi busana tradisional daerah berkaitan erat dengan penggalian budaya daerah yang menjadi kesatuan dari budaya nasional.

Inventarisasi ini bertujuan :

- (1) Memberikan bahan yang kemungkinan besar dapat dijadikan kelengkapan inventarisasi kebudayaan daerah Jawa Barat.
- (2) Memberikan bahan yang kemungkinan dapat memperkaya pengetahuan dan kesadaran keluasan budaya nasional, khususnya di bidang pakaian tradisional.
- (3) Memberikan bahan perbandingan khususnya pakaian tradisi dengan daerah-daerah lain, sehingga diketahui perbedaan dan kesamaan busana tradisional Indonesia.

1.2.2. Tujuan Khusus

- (1) Menghimpun data dan keterangan yang berhubungan dengan busana tradisional Jawa Barat di tiga daerah berdasarkan pembagian daerah administratif di Jawa Barat.
- (2) Penjelasan dan keterangan yang disebut pada (1) diharapkan dapat dijadikan langkah penelaahan selanjutnya, hingga nantinya dapat diketahui latar belakang budaya dan busana tradisional Jawa Barat.
- (3) Beberapa keterangan seperti yang disebutkan pada (1) di atas diharapkan pula menjadi pegangan bagi pemakai-an busana tradisional untuk kepentingan-kepentingan tertentu yang memiliki dasar-dasar tradisi yang dapat dipertanggungjawabkan.

1.3. Langkah-langkah Penelitian

(1) Persiapan Inventarisasi

Pada tahap awal peneliti mengadakan studi kepustakaan untuk mencari sumber yang berhubungan dengan busana tradisional Jawa Barat. Dalam corak busana masih terlihat jelas mengenai bentuk-bentuk yang digunakan. Tetapi tentang simbol-simbol dan cara pemakaian terasa amat kurang, karena buku-buku yang isinya menyajikan busana bukan merupakan buku-buku khusus tentang seluk beluk busana, baik dalam cara pemakaian, arti simbolis, maupun bahan-bahan dan cara pembuatannya.

Setelah lokasi penelitian ditentukan, kemudian disusun instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan terbuka dan tertutup. Pertanyaan ini berfungsi sebagai pegangan para peneliti dalam mengumpulkan data. Hal-hal yang ditanyakan telah disusun sedemikian rupa agar benar-benar sesuai dengan Pola Penelitian yang telah ditetapkan.

(2) Pengumpulan Data

Langkah ini dilaksanakan pada lokasi yang telah ditetapkan dengan kesesuaian instrumen yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan penelitian terasa lancar karena adanya partisipasi dari para responden, baik tokoh-tokoh masyarakat maupun keturunan bangsawan Sunda. Namun demikian masalah-masalah pelik sering dihadapi, karena busana yang diteliti sebagian sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat Sunda masa kini. Demikian pula bidang tenunan tradisional telah terdesak dan digantikan bahan-bahan busana yang dihasilkan pabrik. Arti-arti simbolik warna sudah lama berpindah pada pilihan yang bersifat estetis melalui paduan warna, dengan pertimbangan sedap dipandang, praktis, dan kemudahan pemasarannya. Pengrajin-pengrajin perhiasan sudah lama meninggalkan ketekunannya, digantikan oleh para pedagang emas yang memproduksi perhiasan secara masal.

Masalah lain yang dihadapi ialah sifat busana itu sendiri yang sering kali teramat rapuh oleh binatang (ngengat), jamur, maupun udara. Hal ini menimbulkan kesukaran-kesukaran dalam mendapatkan contoh-contoh busana yang usianya sudah berabad-abad.

Faktor penjajahan Jepang pun terasa amat berpengaruh, yang selanjutnya terangkai pula dengan masa revolusi. Keadaan pada waktu itu menyebabkan masyarakat tidak dapat mengerjakan sesuatu pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan ketenangan, seperti mene-nun dan kerajinan perhiasan. Kekurangan bahan busana pada saat itu amat terasa, hingga sebagian rakyat Jawa Barat sukar untuk mempertahankan kekayaan budayanya melalui pemakaian busana tradisional.

Dalam situasi berkecamuknya peperangan untuk menegakkan kemerdekaan, rakyat Jawa Barat banyak yang tidak berkesempatan untuk memikirkan penyimpanan busana. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden lebih dititikberatkan pada kaum tua yang diharapkan banyak mengetahui dan kemungkinan masih memiliki busana-busana tradisional. Selain itu diamati pula pusat-pusat budaya yang melaksanakan konservasi, yang didalamnya terdapat juga konservasi unsur busana.

(3) Penyusunan Laporan

Setelah seluruh data terkumpul, kemudian diseleksi. Penggunaan busana walau pada hakekatnya sama namun ternyata amat beragam. Untuk itu diperlukan penjelasan-penjelasan yang lebih seksama melalui gambar, photo, dan slide.

Data hasil seleksi kemudian dideskripsikan dan di-analisis. Pada tahap akhir disusunlah laporan ini.

Apabila dalam judul tertera *pakaian* tradisional Jawa Barat; dalam penyusunan penelitian ini banyak digunakan kata "busana" sebagai padanan arti dan kata yang sama serta sepadan dengan arti kata "pakaian". Hal ini untuk mencegah kerancuan pengertian dengan kata-kata : pemakaian, dipakai, memakai, dipakaikan dan sebagainya. Atas dasar itu, di dalam penyusunan laporan

penelitian ini digunakan kata "busana" sebagai padanan arti dari kata "pakaian".

BUSANA TRADISIONAL JAWA BARAT DALAM HUBUNGAN DENGAN LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN DI JAWA BARAT

2.1. Pengantar

Identifikasi daerah penelitian, seperti yang diminta agar dikemukakan pada laporan ini menurut Rencana Penelitian, akan dibatasi dengan berbagai informasi yang diperkirakan banyak mempengaruhi terciptanya busana tradisional. Bila di Jawa Barat sekarang telah ada yang disebut busana tradisional, dalam arti jenis pakaian dan cara berpakaian untuk kesempatan-kesempatan tertentu yang bersifat khusus, hal itu terjadi karena sebuah proses yang panjang pada masyarakatnya. Sampai batas tertentu, proses itu berada pada titik kulminasi dengan kemantapan dan kemapanan jenis pakaian dan cara berpakaian yang dianggap khas dan berlainan atau berbeda dengan jenis pakaian dan cara berpakaian masyarakat daerah lainnya.

Dengan demikian, pembatasan waktu pun perlu ditetapkan: kapan titik kulminasi itu terlewati. Walaupun tidak mungkin menunjuk bilangan tahun yang pasti, sedikitnya dapat menunjuk waktu tertentu, yakni yang dianggap saat berlakunya busana tradisional tadi. Lewat dari kurun waktu itu, maka kekhasannya akan berkurang, karena sudah mendapat pengaruh dari luar seperti yang terjadi saat ini. Terlalu mundur ke belakang pun pengamatan akan sulit, sebab tidak mustahil busana-busana tradisional di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, sama belaka, sehingga tidak dapat menunjukkan kekhasannya masing-masing.

Pembatasan waktu seperti yang dikemukakan di atas harus didasari dengan pertimbangan bahwa di Jawa Barat telah ada inovasi dalam jenis pakaian dan cara berpakaian yang dapat ditunjukkan perbedaannya dengan pakaian daerah lain, sebagai bentukan dari perpaduan antara stimuli dalam dan stimuli luar. Stimuli dalam ialah dorongan dari dalam (rasa etnisnya) yang berkecenderungan mempertahankan bentuk-

bentuk terdahulu yang telah dianggap mapan. Sedangkan stimuli luar ialah pengaruh atau rangsangan yang masuk, berupa bentuk-bentuk baru yang mungkin lebih praktis dan baik, yang menawarkan alternatif baru dalam jenis pakaian dan cara berpakaian.

Seperti di daerah lain di Indonesia, pergeseran nilai yang amat kuat sehingga mengakibatkan ditinggalkannya nilai lama dan berlakunya nilai baru, terjadi pada saat kedatangan balatentara Jepang ke Indonesia pada Perang Dunia II. Waktu itu secara cepat kehidupan pun berubah. *Anggah-ungguh* yang digunakan sebelumnya di antara anggota masyarakat, khususnya antara rakyat kebanyakan dengan kaum bangsawan, sudah tidak diperhatikan lagi. Hal ini disebabkan suasana saat itu amat dipengaruhi oleh keadaan perang, di samping tata cara Jepang dalam hal memerintah demikian keras terhadap bangsa Indonesia.

Sejalan dengan adanya beberapa nilai yang hilang, maka norma-norma pun menjadi berubah. Di antaranya ialah norma dalam cara berpakaian. Di Jawa Barat, ikat kepala atau bendo yang lazim dipakai pada masa sebelumnya, hampir serempak ditinggalkan. Laki-laki saat itu mulai berani *bubudugulan* (tidak mengenakan apa-apa, pada kepalanya), bahkan para pemudanya banyak yang sengaja dicukur gundul seperti kepala tentara Jepang. sanggul diganti dengan kepang, dan kain kebaya beralih pada gaun yang dianggap lebih praktis.

Dengan memperhatikan kenyataan itu, maka dapatlah ditarik sebuah dugaan bahwa titik kulminasi perkembangan busana di Jawa Barat terjadi pada waktu akhir pemerintahan Hindia – Belanda. Sebuah buku yang berjudul *Tatakrama Oerang Soenda* (Satjadibrata, 1943) memuat beberapa ketentuan cara berpakaian orang Sunda yang dianggap pantas saat itu. Cara berpakaian seperti itulah yang dewasa ini dijadikan rujukan busana tradisional secara umum di Jawa Barat.

2.2. Perkembangan Busana Tradisional

Sebuah bukti tertulis yang paling awal menyebutkan adanya benda yang berhubungan dengan busana di Jawa Barat yaitu piagam tembaga Kabantenan yang ditulis pada ma-

sa pemerintahan Sri Baduga Maharaja (1482 – 1521), berbunyi :

Nihan sakakala Rahyang Niskala Wastu Kencana pun turun ka Rahyang Ningrat Kancana, maka nguni ka Susuhunan ayeuna di Pakwan Pajajaran pun. Mulah mo mihape dayeuhan di Jayagiri deung dayeuhan di Sunda Sembawa. Aya manu ngabayuan inya, ulah dek ngaheuranan inya ku na dasa calagara, kapas tambang pare dongdang pun

(Inilah tanda peringatan Rahyang Niskala Wastu Kancana yang turun kepada Rahyang Ningrat Kancana, demikian pula kepada Susuhunan yang sekarang ada di Pakuan Pajajaran. Titiplah ibu kota di Jayagiri dan ibu kota Sunda Sembawa. Di sana ada orang yang memberi kesejahteraan (kepada penduduk). Jangan diganggu oleh pemungut pajak, (baik) kapas yang telah ditimbang (maupun) padi yang sudah dipikul dengan menggunakan dongdang.

Dapat dipastikan bahwa kapas yang disebut pada piagam itu ialah bahwa buku untuk membuat pakaian. Pada cerita-cerita rakyat di Jawa Barat sering ditemukan gambaran seorang perempuan yang sedang menenun. Yang paling terkenal ialah tokoh Dayang Sumbi dalam Legenda Gunung Tangkuban Perahu. Kata *dayang* pada nama tokoh cerita itu merupakan kata sandang yang berasal dari *danghyang* (bandingkan dengan "dang" pada kisah klasik Melayu). Adapun sumbi secara harfiah berarti "sepotong bambu kecil yang digunakan untuk pembatas lebar tenunan" (Rigg, 1862 : 462). Dengan demikian, nama Dayang Sumbi itu dapat dikatakan sebagai simbol wanita terhormat yang pekerjaannya menenun kain.

Ternyata sudah sejak zaman dahulu pekerjaan menenun itu dianggap amat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kecuali di daerah Baduy, pekerjaan menenun itu kini sudah hilang di Jawa Barat. Pada zaman Jepang masih terdapat satu dua orang yang melakukan pekerjaan itu.

Adanya lagu *Ninun* (menenun) pada seni suara Sunda merupakan suatu bukti lagi bahwa tenun-menenun di masyarakat Jawa Barat amat populer sejak lama, dan sudah menjadi

tradisi. Tradisi yang kemudian berkembang menjadi industri seperti yang telah diperlihatkan oleh pengusaha-pengusaha tenun di Majalaya dan Garut. Tenunan Majalaya dan sarung cap padi buatan Garut sempat merajai pasaran sampai pertengahan dekade enam puluhan.

Beberapa informasi tertulis yang ada kaitannya dengan busana terdapat pada buku *Sanghyang Siksa Kandang Karesian* yang ditulis pada tahun 1518. Kesejahteraan hidup seseorang waktu itu terlihat bila jalan yang ada di depan rumahnya terpelihara, mempunyai tanaman yang subur, berpakaian layak *pakai pridana* dan di sekeliling rumah bersih. Lebih ditegaskan lagi dengan ungkapan *upageuing* yang berarti : mampu mencari bahan pakaian, pandai menggunakan pakaian, mempunyai kain untuk mandi, dan pantas bila sudah berpakaian (*bisa nyandang, bisa nganggo, bisa babasahan, bisa dibusana*).

Di samping itu, kesopanan berpakaian pun sudah dianggap penting. Pada bagian lain dari naskah kuno itu terdapat tulisan yang berbunyi : *jaga rang nemu jalan gede beet, bangga di cang-ut di pangadwa* (hari-hati, bila kita ada di jalan raya atau jalan biasa, kau harus membawa/menggunakan celana dan baju secara lengkap).

Informasi yang amat berharga ialah mengenai corak tenunan (*boleh*) : *kembang muncang, gagang senggang, sameleg, seumat sahurun, anyam cayut, sigeji, pasi-pasi, kalangkang ayakan, poleng rengganis, jayanti, cecempaan, paparanakan, mangin haris, siliganti, boeh siang, bebermatan, papakanan, surat awi, parigi nyengsoh, gaganjar, lusian besar, kampuh jayanti, hujan riris, laris, boleh alus, dan ragen panganten*. Di samping itu ada pula corak batik, yakni : *pupunjengan, hihinggulan, kekembangan, alas-alasan, urang-urangan, memetahan, sisirangan, taruk hata, dan kembang tarate*.

Sayang sekali orang Sunda dewasa ini sudah tidak mengetahui lagi corak tanaman dan batik seperti yang disebut pada naskah itu. Beberapa buah masih dapat ditelusuri, seperti *kalangkang ayakan* (bayangan pengayak) dan *kembang tarate* (bunga teratai). Walaupun demikian, jelaslah bahwa tradisi menenun dan menulis batik sudah dikenal masyarakat Jawa Barat sejak dahulu. Hal ini membantah anggapan yang

menyatakan bahwa tradisi menulis batik baru dikenal orang Sunda setelah ada kontak budaya dengan orang Jawa secara intensif pada abad ke-17.

Nama jenis pakaian yang terdapat pada naskah *Siksa Kandang Karesian* ialah *cangcut* (cawat) yang mungkin berarti "celana". *Panggadwa* diperkirakan berarti "baju", dengan anggapan : bentukan dari prefiks *pa* dan kata asal *adwa* atau *adua*, kedua setelah *cangcut* tadi, artinya baju. Itulah sebabnya pada naskah itu disebut *di cangcut di pangadwa* "celana dan kedua (baju)".

Kata *samping* dan *sinjang* terdapat pada naskah kuno yang lain, ialah naskah *Carita Parahiyangan* yang ditulis pada akhir abad ke-16, setelah tahun 1579. Pada naskah itu dikenakan puteri Pwah Rababu sedang mandi dan kainnya (*samping*) disumpit oleh Rahyang Sempakwaja sehingga ter gulung dan terbawea anak sumpitan itu. Kemudian, tokoh lain yang bernama Rahyangtang Mandiminyak menyerahkan *sinjang saparagi* (kain dan baju) kepada Pwah Rababu sebagai tanda cintanya.

Jelaslah bahwa kata *calana* (celana) dan *baju* belum populer di kalangan masyarakat Jawa Barat sampai akhir abad ke-16. Istilah *calana* mungkin saja sudah dikenal saat itu, karena beradal dari bahasa Sansakerta *calanaka* Mardiwarsito, 1978 : 47). Sedangkan istilah *baju* baru dikenal kemudian setelah ada pengaruh Islam, karena istilah itu berasal dari bahasa Persia (Coolsma, 1913 : 40). Demikian pula istilah *kabaya* berasal dari bahasa Persia (Satjadibrata, 1948 : 149).

Perihal dandanan perempuan terdapat pada naskah yang diperkirakan ditulis awal abad ke-18, yakni pada *Ratu Pakuan* (Atja, 1970:40). Tertulis pada naskah itu :

*disawur ku sekar suhun
kangkalung deung tapok gelung
sigar deu (ng) pameunteu beuheung
kilat bahu ti katuhu
geulang kancana ti ketja
gorolong gumbrar homas kancana*

(kepala dihias bunga
berkalung dan tusuk konde
bermahkota dan lehernya berhias
hiasan pangkal lengan melilit di kanan
gelang mas ada di kiri
berkilauan emas kenana)

Bentuk sastra pada naskah *Ratu Pakuan* mirip bentuk cerita *pantun* Sunda. Petikan tadi berupa deskripsi dandanannya seorang puteri. Di dalam cerita *pantun* kemudian, deskripsi itu lebih dirinci lagi, seperti yang terdapat pada *Caritana Lutung Kasarung* (1970) :

*Sampingna teu pati apik
disampingan sutra kuning
karembong cinde kediri
salindang ku cinde kembang
kongkoyan ku sutra ganggong
ka luhur kana gelungna
ka handap kana sinjangna
ulah rek digelung jucung
bisi pajar indung-indung
ulah rek digelung konde
matak more di nu gede
salin deui na gelungna
gelung lelep gelung tikel
dihapitna ku jariji
ditikelkeun ku dampalna
ser jucung direunteut deui
lukumat salawe lambar
dipinggiran ku malati
dijajaran ku campaka
jejal ku inten barunte
disu bal salumpit pandan
dipuncakan mas kalangan
miring batan gunung sungging
cepak nongnong koleangkak
niru gelung widadari
sakalangkung tapok gelung
pameunteu sarangka beuheung*

salobong sarangka tonggong (kepala gajah putih)
salubang sarangka awak perisai tulang dan tulang k
salumpir sarangka bitis perisai besi
siger bungker jeung pamener pisau besi yang besar
jumoprot benten kancana benten emas
benten emas ditarikar perisai tembaga atau kuncir
dimangka tarik sisina
dimangka ngendu juruna Ben-tuk setela bas
dimangka ngendong di tengah cekela batu Sungai
ditimbangan suweng bapang seorang bapak. Di sisi
dikarancang dikaranceng itu sejati dikenakan lagi.
eureuy mani kikiceupan Tukang Karsaung (1620)
intenna jiga arimut
barabay kunang-kunang

(Berkain tak berapa apik
diberi kain sutra kuning
selendang sutra kediri
selendang sutra berbunga
selendang sutra berbunga lebat
ke atas pada sanggulnya
ke bawah pada kainnya
janganlah bersanggul kerucut di ubun-ubun
nanti disebut si emak tua
janganlah bersanggul konde
nanti jelek kalau terlalu besar
ganti lagi cara bersanggul
sanggul tekan sanggul melingkar
ditengahi jari manis
dibuat berlingkar oleh telapak tangan
dikembangkan dan ditekan lagi
dibeli rambut yang dua puluh lima lembar
diberi pinggir dengan melati
diberi cempaka berjajar
diisi intan-intan kecil
dijejali bungkus bunga pandan
di atasnya diberi emas berukir
lebih miring dari gunung Sungging
bentuknya seperti burung elang
meniru sanggul bidadari

lebih indah kondanya
hiasan leher lengkap
hiasan punggung lengkap
hiasan badan lengkap
hiasan betis tak kurang
mahkota diletakkan berimbang
melilit berkilau sabuk emas
sabuk emas diperketat
agar terbuka di sudut
agar berkembang di tengah
kedua telinga beranting-anting
yang berlubang-lubang
hidup cahayanya
intan-intan bagai tersenyum
gemerlapan bagaikan kunang-kunang)

Dandanan laki-laki pun sering digambarkan dalam cerita *pantun Sunda*. Pada *pantun Panggung karaton* (1971) antara lain terdapat ungkapan *cawet puril pupurikil* (bercawat ketat tak bercelana); *disingangan kotok nonggeng* (berkain gaya ayam menungging); *totopong bong totopong bang* (ikat kepala *bong* dan *bang*); *lancingan lepas* (celana panjang); *baju bekek* (baju berlengan pendek); *totopong batik manyingnyong* (ikat kepala gaya batik *manyingnyong*); *dibendo dibelengongkeun* (bersetangan kepala rapih dalam bentuk menggelembung); *baju kurung*; *baju mikung* (baju anak-anak); *baju paret* (baju dengan kancing banyak); *baju senting* (baju laki-laki yang pendek bagian belakangnya). Kemudian, informasi mengenai pakaian Sunda tercatat pula pada *The History of Java*, volume two (Raffles, 1817:xciii-xciv) sebagai berikut : *papakayan* (pakaian); *sakalat* (kain laken); *kapas*; *samping beurang mas* (kain songket); *sutra*; *samping sutra* (kain sutra); *sutra diwangga*; *kawai* (baju); *lapisan* (kain lapis); *kabaya* (baju kabaya); *sisek kawai* (tepi baju); *kancing*; *tanda kancing* (lubang kancing); *jarum*; *lyang jarum* (lubang jarum); *kukular* (benang pada jarum); *jalujur* (kelim); *kopia* (pici); *surban* (serban); *jubah*; *kasit* (sepatu); *hihid* (kipas); *babaseuh* (basahan); *beubeur* (sabuk); *kandit* (rantai pinggang); *kongkoreung* (kalung); *chantil* (pengait baju); *suwang* (subang); *anting* (anting-anting); *geuleung bahu*

(ikat pangkal lengan); *geuleung* (gelang); *ali (cincin)*; dan *ali-chap* (cincin setempel).

Perkembangan busana di Jawa Barat pada abad ke-19 tampaknya terus berlangsung. Bupati Sukapura Raden Tanuwangsa, yang kemudian bergelar Raden Temenggung Wiradadaha, yang memerintah sejak tahun 1855 telah mengadakan perubahan-perubahan dalam tata cara kehidupan masyarakat, antara lain dalam cara berbicara dan berpakaian. Perubahan itu dilakukan dengan menyaring tata cara lama yang masih sesuai dengan cara lama yang masih sesuai dengan perkembangan zaman seraya diusahakan agar kepribadian Sunda tetap dipertahankan (*Sejarah Jawa Barat untuk Pariwisata I*). Dapat diperkirakan bahwa di kabupaten-kabupaten lain pun berlangsung usaha-usaha seperti itu. Dalam hal pembuatan *bendo* (Jawa : blangkon), umpamanya, saat itu terdapat macam-macam gaya, seperti bendo Bandung, bendung Sunudang, bendo tasik, dan bendo Ciamis. Selain itu terdengar pula istilah bendo Sakola Raja dan bendo Sakola Menak, yakni gaya pembuatan bendo yang biasa dipakai oleh siswa Sekolah Guru (*Kweekschool*) dan Sekolah Pangreh Praja (*Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaaren, OSVIA*) yang didirikan di Bandung awal abad XX. Kesemua bentuk bendo itu akhirnya melahirkan satu bentuk bendo yang kini disebut bendo Sunda yang tampak berbeda bila dibandingkan dengan bendo Cirebon dan blangkon Yogyakarta atau Solo.

Perkembangan pakaian laki-laki tampak pula pada baju dan kain. Di samping baju *kampret* dengan pasangan *iket* dan celana *sontog* atau celana *komprang* serta sarung diselendangkan atau dipasang agak tinggi, maka baju *tutup* (jas tutup) dan *samping* biasa dipakai oleh kalangan tertentu. Perangkat pakaian yang disebut pertama adalah pakaian orang kebanyakan, sedangkan yang kedua pakaian kaum *sentana* (terpelajar, menengah). Kemudian tampak: jas tutup sering diganti dengan jas biasa (*bedahan*) lengkap dengan dasinya. Sedangkan kain sarung (*poleng*) adakalanya ditinggalkan pula, diganti dengan *samping kebat* (kain batik) seperti yang biasa dipakai oleh perempuan.

Sementara itu pakaian kaum wanita pun tampak mengalami perkembangan. Potongan kebaya makin lama makin me-

ngepas tubuh pemakainya dan diperpendek bagian bawahnya. Maka terkenallah sebutan *kabaya Bandung* bersamaan dengan adanya bentuk sanggul baru seperti *gelung ciyoda* dan *gelung federal* yang sempat menjadi mode pada masanya. Di samping itu, perubahan pula pada cara berkain. Bila semula tidak dikenal istilah *lamban* atau *lepe* pada kain wanita, kemudian muncul, dan sampai saat ini sudah dianggap ketentuan atau keharusan. Lilitan kain makin diperketat sehingga membatasi gerak tetapi bentuk tubuh bagian bawah makin ditonjolkan. Karena geraknya terasa jadi terbatas tadi, maka pada waktu terkekal dengan sebutan *gejed milo*, yakni "ketatnya kain gaya sekolah MULO". Mungkin yang mulamula mengenalkan cara berpakaian demikian ialah para pelajar MULO (SMP zaman Belanda dahulu).

Perkembangan pakaian di Jawa Barat dapat ditelusuri pula dengan cara membandingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan pakaian pada beberapa kamus yang terbit pada kurun waktu tertentu. Tabel I menunjukkan perbandingan itu dengan mengambil entri dari tiga buah kamus bahasa Sunda. Yang pertama *A Dictionary of the Sunda Language* susunan Jonathan Rigg yang terbit tahun 1862; kedua, *Soendaneesch-Hollandsch Woordenboek* susunan S. Coolsma terbitan tahun 1913; dan yang ketiga, *Kamoës Basa Soenda* susunan R. Satjadibrata terbitan tahun 1948.

2.3. Ketentuan Pakaian Sebelum Zaman Jepang

Pada buku *Tatakrama Oerang Soenda* karangan R. Satjadibrata yang terbit tahun 1946 (terbitan pertama 1943) terdapat bahasan yang berisi ketentuan berpakaian orang Sunda yang dianggap baku saat itu. Subbab tersebut mengetengahkan ketentuan itu dengan maksud agar ada gambaran secara jelas dan lengkap. Bagian yang membahas soal tersebut dimuat di bawah ini :

Pakaian kaum laki-laki yang dianggap pantas pada saat itu ialah (1) *bendo*, jas (tutup atau bukaan berdasi), kain poleng Sunda, dan terompah atau selop; (2) *bendo*, jas (tutup atau bukaan berdasi), kain *kebat*, dan terompah atau selop tanpa kaos kaki; dan (3) *bendo*, jas (tutup atau bukaan berdasi), *pantalon* (celana panjang), dan sepatu tanpa kaos.

Adapun pakaian untuk kaum **perempuan** ialah kebaya, kain, selop, dan *karembong* (selendang). Sedang rambutnya biasa dibentuk menjadi sanggul yang nama atau jenisnya bermacam-macam.

Selain pakaian yang disebutkan di atas, terdapat pula jenis pakaian lain yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang. Seorang jurutulis di kabupaten, umpamanya mempunyai pakaian khusus jika ia dipanggil untuk menghadapi kang-jeng dalem (bupati), yaitu harus mengenakan pakaian berwarna hitam.

Demikian pula jika anggota masyarakat lainnya akan menghadap pembesar, ada tatakrama dan cara berpakaian tersendiri. Seseorang yang berpangkat rendah tidak akan berani memakai terompah, apalagi sepatu, jika ia menghadap pembesar. Kalaupun dari rumah ia mengenakan terompah, maka ketika sampai di halaman rumah yang ditujunya akan segera dicopotnya, lalu dijinjing. Selain itu orang yang akan menghadap pembesar tidak akan berani mengenakan *pantalon* atau tanpa ikat kepala (*bendo*). Bahkan jangankan ketika menghadap pembesar, dalam kehidupan sehari-hari pun orang yang tanpa mengenakan tutup kepala dianggap kurang sopan, kecuali anak-anak.

Untuk kaum perempuan, pemakaian *karembong* pada saat itu menandakan bahwa ia seorang perempuan sopan dan jelas statusnya. Sedang wanita yang tanpa *karembong* dianggap wanita murahan.

2.4.2 Daerah Jawa Barat dalam Sejarah

Perkembangan sejarah Jawa Barat sudah dapat dipastikan berpengaruh pula pada perkembangan busana masyarakat yang ada di daerah itu. Berbagai pengaruh yang datang, selain mengakibatkan timbulnya pemerintahan dan daerah administrasinya, juga mengakibatkan perubahan nilai budaya dan norma yang menjadi pegangan masyarakatnya. Salah satu manifestasi norma itu adalah bentuk dan cara berpakaian.

Periodisasi sejarah Jawa Barat, seperti daerah lainnya, berdasarkan atas kurun waktu yang ditandai dengan berlangsungnya kebudayaan tertentu atau pemerintahan tertentu. Salah satu periodisasi sejarah Jawa Barat yang dibuat oleh R. Moh. Ali (1975:25 dan 26) terdiri atas delapan masa, yakni :

- (1) Terjadinya bumi Jawa Barat dan asal mula manusia serta kebudayaannya yang melukiskan : a. bumi dan alam Jawa Barat; b. pertumbuhan kebudayaan tertua; dan c. kebudayaan batu, perunggu dan besi.
- (2) Kerajaan-kerajaan Tarumanagara, Galuh, Pajajaran, dan penyebaran agama Islam yang melukiskan : a. kerajaan-kerajaan Tarumanagara, Galuh, dan Pajajaran; b. penyebaran agama Islam dan timbulnya kekuasaan-kekuasaan Islam; dan c. keruntuhan Pajajaran (1579)
- (3) Pergolakan antar kekuasaan untuk menguasai seluruh wilayah Galuh-Pajajaran (1706–1815) yang melukiskan: a. perkembangan Banten, Jayakarta, dan Cirebon; b. Hindia – Belanda di Betawi; dan c. persaingan antara Banten, Mataram, Kompeni, dan Rangga Gempol (Sumedang).
- (4) Pembentukan Jawa Barat dalam pertuanan Hindia–Belanda yang melukiskan : a. terwujudnya wilayah Jawa Barat; dan b. pembangunan wilayah pertuanan Kompeni.
- (5) Proses penempatan Jawa Barat dalam Hindia–Belanda (1815–1914) yang melukiskan : a. Jawa Barat sebagai pusat penghasilan Hindia – Belanda; b. *Preangers telsel* dan *Cultuurstelsel*, c. zaman liberal, dan d. zaman modal raksasa.
- (6) Kebangkitan dan pertumbuhan pribadi sendiri dalam perjuangan menuntut kemerdekaan yang melukiskan : a. lahirnya Paguyuban Pasundan; b. perjuangan dalam lembaga-lembaga pemerintahan pada tingkat daerah dan tingkat nasional; c. pembentukan persatuan perjuangan; dan d. keruntuhan Hindia – Belanda.
- (7) Melalui pendudukan tentara Jepang menuju Republik Indonesia (1942 – 1945) yang melukiskan: a. pendudukan tentara Jepang; dan b. proklamasi kemerdekaan.
- (8) Mewujudkan wadah *gemah ripah repeh-rapih* dalam Republik Indonesia (1945 – sekarang) yang melukiskan : a. menegakkan Negara Proklamasi; b. demokrasi liberal; c. demokrasi terpimpin; dan d. demokrasi Pancasila, penempatan Jawa Barat dalam Republik Indonesia.



Menurut Saleh Danasasmita (1984), setelah rutin kerajaan Salakanagara (358–669), di Jawa Barat berdiri dua buah kerajaan yang saling berebut pengaruh, yakni Sunda dan Galuh (lihat Peta 1). Tiga buah pusat kerajaan saat itu ialah Pakuan ibu kota Sunda, Galuh ibukota Galuh, dan Saunggallah ibu kota kerajaan Kuningan. Kerajaan yang disebut terakhir merupakan kerajaan agama yang diakui kedaulatannya oleh Sunda dan Galuh.

Pada tahun 1333–1475) dan Pakuan Pajajaran (1482–1579). Tahun 1475–1482 merupakan periode selingan, karena Jawa Barat terbagi dua lagi, yakni Kawali dan Pakuan Pajajaran (lihat Peta 2).

Masa kerajaan Pajajaran dianggap masa keemasan di Jawa Barat, terutama sampai dengan tahun 1526. Setelah tahun itu kerajaan Islam Demak bersekutu dengan Cirebon dalam menghadapi orang Portugis yang telah mengadakan hubungan dengan Pajajaran tahun 1522. Dengan demikian, pengaruh Demak masuk ke Cirebon, kemudian dapat menduduki Banten serta menaklukkan Sunda Kelapa dan mengganti namanya menjadi Jayakarta (1527). Kekuatan Pajajaran mulai berkurang dan pesisir utara Jawa Barat saat itu sudah dipegang oleh Cirebon dan Banten (lihat Peta 3).

Sesudah Pajajaran ditaklukkan oleh Banten (1579), di Jawa Barat berdiri tiga kerajaan Islam, yakni Banten, Cirebon, dan Sumedanglarang. Kemudian pada tahun 1619 Belanda mulai membuat loji di Jayakarta, dan akhirnya menguasai kota itu. Kota Jayakarta diganti namanya menjadi Batavia. Sementara itu Sultan Agung dari Mataram dalam rangka mengusir orang Belanda mulai mengembangkan kekuasannya di Jawa Barat. Terjadilah perebutan kekuasaan antara Banten, Belanda, dan Mataram (lihat Peta 4). Akan tetapi, akhirnya Belanda dapat menguasai Priangan (1677) (lihat Peta 5). Priangan dan Cirebon pada waktu pemerintahan Hindia–Belanda (1800) masing-masing menjadi keresidenan sendiri. Batas keresidenan sampai saat inipun masih tetap seperti tampak pada Peta 6.

Dengan memperhatikan perkembangan sejarah Jawa Barat sampai dengan tahun 1942 (runtuhannya pemerintah Hindia – Belanda), dapatlah disimpulkan bahwa kebudayaan yang masuk ke Jawa Barat itu ialah : (1) kebudayaan Hindu,

(2) Cina, (3) Persia, (4) Arab, (5) Eropah (Portugis, Belandan, dan Inggris), dan (6) Jawa. Pengaruh kebudayaan luar itu tampak pula pada busana yang ada di Jawa Barat, walaupun corak busana asli masih terlihat adanya.

Tabel 1

Perbandingan Istilah-istilah Busana pada 3 Kamus (Rigs – Coolsma – Satjadibrata)

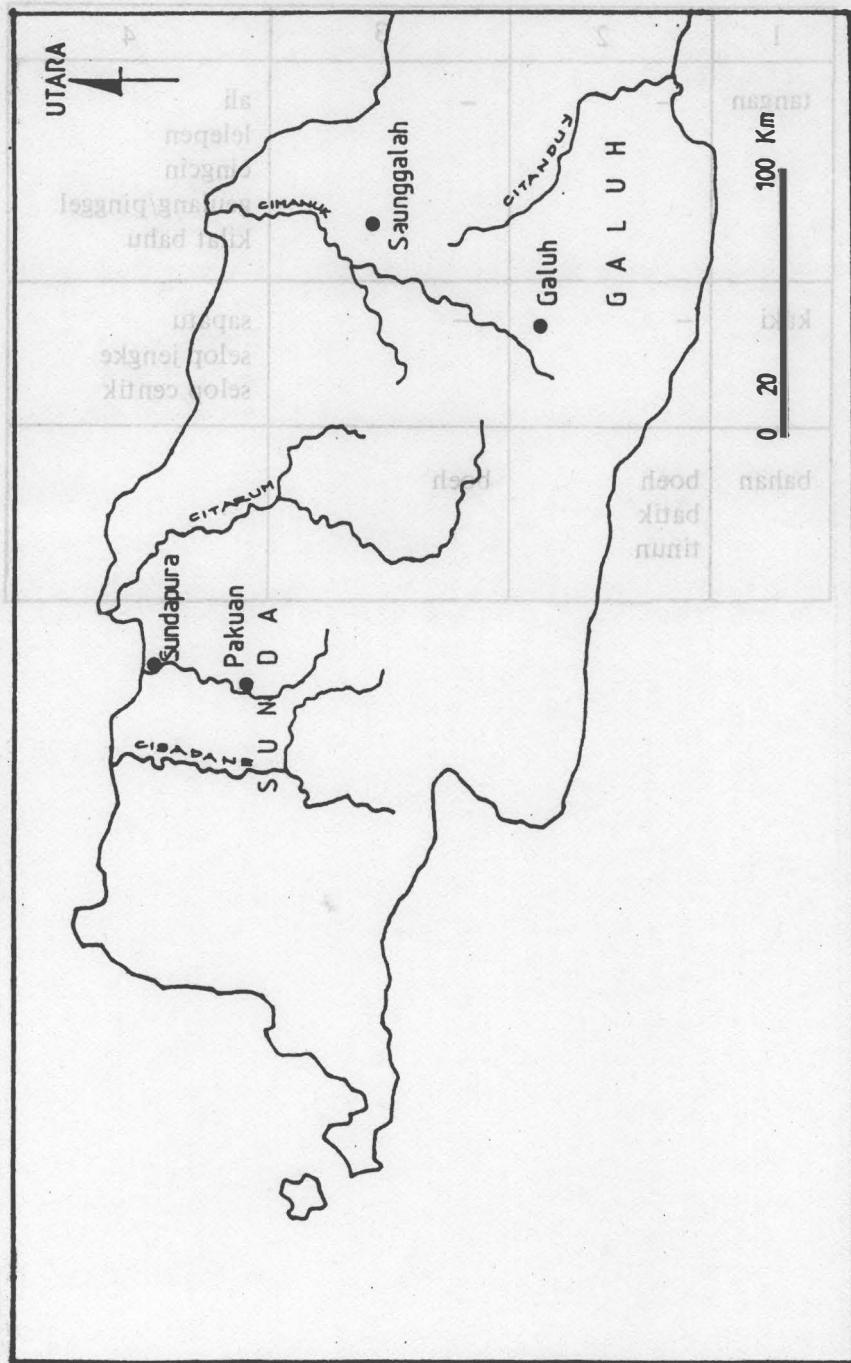
Bagian	Rigs	Coolsma	Satja
1	2	3	4
kepala	kurabu ikat (iket)	kurabu anting suweng iket giwang totopong udeng	giwang iket ketu kopeah tusuk konde cucunduk suweng kurabu sumber
leher	–	–	kongkorong kangkalung
badan	chelana (panjang) chulna (pendek) jamang jubah sarung samping kawai baju kutung kutang	baju beubeur kaway kutang kutung karembong kekemben calana komprang jamang rebig sinjang	anggoan ambet gurita bebengkung baju baju takwa baju sangsang baju kabaya baju kampret baju kutung baju kurung

1	2	3	4
chelana komprang	sarung		baju Portugis (jas)
sabuk/beubeur	sabuk/beulitan		baju sambleh
rebig	calana/lancingan		baju bongkek
toro	cangcut		samping batik
karembong	sawet		samping batik
chawat	baju toro		lereng
pokek			samping batik
			puger
			samping batik
			limar
			benten
			beubeur
			beulitan
			jamang
			kutang
			kutung
			lamban
			lepe
			kaway
			pakean/papakean
			rebig
			sinjang
			samping
			kolor
			pangsi
			sarung
			palekat/poleng
			apok
			epék
			panitih
			takwa
			jas/malik/bukaan
			jas tutup

1	2	3	4
tangan	-	-	ali lelepen cingcin geulang/pinggel kilat bahu
kaki	-	-	sapatu selop jengke selop centik
bahan	boeh batik tinun	boeh	

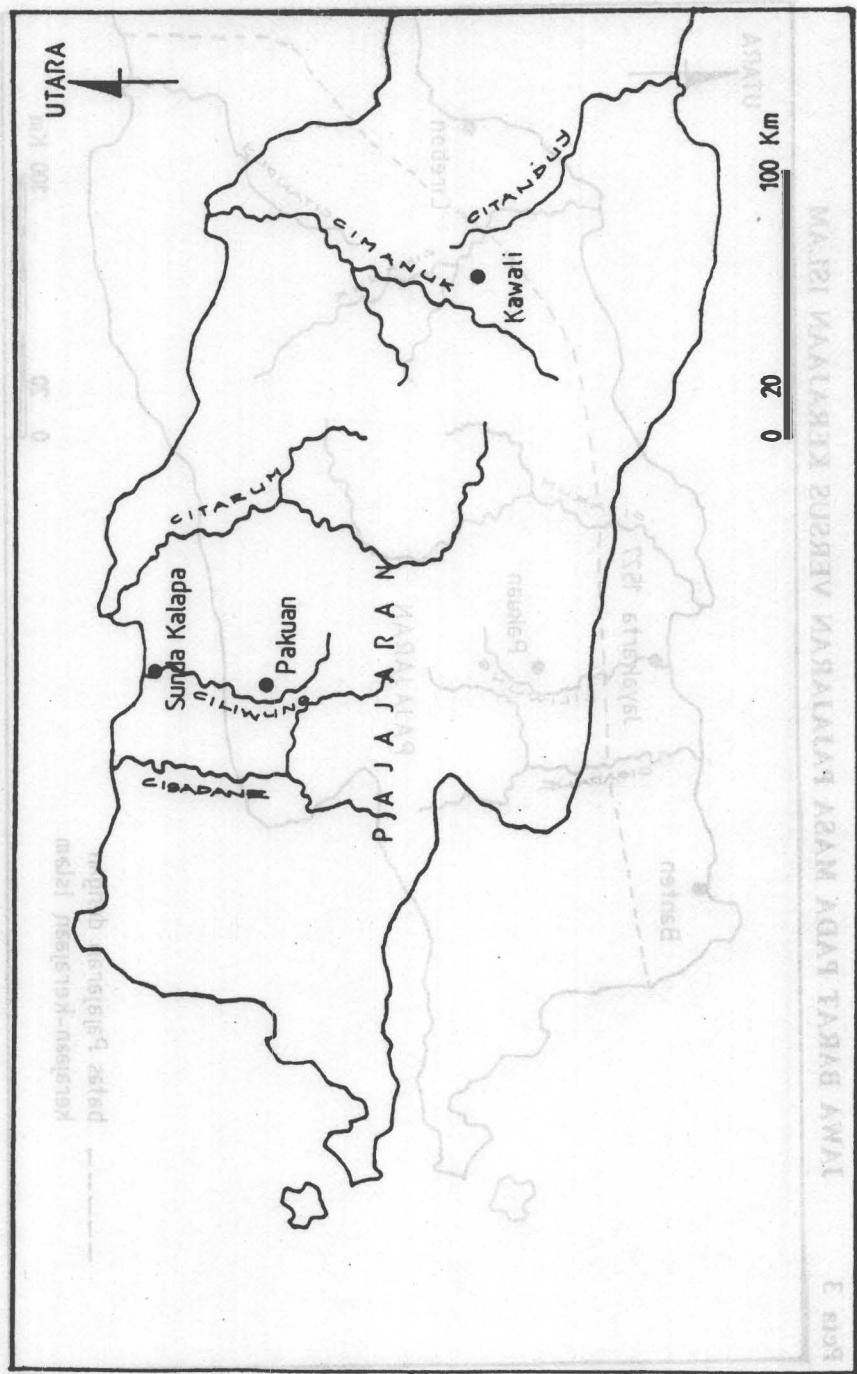
Peta 1

JAWA BARAT ABAD KE 7 – 13

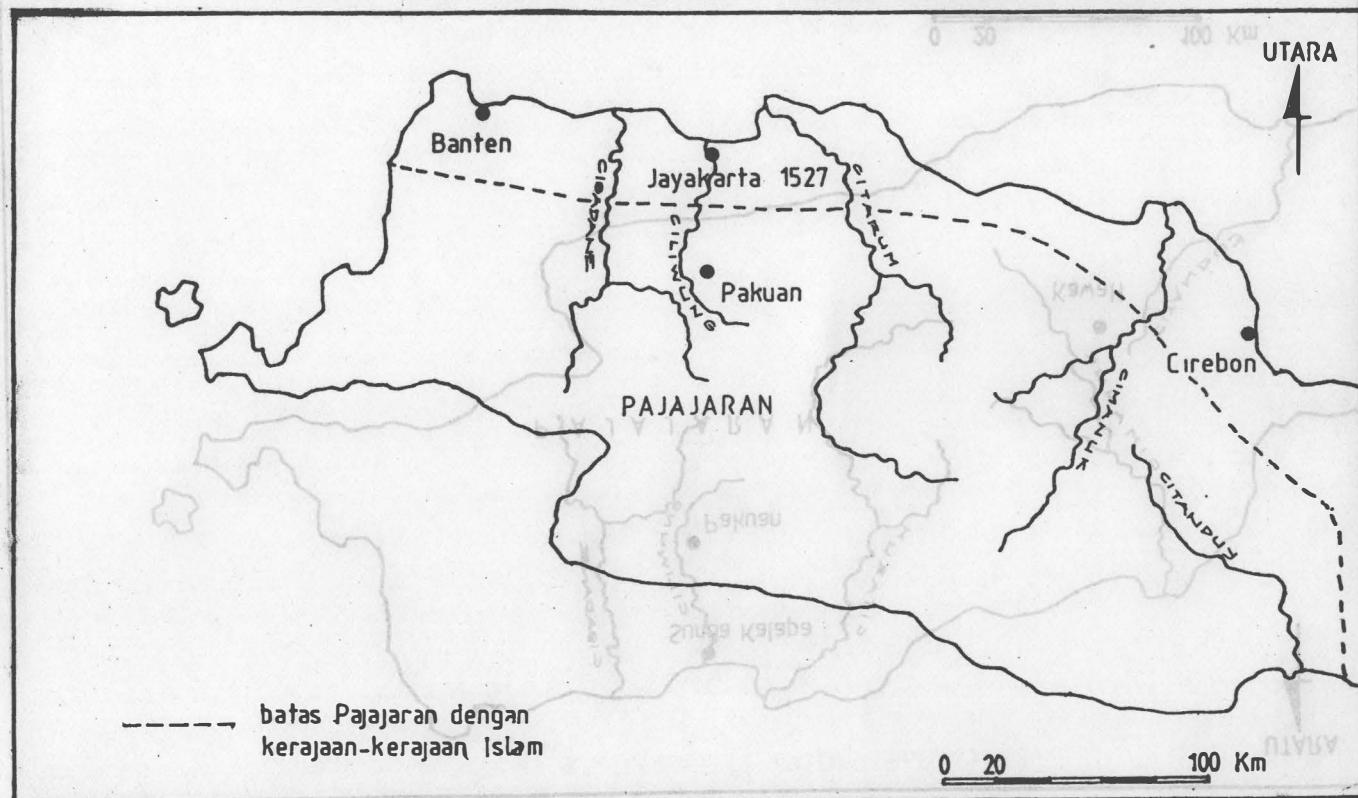


Peta 2

JAWA BARAT PADA MASA PAJAJARAN (ABAD KE 14 – 16)



Peta 3 JAWA BARAT PADA MASA PAJAJARAN VERSUS KERAJAAN ISLAM



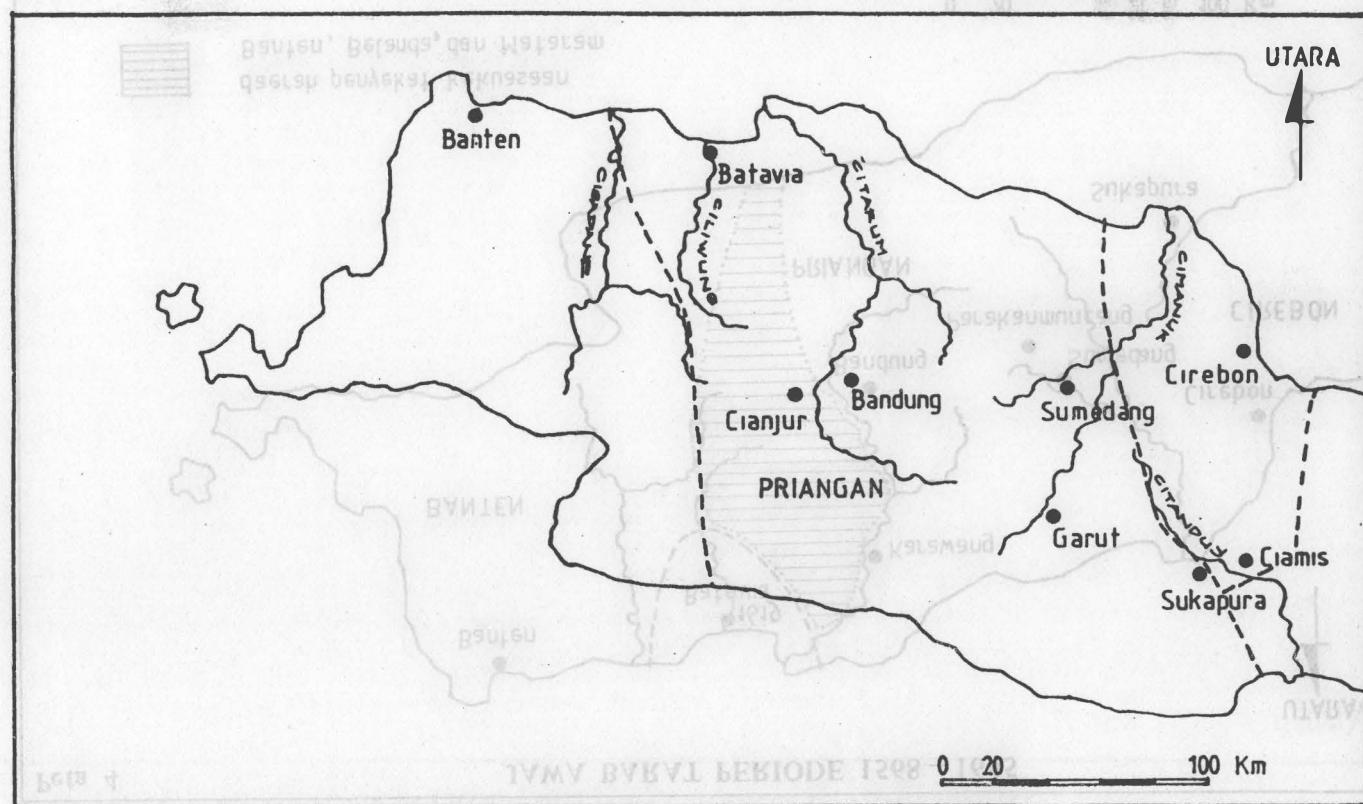
Peta 4

JAWA BARAT PERIODE 1568 – 1645

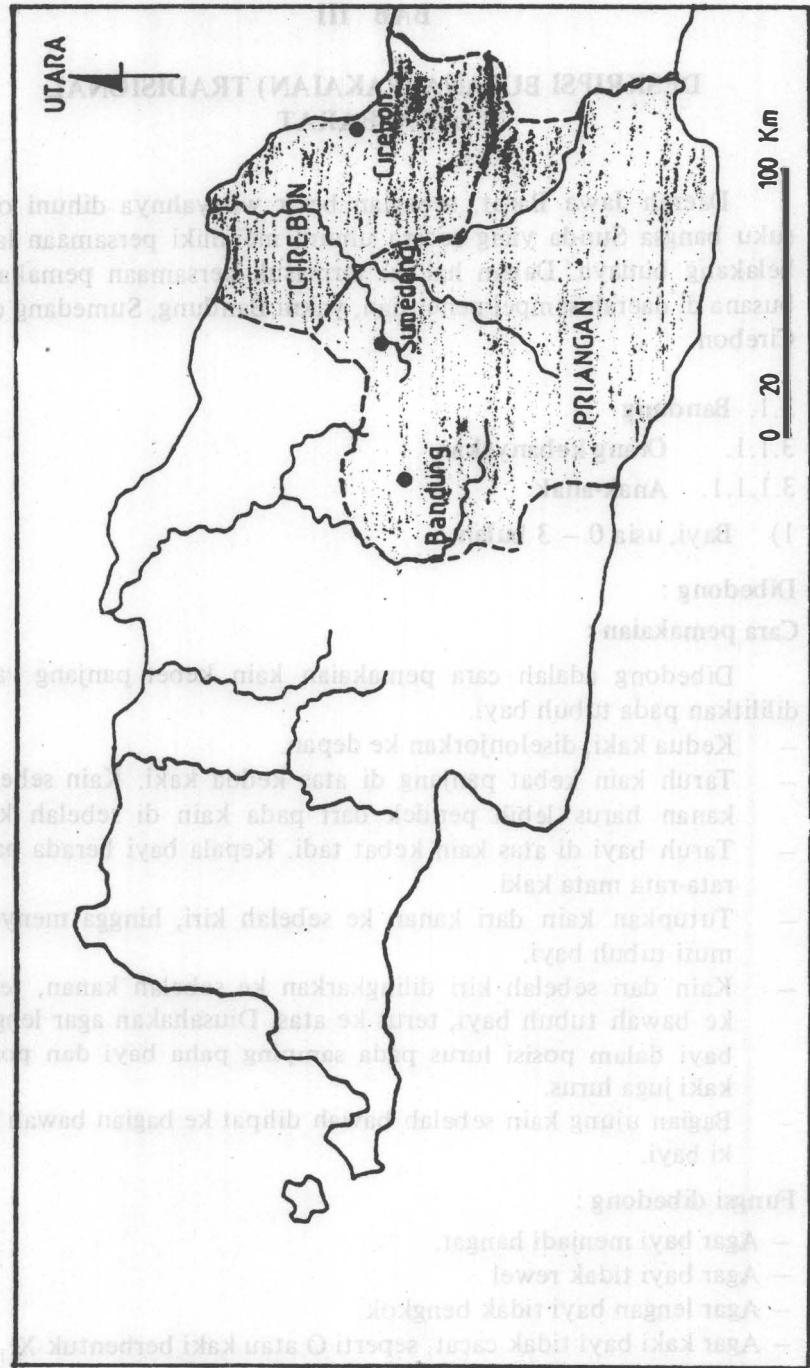


Peta 5

JAWA BARAT PERIODE 1684 – 1800



Peta 6 KERESIDENAN PRIANGAN DAN CIREBON DI JAWA BARAT



BAB III

DESKRIPSI BUSANA (PAKAIAN) TRADISIONAL JAWA BARAT

Daerah Jawa Barat, sebagian besar wilayahnya dihuni oleh suku bangsa Sunda yang secara umum memiliki persamaan latar belakang budaya. Dalam hal ini termasuk persamaan pemakaian busana di daerah sampel penelitian, yakni Bandung, Sumedang dan Cirebon.

3.1. Bandung

3.1.1. Orang kebanyakan

3.1.1.1. Anak-anak

1) Bayi, usia 0 – 3 bulan.

Dibedong :

Cara pemakaian :

Dibedong adalah cara pemakaian kain kebet panjang yang dililitkan pada tubuh bayi.

- Kedua kaki, diselonjorkan ke depan.
- Taruh kain kebat panjang di atas kedua kaki. Kain sebelah kanan harus lebih pendek dari pada kain di sebelah kiri.
- Taruh bayi di atas kain kebat tadi. Kepala bayi berada pada rata-rata mata kaki.
- Tutupkan kain dari kanan ke sebelah kiri, hingga menyelimuti tubuh bayi.
- Kain dari sebelah kiri dilingkarkan ke sebelah kanan, terus ke bawah tubuh bayi, terus ke atas. Diusahakan agar lengan bayi dalam posisi lurus pada samping paha bayi dan posisi kaki juga lurus.
- Bagian ujung kain sebelah bawah dilipat ke bagian bawah kaki bayi.

Fungsi dibedong :

- Agar bayi menjadi hangat.
- Agar bayi tidak rewel
- Agar lengan bayi tidak bengkok.
- Agar kaki bayi tidak cacat, seperti O atau kaki berbentuk X.

Apabila bayi baru dilahirkan, sesudah dimandikan lalu dibedong, kemudian bayi ditaruh di atas ayakan, dibawa ke luar sejenak, agar dihindarkan dari segala keburukan. Mereka mengatakan cara ini sebagai *membuang bayi*. Artinya menghilangkan keburukan-keburukan yang akan dialami oleh bayi. Kemudian bayi dibawa kembali ke dalam dan diletakkan dalam ayakan atau tampah. Bagi rakyat kebanyakan, bayi cukup dialasi dengan kain panjang bekas yang dilipat-lipat.

Bagi ibu-ibu rumah tangga yang sibuk bekerja di ladang, bayi mengalami masa dibedong hingga tiba bulan, karena dirasakan dengan cara seperti ini, bayi akan lebih nyenyak tidurnya, hingga seorang ibu bisa lebih tenram bekerja. Kadang, bayi dibawa ke saung dan ditidurkan di atas bale-bale di sawah.

Ada kalanya pula sesudah dibedong, bayi ditidurkan di ayunan. (Lihat gambar No. 8a, 8b, 8c, hal 71,72 dan 73.).

Ambet.

Cara pemakaian ambet :

Ambet digunakan sesudah lepas pusar, antara 7 hingga 14 hari.

- Ambet ditaruh pada kaki yang diselonjorkan, dengan bagian yang bertali-temali, berada di bagian bawah.
- Bayi ditidurkan terlentang di atas ambet
- Tutupi perut bayi dengan kain ambet, dari kanan ke kiri dan dari sebelah kiri dilipat ke sebelah kanan.
- Talikan satu persatu tali ambet.
- Diusahakan agar posisi bayi berada di atas ambet, tepat antara pinggul dan lambung.
- Ambet ini digunakan hingga anak dapat tengkurap, lalu ambet dilepas dan tidak digunakan lagi.

Fungsi ambet :

Agar bayi tidak cepat sakit perut; karena masuk angin.

Agar perut bayi menjadi langsing.

2) Bayi usia 3 bulan hingga 6 bulan.

Busana yang digunakan :

Ambet

Kutang

Popok.

Cara pemakaian :

- Ambet dipakaikan pada bagian perut bayi.
- Popok yang terbuat dari sobekan kain panjang, dililitkan pada tubuh bayi dari pinggang hingga ujung kaki.
- Kutang, yakni baju tanpa lengan, dipakaikan dengan tali di bagian belakang tubuh bayi.

Kelengkapan yang digunakan :

Anak-anak wanita, biasa diberi lubang pada kedua belah kupingnya sebelah bawah. Di dalam bahasa Sunda dikenal dengan nama *ditindik*. Kedua kuping ini dilubangi dengan jarum yang sudah memakai benang. Sebelumnya, kuping diberi kunir dan minyak kelapa yang dioleskan pada kedua bagian kuping yang akan ditindik. Jarum ditusukkan pada kuping dan benangnya ditalikan, sehingga merupakan lingkaran kecil. Gunanya agar lubang tindik tidak merapat kembali. Setiap hari diolesi dengan kunir yang diberi minyak kelapa agar tidak infeksi. Menindik bayi dilakukan pada usia tiga bulan. Lubang tindikan ini apabila sudah sembuh, diberi *suweng* (giwang) bundar kecil (Sd = pelenis) atau anting-ting kecil. Anting ini selain berfungsi sebagai hiasan, juga menjaga agar lubang tindikan tidak merapat kembali.

Anting-ting dan suweng merupakan hiasan untuk wanita seumur hidup.

Kalung.

Apabila anak dirasakan sering sakit-sakitan, maka anak tersebut biasanya diberi kalung khusus yang sudah diberi jampi-jampi.

- Kalung terbuat dari benang hitam yang di tengah-tengahnya diberi mantera-mantera yang dibungkus dengan kain hitam.
- Kalung dari benang hitam, di tengah-tengahnya diberi ruas bambu kuning. Sebelum digunakan, kalung ini sudah diberi mantera.
- Gelang yang terbuat dari benang yang telah diberi mantera.
- Benang hitam yang telah diberi mantera, dan dilingkarkan pada pinggul bayi.

Fungsi kalung dan gelang :

Menjaga kesehatan

Penghindar dari gangguan mahluk halus.

3) Bayi berusia 6 bulan hingga 1 tahun.

Apabila anak sudah dapat tengkurap, ambet tidak digunakan lagi, diganti dengan *oto*.

Oto adalah : kain yang berbentuk trapesium sama kaki. Pada tiap sudutnya diberi tali. Oto dapat dibuat dari kain-kain perca atau sisa-sisa kain yang dijahit secara beraturan dan estetis. Sehingga menimbulkan sifat kreatif dan rasa hemat bahan, karena dibuat dari kain-kain sisa.

Cara pemakaian :

- Mula-mula sudut atasnya diletakkan pada dada.
- Kedua tali pada sudut atas dililitkan pada leher dan disimpulkan pada tengkuk (pundak)
- Dua buah tali pada ujung bawah, dililitkan melalui pinggang bagian belakang, dan ditalikan di perut.

Fungsi oto :

Fungsi oto ialah untuk melindungi bagian dada dan perut anak.

4) Anak berusia 1 tahun hingga 6 tahun.

Apabila anak sudah berumur satu tahun, di mana anak sudah diperkirakan dapat berjalan, busananya adalah:

Celana kodok.

Celana kodok adalah: celana anak-anak yang menyatu dengan baju. Belahan bajunya di bagian belakang, mulai dari pundak hingga kira-kira sebatas pinggang bagian belakang.

Di tengah-tengah celana bagian depan, dibuat kantung yang agak besar.

Celana kodok dapat dipergunakan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Bagi anak laki-laki, celana kodok biasa digunakan hingga usia lima atau enam tahun. Tetapi anak laki-laki maupun anak perempuan telah menggunakan busana lainnya sejak usia dua tahun. Busana tersebut adalah:

Busana anak laki-laki :

Celana pokok, berwarna hitam atau putih sebatas di atas lutut.

Kain sarung poleng, atau kain sarung batik. (3)
Baju kampret.

Cara pemakaian :

- Celana poket, dipakai dengan menalikan tali celananya di muka bagian perut.
- Kain sarung : Kain sarung ada dua macam, yakni kain sarung poleng dan kain sarung batik. Kain sarung poleng, yakni kain sarung yang bermotif kotak-kotak. Kain sarung batik, yakni kain sarung yang bermotif batik. Untuk anak-anak, digunakan kain sarung kecil (kain sarung yang berukuran kecil).

Cara memakai kain sarung :

- Mula-mula kain sarung disarungkan pada tubuh, hingga sisi atasnya sebatas pinggang.
- Pegang sisi atasnya oleh kedua belah tangan.
- Bentangkan ke arah samping.
- Lipat sisi kain yang dipegang oleh tangan kiri, ke arah depan kanan.
- Kemudian lipat sisi kain yang dipegang oleh tangan kanan, ke arah depan kiri, hingga kedua lipatan kain dari kiri dan kanan bertemu di tengah pinggang bagian depan.
- Gulungkan tumpuan lipatan kain, gulungkan ke arah luar sebanyak dua atau tiga kali.

Cara memakai baju kampret, yakni : dengan mengancingkan kancingnya di bagian depan.

Pada saat-saat tertentu anak-anak laki-laki seusia ini memakai baju seenaknya. Seperti pada waktu bermain lumpur, memandikan kerbau, atau main hujan-hujanan, mereka berte-
lanjang (tanpa busana). Demikian pula pada waktu mereka bermain sehari-hari, ada yang hanya memakai celana poket saja tanpa baju, atau hanya memakai kain sarung saja.

Busana anak perempuan :

Busana anak perempuan pada usia antara 1 sampai 6 tahun, yakni :

Kain sarung batik kecil.

Kain kebat kecil.

Kebaya.

Cara pemakaian :

Cara memakai kain sarung kecil :

- Kain sarung disarungkan pada tubuh, sebatas pinggang.
- Sisi atasnya dipegang oleh kedua belah tangan, bentangkan ke samping kiri dan kanan.
- Lipat sisi kain sebelah kanan ke tengah pinggang depan atau agak ke kiri.
- Lipat sisi kain sebelah kiri ke tengah pinggang depan, atau agak ke sebelah kanan.
- Ujung kain dari sebelah kiri disisipkan ke dalam lipatan kain pada pinggang.

Cara memakai kain kebat kecil :

- Kain dibentangkan pada tubuh bagian belakang.
- Ujung kanan kain yang dipegang oleh tangan kanan, lipat ke tengah pinggang bagian depan atau agak ke sebelah kiri.
- Lingkarkan sisi kain dari sebelah kiri ke depan, ke pinggang sebelah kanan, ke belakang dan ke depan, hingga ujung kain berada pada tengah pinggang depan atau agak ke sebelah kanan.
- Selipkan ujung kain pada belitan kain di pinggang.

Cara memakai kebaya :

- Kebaya dipakaikan pada tubuh.
- Rapatkan kedua sisi belahan kebaya bagian depan, di dada, kemudian memakai penitik.

5). Anak Usia sekolah (7 – 8 tahun).

(1) Busana anak laki-laki, sehari-hari :

- Celana pokek.
- Kain sarung poleng.
- Baju kampret.

Cara pemakaian :

Cara memakai celana pokek, yakni : dengan menalikan tali celananya di tengah pinggang bagian depan.

- Cara pemakaian kain sarung poleng, sama dengan cara pemakaian kain sarung poleng pada anak laki-laki usia 1 – 6 tahun (Lihat hal. 32.).
- Cara memakai baju kampret, yakni dengan mengancingkan kancing bajunya di bagian depan.

Bila sedang berada di rumah atau sedang bermain, pakaian yang digunakan hanya memakai celana pokek saja, atau kain sarung saja, tanpa baju kampret. Bila hendak ke luar rumah, baru memakai sarung dan baju kampret.

Busana untuk ke sekolah :

- Kain panjang batik atau samping kebat.
- Kain sarung batik.
- Sabuk atau ikat pinggang.
- Baju kampret berwarna putih.
- Iket, lohen.

Cara pemakaian :

- Cara memakai kain panjang batik :
 - Bentangkan kain pada tubuh bagian belakang, sebatas pinggang.
 - Pegang ujung kirinya dengan tangan kiri, kemudian dilipat ke arah tengah pinggang bagian depan atau agak ke sebelah kanan.
 - Lingkarkan bagian kain yang dipegang oleh tangan kanan pada tubuh; ke arah depan, pinggang sebelah kiri, ke belakang dan ke depan lagi, hingga ujungnya berada pada tengah pinggang bagian depan atau agak ke sebelah kiri.
 - Ujung kain diselipkan pada belitan kain di pinggang.

Cara memakai kain sarung batik :

- Cara memakai kain sarung batik, sama dengan pemakaian sarung poleng pada anak laki-laki usia 1 – 6 tahun (lihat hal. 32.)
- Ikat pinggang atau sabuk digunakan setelah pemakaian kain.
- Cara memakainya : dibelitkan di atas belitan kain pada pinggang.
- Baju kampret dipakai, dengan mengancingkan seluruh kancingnya di bagian depan.

Iket :

Setiap hari, anak laki-laki ke sekolah menggunakan ikat kepala; yang disebut iket. Terbuat dari kain batik. Iket berbentuk bujur sangkar, dengan sisi-sisinya ± 1 meter.

Cara memakai iket :

- Iket dilipat dua secara diagonal, hingga berbentuk segi tiga.
- Segi tiga ini diletakkan di bagian belakang kepala bagian bawah.
- Ujung kiri dipegang oleh tangan kiri dan ujung kanan dipegang oleh tangan kanan.
- Bagian tengah dari iket yang berada pada rata-rata keping dilipat-lipat kecil. Demikian juga pada bagian sebelah kiri.
- Ujung iket dari sebelah kanan putarkan ke sebelah kiri dan dari arah kiri ke kanan.
- Ujung iket yang menjuntai di belakang ditarik ke depan hingga menutupi bagian kepala dan berada di bawah kedua belitan iket.
- Talikan kedua ujung iket di belakang kepala, sebanyak dua kali.

Biasanya anak-anak kecil belum dapat menggunakan iketnya sendiri. Mereka sudah terbiasa ditolong oleh guru untuk dibuatkan iket di sekolah. Setiap hari iketnya dibuka, tanpa merubah bentuk; hingga tiap kali akan ke sekolah iket tersebut masih bisa dipergunakan kembali.

Setiap hari Senin, biasanya guru akan memberi bantuan lagi untuk memakaikan iket bagi anak-anak yang belum mampu melakukan sendiri.

Alas kaki : Anak-anak wanita maupun pria tidak menggunakan alas kaki ke sekolah.

(2) Busana anak-anak wanita, sehari-hari :

Kain sarung batik

Kain panjang batik

Kebaya.

Cara pemakaian :

- Cara memakai kain sarung batik bagi anak wanita usia sekolah, sama dengan cara memakai kain sarung kecil pada busana anak perempuan antara usia 1 sampai 6 tahun. (Lihat hal. 34).
- Cara memakai kain panjang batik, sama dengan cara pemakaian kain kebat kecil pada busana anak perempuan antara usia 1 sampai 6 tahun. (Lihat hal. 34).
- Cara pemakaian kebaya bagi anak usia sekolah, sama dengan cara pemakaian kebaya pada busana anak perempuan antara usia 1 sampai 6 tahun. (Lihat hal 33*).

Pemakaian busana untuk di rumah bagi anak wanita pada usia ini, biasanya tidak lengkap. Kadang-kadang hanya memakai kain panjang saja, atau kain sarung saja, tanpa kebaya. Bila hendak keluar rumah atau ke pasar, baru memakai kain sarung batik dengan kebaya, atau memakai kain kebat dengan kebaya.

Busana untuk ke sekolah :

Kain sarung batik.

Kain panjang batik atau kain kebat.

Beubeur atau ikat pinggang.

Kebaya.

Cara pemakaian :

- Cara memakai kain sarung batik, sama dengan cara pemakaian kain sarung batik pada anak wanita, sehari-hari. (Hal. 34).
 - Cara pemakaian kain panjang batik, sama dengan cara pemakaian kain kebat pada anak wanita, sehari-hari. (Lihat hal. 34)
- Beubeur untuk anak wanita, terbuat dari kain. Kadang-kadang hanya merupakan tali.
- Cara memakainya : dibelitkan pada pinggang, sebagai pengencang kain. Kedua ujungnya disimpulkan pada tengah pinggang bagian depan.
- Cara memakai kebaya, sama dengan cara pemakaian kebaya pada anak wanita, sehari-hari. (Lihat hal. 33).

3.1.1.2. Remaja.

Usia remaja adalah usia anak antara 15 tahun hingga 21 tahun.

1) Busana laki-laki, remaja.

Busana sehari-hari :

(1) Kain sarung poleng.

Baju kampret.

Iket.

Cara pemakaian :

— Cara pemakaian kain sarung poleng, sama dengan pemakaian kain sarung pada anak laki-laki usia 1 sampai 6 tahun. (Lihat hal. 32).

— Cara memakai baju kampret, sama dengan pemakaian baju kampret pada anak-anak usia 1 sampai 6 tahun. (Lihat hal. 32).

— Cara pemakaian iket. Untuk sehari-hari digunakan iket barengkos nangka.

Cara menggunakan iket barengkos nangka :

— Iket dilipat dua, hingga berbentuk segi tiga.

— Segi tiga ini diletakkan di bagian belakang kepala bagian bawah.

— Ujung kiri dipegang oleh tangan kiri dan ujung kanan dipegang oleh tangan kanan.

— Ujung iket dari sebelah kanan putarkan ke sebelah kiri dan dari arah kiri ke kanan.

— Ujung iket yang menjuntai di belakang ditarik ke depan hingga menutupi bagian kepala, dan berada di bawah kedua belita iket.

— Talikan kedua ujung iket di belakang kepala; sebanyak dua kali.

(2) Celana pokok.

Baju kampret.

Cara pemakaian :

— Celana pokok digunakan, sebatas sedikit di atas lutut.

Lebar lubang kaki celana ± 25 cm. Cara memakainya,

dengan menalikan tali kolornya yang berada di tengah pinggang bagian depan.
Baju kampret dipakai, dengan mengancingkan kancing bajunya di bagian depan, atau dibuka (tanpa dikancingkan).

(3) Celana pokek.

- Celana pokek digunakan, tanpa baju.
Biasanya bila di rumah, anak laki-laki remaja hanya menggunakan kain sarung saja, tanpa baju atau hanya memakai celana pokek saja.

Bila ke luar rumah, menggunakan kain sarung dengan baju kampret.

Busana bepergian :

- (1) Celana komprang**
Baju kampret
Kain sarung
Iket.

Cara pemakaian :

Celana panjang komprang sebatas tengah betis, tanpa tali celana. Lebar lingkaran pinggang celana antara 80 – 100 cm, maksudnya agar dapat dilipat.

Cara memakai celana komprang :

- Setelah celana dimasukkan, pegang kedua sisi atasnya oleh kedua belah tangan.
- Tarik ujung celana bagian atas ke sebelah kanan.
- Tangan kiri ditaruh di ujung celana sebelah kanan pada pinggang.
- Lipat kain yang dipegang oleh tangan kanan, ke sebelah kiri dan ujungnya diselipkan pada lipatan kain di pinggang.

Cara memakai baju kampret : dengan mengancingkan kancing bajunya di bagian depan.

Cara memakai kain sarung ada dua macam :

- Diselempangkan dari bahu kanan ke pinggang sebelah kiri atau sebaliknya.

- Dipakai sebatas sedikit di atas lutut, dengan melipat dua kain pada tingginya, kemudian dilipat sisi kain dari sebelah kiri dan kanan, lalu digulung ke luar.

Cara memakai iket lohen :

- Sama seperti pemakaian iket lohen pada anak laki-laki usia sekolah. (Lihat hal. 32.).

(2) Kain sarung poleng.

Celana pokek.

Sabuk.

Baju kampret atau salontreng.

Iket lohen.

Cara pemakaian :

- Cara pemakaian sarung poleng, sama dengan cara pemakaian kain sarung pada anak laki-laki usia 1 sampai 6 tahun. (Lihat hal. 33.).
- Cara memakai celana pokek, dengan menalikan tali celananya di tengah pinggang bagian depan.
- Sabuk dipakai setelah pemakaian kain. (Sebagai pengencang kain).
- Baju kampret dipakai dengan mengancingkan kancing bajunya, di bagian depan.
- Salontreng adalah : baju kampret yang belahan bajunya tidak sampai ke bawah, namun hanya sampai ± 10 cm dari leher. Memasukkannya dari atas melalui kepala.
- Cara memakai iket lohen, sama seperti pada pemakai iket pada anak laki-laki usia sekolah. (Lihat hal. 32.).

(2) Busana wanita, remaja.

Wanita pada usia remaja berbusana :

Kain kebat.

Kutang.

Beubeur atau angkin.

Kebaya.

Busana sehari-hari :

Kain kebat.

Kebaya.

Kutang.

Cara pemakaian :

Para remaja apabila di rumah hanya menggunakan kain kebat dan kebaya. Seringkali mereka hanya menggunakan kain kebat saja, tanpa kutang dan tanpa kebaya atau kain kebat dengan kebaya atau kain kebat dengan kutang.

- Kain kebat : Kain kebat (batik panjang), dibentangkan di belakang tubuh, rata-rata pinggang.
- Sisi ujung kain sebelah kanan dilipat ke sebelah kiri hingga tengah pinggang bagian depan atau hingga pinggang sebelah kiri.
- Kain dari sebelah kiri dililitkan ke sebelah kanan, terus ke belakang, ke depan lagi hingga ujung kain berada pada tengah pinggang bagian depan atau di sebelah kanan depan.
- Biasanya untuk pemakaian di rumah, tinggi kain adalah sebatas tengah betis.
- Apabila memakai kutang, maka digunakan kutang kutung. (Lihat gambar No. 20, hal. 86).
- Kemudian baru digunakan kebaya dengan belahan di depan.

Busana bepergian :

Kain kebat.

Beubeur atau angkin.

Kutang kutung.

Kebaya.

Cara pemakaian :

- Cara memakai kain kebat sama seperti pada cara pemakaian kain kebat pada anak wanita, lihat hal. 33).
- Beubeur atau angkin digunakan dengan cara dililitkan pada pinggang sebagai pengencang kain. Panjangnya 3 meter, lebarnya 10 cm.
- Memakai : kutang kutung.

Beberapa macam kebaya :

- Kebaya seperti kebaya sehari-hari. (Lihat gambar No. 13 halaman .77 ..).
- Kebaya dengan ujung lengan yang melebar pada ujungnya (kabaya gober). Lihat gambar No. 13, hal .77).

- Kebaya dengan rimpel pada tangan dan pangkal lengan.
(Lihat gambar No. 13, hal. 77).

Busana kerja, remaja laki-laki.

Tani.

Kaum remaja sudah terbiasa bekerja di sawah membantu orang tua mereka. Busana yang digunakan hampir tidak berbeda dengan busana sehari-hari di rumah, yakni :

Celana sontog.

Baju kampret.

Kain sarung poleng.

Iket.

Cara pemakaian :

- Celana sontog yang panjangnya sebatas di bawah lutut menggunakan tali kolor. Biasanya warna yang digunakan adalah warna hitam.

- Baju yang digunakan adalah baju kampret.

- Kain sarung apabila di pagi hari digunakan dengan memegangnya pada dada. Setelah kain sarung dimasukkan melalui kepala, bagian kanan ujung kain dipegang oleh tangan kanan sebatas dada dan bagian kiri dipegang oleh tangan kiri yang dilipat ke arah dada. Apabila dilihat seperti yang berselimutkan kain dari batas bahu hingga kaki. Setelah sampai ke sawah biasanya kain dibuka dan digantungkan pada bambu di saung ranggon, untuk digunakan kembali apabila tiba waktu bersembahyang. Sore hari apabila pulang dari sawah, kain diselempangkan di pundak atau dilitkan di leher.

- Celana sontog, yakni celana sebatas bawah lutut digunakan untuk mencangkul di sawah. Tetapi apabila di sawah tersebut diperkirakan banyak lintah, maka celana yang digunakan adalah celana komprang, sebatas mata kaki atau tengah betis.

- Celana komprang adalah : Celana yang lingkar pinggangnya 100 hingga 120 cm. Digunakan tanpa tali pengikat pinggang. Ujung celana sebelah kanan atas, dilipat ke sebelah kiri. Lipatan tadi, gulung ke depan dua atau tiga kali.

- Iket barengkos nangka, cara pemakaiannya sama dengan pada anak remaja laki-laki, sehari-hari. (Lihat hal. 37).

Penggembala Itik.

Pakaian yang digunakan penggembala itik, yakni :

Celana son tog.

Baju kampret.

Iket

Kain sarung.

Topi cotom.

Cara pemakaian :

- Cara pemakaian celana sontog, sama dengan cara pemakaian celana sontog remaja laki-laki untuk ke sawah. (Lihat halaman .41).
- Baju kampret dipakai dengan menggantingkan kancing bajunya di bagian depan.
- Iket yang digunakan ialah iket barengkos nangka. Cara pemakaiannya seperti cara pemakaian iket barengkos nangka pada anak remaja laki-laki (hal. 37).
- Topi cotom adalah topi yang berbentuk bundar dan berdiameter 80 cm. Digunakan di atas iket, agar bagian bambu yang terkena kepala tidak terasa sakit, karena terhalangi oleh lingkaran iket yang digunakan.

Kelengkapan penggembala itik adalah :

Tongkat panjang dari dahan-dahan bambu atau dari ranting-ranting pohon untuk alat penghalau itik.

Golok yang digunakan untuk mengambil ranting, membersihkan pematang sawah, agar jalan untuk itik tidak terhalangi.

Payung, yang digunakan di kala hujan atau di kala sinar matahari terasa menyengat.

Antar ujung payung dihubungkan dengan tali. Tali ini dilempangkan di depan dari bahu hingga diagonal pada ujung ketiak. Payungnya berada pada punggung, menyelempang dari kiri ke kanan atau dari kanan ke kiri.

Pada waktu diperlukan, barulah salah satu ujung tali dibuka dan payungnya dipergunakan.

Pandai besi.

Pandai besi di daerah Sunda dikenal dengan sebutan **Pandai**.

Busana yang digunakan :

Celana sot tog atau celana pokek.

Baju kampret.

Iket, barengkos nangka.

Kain sarung.

Cara pemakaian :

Untuk pandai besi digunakan busana yang sepadan dengan keadaan panas, karena terjerang api.

– Celana biasanya pendek, celana pokek, sebatas paha (di atas lutut); kalaupun panjang, hanya sebatas bawah lutut.

– Baju kampret sebatas pergelangan tangan, tetapi sudah pasti digulung hingga siku, apabila sedang bekerja. Atau mereka sengaja membuat baju kampret yang panjangnya sebatas siku agar terasa lebih praktis. Kadang-kadang mereka pun mempersiapkan baju yang panjangnya sebatas pangkal lengan.

– Kain sarung apabila digunakan hanya ditalikan saja pada pinggang.

– Cara lain adalah dengan melipat ujung atas kain sarung ke sebelah kiri dan dari kiri ke sebelah kanan.

Lalu ujung kain digulung ke luar hingga ujung kain bawah terangkat terus ke atas hingga tinggal sebatas lutut.

Hal ini dimaksudkan agar panjang kain tidak mengganggu keleluasaan bergerak pada waktu bekerja. Juga dalam penggunaan busana di sini diperhitungkan unsur-unsur keselamatan yang dihubungkan dengan bentuk busana yang digunakan.

– Pemakaian iket barengkos nangka, sama dengan pemakaian iket pada busana laki-laki remaja, sehari-hari. (Lihat hal. 37).

Penggembala kerbau.

Busana yang digunakan :

Celana pokok.
Baju kampret.
Kain sarung.
Topi coton.

Cara pemakaian :

- Celana pokok sebatas sedikit di atas lutut, digunakan dengan menalikan tali kolornya pada tengah pinggang bagian depan. Biasanya berwarna hitam.
- Baju kampret berwarna hitam digunakan dengan mengancingkan kancingnya di bagian depan.
- Kain sarung digulung pada tingginya, disarungkan pada pinggang, lalu disimpulkan pada sisi pinggang sebelah kiri atau sebelah kanan.
- Topi coton dipakai di atas kepala. Talinya dililitkan pada leher, agar tidak lepas bila tertup angin. Guna topi coton selain untuk penahan panas sinar matahari dan hujan, juga sebagai alat penyiduk air ketika memandikan kerbau.

Kelengkapan lainnya adalah pecut atau cambuk dan payung. Cambuk penggembala kerbau tidak dibuat dari bahan yang khusus. Kadang-kadang dari dahan-dahan pohon atau dari bambu. Panjangnya kira-kira 1 meter.

Payung yang digunakan, dengan istilah *payung siem*. *Payung siem*, yakni payung yang lebar. Garis tengahnya ± 1 meter. Bagian atasnya terbuat dari kertas yang dicat. Cara membawanya seperti cara membawa payung pada penggembala itik. (Lihat hal. 42).

Busana kerja, remaja wanita.

Mencuci.

Apabila pergi ke kali untuk mencuci, para remaja menggunakan : Kain kebat yang tingginya sebatas dada, tanpa kutang.

Cara pemakaian :

- Cara memakai kain kebatnya, sama dengan cara memakai kain kebat pada busana remaja wanita sehari-hari. (Lihat halaman 33).
- Tinggi kain di tubuh di atas, sebatas di atas dada, di bawah ketiak.

Ke sawah.

Para remaja sering pula mengerjakan pekerjaan di sawah. Busana yang digunakan, sama dengan busana sehari-hari di rumah, yakni :

Kain kebat.

Kutang.

Kebaya.

Cara pemakaian :

- Memakai kain kebat seperti cara memakai kain kebat pada busana *remaja wanita sehari-hari* (hal. 33), tetapi tinggi kain bagian bawah, sebatas tengah betis.
- Kutang digunakan dengan mengancingkan kancingnya di bagian depan.
- Kebaya dipakai, rapatkan kedua sisi depan kebaya pada dada dan diberi penitik.

Kelengkapan lainnya, yakni : kerudung, dari kain kebat.

- Cara memakai kerudung: Bagian tengah kain kebat di-kerudungkan di kepala.
- Kedua bagian kain, menjuntai ke bawah sama panjang di depan tubuh.
- Bagian kanan, dililitkan menyilang ke atas kepala, hingga ujungnya menjuntai ke punggung.
- Bagian kiri, dililitkan menyilang ke atas kepala dan ujungnya menuntai ke punggung.

3.1.1.3. Dewasa.

1) Busana laki-laki, dewasa.

Busana sehari-hari :

Celana sontog.

Baju kampret.

Kain sarung.

Iket.

Cara pemakaian :

- Celana sontog digunakan dengan menalikan tali kolornya di tengah pinggang bagian depan.
- Baju yang digunakan, baju kampret. Cara memakainya dengan mengancingkan kancingnya di bagian depan.
- Cara menggunakan kain sarung, sama seperti cara memakai kain sarung pada busana anak laki-laki usia antara 1 sampai 6 tahun. (Lihat hal. 32). Tetapi ujung bawanya sebatas tengah betis.
- Iket yang digunakan, iket barengkos nangka. Cara memakainya sama dengan cara memakai iket barengkos nangka pada busana sehari-hari laki-laki, remaja. (Hal. 37).

Busana untuk bepergian :

(1) **Kain sarung poleng.**

Baju kampret, berwarna putih.

Iket.

Cara pemakaian :

- Kain sarung digunakan, dengan ujung kain bagian bawah sebatas betis.
- Cara melipatnya, mula-mula kain dibagi sama lebarnya pada pinggang.
- Sisi atas kain sebelah kiri dipegang oleh tangan kiri, sisi sebelah kanan dipegang oleh tangan kanan.
- Kain dari sebelah kanan dilipat pada pinggang bagian depan ke sebelah kiri. Biarkan ujung kainnya menyembul pada pinggang bagian depan sebelah kiri.
- Kain dari sebelah kiri dilipat ke sebelah kanan pada pinggang bagian depan. Kemudian ujung kainnya dilepaskan pada lipatan kain di pinggang depan.

- Cara memakai baju kampret, dengan mengancingkan kancingnya sebanyak tiga buah kancing dari atas. Jadi bagian ujung kain yang menyembul, tidak tertutupi oleh baju kampret.
- Iket yang digunakan, iket barengkos nangka. Cara memakainya sama dengan cara pemakaian iket barengkos nangka pada busana laki-laki remaja, busana sehari-hari. (Lihat hal. 37).

(2) Memakai :

Celana pangsi sebatas di bawah tengah betis.
Baju kampret, berwarna putih.
Kain sarung.
Iket.

Cara pemakaian :

Cara memakai celana pangsi :

- Setelah celana pangsi dipakai (disarungkan pada kedua belah kaki), pegang sisi atasnya.

- Tarik ujung celana bagian atas ke sebelah kanan depan oleh tangan kanan.
- Tangan kiri ditaruh di ujung celana sebelah kanan pada pinggang.
- Lipat ujung atas celana yang dipegang oleh tangan kanan ke sebelah kiri, dan ujungnya diselipkan pada lipatan kain di pinggang.
- Baju kampret dipakai dengan mengancingkan seluruh kancingnya di bagian depan.
- Kain sarung diselempangkan dari bahu kanan menyilang ke pinggul sebelah kiri, atau sebaliknya.
- Cara memakai iket lohen, sama dengan pemakaian iket lohen pada anak laki-laki usia sekolah. (Lihat hal.32).

Busana untuk bersembahyang atau pergi ke mesjid.

Busana yang digunakan untuk sembahyang atau pergi ke mesjid, adalah :

Kain sarung.
Baju kampret.
Iket.
Alas kaki : gamparan.

Cara pemakaian :

- Cara menggunakan kain sarung, sama dengan cara menggunakan kain sarung pada anak laki-laki usia antara 1 sampai 6 tahun. (Lihat hal. 32). Ujung bawah kain sebatas mata kaki.
- Baju kampret yang digunakan, berwarna putih. Cara memakainya, dengan mengancingkan kancingnya di bagian depan.
- Iket yang digunakan, yakni iket barengkos nangka. Cara memakainya, sama dengan cara pemakaian iket barengkos nangka pada busana sehari-hari anak laki-laki remaja. (Hal. 37).
- Gamparan, yakni : alas kaki yang seluruhnya terbuat dari kayu. Di antara telunjuk dan ibu jari kaki pada alas gamparan, terletak pasak dari kayu yang disebut lilingga. Bentuk lilingga bulat panjang. Bagian kepalanya (bagian atasnya) agak besar. Cara memakainya : Mula-mula letakkan kaki pada alas gamparan. Jepitkan telunjuk dan ibu jari kaki pada lilinga, setiap hendak melangkah.

Busana kerja.

Tani.

Busana petani laki-laki dewasa, yakni :

Celana sontog.

Baju kampret.

Kain sarung poleng.

Iket.

Dudukuy cetok.

Cara pemakaian :

- Celana sontog hitam digunakan dengan cara menalikan tali kolomnya pada tengah pinggang bagian depan.
- Baju kampret yang digunakan, berwarna hitam dan cara memakainya dengan mengancingkan kancingnya di bagian depan.
- Cara memakai kain sarung, sama dengan cara pemakaian kain sarung pada busana kerja remaja laki-laki. (Hal. 32)

- Iket yang digunakan, yakni iket barengkos nangka. Cara pemakaiannya sama dengan cara pemakaian iket barengkos nangka pada busana remaja laki-laki sehari-hari. (Hal. 37).
- Dudukuy cetok, yakni topi yang berbentuk kerucut, terbuat dari anyaman bambu. Cara memakainya, dikenakan di atas kepala setelah memakai iket.

Kelengkapan lain, yakni :

- Pacul.
- Parang.
- Golok.

Kegunaannya :

Pacul digunakan untuk mencangkul.
Parang digunakan untuk menyiangi pematang sawah.
Golok atau bedog, gunanya untuk menebang pepohonan yang perlu ditebang, atau untuk mencari kayu bakar.

Cara membawanya :

Pacul dipanggul.
Golok dengan serangkanya diosren, yakni tali pada serangka golok ditalikan pada pinggang.
Parang dibawa, dijinjing.

Pandai besi.

Busana pandai besi pada orang dewasa laki-laki, ialah :

Celana sontog atau celana pokek.

Baju kampret.

Iket barengkos nangka.

Kain sarung poleng.

Cara pemakaian :

- Celana sontog sebatas sedikit di bawah lutut. Dipakai dengan cara menalikan kolornya pada tengah pinggang bagian depan.
- Baju kampret kutung atau dengan lengan digulung, dikancingkan pada bagian depan baju.

Iket yang dipakai iket barengkos nangka. Cara memakainya sama dengan cara pemakaian iket barengkos nangka pada busana remaja laki-laki, sehari-hari. (Lihat hal 37).

- Kain sarung apabila digunakan hanya ditalikan saja pada pinggang.

Penggembala itik.

Busana penggembala itik kaum dewasa laki-laki, yakni :
Celana komprang.
Baju kampret.
Kain sarung.
Iket.
Topi coton.

Cara pemakaian :

- Cara memakai celana komprang, sama dengan cara pemakaian celana komprang pada busana bepergian remaja laki-laki. (Lihat hal. 38).
- Cara memakai baju kampret, dengan mengancingkan kancingnya pada bagian depan.
- Iket barengkos nangka, cara memakainya sama dengan cara pemakaian iket barengkos nangka pada busana sehari-hari remaja laki-laki. (Lihat hal. 37).
- Kain sarung digunakan dengan cara ditalikan pada pinggang.
- Cara pemakaian topi coton, sama dengan pemakaian topi coton pada busana penggembala itik remaja laki-laki.

Kelengkapan yang digunakan, sama dengan kelengkapan pada penggembala itik kaum remaja laki-laki. (Lihat hal.42).

Penggembala kerbau.

Busana penggembala kerbau laki-laki dewasa, sama dengan busana penggembala kerbau kaum remaja. (Lihat hal. 44).

Hanya, kadang-kadang penggembala kerbau dewasa menggunakan iket barengkos nangka.

Cara pemakaian iket barengkos nangka sama dengan cara pemakaian iket barengkos nangka pada busana kaum remaja laki-laki sehari-hari. (Lihat hal. 37).

Bandar Kerbau.

Yang dimaksud dengan bandar kerbau, yakni orang yang menjual-beli kerbau. Terutama bandar kerbau yang berkeliling dari desa ke desa.

Busananya ialah :

Celana komprang sebatas tengah betis atau celana komprang sebatas mata kaki.

Baju kampret.

Ikat pinggang besar dari kulit.

Kain sarung.

Iket.

Cara pemakaian :

- Cara memakai celana komprang, sama dengan cara pemakaian celana komprang pada busana remaja laki-laki, untuk bepergian. (Lihat hal. 38). Ujung celana bagian bawah, sebatas tengah betis.
- Ikat pinggang besar dari kulit, dibelitkan di pinggang sebagai pengencang lipatan celana komprang.
- Baju kampret dipakai dengan mengancingkan kancingnya di bagian depan.
- Iket yang digunakan, iket *barangbang semplak*.

Cara memakai iket barangbang semplak :

- Iket diliat dua, hingga berbentuk segi tiga.
- Segi tiga ini diletakkan di bagian belakang kepala bagian bawah. Biarkan menjuntai ke punggung.
- Ujung kiri dipegang oleh tangan kiri dan ujung kanan dipegang oleh tangan kanan.
- Ujung iket dari sebelah kanan putarkan ke sebelah kiri dan dari arah kiri ke kanan.
- Talikan kedua ujung iket di belakang kepala; sebanyak dua kali.

- Kain sarung dipakai, diselempangkan dari bahu sebelah kanan. ke pinggang sebelah kiri, atau sebaliknya.

Busana tukang sayur.

Busana tukang sayur laki-laki dewasa yang berkeliling, yakni : Celana komprang sebatas tengah betis, berwarna hitam.

Baju kampret hitam.

Penutup kepala, *dudukuy samak*.

Ikat pinggang besar dari kulit.

Kain sarung.

Cara pemakaian :

- Pemakaian celana komprang, sama dengan pemakaian celana komprang pada busana laki-laki remaja untuk bepergian. (Lihat hal. 38).
- Ikat pinggang dari kulit, dibelitkan pada pinggang, setelah memakai celana komprang.
- Baju kampret hitam dipakai dengan mengancingkan kancing bajunya di bagian depan.
- Kain sarung, diselempangkan pada bahu kanan, menyiang ke pinggang sebelah kiri; atau sebaliknya.
- Penutup kepala, (*dudukuy samak*) dikenakan di kepala dan talinya dililitkan pada leher.

Kelengkapan pada tukang sayur, yakni pisau.

Tukang minyak.

Busana tukang minyak yang berkeliling ke kampung-kampung, yakni :

Celana komprang berwarna putih.

Baju kampret, berwarna putih.

Kain sarung.

Penutup kepala, *dudukuy samak*.

Cara pemakaian :

- Cara pemakaian busana tukang minyak, sama dengan cara pemakaian busana tukang sayur. (Lihat hal. 52).
- Tukang minyak tidak memakai ikat pinggang yang besar dari kulit.

Kelengkapan yang digunakan tukang minyak, yakni canting-canting takaran minyak.

Tukang buah-buahan.

- Celana pokek, berwarna hitam.
- Baju kampret.
- Kain sarung.
- Penutup kepala, dudukuy samak.
- Ikat pinggang besar dari kulit.

Cara pemakaian :

- Celana pokek digunakan dengan menalikan tali kolornya pada tengah pinggang bagian depan.
- Baju kampret digunakan dengan mengancingkan kancingnya di bagian depan.
- Kain sarung, ditalikan pada pinggang.
- Ikat pinggang digunakan setelah memakai celana pokek.
- Dudukuy samak dikenakan di atas kepala. Agar tidak lepas bila tertup angin, talinya dililitkan pada leher.

Kelengkapan yang digunakan tukang buah-buahan, yakni pisau.

Tukang delman (sais/kusir delman).

Busana yang digunakan, yakni :

- Celana panjang batik.
- Ikat pinggang besar dari kulit.
- Baju kampret, warna putih.
- Kain sarung.
- Iket barangbang semplak.

Cara pemakaian :

- Celana panjang batik digunakan dengan menalikan tali kolornya pada tengah pinggang bagian depan.
- Ikat pinggang besar digunakan, setelah memakai celana panjang batik.
- Baju kampret dipakai dengan mengancingkan kancingnya bagian depan. Biasanya hanya dikancingkan tiga buah kancing dari atas.

- Cara memakai kain sarung, diselempangkan dari bahu kanan menyilang ke pinggang sebelah kiri.
- Cara pemakaian iket barangbang semplak, sama seperti cara pemakaian iket pada remaja laki-laki, untuk bepergian. (Lihat hal. 51.).

Kelengkapan yang digunakan, yakni pecut (cambuk).

Tukang roda (sais roda).

Busana tukang roda, yakni :

Celana komprang sebatas mata kaki.

Baju kampret, berwarna putih.

Kain sarung.

Dudukuy (topi) samak.

Cara pemakaian :

- Pemakaian celana komprang, sama dengan pemakaian celana komprang pada busana remaja laki-laki untuk bepergian. (Lihat hal. 38).
- Baju kampret dipakai dengan mengancingkan kancingnya di bagian depan.
- Kain sarung tidak dipakai, tetapi disimpan pada kotak kayu yang menempel pada gerobaknya. Kain sarung digunakan untuk sembahyang.
- Dudukuy samak dikenakan di atas kepala dan talinya dililitkan pada leher.

Tukang ngadu domba.

Ngadu domba adalah salah satu cabang seni mempertarungkan domba jantan. Domba jantan ini dipelihara secara khusus agar menjadi petandang (domba aduan) yang hebat. Pada waktu akan dipertarungkan, tubuh domba ini ditutupi dengan kain linen yang dihiasi dengan pasman atau manik-manik; atau ada pula yang dihiasi dengan sulaman-sulaman tangan dan kainnya dari beledu. Si empunya domba akan menjadi orang pengantar dombanya ke medan laga (bobotoh, Sd). Mereka menggunakan busana khusus dalam menyaksikan pertarungan domba peliharaannya.

Busana yang digunakan, yakni :

Celana pangsi hitam.

Baju kampret hitam atau salontreng hitam.

Kepala menggunakan *iket barangbang semplak*.

Kain sarung yang dilipat pada pinggang.

Cara pemakaian :

- Celana pangsi bentuknya sama dengan celana komprang.
- Cara memakainyapun sama dengan cara pemakaian celana komprang pada busana remaja laki-laki untuk bepergian. (Lihat hal. 38).
- Celana pangsi dibuat dari bahan yang halus, yakni Syantung linen.
- Kira-kira 10 cm dari sisi atasnya terbuat dari kain katun.
- Maksudnya agar tidak licin atau tidak mudah terlepas, apabila dilipat pada pinggang.
- Memakai baju kampret hitam dengan mengancingkannya di bagian depan.
- Salontreng, yakni baju kampret yang belahan bajunya tidak sampai ke bawah, tetapi hanya kira-kira 10 cm dari atas. Cara memakai salontreng, dimasukkan dari atas melalui kepala dan lengan.
- Tanpa kancing.

Cara memakai kain sarung :

- Sebelum dipakai, kain dilipat dua pada tingginya.
- Disarungkan dengan sisi atasnya pada pinggang.
- Cara pemakaian selanjutnya, sama dengan cara pemakaian kain sarung pada busana remaja laki-laki untuk bepergian. (Lihat hal. 32)
- Cara menggunakan iket barangbang semplak, sama dengan cara pemakaian iket barangbang semplak pada busana bandar kerbau orang dewasa laki-laki. (Lihat hal. 51).

2). **Busana wanita, dewasa.**

Busana sehari-hari.

Busana sehari-hari bagi wanita dewasa, adalah :

Kain kebat.

Kutang.

Kebaya.

Cara pemakaian :

Para wanita dewasa apabila di rumah hanya menggunakan kain kebat dan kebaya. Seringkali mereka hanya menggunakan kain kebat saja, tanpa kutang dan tanpa kebaya atau kain kebat dengan kebaya atau kain kebat dengan kutang.

Cara pemakaian kain kebat, sama dengan cara pemakaian kain kebat pada busana anak perempuan antara usia 1 sampai 6 tahun. (Lihat hal. 33).

— Cara pemakaian kutang, dengan mengancingkan kancingnya yang berada di bagian depan.

Bila ke luar rumah, memakai kain kebat, kutang dan kebaya. Tetapi belahan kebayanya dibiarkan terbuka, tanpa penitik, juga tidak ditalikan.

Busana bepergian.

Kaum wanita kebanyakan apabila bepergian menggunakan :

Kain panjang.

Beubeur atau angkin.

Kutang.

Kebaya.

Selendang batik.

Kelengkapan : Geulang akar bahar.

Suweng pelenis

Ali meneng.

Tanpa alas kaki.

Cara pemakaian :

— Kain panjang dililitkan sebatas pinggang dari sebelah kanan ke sebelah kiri.

— Ujung kain sebelah kanan berada pada tengah pinggang bagian depan atau lebih ke kiri.

— Kain dari sebelah kiri terus dililitkan ke sebelah kanan, hingga ujung kain berada pada tengah pinggang bagian depan atau lebih ke sebelah kanan.

Tujuannya : Agar apabila kain bagian bawah agak naik ke atas, masih tertutupi oleh ujung kain yang berada di depan.

- Kutang yang diberi kancing di depan dipakai terlebih dahulu; hingga ujung kutang berada di bawah kain pada bagian pinggang.
- Beubeur atau angkin, yaitu kain tebal berwarna hitam atau putih, selebar ± 10 – 15 cm, panjangnya 3 – 4 hingga 5 meter.
- Ujung angkin (beubeur) diambil, lalu dilebarkan pada bagian pinggang depan sebelah kiri.
- Lalu dililitkan ke arah kanan, ke belakang, ke kiri belakang terus ke depan-kanan.
- Lilitan ini diusahakan bertumpuk secara rapih hingga batas bawah payu dara.
- Ujungnya diselipkan pada bagian atas atau bawah lilitan beubeur (angkin).

Ketika dipakai, angkin biasanya berada dalam gulungan dan setelah dipakai, angkin digulung kembali untuk disimpan.

Tidak selamanya wanita yang akan bepergian menggunakan angkin, mereka kadang-kadang cukup memakai kain panjang, tanpa angkin dan langsung memakai kebaya.

Kebaya.

- Model kebaya sama dengan model untuk anak-anak
- Cara menggunakannya, sama yakni memakai peniti di depan.

Selendang batik : Kain batik digunakan sebagai selendang:

- Kain batik diselempangkan dari bagian pundak kanan ke bagian bawah ketiak kiri.
- Ujung kain batik, dijuntaikan di bawah bagian kanan dan pundak atas kanan.
- Kain batik diselempangkan, kedua ujungnya ditalikan pada bagian pinggul kiri.

- Kain batik diselempangkan dan digunakan untuk menggendong sesuatu yang akan dikirimkan kepada sanak saudara atau orang yang kenduri.
- Apabila hari panas, kain batik ini akan berfungsi sebagai kerudung kepala.

Kelengkapan :

- Gelang akar bahar, yakni gelang hitam yang terbuat dari rumput laut.
- Suweng pelenis, yakni hiasan kuping yang berbentuk bundar; terbuat dari perak.
- Ali meneng, yakni cincin yang berbentuk bundar; terbuat dari perak atau perak disepuh emas.

Busana kerja wanita, dewasa.

Ke kali.

Apabila mereka akan mandi, mencuci pakaian atau mencuci piring seringkali mereka melakukannya di kali atau menuju tempat sumber-sumber air yang dijadikan *pancuran*, yakni air yang dialirkan melalui bambu sepanjang dua meter.

Busana yang digunakan adalah :

Samping jangkung, yakni :

- Kain batik panjang yang dililitkan dari sebelah kanan ke kiri.
- Lalu bagian sebelah kiri dililitkan ke sebelah kanan, terus ke belakang – dilanjutkan ke depan, hingga ujung kain berada pada bagian atas dada (bawah ketiak).
- Di dalamnya, memakai kutang atau tanpa kutang.

Ke sawah.

Kaum wanita apabila ke sawah menggunakan :

- Kain panjang batik yang dililitkan pada pinggang.
- Panjang bawah adalah *nengah betis*, yakni pada tengah-tengah betis.

Bajunya menggunakan kebaya.

- Bisa dengan kutang atau tanpa kutang.
- Apabila tanpa kutang, kebaya ditalikan pada tengah-tengah kebaya dan ditalikan pula antar ujung kebaya.
- Apabila memakai kutang, mereka memberikan penitik pada belahan kebaya, bagian depan.
- Kain panjang diselempangkan pada bagian badan ke arah pundak.
- Apabila mereka bekerja di sawah, kain panjang yang dipundak tadi akan dijadikan kerudung.

Cara membuat kerudung untuk di sawah :

- Kain kebat digenggam oleh kedua belah tangan, tidak usah sama panjang.
- Benangkan pada kepala bagian belakang.
- Kedua genggam kain ditarik ke depan dan dipilih di tengah dahi sebanyak dua kali.
- Bagian kain yang panjang, langsung ditutupkan ke atas kepala dan ujungnya menjuntai ke punggung.
- Bagian kain yang pendek yang menjuntai di depan kepala, kedua ujungnya dipegang dan dibentangkan.
- Tengah-tengah bentang kain, tempelkan pada tengah-tengah dahi.
- Tarik kedua ujung kain yang dipegang oleh kedua belah tangan ke belakang kepala.
- Pertemuan kedua ujung kain ditalikan sebanyak dua kali.
- Rapihkan kelebihan lipatan kain yang berada di atas kepala, sehingga akan membentuk topi yang berbentuk oval.

Apabila mereka hanya mengantar makanan, maka kain panjang tadi dijadikan *pengais* atau alat untuk mengendong *boboko*, yakni tempat nasi dari anyaman bambu, yang di atasnya ditempatkan lauk-pauk.

Selain kerudung dari kain batik, untuk menahan sengatan cahaya mata hari, mereka biasa menggunakan

tudung goong, yakni topi besar yang berdiameter : 1 meter terbuat dari anyaman bambu.

Selain *tudung goong*, mereka biasanya menggunakan pula *dudukuy cetok* atau kopi yang berbentuk kuskus, yang terbuat dari anyaman bambu.

Busana sesudah melahirkan.

Sesudah melahirkan : *Dibengkung*.

Wanita sesudah melahirkan tiga hari, biasanya *disangsurkeun*, yakni dipijat oleh *paraji* (bidan kampung).

Tujuan dipijet :

- Agar terus bisa kembali normal setelah melahirkan. Setelah selesai dipijat, wanita yang baru melahirkan memakai kain panjang sebatas mata kaki.

Bengkung : Untuk memakai bengkung, disediakan kain sepanjang 5 meter dengan lebar kain antara 25 cm dan 30 cm atau lebih. Warna kain bengkung, sebagian besar berwarna merah.

Cara pemakaian :

- Panjang kain dibagi dua.
- Diletakkan pada bagian bawah pinggul, rata-rata pangkal paha.
- Kain dipertemukan di depan dengan cara disilangkan, lalu dibelitkan.
- Selesai dibelitkan, dililitkan ke belakang, pada bagian pinggul kain harus dilebarkan; lalu dibelitkan lagi ke depan. Hingga bagian depan berupa untaian belitan, sedangkan bagian belakang merupakan bagian yang tertutup oleh seluruh pelebaran kain.
- Cara ini terus dilakukan hingga ujung kain tidak dapat dibelitkan lagi.
- Ujungnya diselipkan pada bagian belitan-belitan tadi.
- Bagian bawah bengkung harus berada pada bagian pinggul bawah dan rata-rata pangkal paha dimak-

sudan untuk *nyangkeh*, yakni agar bagian perut tertahan ke atas.

Tujuan bengkung :

Wanita di pedesaan seringkali seorang pekerja yang ulet. Mereka harus mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah tangganya sendiri, ke sawah dan juga menumbuk padi. Seringkali pula mereka menggendong anak sendiri dan mencari kayu bakar. Untuk menjaga kesehatan perutnya sesudah melahirkan, mereka menjaganya dengan memakai bengkung. Walaupun mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat, perutnya tetap terjaga dengan memakai bengkung. Juga diharapkan perutnya tidak menjadi gendut, pada masa tuanya.

Ngais (menggendong anak).

Bayi.

Untuk menggendong anak, kaum wanita menggunakan *pangais* dari kain panjang batik.

Cara pemakaian :

- Kain batik dijuntaikan pada bagian pundak kanan kurang lebih sepertiga dari bagian kain.
- Selebihnya diselempangkan pada bagian bawah ketiak sebelah kiri.
- Anak ditidurkan pada tangan sebelah kiri dengan kepala pada bagian siku si ibu.
- Bagian kain dilebarkan, lalu ujungnya diselipkan dan dipertemukan dengan pangkal kain yang berada di pundak sebelah kanan. (Lihat gambar No. 24, hal. 90).

Anak usia 7 bulan hingga 1 tahun.

Apabila anak tidur, cara menggendong bayi sama dengan cara menggendong anak usia 1 bulan hingga 6 bulan. Tetapi apabila anak sudah bisa duduk dan dalam keadaan tidak tertidur; cara menggendongnya sama, tetapi kedua kaki anak dijuntaikan ke depan.

Yang dijuntaikan adalah bagian kedua lutut, dan berada pada tengah pinggang bagian depan si penggendong. Pada umumnya letak bayi berada di kiri depan penggendong.

Anak usia 1 tahun hingga 3 tahun

Cara menggendong anak pada usia ini sama dengan cara menggendong bayi, tetapi kedua kaki dijuntaikan secara terpisah. Lutut kanan anak berada pada bagian belakang pinggang si penggendong, sedangkan lutut kiri anak berada pada bagian depan si penggendong. (Lihat gambar No. 25, hal. 91).

Menggendong kayu bakar atau padi.

Kaum wanita seringkali harus mencari kayu bakar. Yang seringkali terdiri dari ranting-ranting pepohonan, dahan-dahan kering atau ranting-ranting bambu yang sudah kering.

Setelah selesai panen, mereka pun biasanya turut serta mengangkut padi.

Cara membawanya; biasanya dengan *menggendong* atau *disuhun* (dijunjung) di atas kepala.

Cara membawa kayu bakar :

- Kayu bakar biasanya disatukan, lalu diikat.
 - Setelah diikat kayu bakar itu digendong di punggung. (Lihat gambar No. 26, hal. 92).
- Dalam bahasa Sunda disebut *Ngagandong*.

Cara menggendong :

- Kain panjang batik digunakan sebagai alat untuk menggendong.
- Dibelitkan dari depan ke belakang.
- Kain sebelah kanan berada pada pundak kanan, dan kain sebelah kiri berada di bawah ketiak tangan kiri.
- Dibelitkan ke depan dan ditalikan pada pundak sebelah kanan.

Disuhun :

- Kayu bakar setelah diikat, ditaruh di atas kepala.
- Sebelumnya; dibuat lilitan kain panjang, dibundarkan dan ditaruh di kepala.

Busana khusus wanita untuk menghadap pejabat pemerintah :

- Apok (kemben)
- Kain kebat batik
- Beubeur
- Selendang batik yang dijuntaikan.

Cara pemakaiannya, sama seperti untuk bepergian.

3.1.1.4. Orang tua

Busana orang tua laki-laki maupun wanita sama dengan busana dewasa.

3.1.2. Kaum Menengah

Busana yang dikenakan di lingkungan masyarakat kaum menengah ketika masih anak-anak dan remaja tidak berbeda dengan busana yang dikenakan di lingkungan masyarakat kebanyakan. Kalaupun mau disebut perbedaan, paling-paling terletak pada kualitas bahan yang digunakan. Busana yang dikenakan di lingkungan masyarakat kebanyakan biasanya mengambil bahan yang sederhana saja. Lain halnya dengan yang digunakan oleh masyarakat kaum menengah.

Perbedaan bentuk busana antara masyarakat kebanyakan dengan kaum menengah akan terlihat ketika menginjak usia dewasa. Timbulnya hal ini disebabkan oleh profesi mereka. Jika yang disebut masyarakat kebanyakan terdiri atas para petani, pedagang, buruh, dan pertukangan, maka masyarakat kaum menengah terdiri atas para pegawai negeri dan pamongpraja. Menurut peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah Hindia Belanda, busana yang dikenakan oleh para pegawai negeri dan pamongpraja ini pada saat-saat melaksanakan tugas mempunyai ciri-ciri tersendiri. Pada acara-acara resmi, busana kaum menengah dalam hal-hal tertentu memi-

liki persamaan dengan kaum bangsawan. Dan ternyata ciri-ciri atau bentuk-bentuk ini memiliki kesamaan antara kaum menengah di Bandung dan di Sumedang. Karena itulah pada pendeskripsi dalam laporan ini akan disatukan.

3.1.2.1. Anak-anak

Busana anak-anak kaum menengah sama dengan busana anak-anak kaum bangsawan, tetapi dengan kualitas bahan yang lebih sederhana.

3.1.2.2. Remaja

1) Laki-laki

Busana sehari-hari :

Baju kampret putih.

Sarung poleng.

Iket.

Cara pemakaian :

- Sarung poleng dilipat ke arah kanan.
- Ujung atas sebelah kanan dilipat ke arah kiri.
- Gulung bagian atas ke arah luar, sebagai pengencang kain.
- Baju kampret dipakai.
- Iket yang digunakan : parekos nangka atau lohen.

Busana bepergian :

Baju bedahan putih.

Kain kebat batik.

Sabuk.

Iket.

Cara pemakaian :

- Ujung kain kebat sebelah kiri dibelitkan ke kanan hingga batas pinggang kanan.

Busana bepergian :

Kain kebat batik sebatas mata kaki.

Kutang.

Beubeur.

Kebaya.

Alas kaki : sepatu.

Busana resmi :

Kain kebat batik sebatas mata kaki.

Kutang.

Beubeur.

Kebaya.

Alas kaki : sepatu.

Kelengkapan :

Giwang.

Kalung.

Gelang.

Cincin.

3.1.2.3. Dewasa

1) Laki-laki

Busana sehari-hari :

Busana sehari-hari laki-laki dewasa sama dengan busana remaja laki-laki.

Busana resmi :

Busana resmi laki-laki dewasa sama dengan busana resmi remaja laki-laki. Hanya berbeda dalam pemakaian arloji yang berantai emas, karena arloji berantai emas merupakan kelengkapan busana resmi pada laki-laki dewasa.

Tayuban :

Bagi laki-laki dewasa kaum menengah tertentu, sering mengikuti *tayuban* (tari pergaulan) yang diadakan di Kabupaten.

Busana yang digunakan adalah :

- Baju *senting* berwarna hitam dengan model bedahan lima.
- Kain kebat batik dilepe.
- Beubeur.
- Iket.

Kelengkapan :

Keris.

Soder.

Cara pemakaian :

Cara pemakaian sama dengan busana resmi; ditambah dengan 2 cara pemakaian keris :

(1)– Keris diselipkan pada samping pinggang sebelah kiri dengan ujungnya berada pada bagian belakang. Apabila akan menari, keris dari sebelah kiri dipindahkan ke sebelah kanan pinggang sebelah belakang.

(2)– Keris dimasukkan pada beubeur dan pegangannya berada pada bagian pinggang sebelah kanan. Ujung keris akan terlihat menyerong ke sebelah kiri.

Soder adalah selendang batik (*lokcan*) yang terbuat dari sutera, panjang antara tiga hingga tiga setengah meter dan lebar 40 cm. Soder ini disimpan pada keris hingga merupakan juntaian yang sama panjang. Pada saat-saat tertentu, menuruti kebutuhan tari, soder sebelah kanan akan ditarik agar soder yang sebelah kanan akan terlihat lebih panjang dari pada soder sebelah kiri.

Sembahyang :

Kain sarung.

Baju kampret putih.

Iket.

Alas kaki : tarumpah.

Catatan : Kain kebat batik yang digunakan oleh kaum menengah adalah kain batik *lereng* (liris) yang motifnya tidak sama dengan kain kebat untuk para pejabat negara.

2) Wanita

Busana wanita dewasa sama dengan remaja dengan perhiasan yang lebih lengkap berupa : Giwang, kalung, gelang, cincin dan bros.

3.1.2.4. Orang tua

Busana orang tua laki-laki maupun wanita sama dengan busana dewasa.

3.1.3. Kaum Bangsawan

Busana kaum bangsawan laki-laki maupun wanita di daerah Bandung, sama dengan busana kaum bangsawan di daerah Sumedang. (Hal. 120 – 140).

Upacara Nyalin.

Di daerah Bandung, sebelum menuai padi harus diadakan upacara terlebih dahulu. Upacara ini disebut *upacara nyalin*. Upacara dipimpin oleh seorang laki-laki yang diberi julukan *Wali Puhun*.

Wali puhun ini sebenarnya bertanggung jawab terhadap rangkaian upacara yang dimulai dari :

Ngerok : menyangi sawah.

Tebar : menanam bibit padi.

Tandur : menanam padi.

Ngawen : ketika padi mulai keluar.

Ngadangdan : buah padi mulai membesar.

Ageung pare : ketika padi sudah berisi.

Nyalin : upacara panen padi.

Ngabuntun ibu : mengambil (Memotong) ibu padi.

Nyimpen ibu : menyimpan ibu padi ke lumbung.

Nyalikkeun ibu: (*netepkeun ibu*).

Seluruh rangkaian kehidupan padi, dari awal hingga menyimpan padi dilakukan dengan periode-periode pembacaan do'a atau mantera. Sedangkan upacara *nyalin* merupakan upacara yang paling akhir dimulai dari proses mengambil (menuai) ibu padi sebanyak 9 batang dan 7 batang dan 7 batang. Batang padi yang berjumlah 9 diberi benang merah dan ditutupi dengan kain putih pada ujungnya. Sedangkan batang padi yang berjumlah 7 tangkai diikat dengan benang putih dan ditutupi dengan daun sirih.

Pada waktu menuai ibu padi, sebanyak 7 langkah tidak boleh bernafas. Ibu padi ini akan diletakkan di bawah *sanggar*, beserta rujak-rujakan (rujak asem, rujak kelapa), berbagai bunga, kemenyan, kelapa muda, sekapur sirih dan kopi pahit. Sedangkan di dalam *Sanggar*, ditaruh berbagai buah-buahan, kue, *tangtang-angin* 7, ketupat 7, *punak-manik* yang diatasnya diberi telur, bubur merah, bubur putih dan *leupeut*.

Seluruh isi *sanggar* ditutupi dengan kain putih. Di atas *sanggar*, diletakkan seperangkat busana wanita dan busana pria. (Lihat halaman 95).

Dua perangkat busana yang diletakkan di atas sanggar adalah:

Busana wanita : Kebaya

Kain kebat

Beubeur (angkin)

Selendang batik.

Busana pria : Baju kampret

Celana pangsi

Kain sarung poleng

Sabuk dari kain

Iket.

Busana yang dikerjakan wali puhun :

Baju kampret putih

Celana pangsi

Kain sarung poleng

Iket.

Kelengkapan : etem (ani-ani).

Ani-ani ini sebelum digunakan untuk menuai ibu padi, sudah diberi minyak wangi terlebih dahulu yang disertai mantra dan do'a.

Arti simbolik

- 7 batang padi, berarti lambang jumlah hari.
- 9 batang padi, berarti lambang wali, yang berjumlah sembilan.
- Bubur merah, melambangkan saudara batin manusia yang berada di sebelah Selatan.
- Bubur putih, melambangkan saudara batin manusia yang berada di sebelah Timur.
- Sirih dan gula, lambang saudara batin manusia yang berada di sebelah Barat.
- Ketupat 7, *tangtang-angin* 7, dan *leupeut*, lambang saudara batin manusia yang berada di sebelah Utara.
- Benang warna merah, adalah lambang kekuatan pria.

- Kain putih dan benang putih, lambang kesucian dan ke-pasrahan wanita atau Dewi Sri.
- Dua perangkat busana wanita dan pria, lambang peng-hormatan bagi Dewi Sri (padi) yang menghidupi manusia. Juga merupakan lambang penghormatan bagi ibu dan ayah.

3.2. Sumedang

3.2.1. Orang kebanyakan

3.2.1.1. Anak-anak

1). Bayi, usia 0 – 3 bulan.

Busana bayi pada usia 0 – 3 bulan di daerah Sume-dang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 28).

2). Bayi, usia 3 bulan hingga 6 bulan.

Busana bayi pada usia 3 bulan hingga 6 bulan di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 29).

3) Bayi, usia 6 bulan hingga 1 tahun.

Busana bayi usia 6 bulan hingga 1 tahun di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 31).

4) Anak berusia 1 tahun hingga 6 tahun.

Busana anak usia 1 tahun hingga 6 tahun di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 31).

5). Anak usia sekolah (7 – 8 tahun).

Busana anak usia sekolah (7 – 8 tahun) di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. Termasuk busana untuk anak laki-laki dan wanitanya. (Lihat hal. 33).

3.2.1.2. Remaja

1) Remaja, laki-laki.

Busana sehari-hari.

Busana sehari-hari kaum remaja laki-laki di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 37).

7. Ayunan bayi

7. Ayunan bayi



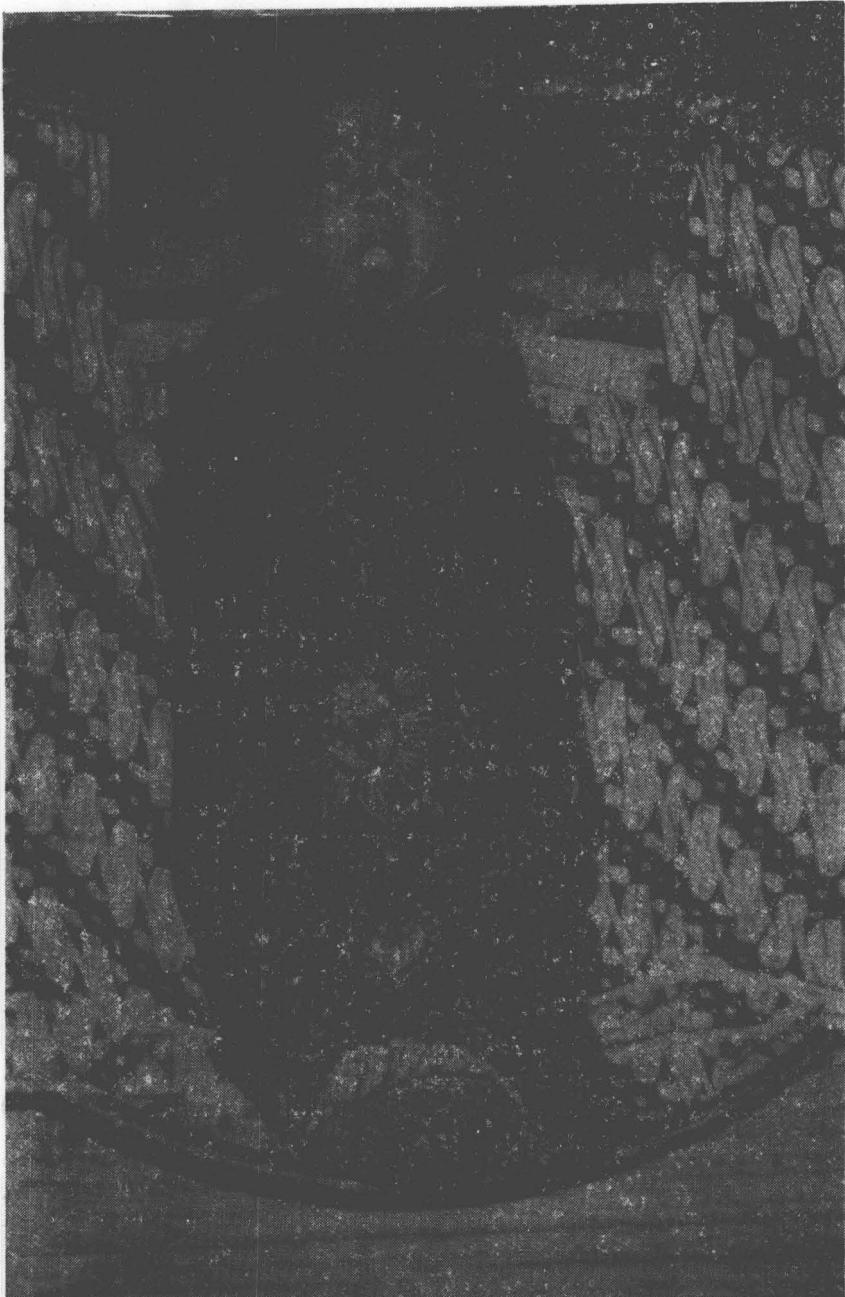
8. Dibedong



a. *Ambet*

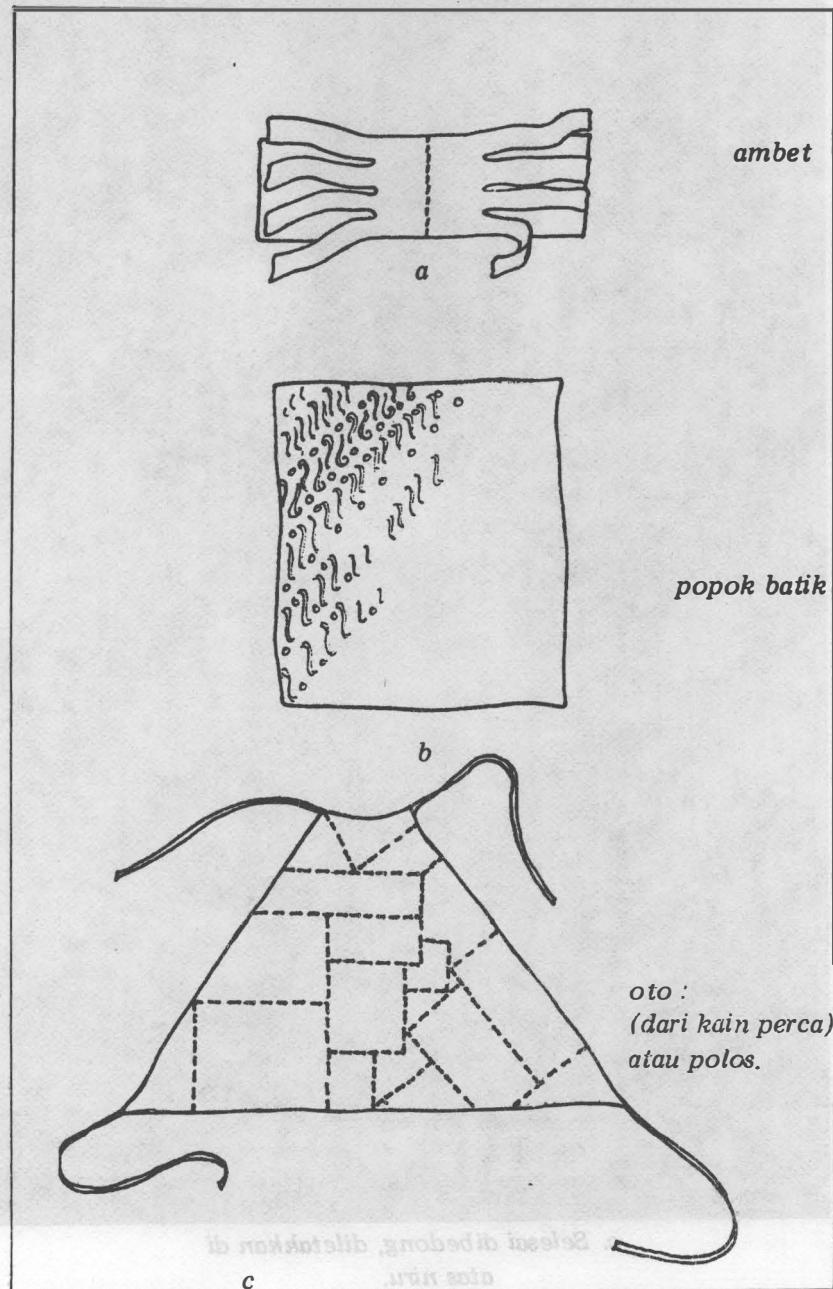


b. Proses dibedong



c. Selesai dibedong, diletakkan di atas niru.

9. Busana bayi :

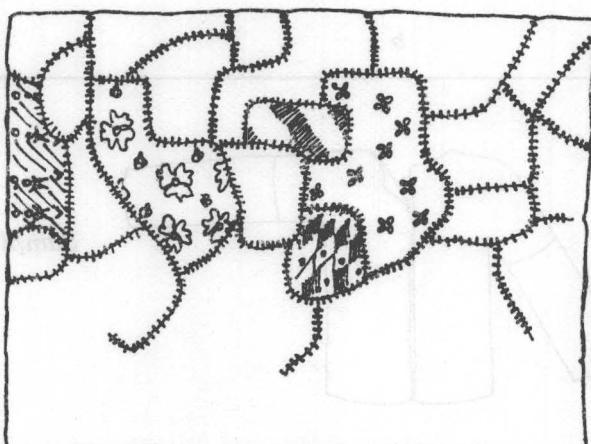




ku tang

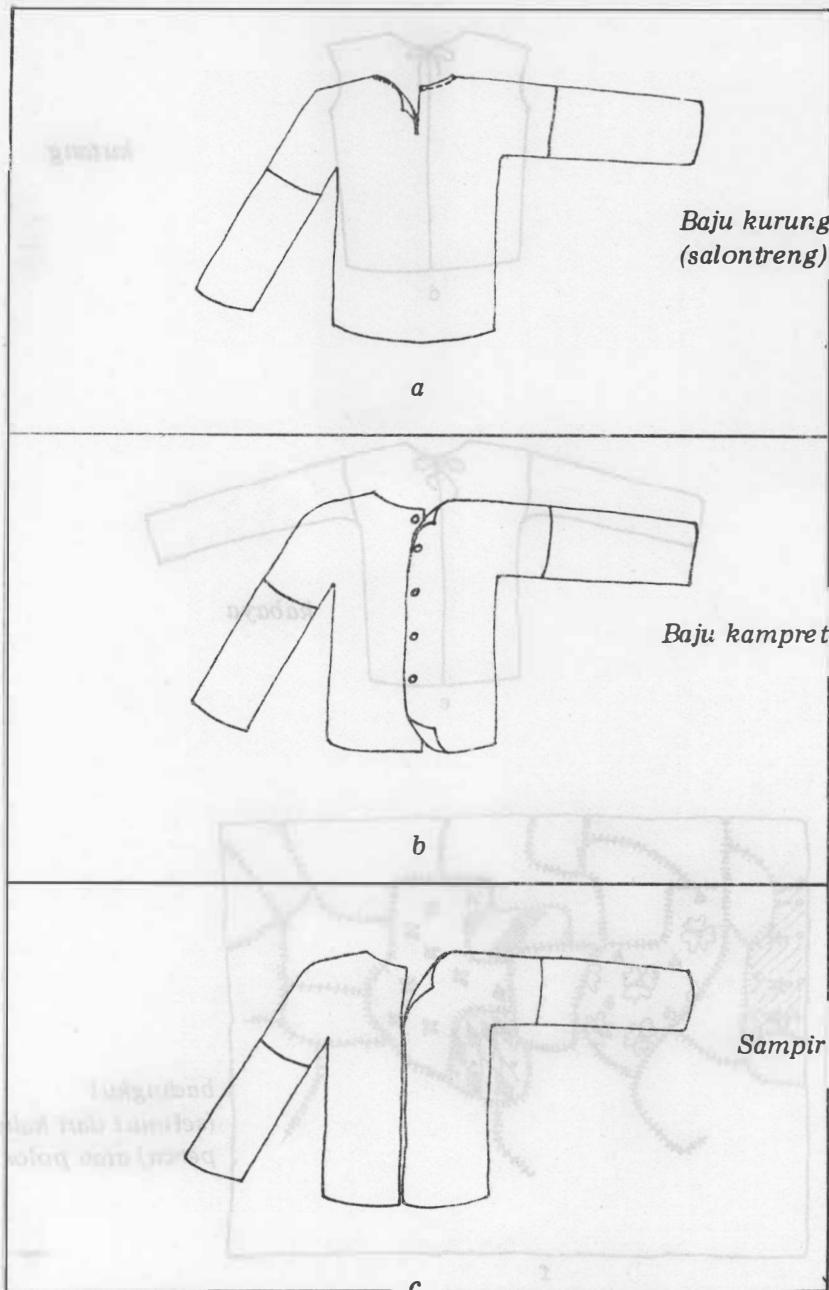


kabaya

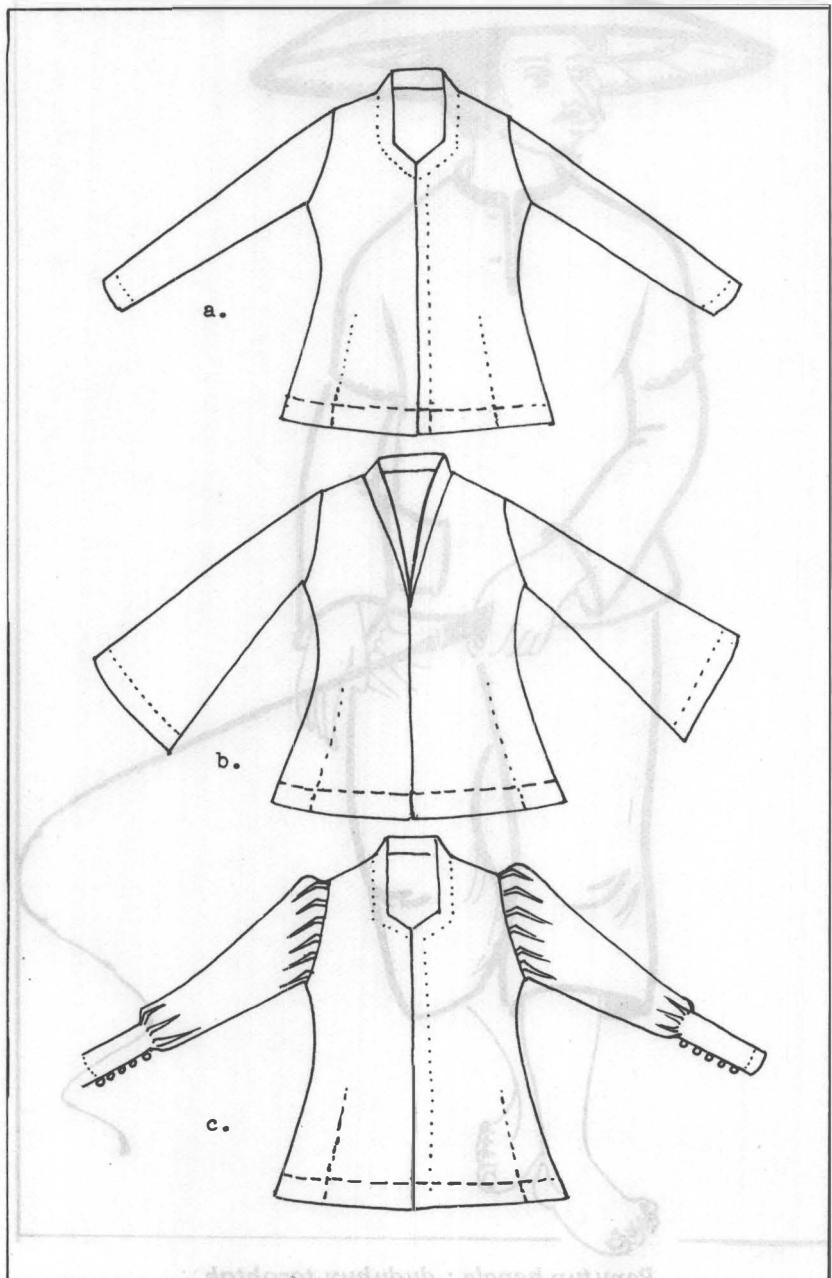


badingkut
(selimut dari kain
perca) atau *polos*

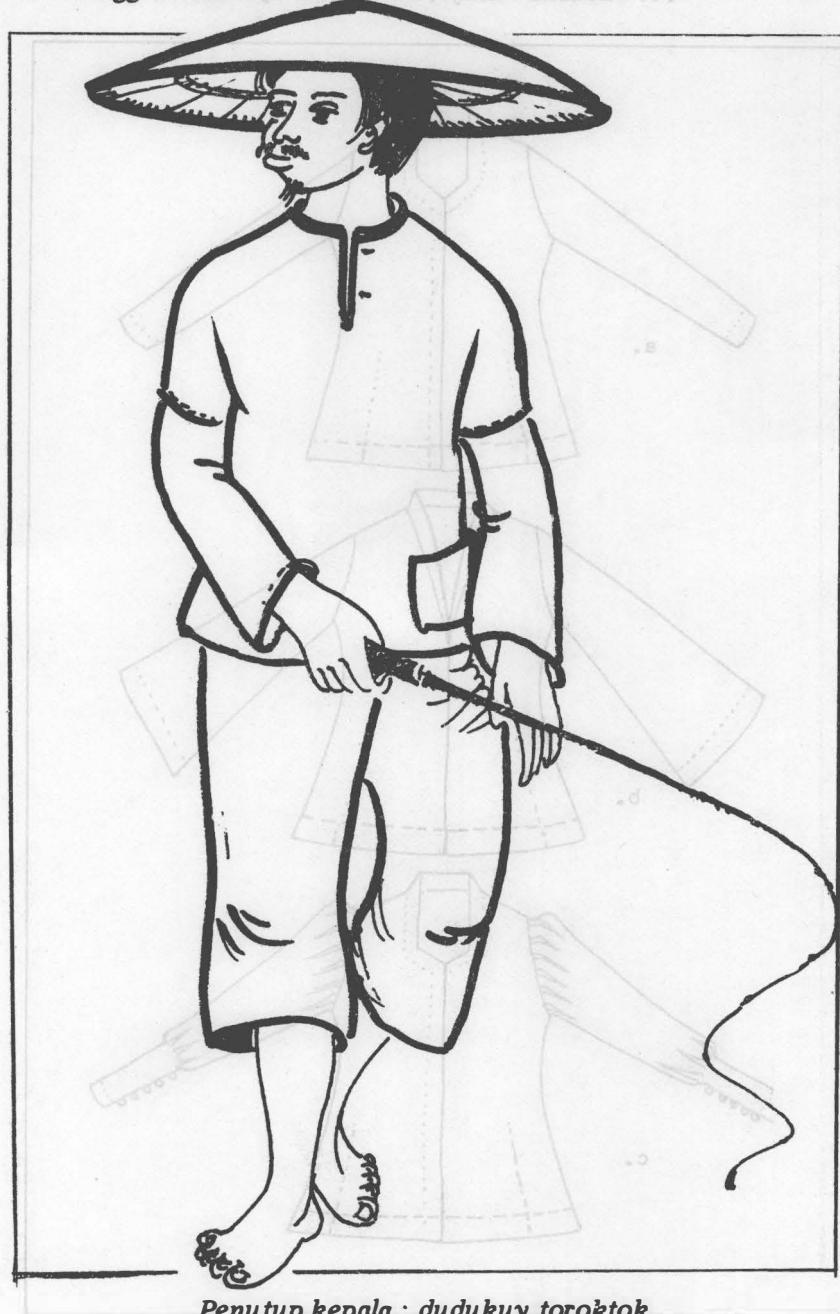
10. Busana laki-laki. Seluruh lapisan masyarakat



11. Busana remaja, kaum kebanyakan



12. Penggembala Ituk

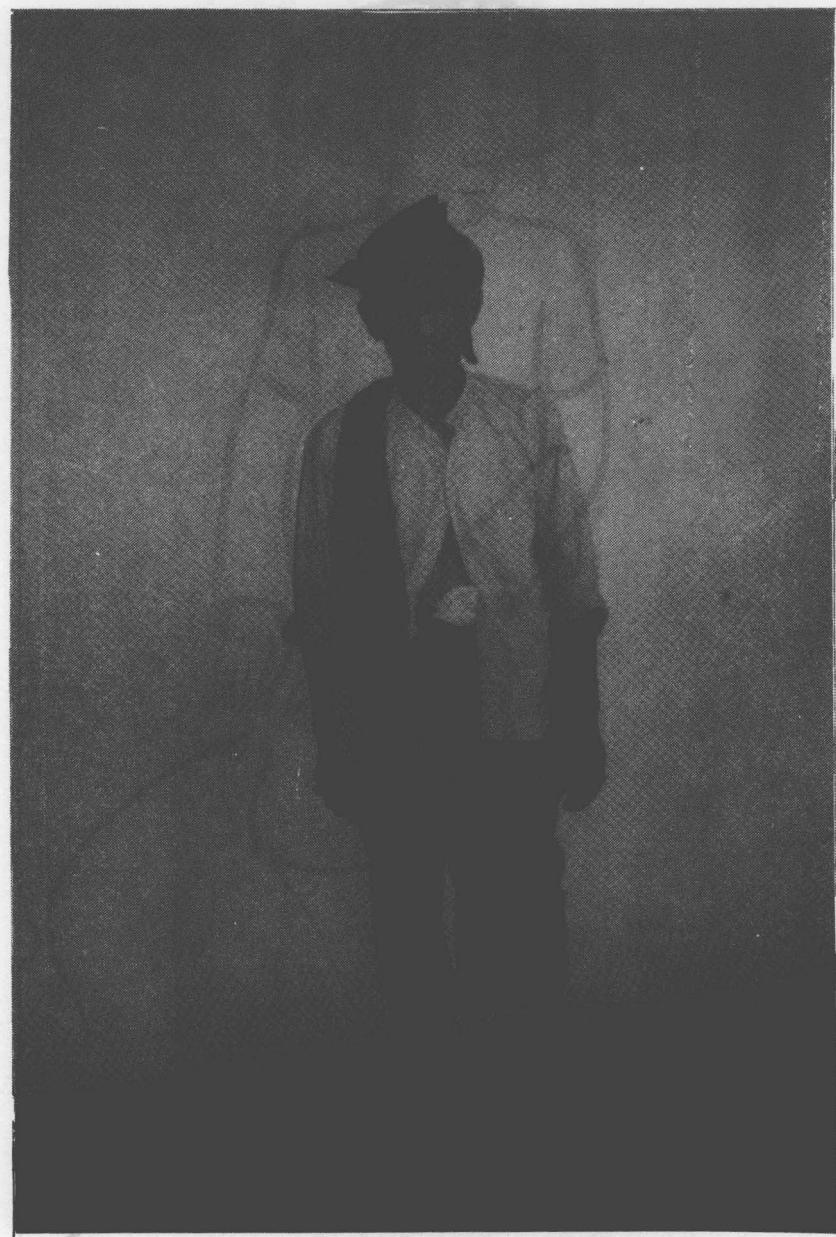


Penutup kepala : dudukuy toroktok

13. Penggembala kerbau

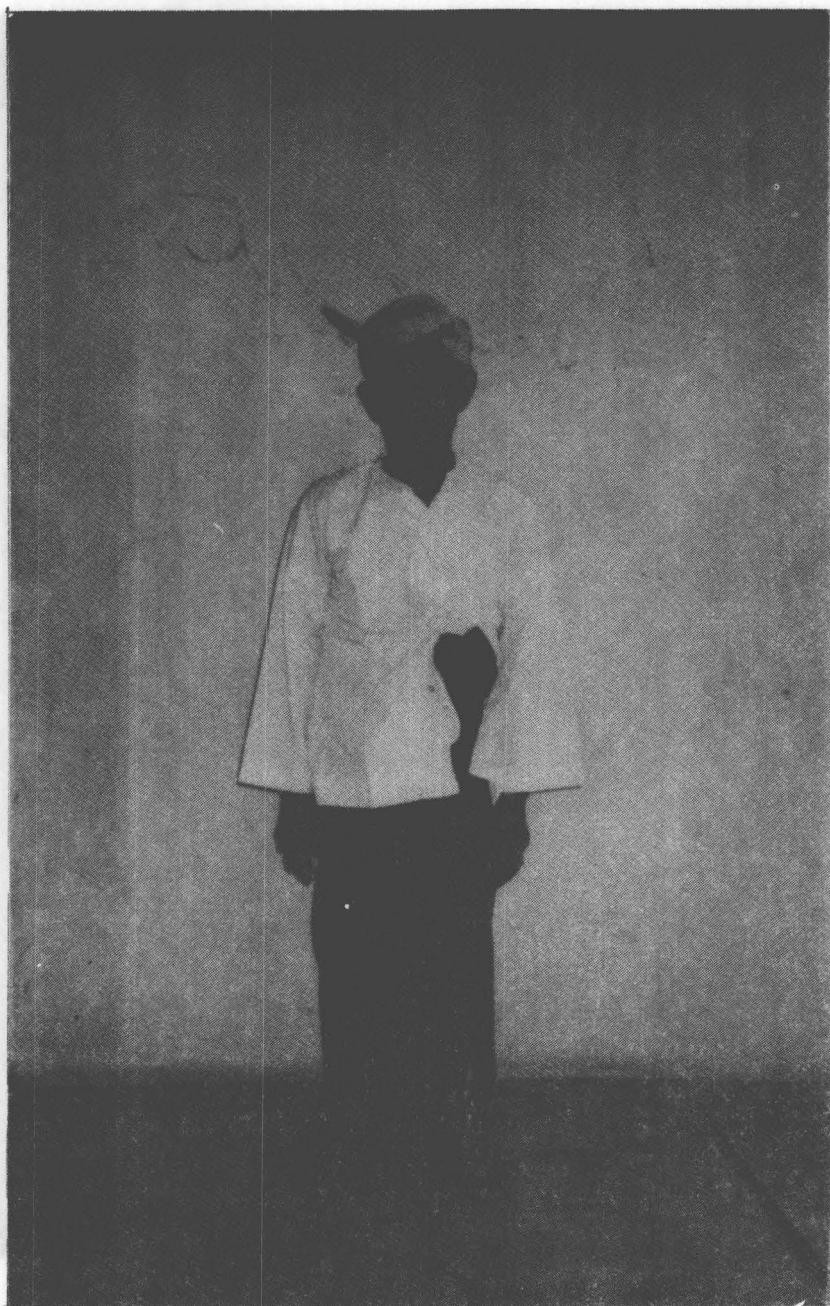


Penutup kepala : cotom



Busana laki-laki
 kaum kebanyakan

15. Busana bepergian



16. Iket barangbang semplak

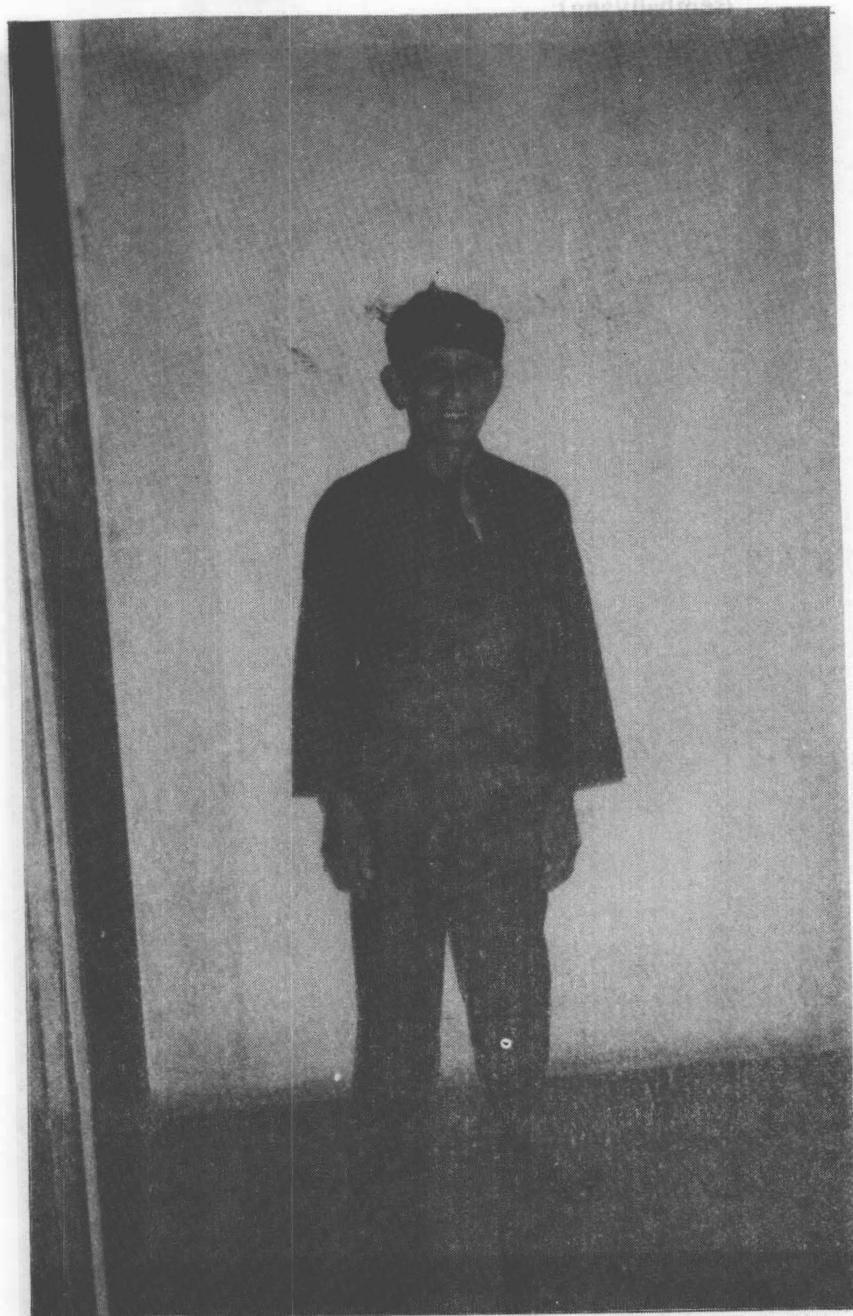
17. Busana bepergian



Busana bepergian

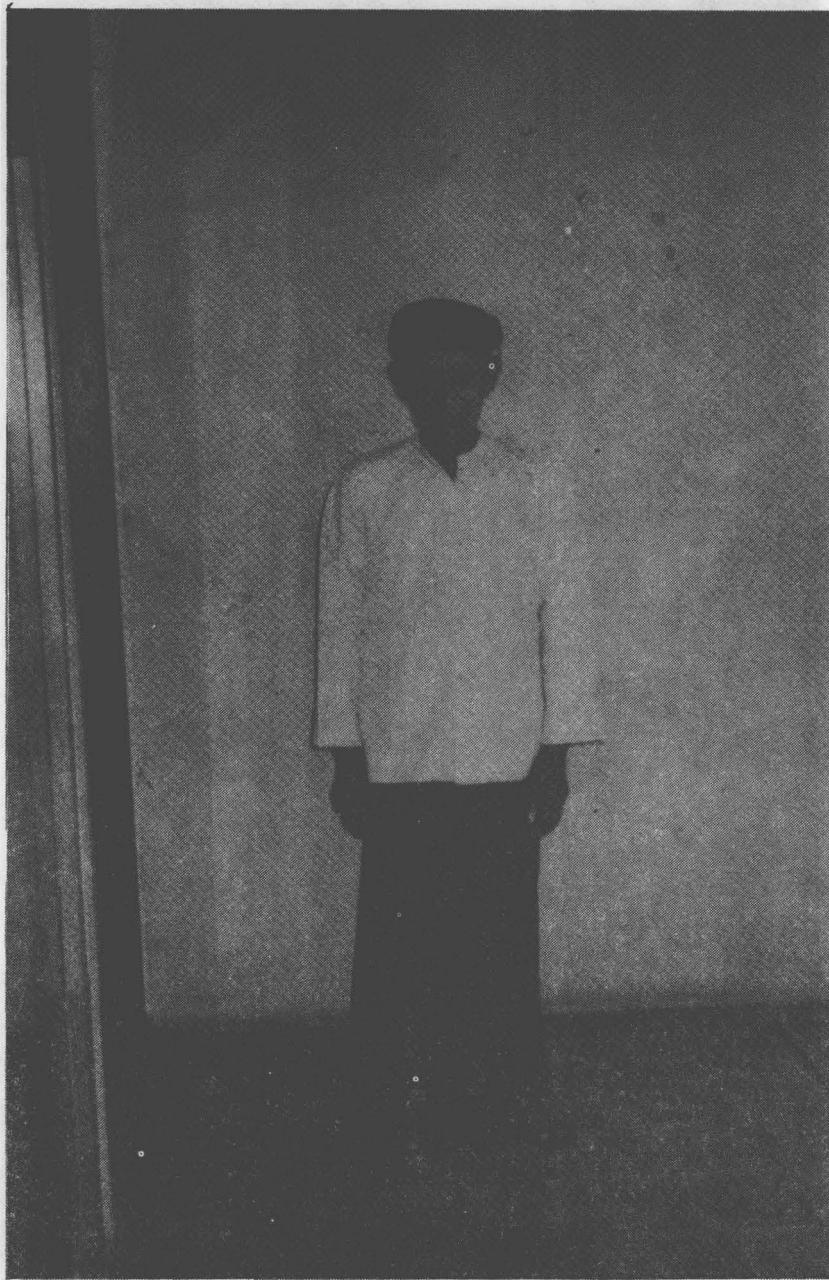
17. Pakaian hideungan

Bijoux et bijou 81

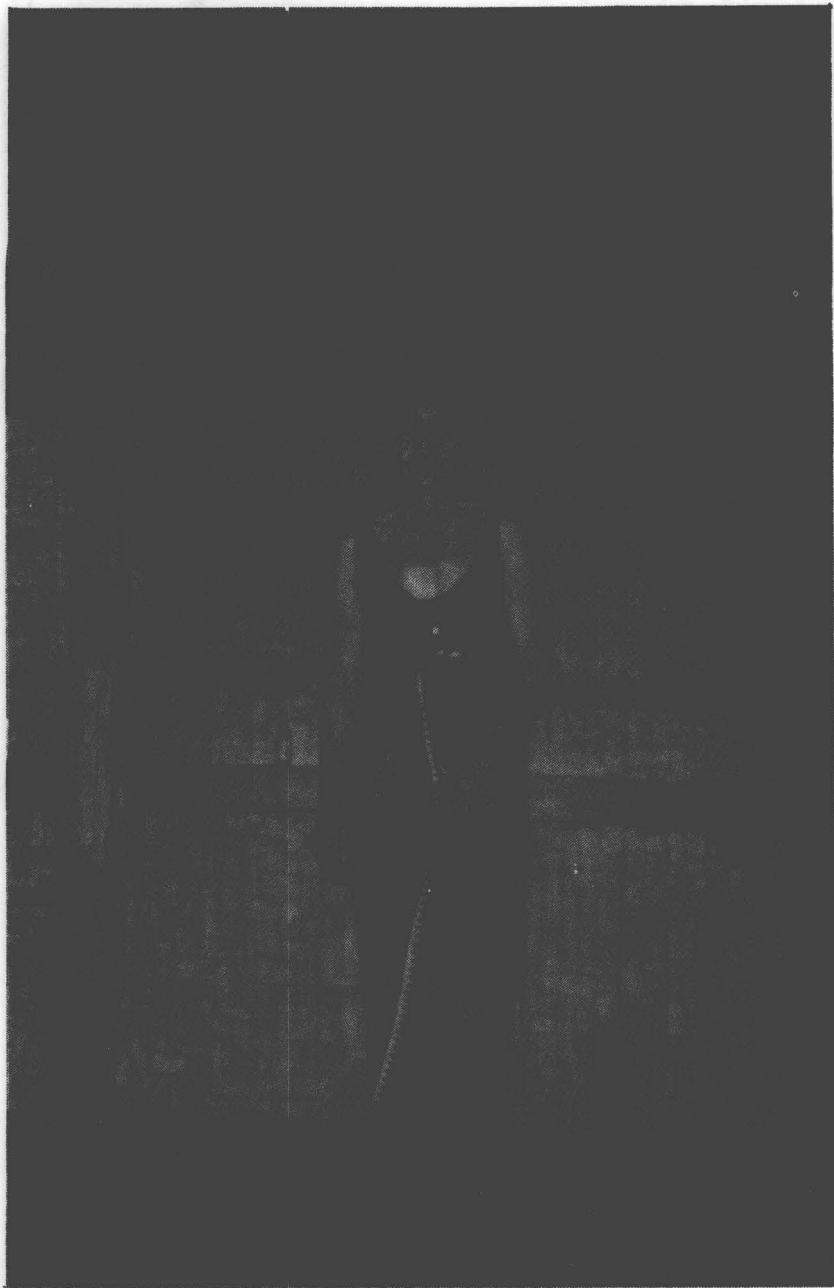


18. Busana pergi ke mesjid
(sembahyang)

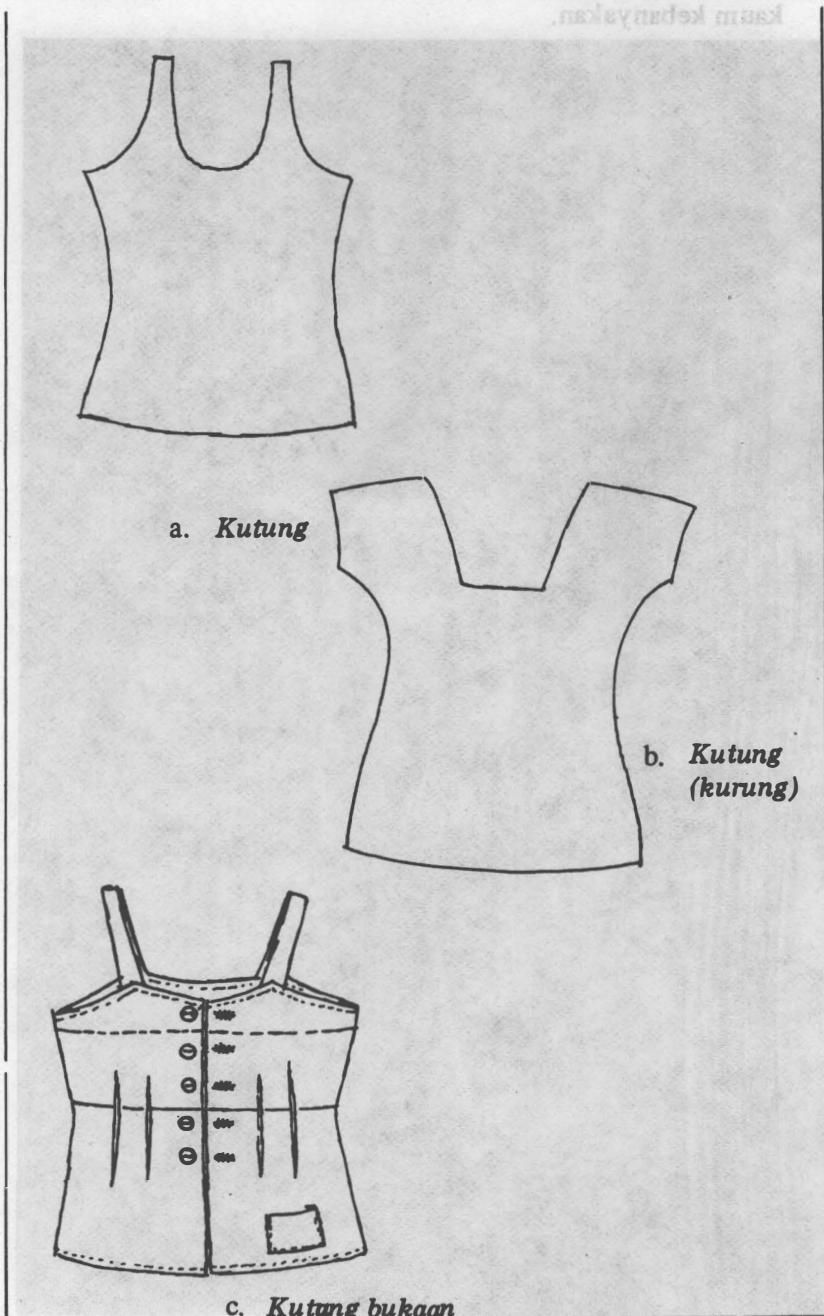
magusihit nusantara

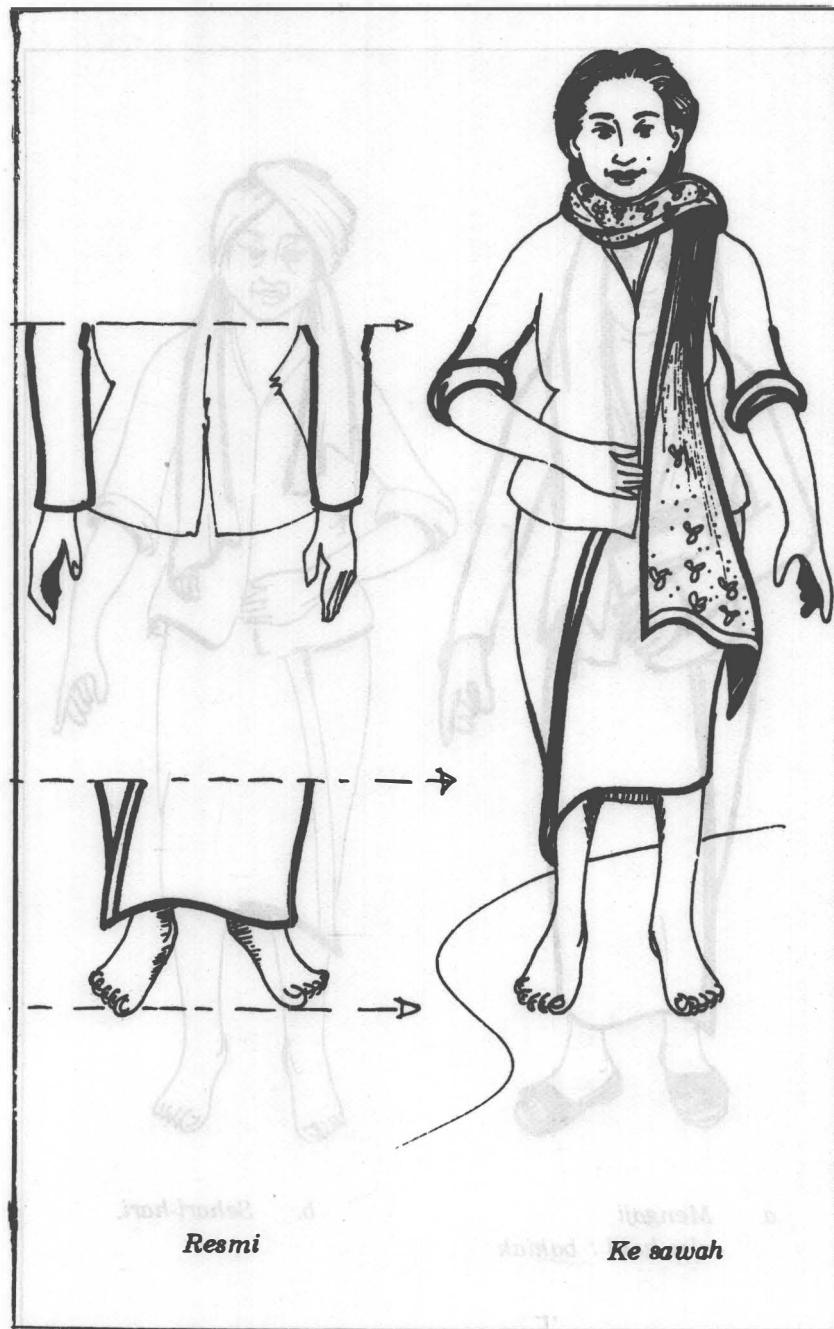


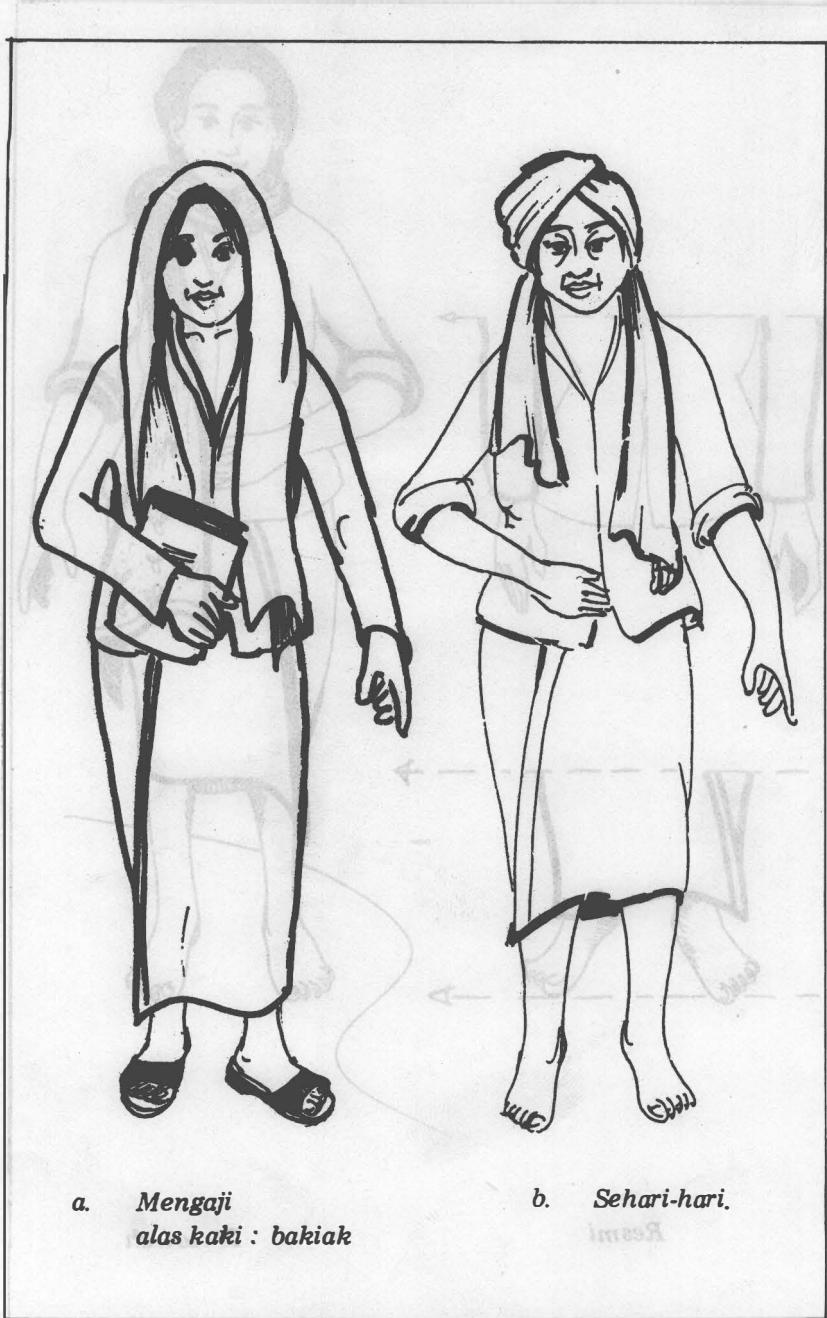
19. Busana sehari-hari wanita kaum kebanyakan.



20. **Kutang**







a. *Mengaji*
alas kaki : bakiak

b. *Sehari-hari.*

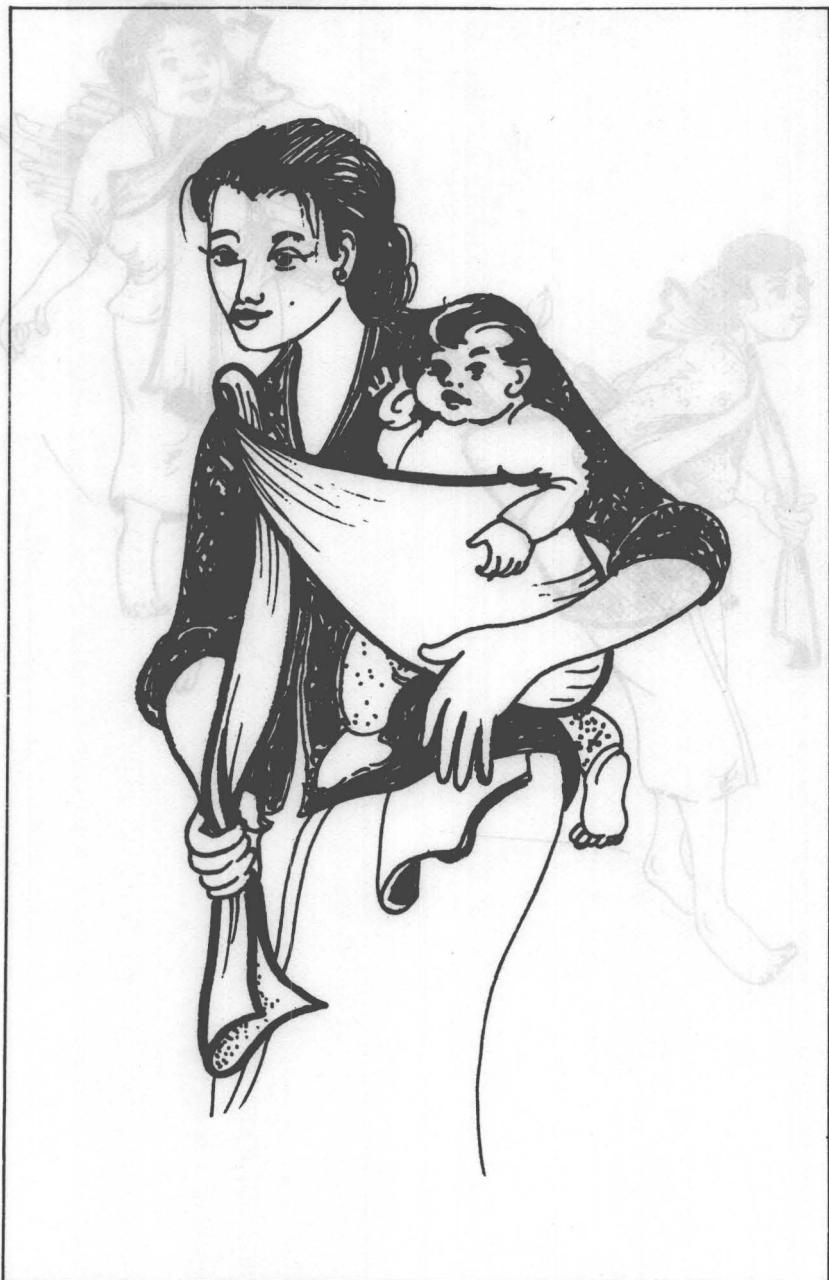


23. **Dibengkung** sesudah melahirkan

24. Menggendong bayi



25. Menggendong bayi,
sesudah usia 1 tahun





27. Menggendong bakul

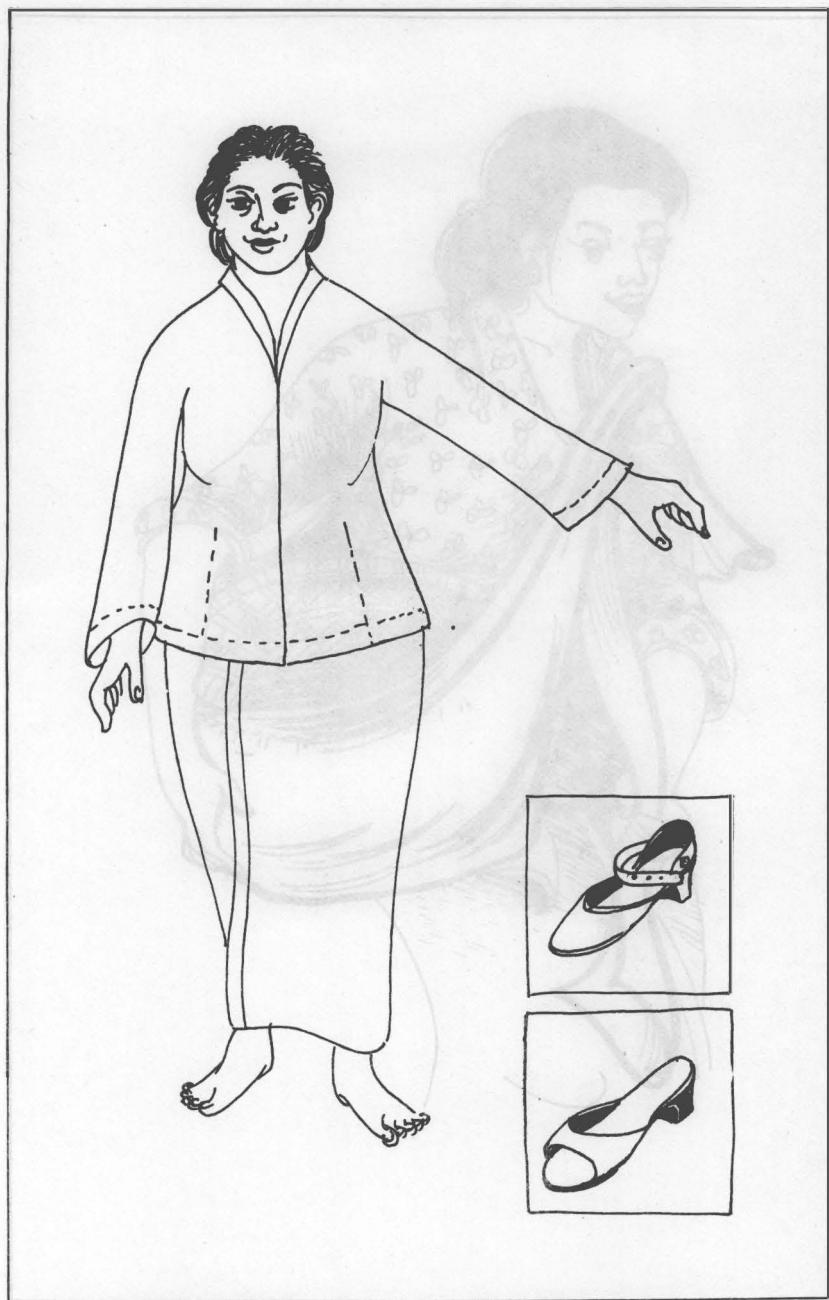
digunakan untuk gendong bayi

85



28. Busana wanita kaum menengah

Indah gunawangsoeti

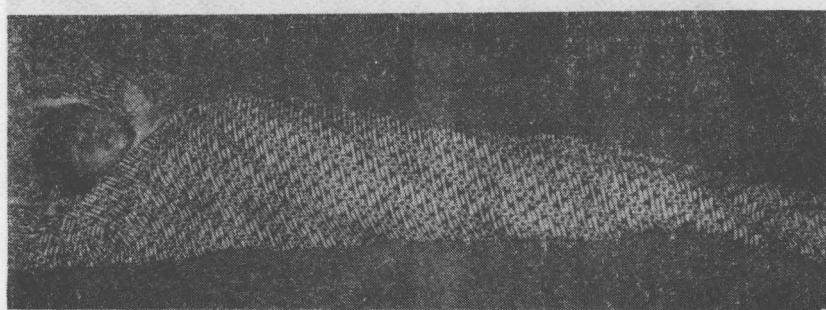


29. Sanggar
(pada upacara panen)



30. **Busana**
permainan anak-anak

usqdu 01
(usqdu usqdu abu)



Peupeusingan

31. Pepelendungan

... dan pemotretan karya-karya seni dan budaya... 28

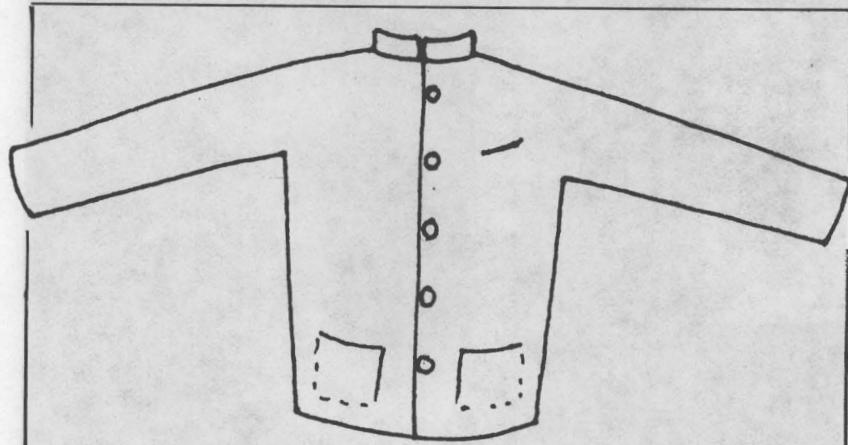


97

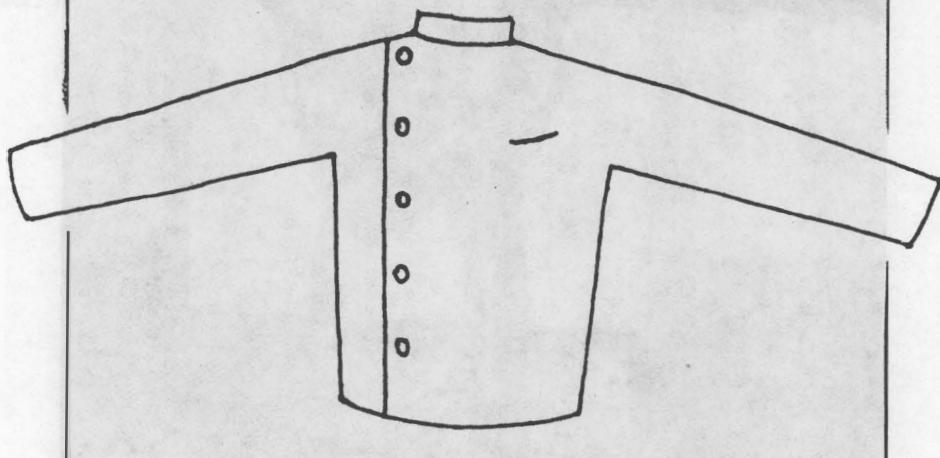
DIREKTORAT TRADISIONAL
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

32. Busana laki-laki kaum menengah
dan bangsawan

32. Persewingan



a. baju bedahan tengah
(baju tutup)



b. baju bedahan sisi
(baju tutup)

c. **Takwa**

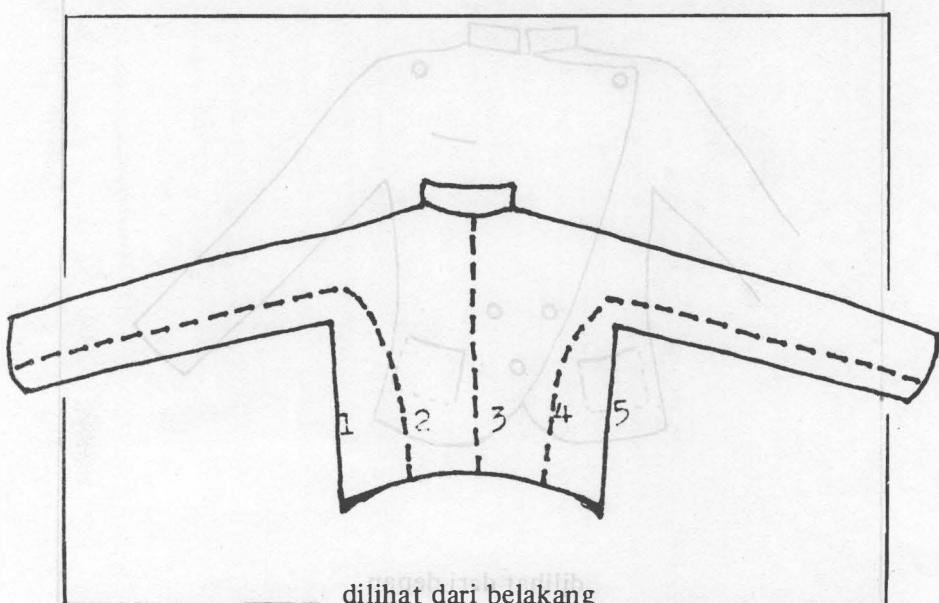
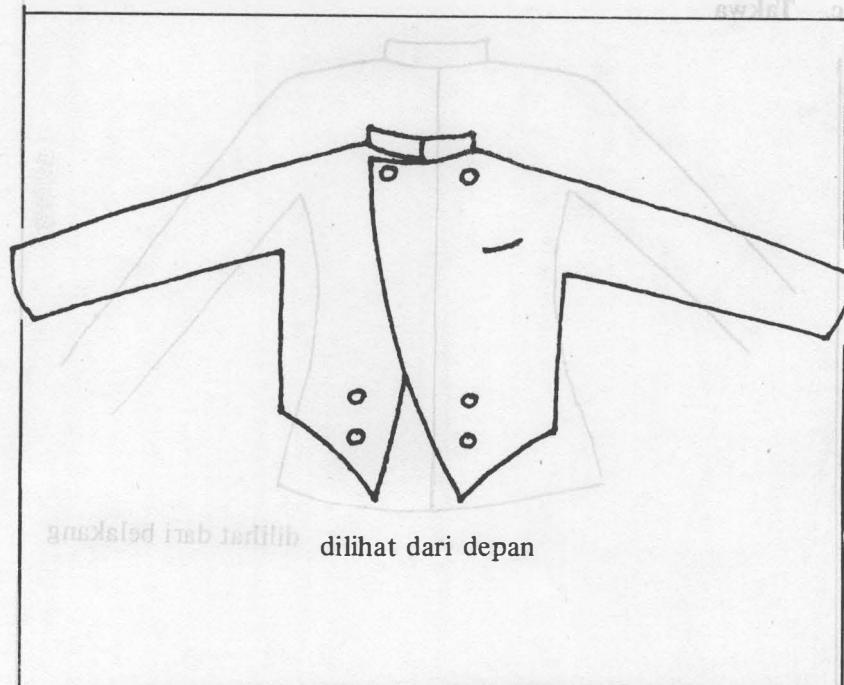


dilihat dari belakang



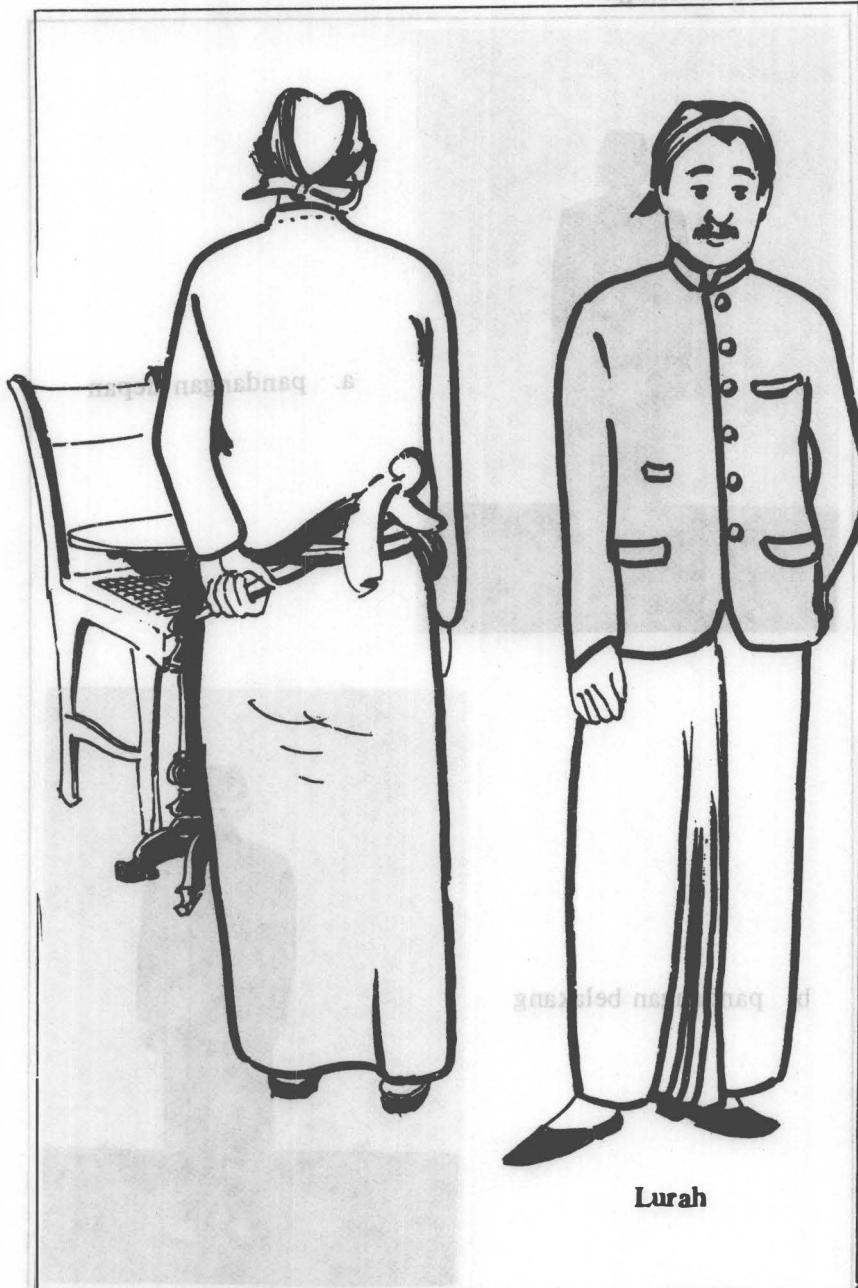
dilihat dari depan

d. Senting (bedahan lima : 1, 2, 3, 4, 5)



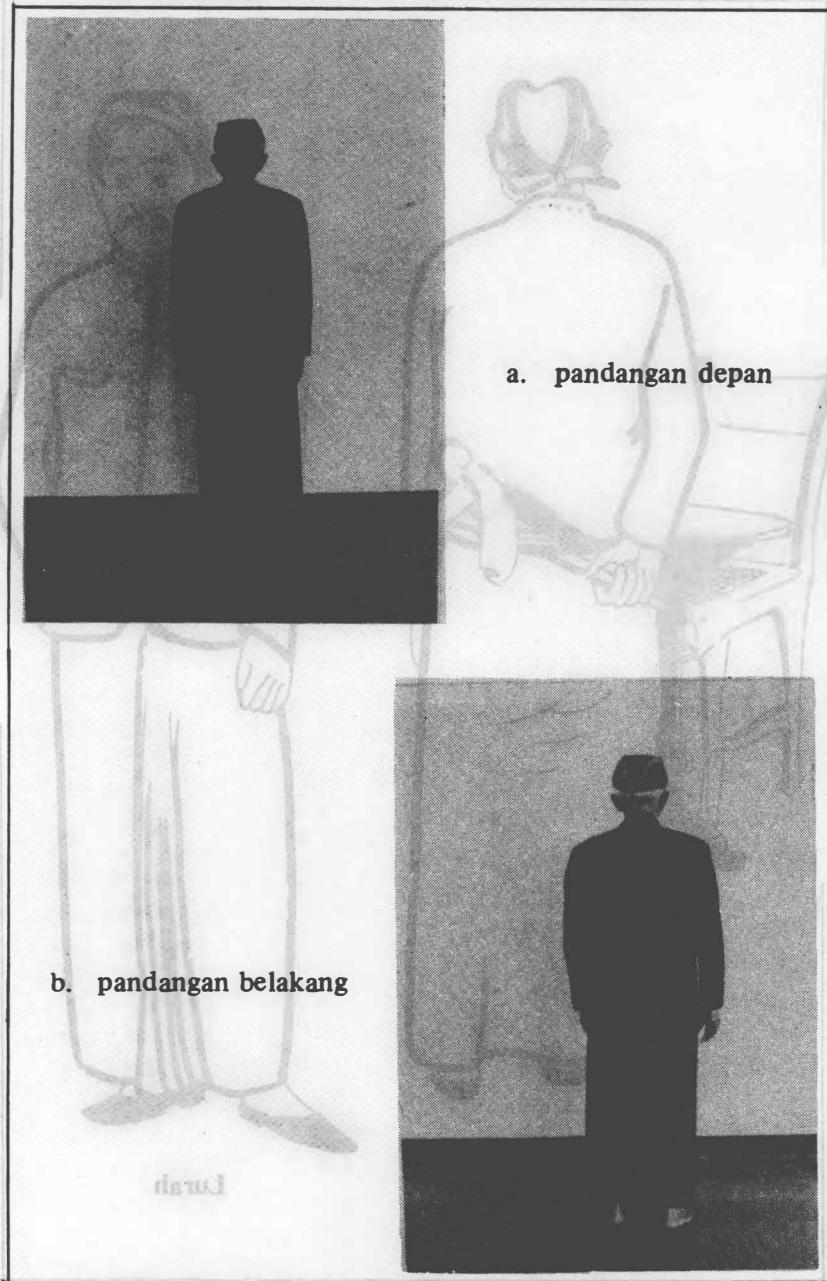
33. Busana kaum menengah dan bangsawan

34. Busana pedesaan



Lurah

34. Busana bepergian laki-laki
 kaum menengah



Busana bepergian :

Busana yang digunakan untuk bepergian oleh kaum remaja laki-laki di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 38).

Busana kerja, remaja laki-laki.

Tani.

Busana remaja laki-laki bila bekerja di sawah (tani), di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 41). Demikian pula kelengkapan dan cara pemakaiannya.

Penggembala itik.

Busana penggembala itik kaum remaja laki-laki di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 42). Demikian pula kelengkapan dan cara pemakaiannya.

Pandai besi

Busana yang digunakan oleh pandai besi kaum remaja laki-laki di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. Demikian pula cara memakai dan kelengkапannya. (Lihat hal. 43).

Penggembala kerbau.

Busana penggembala kerbau kaum remaja laki-laki di daerah Sumedang, sama dengan busana di daerah Bandung. Demikian pula cara pemakaian dan kelengkapanya. (Lihat hal. 44).

2). Busana remaja, wanita.

Busana sehari-hari.

Busana sehari-hari wanita remaja di daerah Sumedang, sama dengan busana sehari-hari wanita remaja di daerah Bandung. Demikian pula dalam cara pemakaian dan kelengkapanya. (Lihat hal. 39).

Busana bepergian.

Busana untuk bepergian bagi kaum remaja wanita di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. Demikian pula dalam cara pemakaian dan kelengkapannya. (Lihat hal. 40). Namun pada potongan baju kebaya wanita remaja di daerah Sumedang ada tiga macam, yakni :

- (1) Kebaya yang berlengan sebatas sikut.
- (2) Kebaya yang berlengan tiga perempat panjang lengan.
- (3) Kebaya yang berlengan sebatas pergelangan tangan.

Cara pemakaian ketiga macam kebaya tersebut, sama seperti cara pemakaian kebaya pada kaum remaja wanita di daerah Bandung. (Lihat hal. 40).

Busana kerja, remaja wanita.

Busana kerja kaum remaja wanita di daerah Sumedang, sama dengan busana kerja kaum wanita di daerah Bandung, yakni :

Mencuci atau pergi ke kali. (Lihat hal. 44).

Ke sawah. (Lihat hal. 45).

3.2.1.3. Dewasa.

- 1) Busana laki-laki, dewasa.

Busana sehari-hari :

Busana sehari-hari laki-laki dewasa di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 46).

Busana untuk bepergian :

Busana untuk bepergian bagi laki-laki (pria) dewasa di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 46).

Busana untuk bersembahyang atau pergi ke mesjid.

Busana untuk bersembahyang atau pergi ke mesjid di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 47).

Busana kerja.

Tani.

Busana petani laki-laki di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 48). Demikian pula cara pemakaian busana serta alat kelengkapannya.

Pandai besi.

Busana yang digunakan dan cara pemakaian busana pada pandai besi di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 49). Hanya di daerah Sumedang sudah ada yang menggunakan baju kampret kutung. Baju kampret kutung, yakni baju kampret dengan lengan sebatas sikut atau sebatas tengah pangkal lengan.

Penggembala itik, domba dan kerbau.

Busana penggembala itik, domba dan kerbau di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 50).

Tukang ngarit.

Busana tukang ngarit di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung.

Tukang sayur.

Busana tukang sayur di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 52).

Tukang minyak.

Busana tukang minyak di daerah Sumedang, sama dengan busana tukang minyak di daerah Bandung. (Lihat hal. 52).

Tukang buah-buahan.

Busana tukang buah-buahan di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 53).

Tukang delman (sais delman).

Busana tukang delman di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 53).

Tukang roda (sais roda).

Busana tukang roda di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 54).

Tukang ngadu domba.

Busana tukang ngadu domba di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 54)

Pawang (kuncen)

Laki-laki.

Busana yang digunakan, yakni :

Celana sontog, berwarna putih.

Kain sarung.

Baju kampret, berwarna putih.

Totopong atau iket.

Cara pemakaian :

- Celana sontog putih sebatas lutut digunakan sebagai celana dalam. Karena celana sontognya memakai tali kolor pada sisi atasnya, maka cara memakainya dengan menalikan tali kolornya pada tengah pinggang bagian depan.
- Cara memakai kain sarung sama dengan cara memakai kain sarung sehari-hari, yakni : dengan melipat kedua belah sisi atas kain dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri, kemudian tumpuan kedua lipatan tadi digulung ke luar.
- Cara memakai baju kampret, dengan mengancingkan seluruh kancingnya di bagian depan.
- Iket yang digunakan, yakni iket parekos atau barenkos nangka. Cara pemakaiannya sama dengan cara pemakaian iket remaja laki-laki sehari-hari di daerah Bandung. (Lihat hal. 37).

2) Busana wanita, dewasa.

Busana sehari-hari.

Busana sehari-hari wanita dewasa di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 55).

Busana kerja.

Ke kali (mencuci).

Busana kerja wanita dewasa untuk pergi ke kali di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 56).

Ke sawah.

Busana kerja wanita dewasa bila hendak pergi ke sawah di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat halaman 58).

Sesudah melahirkan.

Busana sesudah melahirkan di daerah Sumedang, sama dengan di daerah Bandung. (Lihat hal. 60).

3.2.1.4. Orang tua

Busana orang tua laki-laki maupun perempuan, sama dengan busana dewasa.

Upacara Nyalin

Upacara nyalin di daerah Rancakalong Sumedang. Di daerah Rancakalong, Kabupaten Sumedang hingga saat ini masih dilaksanakan upacara pada saat-saat panen padi. Padi sebagai makanan pokok dianggap sebagai penjelmaan Dewi Sri yang diciptakan oleh Sang Hyang Wenang untuk kemaslahatan umat manusia.

Cerita ini bukan hanya milik daerah Rancakalong saja, tetapi merupakan mithos yang dikenal oleh seluruh rakyat Jawa Barat (orang Sunda).

Upacara ini biasa disebut dengan :

Upacara nyalin, yakni upacara panenan.

Sehari sebelum panen :

Apabila akan panen, sehari sebelumnya, dibuat dulu : **sang sanggar**. Saung sanggar ini dibuat dari bambu dan ditengahnya diberi tempat menempatkan :

Kupat.

Tangtang angin.

Bubur merah.

Bubur putih.

Kue : ranginang

saroja

kolontong

Rujak asem.

Rujak kelapa.

Berbagai buah-buahan.

Puncak manik, yang di antaranya diberi telur.

Bagian sawah yang akan dituai padinya, diberi tanda pada setiap penjuru petakan: biasanya empat penjuru, dengan menggunakan umbul-umbul yang terbuat dari batang bambu yang membentuk lengkungan pada ujung atasnya. Dari atas hingga bagian bawah dari batang bambu tersebut dihiasi dengan daun aren. Pada ujung bambu digantungkan buah aren (*buah caruluk*).

Pada waktu panen.

Pada pagi hari sebelum panen, saung sanggar ditancapkan di tanah dan diisi dengan sesajen, yang dilakukan oleh *tukang ngawen*, atau disebut pula *paraji nyalin*. Ditancapkan pula batang-batang bambu yang menyerupai tiang jemuran untuk menyimpan busana wanita dan pria si empunya sawah, sebagai lambang dari busana Dewi Sri.

1) **Busana pemilik sawah yang digantungkan**, ialah :

(1) **Busana pria** : Baju kampret.

Kain sarung.

Ikat pinggang.

Iket

(2) **Busana wanita** : Kebaya.

Kain kebat.

Beubeur (angkin).

Karembong (selendang).

Paraji nyalin akan membakar kemenyan sambil berdo'a di dekat saung sanggar. Setelah usai berdo'a, dimulailah acara memotong padi pertama yang disebut *ngala ibu* yang dilakukan oleh laki-laki, sebanyak sembilan tangkai. setelah selesai, baru dimulai oleh kaum ibu (kaum wanita) yang dituakan; kemudian diperkenankan melakukan pemotongan padi oleh kaum wanita yang lainnya.

Sesudah selesai menuai padi, barulah diadakan selamatan di rumah si empunya sawah dengan *murak tum-peng*.

2) Busana paraji nyalin.

Paraji nyalin menggunakan busana khusus, yakni :

Baju bedahan bewarna hitam.

Kain kebat (kain panjang batik).

Iket.

Malam hari sesudah panen.

Pada malam hari sesudah pelaksanaan panen, diadakan upacara *nginebkeun pare*, yakni sebagai lambang memasukkan Dewi Sri ke lumbung.

Upacara ini sudah dimulai semenjak abad ke-XIII. Upacara pada abad ke-XIII ini dilakukan dengan menari tanpa irungan tarawangsa. Tetapi mulai abad ke-XV, sebagai penghormatan terhadap Nyi Sri (Dewi Sri), dilakukan dengan irungan tarawangsa, yakni *rebab jangkung* yang berkawat dua dan kecapi dengan tujuh kawat.

Persiapan upacara.

Pada jam 19.00 malam, sudah disediakan sesajen, yakni :

Rujak bebek.

7 macam umbi-umbian.

7 macam buah-buahan.

Bubur merah.

- Bubur putih.**
Cara merah.
Cara putih.
Congcot besar.
Rosul, yaitu panggang ayam.
7 macam kue.
7 macam bunga, yang dimasukkan ke dalam air.
Minum-minuman ;
Bajigur.
Bandrek.
Kopi pahit.
Kopi manis.
Air teh.
Air putih.
Temu lawak (koneng gede).
Hanjuang.
Kelapa muda.
Sepasang busana pria dan wanita pemilik sawah.
Ineban, terdiri dari beras yang di atasnya ditaruh uang.
Minyak kelapa.
Pangradinan (tempat sirih dengan isinya).
Hanjuang yang ditanam pada beras.
Padi pulut atau beras putih yang di atasnya disimpan tektek (sekapur sirih).
- Mula-mula seluruh sesajen ini disimpan di *padangan* (tempat beras). Pada waktu upacara akan dimulai, seluruh sesajen dipindahkan ke ruang tengah-rumah, tempat dimana upacara diselenggarakan.
- Sesajian lain yang harus disiapkan adalah :
- Tempat pembakaran kemenyan.
 - Cerutu.
 - Tempat sirih.
 - Tampah kecil yang berisi : sisir
 - minyak kelapa
 - kaca
 - kopi pahit
 - kopi manis
 - gula merah
 - gula batu
 - tektek (sekapur sirih)

Puncak manik dengan telur di atasnya.

7 macam rujak : rujak kelapa
rujak asem
rujak selasih
rujak tongtolang (nangka kecil)
rujak pisang
rujak tebu
rujak buah

Air bunga.

3) **Busana untuk Dewi Sri, yakni :**

Kain putih dan renda putih.

Karembong merah.

Karembong putih.

Karembong kuning.

Karembong hijau.

Sisir sopal dari tulang (tanduk), yang dilapisi perak dengan ukuran dua ekor ular sebagai lambang Dewa Anta; dan ada pula yang berbentuk burung merpati, sebagai lambang Dewi Sri. Ada pula yang menaruh sisir tulang (tanduk) yang berbentuk *bulan sapasi* (bulan sabit).

Gelang.

Keris.

Busana khusus Dewi Sri ini ditaruh di atas nampan. Busana Dewi Sri ini biasanya disimpan baik-baik secara turun-menurun, sebagai kelengkapan upacara.

Busana lama yang sudah mencapai usia \pm 150 tahun walaupun sudah rusak (sobek-sobek), masih tetap disimpan baik-baik dan dikeluarkan lagi bersama busana baru sebagai kelengkapan upacara.

Busana lama dan kelengkapannya yang masih disimpan baik-baik di daerah Rancakalong, yakni :

Jas tutup berwarna hitam.

Kain kebat prang-kusumah.

Kian kebat meyer.

Kain kebat gambir-sake ti.

Kain sarung.

Iket, batik sisi meyer.
Karembong boeh-larang.
Karembong tamaya.
Karembong wulung.
Sepasang gelang tembaga.
Sisir tanduk bulan-sapasi.
Keris.
Kaca kecil.
Nampan kuningan.

Setelah segala persiapan selesai, *pangramaan* atau *Saeju* (laki-laki pemimpin upacara), mulai duduk menghadap sesajen, sambil membaca mantera. Setelah itu menyembah ke-empat mazhab (empat arah mata angin). Setelah itu iapun mulai menaridengan khidmat, dengan diiringi lagu-lagu upacara secara instrumentalia yang dikumandangkan oleh tarawangsa dan kecapi sebagai pengiring tarian upacara. Tarian ini disebut tari *badaya* yang bermakna memohon kehadiran Dewi Sri dalam upacara, dilanjutkan dengan tarian yang dilakukan oleh kaum wanita yang selalu berjumlah ganjil, yakni 3, 5, 7, 9 atau paling banyak 13 orang. Mereka menari berkeling dan senantiasa harus berputar ke sebelah kanan yang disebut putaran *ider-naga* dan harus dilakukan lima kali putaran dengan menari secara halus dalam tari badaya.

Setelah selesai, baru tamu-tamu yang lain turut menari dan kadang-kadang ada yang *trance* dan terhanyut dalam kenikmatan dan kekhidmatan upacara. Upacara ini selesai jam empat dini hari (jam 04.00).

- 4) **Busana yang digunakan oleh pimpinan upacara (pangramaan atau saehu) dalam upacara, ialah :**

Baju bedahan.
Kain kebat (kain panjang batik) dengan motif lereng *prangkusumah*.
Tutup kepala, iket.
Karembong (selendang).
Pendok (keris).
Tanpa alas kaki.

5) **Busana pamangkon (penari utama wanita)**, yakni :

Apok.

Kain kebat (kain panjang).

Karembong.

Kelengkapan lainnya yakni : gelang, dan sisir tanduk

Tanpa alas kaki.

6) **Busana penabuh tarawangsa**.

Busana penggesek tarawangsa dan pemetik kecapi, yakni :

Baju kampret putih.

Kain sarung.

Iket.

7) **Busana penari-penari lain (para tamu)**.

(1) Laki-laki :

Baju kampret putih.

Kain sarung.

Iket.

(2) Wanita :

Kebaya.

Kain kebat (kain panjang).

Karembong (selendang).

Pada umumnya para penari pria maupun wanita pada upacara tarawangsa atau *ngekngek* ini, tanpa memakai alas kaki. Mereka menari dengan bebasnya, namun ada semacam peraturan (convensi) yang tidak pernah dilanggar, yakni ; mereka menari berkelompok. Kaum pria dengan pria lagi, sedangkan kaum wanita dengan kaum wanita lagi. Jadi mereka menari tidak boleh berbaur dengan lawan jenisnya.

Cara pemakaian :

(1) Laki-laki.

Sinjang kebat (kain panjang).

— Mula-mula kain dibentangkan pada tubuh bagian belakang, sebatas pinggang.

- Pegang kedua sisi atasnya oleh kedua belah tangan.
- Kedua ujung kain dipertemukan di tengah depan tubuh, lalu dikerutkan ke arah perut.
- Kedua ujung kain diselipkan pada belitan kain di pinggang bagian depan.
- Setelah itu diikat dengan tali atau dililit dengan angkin pada pinggang, sebagai pengencang kain.

Angkin ini lebarnya 10 cm atau 15 cm dan panjangnya antara tiga hingga lima meter.

Baju.

- Memakai baju kampret putih, kemudian memakai jas tutup. Jas tutup, ialah jas dengan kancing-kancing di bagian depannya, dengan kraag berdiri. Dua buah kantung di sebelah kanan dan kiri bawah, dan satu buah kantung lagi di dada sebelah kiri. Berlengan panjang. Warna jas tutup, hitam atau biru tua.

Ikat kepala, iket dengan bentuk palten.

Iket palten sama dengan iket lohen.

Cara pemakaian iket palten :

- Mula-mula iket dilipat dua, hingga berbentuk segi tiga.
- Pegang kedua ujung iket sama panjang. (Dirantangkan).
- Letakkan ujung iket yang lainnya di atas tengah-tengah dahi.
- Rentangkan iket diletakkan pada kepala bagian belakang.
- Iket dari sebelah kiri dan kanan dililitkan pada kepala satu per satu, hingga kedua ujung iket bertemu di tengah kepala bagian belakang. Kedua ujung iket tadi ditalikan dua kali.
- Rapihkan bagian iket di atas kepala.

Kelengkapan lainnya, yakni :

- Keris yang diselipkan di pinggang bagian belakang pada angkin.

(2) Wanita.

Cara pemakaian :

Sinjang kebat (kain panjang batik).

- Bentangkan kain pada tubuh bagian belakang.
- Ujung kain sebelah kanan atas dipegang oleh tangan kanan, dilipat pada tengah pinggang bagian depan atau tiga-per-empat pinggang depan sebelah kiri.
- Kain yang dipegang oleh tangan kiri, belitkan pada pinggang ke arah depan, kanan, belakang ke kiri, lalu ke depan hingga ujung kain berada pada tengah pinggang bagian depan.
- Ujungnya diselipkan pada belitan kain di pinggang bagian depan.

Kutang.

- Kutang digunakan dengan mengancingkan kancingnya pada bagian depan.

Kebaya.

- Kebaya dipakai dengan memberi penitik pada pertemuan belahan kebaya, di bagian depan.

Apok, ialah bagian penutup dada, menggunakan kain putih selebar 60 cm dan panjangnya \pm 1,5 meter.

Cara pemakaiannya :

- Dililitkan dari bagian atas dada di bawah ketiak, hingga menutupi seluruh bagian dada dan punggung. Panjang ke bawah hingga batas pinggul.
- Apabila memakai apok, tanpa kebaya.

Karembong (selendang).

Karembong, ialah kain panjang selebar \pm 40 cm dan panjangnya \pm 3 meter.

Cara pemakaian :

- Diselempangkan pada tengkuk dan kedua ujungnya menjuntai ke depan melalui kedua pundak, sama panjang.
- Kedua ujungnya menjuntai hingga bagian tengah betis atau sebatas mata kaki.

Fungsi karembong.

Karembong ini berfungsi pula sebagai penutup tubuh bagian atas dan digunakan sebagai lengkapan upacara dengan gerak-gerak tari.

Fungsi simbolik.

Baju.

Baju warna hitam, berarti kekuatan diri, memancarkan keagungan dan kewibawaan.

Orang-orang Sunda, warna kulitnya sawo matang atau kuning langsat. Apabila memakai baju warna hitam, akan terlihat kontras dan warna kulitnya akan terlibat lebih terang.

Kain kebat.

Samping kebat (kain panjang batik). Maksudnya agar segala pekerjaan harus *dikebatkeun* (diselesaikan). Tradisi harus diteruskan, tetapi harus dijaga agar tidak dilakukan semena-mena atau dirusak oleh hal-hal yang negatif.

Karembong (selendang).

Karembong wulung, dengan warna hitam atau abu-abu tua. Berarti menyatukan kekuatan lahiriah maupun batiniah.

Boeh larang, dengan warna putih. Berarti bersih, jujur, tawakal dan senantiasa ingat akan larangan-larangan, baik itu untuk di dunia maupun laranagan agama.

Karembong tamaya. Memohon kepada Tuhan agar diberi milik rizki; *sagala aya* (serba ada). Ber-sujud kepada Tuhan dan percaya bahwa Tuhan yang *meng-ada-kan* isi alam ini.

Karembong merah, berarti keberanian. Setiap manusia memiliki nafsu amarah, tetapi nafsu yang satu ini harus kita arahkan pada tujuan-tujuan nafsu yang baik.

Karembong putih, berarti kesucian, kejujuran dan kebaikan.

Karembong kuning, melambangkan kebesaran.

Karembong hijau, merupakan lambang kesuburan yang senantiasa dimohon kepada Tuhan, bagi kesuburan tanaman dan rizki.

Keris.

Bendok (keris), dipakai oleh saehu, diselipkan pada pinggang bagian belakang.

Keris = duhung = kaduhung, artinya penyesalan. Untuk itu, kita haruslah berhati-hati dalam tingkah laku agar jangan sampai menyesal dikemudian hari. Penyesalan datangnya selalu kemudian (dibelakang hari).

Manusia selalu harus berjuang dengan kemampuan yang ada, tetapi manusia pada suatu saat harus mengalami penyesalan; untuk menjadi cermin bagi hidup masa datang.

Jumlah saehu.

Jumlah saehu (pimpinan) harus satu orang, melambangkan bahwa harus ada satu arah tujuan dan tunggal pimpinan supaya tidak membingungkan. Saehu harus seorang laki-laki.

Penari wanita (pangkon) harus ganjil dan tidak boleh genap, yakni :

3 berarti : Allah – Muhammad – Rosul.

5 berarti : Keempat mazhab dengan satu pencer (pusat) – Sari lilima.

7 berarti : jumlah hari.

9 berarti : Penambah. Yang dimaksud dengan penambah adalah dari 9 hingga 13, yakni penambah dalam jumlah penari.

Yang paling baik adalah berjumlah sembilan, karena angka sembilan adalah angka yang tertinggi dari seluruh angka yang ada.

Juga ganjil (gangsal), karena Tuhan adalah Esa yang berpasangan adalah isi alam raya dan satu yang ganjil senantiasa bagi lambang pemujaan pada ke-Esaan dan Kebesaran Tuhan.

Sesajen : Sasadiaan (persiapan)

Rurujakan; rujak bebek :

Pisang manggala (pisang batu)

Badolang

Tongtolang

Ubi kayu

Ubi jalar

Kedondong.

Jambu kelutuk (jambu batu)

Jambu air.

Mangga

Delima

Boros honje.

Gula merah

Garam

Cabai

Asem

Terasi.

Arti rurujakan :

Sesudah seluruh buah-buahan beserta bumbu menyatu menjadi rujak, kita tidak dapat membedakan antara buah yang satu dengan buah yang lain. Seluruhnya menjadi satu dalam rasa. Hal ini melambangkan bahwa semua manusia itu berbeda, tetapi dalam upacara yang diiringi tarawangsa, manusia itu harus menjadi satu kesatuan dan satu dalam rasa dan derajat yang sama. Tidak boleh tinggi hati. Semua secara bersama-sama bersujud kepada Tuhan untuk memohon hasil panen yang baik dan diberi keselamatan. Tidak boleh sombong, karena

di mata Tuhan semua manusia itu sama tanpa menganal perbedaan, pangkat, kedudukan dan kekayaan.

Busana permainan anak-anak :

Di daerah sumedang maupun Bandung terdapat permainan anak-anak yang menggunakan kain sarung poleng atau kain kebat batik (kain batik panjang).

Peupeusingan (Lihat hal. 96).

Peupeusingan merupakan permainan anak yang berlaku seolah-olah menjadi trenggiling (Sd, *peusing*).

Cara pemakaian :

- Bentangkan kain panjang di lantai.
- Anak di terlentangkan dengan kedua tangan ke atas dan menekuk pada sikut.
- Lipat kedua ujung kain hingga berada di atas tangan anak.
- Lipat kedua sisi kain hingga menutupi seluruh tubuh anak.
- Balikkan tubuh anak, hingga menjadi tengkrap.
- Bentuk trenggiling akan terlihat apabila anak merangkak perlahan-lahan.

Pepelendungan (Lihat hal.97).

Busana dapat pula menjadi bahan permainan anak pada waktu berenang. Biasanya anak kecil takut tenggelam. Untuk melindungi keselamatan anak yang berenang, dibuatkan secara khusus untuk berenang yang dibentuk dari kain sarung poleng.

Cara pemakaian :

- Kain sarung poleng dipakaikan sebatas dada.

- Pada bagian dada, kedua ujung kain diberi simpul agar erat dan kuat mengikat tubuh.
- Pada bagian tengah bawah, ujung kain bagian depan dan belakang disimpulkan.
- Apabila bentuk kain seperti ini digunakan untuk berenang, bagian kain pada tubuh akan menggelembung dan mengakibatkan anak tetap mengambang.

3.2.2. Kaum Menengah

Busana kaum menengah laki-laki maupun wanita di daerah Sumedang, sama dengan busana kaum menengah di daerah Bandung. (Hal. 63 – 66).

3.2. Sumedang

3.2.3. Kaum Bangsawan

Busana para bangsawan Sumedang maupun Bandung memiliki kesamaan, baik dalam berpakaian sehari-hari maupun busana untuk kesempatan-kesempatan resmi. Hal ini dikarenakan ada kesamaan pandangan dan kebiasaan penggunaan busana yang sama maupun nilai-nilai yang dianut serta peraturan-peraturan yang sama melalui pemerintahan masa-masa itu. Dengan demikian daerah Sumedang dan Bandung akan dipersatukan dalam kesamaan data yang diperoleh tentang busana para bangsawan di kedua daerah tersebut.

3.2.3.1. Anak-anak.

1) Bayi, usia 0 – 3 bulan.

Bayi : Dibedong.

Bayi pada kaum bangsawan, seperti rakyat biasa menggunakan kain panjang untuk membedong bayi. Kainnya biasanya kain lereng kecil atau bunga-bunga kecil, seperti batik kumeli.

Cara pemakaian (dibedong).

- Ibu yang akan membedong bayi, dalam posisi duduk dengan kedua kaki ngelonjor ke depan.
- Kain panjang ditaruh di atas kaki yang diselonjorkan ke depan.

- Bagian kain sebelah kanan harus lebih pendek dari pada kain yang berada di sebelah kiri.
- Bayi ditaruh di atas kaki.
- Bagian kepala bayi berada pada bagian pergelangan kaki.
- Posisi bayi terlentang, dengan masing-masing tangan diluruskan ke bawah.
- Kain yang di sebelah kanan diputar ke sebelah kiri, hingga menutupi tubuh bayi dari mulai pundak bayi ke bawah.
- Kain yang di sebelah kiri diputar ke sebelah kanan, terus ke belakang, ke bagian muka lagi, hingga terdapat beberapa kali putaran kain untuk penutup tubuh bayi.
- Bagian kain yang memanjang pada kaki bayi dilipat ke bawah kaki bayi.
- Selama melilitkan kain pada tubuh bayi, diusahakan agar tangan bayi lurus pada samping tubuhnya dan kedua kaki bayi harus pula dalam keadaan lurus.

Fungsi bedong :

Untuk menghangatkan bayi.

Agar bayi menjadi tenang.

Agar bentuk kedua lengannya baik.

Agar kaki bayi terhindar dari bentuk O dan X.

2) Bayi, usia 3 -- 6 bulan.

Bayi dalam usia ini menggunakan :

Gurita.

Kutang.

Kebaya.

Popok.

Cara pemakaian :

Gurita digunakan sesudah *puput puseur* atau sesudah tali pusat bayi terlepas dan sembuh dari luka pada pusatnya.

Gurita adalah kain putih dari katun yang dibuat berlapis dua. Lapisan pertama sebagai bagian untuk menutupi

perut bayi dan bagian kedua merupakan tali-tali, yang setiap tali akan dipertemukan dan ditalikan di atas perut bayi.

Lebar gurita ini 15 cm.

- Sesudah bayi menggunakan gurita, dipakaikan kutang. Kutang ini dapat digunakan dari belakang ke depan. Atau dari depan ke belakang. Yakni bagian yang terbelah, bisa berada di depan atau boleh pula berada di belakang.
- Sesudah itu baru memakai popok, yakni kain batik yang dipotong menjadi empat bagian, dijadikan kain pembungkus tubuh bayi dari perut hingga menutupi kaki bayi.
- Kebaya yang berlengan panjang berwarna putih, dari katun dipakaikan dari belakang ke depan, hingga belahannya berada di depan. Kabaya ini digunakan di luar popok, agar : Apabila bayi buang air kecil, kebaya tidak akan terkena kotoran bayi.

3) Bayi, usia 6 bulan hingga 1 tahun.

Bayi pada usia ini sudah mulai dapat membalikkan tubuhnya. Kadang-kadang sudah ada yang dapat duduk. Apabila bayi tertelungkup, maka perutnya akan terasa sakit apabila menggunakan gurita. Pada usia ini, gurita mulai ditinggalkan dan untuk menggantikannya diberi *oto*.

Oto, adalah kain yang berbentuk trapesium yang ditalikan pada leher dan seputar perut.

Menggunakan kutang dan kebaya seperti pada umur 1 hingga 6 bulan. Apabila bayi merasa panas karena kerigat, maka baju yang dipakai salah satu saja, kutang atau kebaya.

Popok masih digunakan tetapi lebih pendek, hingga lutut, hingga merupakan kain kecil pendek sebatas lutut. Kutang dan kebaya pada anak-anak kaum bangsawan seringkali pula memakai hiasan-hiasan sulaman kecil pada seluruh pinggirannya.

4) **Anak, usia 1 tahun hingga 6 tahun.**

Sehari-hari, anak laki-laki, menggunakan : Celana kodok.

Anak pada usia ini sudah mulai bisa berjalan dan untuk memudahkan daya geraknya anak menggunakan celana kodok untuk sehari-hari di rumah.

Pada kaum bangsawan, celana kodoknya dengan variasi pada kerutan celana.

Anak wanita

Untuk anak wanita yang masih kecil, biasanya diberi dua buah kancing di bawah, agar memudahkan anak apabila akan buang air kecil.

5) **Anak, usia sekolah (7 – 8 tahun).**

Busana sehari-hari anak laki-laki kaum bangsawan, adalah :

(1) Celana komprang.

Baju kampret.

Iket.

Cara pemakaian :

- Celana komprang sebatas tengah betis, digunakan dengan melipat kedua belah sisi atasnya (pada pinggang).
- Dari sebelah kiri ke sebelah kanan, dari sebelah kanan ke sebelah kiri.
- Kedua tumpuan lipatan itu, lalu digulung ke luar.
- Baju kampret berwarna putih, digunakan dengan mengancingkan seluruh kancingnya di bagian depan.
- Iket yang digunakan, iket parekos (barengkos nangka). Cara pemakaian sama dengan cara pemakaian iket barengkos nangka pada remaja laki-laki orang kebanyakan di daerah Bandung. (Lihat hal. 37).

(2) Kain kebat.

Baju kampret.

Iket.

Cara penggunaannya :

- Cara pemakaian kain kebat, sama dengan cara pemakaian kain kebat orang kebanyakan di daerah Bandung untuk anak usia sekolah. (Lihat hal. 33).
- Baju kampret putih, dipakai dengan mengancingkan kancingnya di bagian depan.
- Cara pemakaian iket parekos, seperti di atas.

Mengaji.

Kain sarung polekat (kain sarung poleng halus).
Baju kampret satyn.

Cara pemakaian :

- Cara memakai kain polekat, sama dengan pemakaian kain sarung poleng pada anak usia sekolah orang kebanyakan di daerah Bandung (laki-laki).
- Cara pemakaian baju kampret, dengan mengancingkan seluruh kancingnya di bagian depan.
- Iket yang digunakan, yakni iket palten. Cara pemakaiannya, sama dengan cara pemakaian iket lohen pada anak usia sekolah (laki-laki) di daerah Bandung.

Sekolah.

Busana yang digunakan untuk pergi ke sekolah, yakni :

Kain kebat dilepe.

Sabuk (ikat pinggang).

Baju bedahan (jas tutup).

Iket palten.

Cara pemakaian :

- Kain kebat (kain batik panjang), digunakan dari arah kiri ke kanan.
- Ujung kain dipegang pada samping pinggang sebelah kanan.
- Ujung kain yang satu lagi diukur untuk batas lepe pada perempat bagian pinggang sebelah kiri atau tepat di tengah pinggang.
- Lipat sisi panjang kain ke sebelah kanan, dan lipat kain sebelah kanan ke sebelah kiri.
- Ujung kain sebelah atas, selipkan pada pinggang.
- Sabuk dari kulit dengan ketimang, digunakan untuk mempererat kedudukan kain.
- Sabuk, dapat pula menggunakan kain putih sepanjang 2 meter, dengan lebar 10 cm, yang dililitkan pada pinggang untuk merapihkan dan mempererat kedudukan kain.
- Bedahan, adalah semacam kampret dengan kraag berdiri. Jahitannya lebih rapih dan lebih pas pada tubuh. Kainnya biasanya lebih tebal dari pada bahan satyn drill.
- Cara pemakaianya, dengan mengancingkan seluruh kancingnya di bagian depan.
- Ikat kepala menggunakan iket palten.

3.2.3.2. Remaja.

Anak laki-laki remaja dan anak perempuan remaja kaum bangsawan biasanya tidak bekerja. Untuk anak-anak remaja laki-laki ada semacam pembinaan khusus untuk menjadikan mereka menjadi pemimpin-pemimpin dalam pemerintahan atau paling tidak menjadi pegawai negeri.

Mereka seringkali harus belajar bahasa Belanda secara khusus, belajar mengaji secara khusus pula dan mempelajari kesenian, seringkali mereka dituntut untuk menjadi penari yang baik.

Di samping belajar di sekolah, pelajaran-pelajaran tertentu secara khusus harus mereka terima dari guru-guru tertentu secara privat.

1) **Busana remaja pria.**

Busana sehari-hari :

(1) Kain sarung.

Baju kampret.

Iket parekos.

Cara pemakaian, seperti pada orang kebanyakan, hanya lebih rapih.

(2) Kebat batik.

Sabuk.

Baju kampret.

Iket.

Cara pemakaian, seperti di atas.

(3) Celana komprang.

Sabuk.

Baju kampret.

Iket.

Cara pemakaiannya, sama seperti pada orang kebanyakan, hanya lebih rapih.

Busana untuk ke sekolah.

Kain kebat batik, dilepe.

Sabuk.

Baju, bedahan (jas tutup), berwarna putih.

Iket palten.

Busana untuk acara-acara resmi.

Kain kebat batik, dilepe.

Sabuk.

Bedahan (jas tutup), berwarna hitam.

Iket.

2) **Busana remaja wanita**

Remaja wanita kaum bangsawan, menggunakan :

Kain kebat batik.

Beubeur (ikat pinggang).

Kutang.

Kebaya.

Sehari-hari maupun bepergian, para kaum remaja wanita tetap menggunakan kain kebat, beubeur, kutang dan kebaya.

Pada acara-acara yang lebih ramai, kebaya kaum remaja diberi hiasan-hiasan sulaman emas dengan bunga-bunga kecil pada seluruh pinggiran kebaya.

Model kebaya bagi remaja ada dua buah, yakni kebaya biasa dan kebaya dengan surawe.

3.2.3.3. Dewasa

Yang dijadikan sampel busana pada kaum bangsawan, adalah bupati. Bupati memiliki busana-busana tertentu untuk kepentingan-kepentingan tertentu pula.

1) Dewasa, laki-laki.

Busana sehari-hari :

Kain kebat panjang, motif bebas.

Sabuk.

Bedahan.

Iket.

Selop.

Cara pemakaian :

- Kain kebat panjang digunakan dari sebelah kiri ke kanan.
- Pegang ujung kain sebelah kiri pada samping pinggang sebelah kanan.
- Ujung kain sebelah kanan diberi lepe atau lipatan-lipatan kain selebar 10 cm, sebanyak lima hingga tujuh buah.
- Kain yang berlepe (sebelah kanan), diputar ke depan dan diukur agar berada pada seperempat ukuran dari pinggang sebelah kiri.
- Lipatkan sisa lebar kain yang di sebelah kiri ke sebelah kanan.
- Setelah kain terlihat rapih, gunakan sabuk kulit pada pinggang.

- Baju yang digunakan adalah baju bedahan (jas tutup) berlengan panjang.
- Kepala, menggunakan iket sawit.
- Menggunakan selop hitam dengan bagian depan tertutup.

Pakaian dinas sehari-hari :

Kain kebat.
Sabuk.
Bedahan (jas tutup), warna putih.
Iket.
Keris.

Cara pemakaian :

- Cara pemakaian kain kebat, sama dengan pemakaian kain kebat untuk sehari-hari.
- Menggunakan sabuk yang terbuat dari kulit dan terbungkus beludru atau tanpa beludru.
- Bedahan (jas tutup) berwarna putih dengan kancing sebanyak 9 buah, dengan huruf W di atasnya. Ujung lengan baju memakai pita kecil kuning sepanjang putaran ujung lengan.
- Kepala menggunakan iket model palten.
- Keris digunakan di sebelah kanan, digantungkan pada sabuk. Atau dapat pula tanpa keris.
Keris untuk sehari-hari digunakan keris suasa, yakni campuran emas, perak dan tembaga.

Pakaian dinas resmi.

(1) Kain kebat lereng.
Sabuk.
bedahan (jas tutup) warna hitam.
Iket.
Keris.

Cara pemakaian :

- Cara pemakaian, sama dengan pakaian dinas sehari-hari, tetapi pada rapat-rapat resmi digunakan jas tutup warna hitam.

- (2) Kain kebat lereng.
Sabuk.
Senting (takwa).
Iket.
Keris.

Cara pemakaian :

Pada acara-acara rapat resmi atau menghadiri acara seni tari (Tayuban), para bupati menggunakan :

Kain kebat dari lereng.

– Cara pemakaiannya sama dengan cara pemakaian kain kebat pada pakaian dinas sehari-hari.

– Menggunakan sabuk beludru yang dihiasi manik-manik.

– Bajunya baju takwa atau senting, berlengan panjang. Pada bagian belakang, baju ini agak mencuat ke atas dan membentuk lengkungan. Ini berguna untuk tempat keris yang diselipkan pada sabuk kulit yang terbungkus beludru dengan taburan manik-manik. Bila dilihat dari depan, sisi bawahnya membentuk dua buah segi tiga.

– Kepala menggunakan iket Sawit.

Pakaian kebesaran.

Pakaian atau busana bupati pada kedua daerah, yakni Kotamadya Bandung dan Kabupaten Sumedang, dapat dikatakan sama. Hal ini disebabkan karena busana upacara kebesaran dari para bupati hingga jajaran pamongpraja telah diatur dalam peraturan-peraturan yang sama oleh pemerintah Belanda, dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan kebiasaan-kebiasaan busana tradisional daerah.

Yang ditentukan adalah bentuk baju, motif kain, hiasan-hisan pada baju dan celana serta selop yang digunakan. Termasuk sabuk dan keris.

Tetapi tutup kepala, seperti iket diserahkan kepada daerah masing-masing, juga celana, di daerah Jawa Barat, seluruh celana senantiasa polos hitam atau biru tua raja.

Keris, walaupun pemerintah Belanda menentukan bahwa keris para bupati terbuat dari suasa, tetapi para bupati di seluruh tatar Sunda (Jawa Barat), pada upacara-upacara kebesaran senantiasa menggunakan keris yang turun-temurun, terbuat dari emas murni yang ber-tahtakan intan berlian. Bahkan ada yang kerisnya sendiri terbuat dari ukiran emas murni, , jadi bukan hanya serangkanya saja yang terbuat dari emas.

Demikian pula sulaman-sulaman pada baju seringkali terbuat dari benang emas murni. Demikian juga gesper sepatu dan kancing-kancing baju seringkali terbuat dari emas murni yang dipesan secara khusus. Untuk hal ini tidak ada peraturan-peraturan yang ketat. Demikian juga untuk pakaian dinas sehari-hari tidak ada ketentuan-ketentuan dari pemerintah. Para bupati mengenakan pakaian daerah masing-masing, yang sesuai dengan busana tradisional daerah masing-masing.

Busana bupati dalam upacara kebesaran.

Busana upacara kebesaran untuk para bupati diberikan ketentuan bagi tiga tingkat kepangkatan, yakni : Pangeran, Adipati dan Tumenggung.

Pangeran : Bupati yang bergelar Pangeran.

Baju kebesaran, dengan gelar pangeran :

Kelim emas menyusuri pinggir leher baju, seluruh pinggir baju dan ujung lengan-lengan baju, lebar $2\frac{1}{2}$ cm.

Sulaman yang berwarna kuning keemasan berupa bentuk dahan-dahan pohon eik dan daun selebar 8 cm, di seputar leher baju, seputar seluruh ujung-ujung lengan baju dan menyusuri seluruh pinggir baju, di atas dada, pundak terus ke bawah leher baju.

Ornamen atau **sulaman** pada busana kebesaran bupati yang tercantum dalam staadsblad tahun 1870, adalah ornamen yang diambil dari daun-daun dan buah dari pohon *eik* (Belanda) atau disebut juga *oak* (Inggris).

Pohon eik atau oak ini tumbuh di daerah Amerika Utara, Inggris, Afrika Utara, Eropa, Asia termasuk Indonesia.

Yang tumbuh di daerah Asia termasuk kelompok eik *Cyclobalanopus*. Pohon eik menjadi terkenal karena termasuk pohon yang memiliki nilai komoditi penting. Pada umumnya kayu keras dengan serat yang rapat dan kuat; baik sekali untuk bahan *furniture* dan konstruksi *interior*, konstruksi kapal atau perahu serta digunakan pula untuk penyamakan kulit. (Encyclopedia International, 1980:331).

Beberapa species merupakan pohon pelindung dan pohon hias yang indah. Ketinggiannya bisa mencapai 60 meter dan garis tengah lingkarannya bisa mencapai 50 meter, dengan daun-daun yang bersudut-sudut dan ranting-ranting yang indah menyebar. Daun-daun eik dan buah eik atau oak, yang dipandang indah ini sudah terbiasa dijadikan ornamen pada lencana-lencana, serta pada masa-masa dulu dijadikan dekorasi pada hiasan-hiasan medali untuk anugerah-anugerah penting. (Lexicon Webster Dictionary, 1971:652).

Yang digunakan untuk ornamen para bupati adalah kelompok helai-helai daun eik yang sudah mekar dan yang masih kuncup dengan gambar buah eik pada ujung-ujung batang daun. (Lihat ornamen baju bupati di seputar leher, lengan baju, pinggul, bagian depan dan lidah-baju).

Bahan baju yang digunakan adalah beludru berwarna hitam atau biru tua raja, hampir hitam.

Kancing pada baju berjumlah 9 buah dengan huruf W di atasnya, yang berarti Willem – Wilhelmina.

Voering atau kain pelapis baju dari *satyn kuning* untuk para *bupati* hingga *wedana*.

Sedangkan *sutera merah* atau kain lainnya untuk para kepala dan pegawai dibawah pangkat *wedana*.

Kain kebat untuk bupati dengan gelar Pangeran adalah: *Lereng parang rusak*.

Celana : Untuk bupati gelar Pangeran atau Aria, Adipati dengan kain beludru hitam atau biru tua raja, dengan sulaman dan kelim emas di seputar pinggir bawah celana selebar sulaman pada leher baju.

Benton atau sabuk dari kulit dilapisi dengan beludru dan pada bagian untuk menggantungkan keris diberi sulaman manik-manik atau lempengan emas.

Keris ; dari suasa. Keris adalah ketentuan dari pemerintah Belanda, tetapi seringkali para bupati menggunakan keris turun-temurun yang terbuat dari emas bertahtakan intan berlian. Serta keris seperti ini biasanya memiliki kekuatan magis.

Alas kaki : Selop pantofel model Turki atau Moor, yang ujungnya agak runcing. Terbuat dari perlak hitam mengkilat dengan gesper-gesper dari emas.

Sepatu yang terbuat dari perlak hitam mengkilat dengan gesper-gesper emas.

Kaus kaki : Sutera hitam, atau putih.

Kaus tangan : putih.

Penutup kepala : iket.

Cara pemakaian :

- Celana terlebih dahulu dipakai.
- Kain kebat panjang *parang rusak* pada ujung kiridilipat dua ke arah lebarnya.
- Pada ujung kanan kain diberi lepe atau tumpukan lipatan-lipatan selebar 10 cm. Jumlah lipatan biasanya antara 5, 7 atau 9 buah, tergantung dari kurus gemuknya si pemakai. Makin kecil bentuk tubuhnya, makin banyak jumlah lepenya.
- Kain sebelah kanan tidak dilipat, sehingga apabila kita lihat secara horizontal, akan terlihat bentuk diagonal dari panjang kain tersebut.
- Kain dibentangkan pada bagian tubuh, di belakang.
- Kain yang dilipat dua tadi, yang berada di sebelah kiri dililitkan ke sebelah kanan, hingga berada pada pinggang sebelah kanan.
- Kain dari sebelah kanan dilipat ke sebelah kiri, hingga lepe berada tepat di tengah-tengah pinggang depan atau awal lepe berada di tengah-tengah pinggang, hingga ujungnya berada 10 cm dari tengah-tengah pinggang.

- Sabuk atau benten digunakan di pinggang sebagai alat untuk mengencangkan kain.
- Iket digunakan : Cara memakai iket sawit sama dengan cara memakai iket palten atau lohen, tetapi cara mengatur lipatan-lipatan lebih rapih dari rakyat kebanyakan.
- Baju kebesaran digunakan dengan kancing yang berada di depan.
- Keris disandang di sebelah kiri depan dengan memasukkan ke *ample* keris.
- Sarung tangan.
- Kaus kaki dan selop atau sepatu.

Kelengkapan pada upacara Kebesaran. (Peraturan Negara, 1819:5).

Pada upacara-upacara kebesaran para bupati yang bergelar Pangeran atau Adipati, diberi kelengkapan sebagai berikut :

- 3 tumbak ngawen, yaitu tumbak yang terselubung kain.
- 1 sodor, yakni : lembing perlombaan.
- 1 bawat, yakni : pelindung terhadap cahaya matahari yang tidak dapat ditutup.
- 1 senjata ngawen, yakni senapan yang disangang.
- 1 kandaga, yaitu semacam tas atau peti kecil yang dipergunakan untuk menyimpan pakaian dinas dan lain-lain.
- 1 lante, semacam tempat duduk dari rotan.
- 4 kuda tuntun, ialah kuda yang dituntun.
- 1 epoq, semacam doos atau peti kecil.
- 1 pakecohan, semacam tempolong
- 1 gapit, yakni saputangan yang dipasang di antara bambu.
- 1 bumbung, tempat menyimpan kertas berharga.
- 1 semambu, semacam sabuk perut dari sutera yang diberi hiasan.
- 2 pedang
- 4 tameng
- 1 songsong, yakni payung kebesaran berwarna kuning.

1 tumbak, semacam tumbak siap pakai.

8 tumbak panurung : lembing yang dipergunakan oleh para pegawai.

Bupati dengan pangkat *Adipati*, yang dikaruniai song-song kuning (payung kuning), bentuk sulaman sama dengan ketetapan bagi bupati bergelar pangeran. Hanya dibedakan pada sulaman yang mengelilingi leher, yang terletak pada leher, terdapat bagian yang dikosongkan, tanpa sulaman sepanjang 16 cm. (Lihat gambar No. 54c, hal. 165).

Cara pemakaian pakaian kebesaran, sama dengan cara pemakaian pada bupati yang bergelar pangeran.

Bupati dengan gelar *Tumenggung*.

Busana yang dikenakan oleh bupati dengan gelar *Tumenggung*, sama seperti yang bergelar *Adipati* dan *Pangeran*, dengan perbedaan-perbedaan sebagai berikut : Hanya leher baju dan lengan-lengan baju saja yang diberi kelim emas selebar 2 cm.

Sepanjang pinggiran baju (di bawah), tidak memakai kelim emas, tetapi memakai tali emas.

Sulaman sekeliling pinggir baju di bagian depan, lebarnya : 7 cm, tetapi pinggir baju bagian bawah sulamannya hanya selebar 5 cm.

Kain panjang batik (kebat) yang digunakan oleh bupati yang bergelar *Tumenggung* adalah : *Lereng udan liris*. Cara pemakaian, sama dengan cara pemakaian untuk pangeran.

Bupati dengan gelar *Tumenggung* dalam melaksanakan upacara memiliki kelengkapan upacara yang sama dengan bupati yang bergelar *Pangeran*, tetapi tamengnya hanya 1 buah dan tumbak panurung hanya 4 buah.

Bupati dengan gelar *Raden*.

Apabila terdapat seorang bupati yang hanya bergelar *Raden*, seluruh busananya sama dengan bupati yang bergelar *Tumenggung*.

Kelengkapan yang dimiliki :

- 1 pedaharan.
- 1 pedang.
- 1 tumbak panurung.
- 1 lante.
- 1 songsong.
- 1 epoq
- 1 pakecohan
- 1 tumbak agem.

2) Dewasa, wanita.

Busana sehari-hari :

- Kutang.
- Kain kebat.
- Beubeur.
- Kebaya.

Cara pemakaian :

- Kutang kurung (kutung), berleher bundar atau kutang kurung bergaris lurus pada bagian dada.
- Kain kebat atau kain batik panjang, digunakan dengan melilitkan kain dari arah kiri ke kanan. Diakhiri dengan ujung kain di tengah depan atau pada tiga perempat pinggang bagian depan sebelah kanan.
- Kain kebat dibentangkan di belakang pinggul.
- Ujung kanan kain dipegang oleh tangan kanan, lalu dirapatkan ke bagian pinggang depan sebelah kiri.
- Bagian kain sebelah kiri dipegang oleh tangan kiri.
- Lilitkan ke sebelah kanan terus ke belakang, dilanjutkan ke depan, hingga sisi kain berada pada pinggang sebelah kanan.
- Selipkan ujung kain bagian atas ke bawah lipatan kain sebelah kanan atas.
- Beubeur (angkin atau stagen) : dililitkan dari kiri ke kanan.

- Ujung beubeur dipegang oleh tangan kanan lalu letakkan pada pinggang kiri.
- Lilitkan beubeur yang dipegang oleh tangan kiri ke depan. Sementara itu ujung beubeur yang di depan ditarik ke arah kiri agar beubeur terasa kencang.
- Ujung beubeur, diselipkan pada bagian bawah atau di bagian atas beubeur.
- Beubeur, angkin atau stagen, panjangnya antara 4 hingga 5 meter. Terbuat dari kain yang agak tebal, berwarna putih atau hitam. Lebarnya 10 hingga 15 cm.
- Kebaya kaum bangsawan sehari-hari biasanya tetap rapih, karena mereka sering menerima tamu.
- Kebaya untuk di rumah terbuat dari kain katun, satyn atau paris.

Kelengkapan : memakai perhiasan-perhiasan emas dengan bentuk yang sederhana.

Alas kaki : Di rumah, mereka menggunakan selop hitam atau selop dengan manik-manik.

Bepergian :

- Cara memakai kutang, kain kebat, beubeur dan kebaya sama seperti sehari-hari, tetapi bahan yang digunakan lebih halus dan lebih baik kualitasnya. Juga perhiasannya lebih lengkap dengan kalung, giwang, gelang dan cincin.

Alas kaki : Selop atau sepatu.

Kebaya para istri bupati, tidak ada ketentuan tersendiri, tetapi biasanya mengikuti dan menyesuaikan diri dengan jabatan suaminya. Dalam upacara kebesaran, para isteri menggunakan kebaya beludru hitam dengan sulaman emas pada seluruh sisi depan kebaya hingga leher. Mengitari bagian lingkaran pinggul dan seputar pergelangan tangan.

Bagian atas kebaya yang menggunakan penitik sebagai pengencangnya, di bagian atas ada yang hanya ku-

rang lebih 2 cm dari pangkal leher, dengan menggunakan bros. Tetapi ada pula yang lebih rendah, yakni antara 8 cm dari pangkal leher, baru diberi bros.

Bagian bawah kebaya yang diberi penitik, biasanya hanya sebatas pinggang atau sebatas lambung. Karena pada bagian lambung atau pinggang ini dipakai *benten*, yakni sabuk yang diukir dan terbuat dari emas. Beratnya bisa mencapai 500 gram atau lebih. bagian depan pada pinggang biasanya menjadi batas pemakaian penitik.

Model kebaya yang digunakan itu sama, tetapi seringkali ada perubahan-perubahan model pada leher dan motif-motif hiasan yang digunakan.

Secara umum model kebaya pada bagian leher membentuk huruf V, tetapi seringkali kita melihat tambahan bagian pada dada dengan tambahan segi tiga atau kain yang memanjang dari tempat awal penutup pada dada hingga pinggang, kurang lebih selebar 5 cm. Hal ini diperuntukkan bagi kepentingan *menempatkan perhiasan*. Karena apabila mengenakan perhiasan langsung pada kebaya akan sukar karena terhalang oleh sulaman benang emas yang tebal dan juga akan terasa kurang esthetic. Dengan demikian tumbuh bentuk penambahan pada kebaya seputar dada, dan antara dada dengan pinggang untuk kepentingan *kedudukan perhiasan* agar terlihat lebih aesthetis. Yang diterapkan pada bagian ini biasanya bentuk bros atau beberapa buah bros yang berjajar hingga batas lambung atau pinggang. (Lihat gambar halaman 155. dan 157).

Kain kebat yang digunakan di kalangan bangsawan putri pada upacara-upacara resmi lebih banyak menggunakan lereng. Hal ini untuk menyesuaikan dengan lereng parang rusak (Adipati dan Pangeran) atau liris yang digunakan oleh Bupati dengan gelar Tumenggung yang menjadi suami mereka. Biasanya lereng yang mereka gunakan tidak sama motifnya dengan lereng yang digunakan oleh para pejabat. Tetapi para isteri bupati menyesuaikan diri dengan motif lereng yang lebih kecil.

cara pemakaian :

- Kutang yang digunakan adalah kutang kutung, dengan bentuk leher bundar atau garis lurus. Kutang ini digunakan terlebih dahulu, sebelum menggunakan sinjang kebat, agar kutang dapat rapih dan berada di bawah lilitan beubeur. Hingga batas kutang yang terlihat hanya sebatas lambung karena tertutup oleh lilitan beubeur.
- Kain kebat digunakan dari kanan ke kiri. Ujung sebelah kanan disimpan pada pinggang sebelah kiri.
- Bagian kiri dilingkarkan ke sebelah kanan, terus ke belakang, lalu diteruskan ke depan hingga berada pada tiga perempat pinggang bagian depan.
- Ujung atas diselipkan pada bagian bawah lilitan kain.
- Para isteri bupati tidak menggunakan *lepe* pada bagian ujung kain.
- Pada bagian pinggang digunakan beubeur dari kain selebar 15 cm dan panjang 3 – 5 meter, yang dililitkan pada pinggang.
- Sesudah itu baru digunakan "benten" dari emas yang dililitkan pada pinggang di atas beubeur.
- Kemudian memakai kebaya, dengan memberi penitik di bagian depannya, serta mengenakan perhiasannya (*bros*).

Kelengkapan :

Perhiasan yang digunakan adalah emas bertatahkan berlain dengan model antara lain :

- Kalung rantai
- Kalung siki bonteng.
- Kolye
- Geulang koroncong
- Geulang rante
- Panitih rantay.

Alas kaki menggunakan selop yang tertutup dengan hiasan manik-manik. (Lihat gambar No. 47, hal. 158).

Kelengkapan yang ditentukan oleh Pemerintah untuk seorang *Isteri Adipati* adalah :

- 1 padaharan.
- 1 pakecohan
- 2 tameng
- 1 songsong
- 6 tumbak panurung.
- 1 talam atau baki dengan tepi terbuka dilengkapi dengan doos tertutup (trommel).
- 1 saputangan.
- 1 lancang atau piring berbentuk kapal dan di dalamnya tersedia doos.
- 4 panandon atau pemikul kursi gotong.

Isteri bupati yang bergelar Tumenggung :

- 1 pedaharan
- 1 pakecohan
- 1 songsong
- 4 tumbak panurung
- 1 lancang
- 4 panandon.

Isteri bupati yang bergelar Raden :

- 1 pedaharan
- 1 pakecohan
- 1 songsong
- 2 tumbak panurung
- 1 lancang
- 4 panandon.

3.2.3.4. **Orang tua**

1) **Laki-laki**

Busana sehari-hari :

- (1) Bedahan (jas tutup).
Kain kebat batik dengan lepe.
Beubeur.
Iket.

- (2) Kampret putih dari satyn atau sutera.
Kain sarung *polekat* halus.
Iket.
Alas kaki : selop.

Busana resmi :

- Bedahan warna hitam
Beubeur
Kain kebat batik
Iket.

Alas kaki : sepatu.

Cara pemakaian :

- Ujung kain kebat batik dilipat ke sebelah kanan.
- Kain dari sebelah kanan dilipat ke sebelah kiri.
- Biarkan sebagian besar kain menjuntai pada bagian kiri depan.
- Beubeur sepanjang 2 meter dililitkan di pinggang, atau menggunakan sabuk dari kulit, untuk pengencang kedudukan kain.
- Bedahan (jas tutup), dipakai.
- Iket model sawit.
- **Baju kebesaran :** Baju kebesaran bagi para eks pejabat, masih boleh digunakan pada upacara-upacara resmi atas izin yang diberikan oleh pemerintah pada masa itu.

Kelengkapan :

Arloji emas dengan rantai emas yang disimpan pada saku kecil sebelah kiri atas.

Alas kaki : selop pantopel berwarna hitam.

2) Wanita

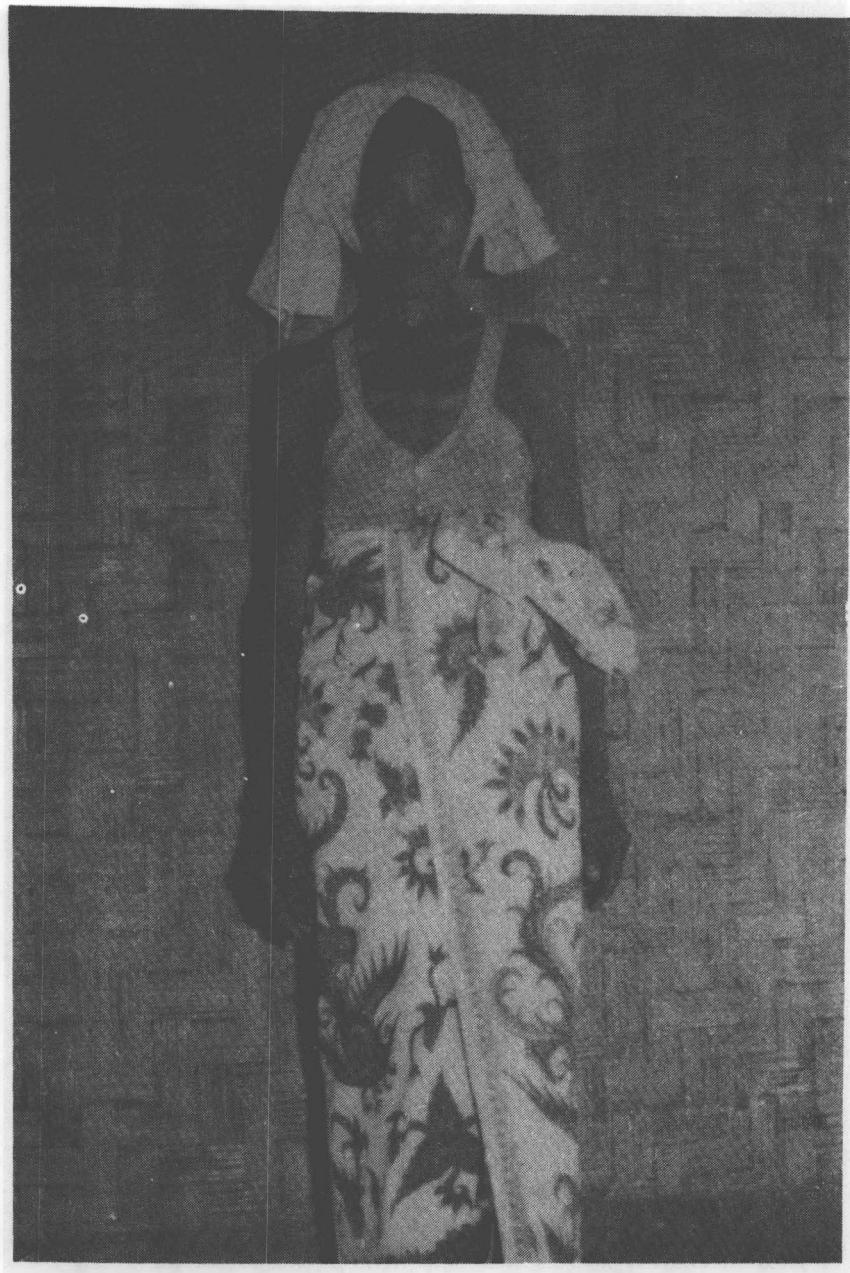
Busana wanita kaum bangsawan sama dengan pada wanita dewasa sehari-hari maupun bepergian. Pada waktu upacara, busana yang digunakan boleh busana kebesaran, apabila memiliki izin dari pemerintah masa itu.

35. Proses pembuatan iket



36. **Busana sehari-hari**
Wanita kaum kebanyakān.

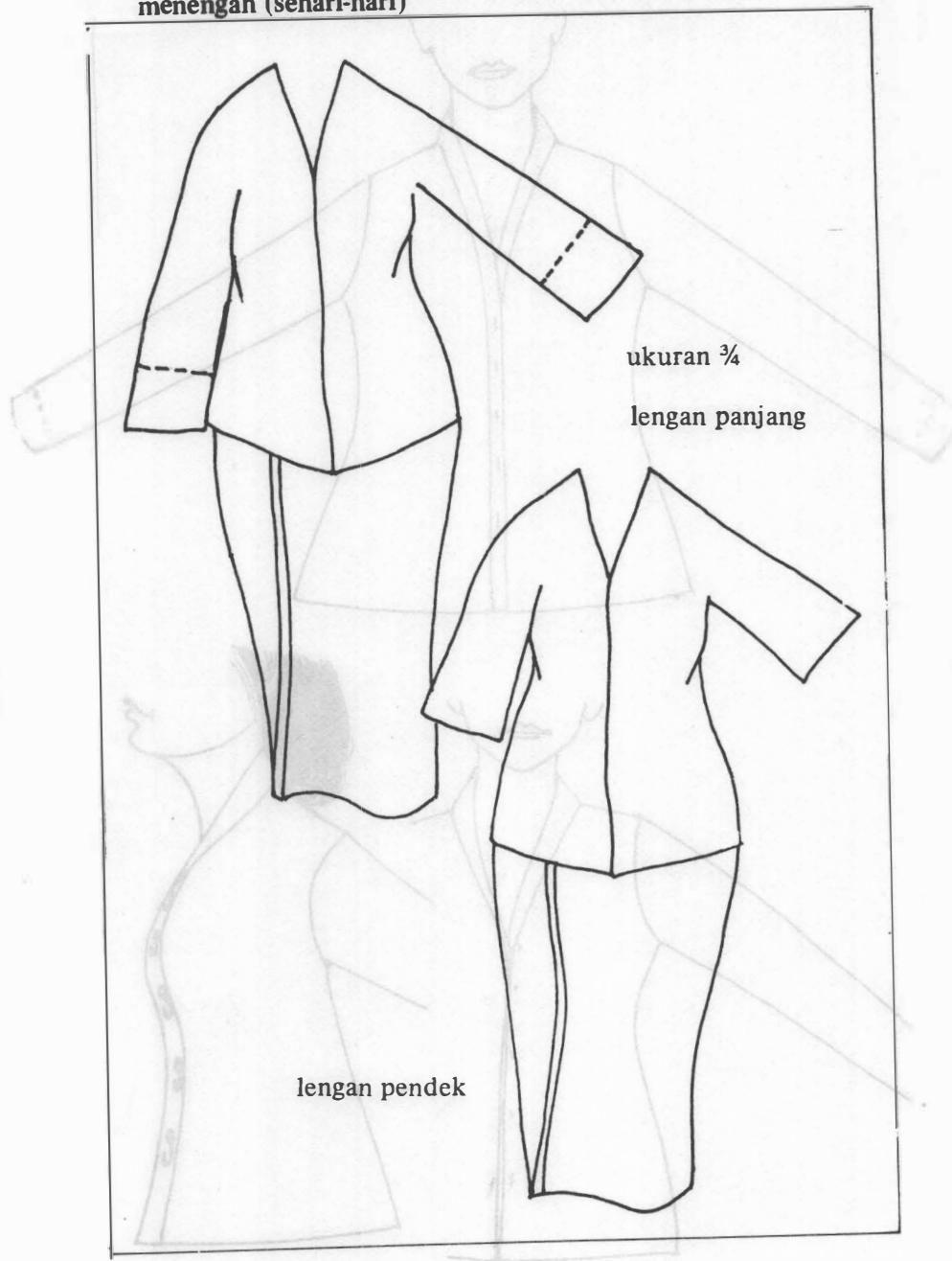




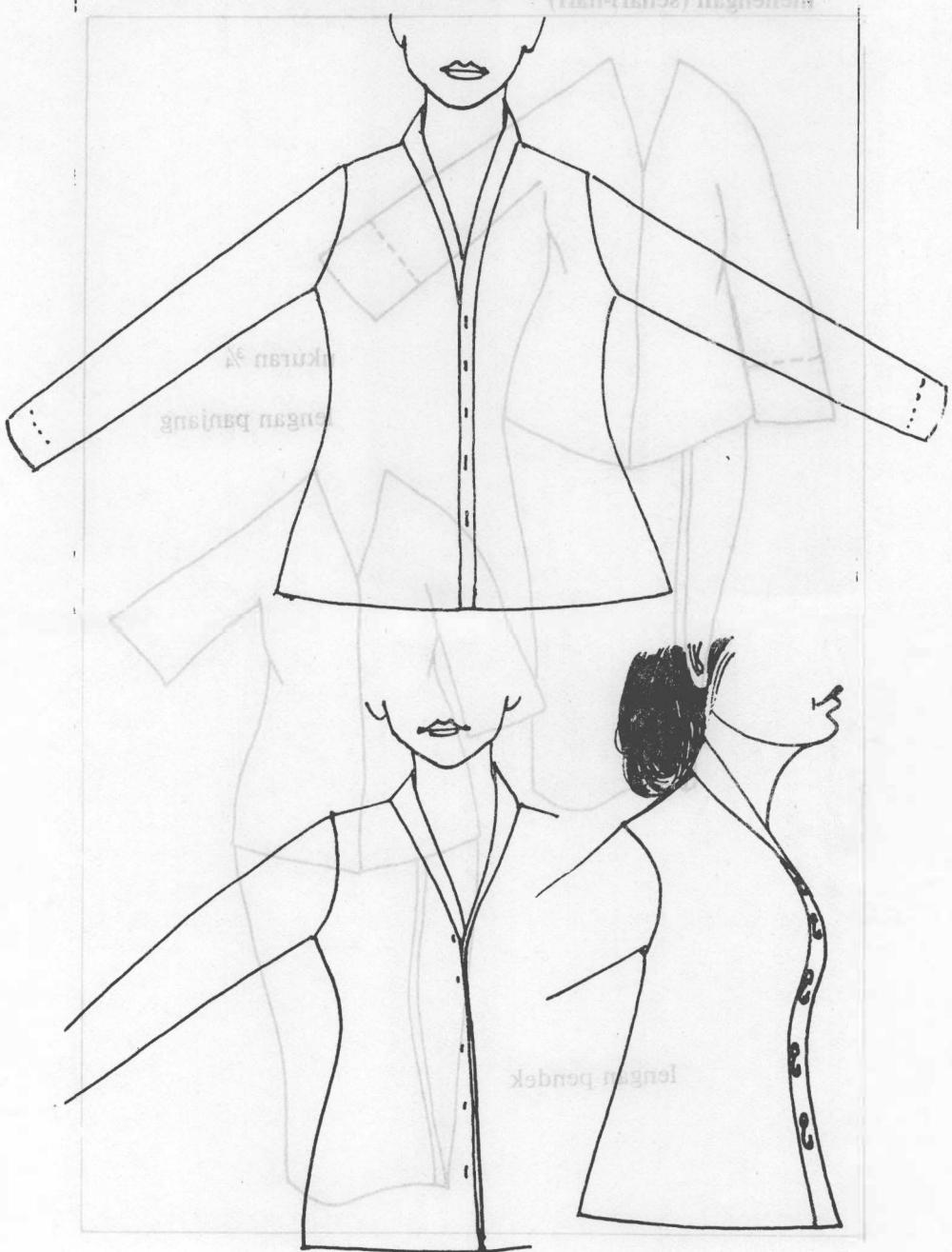
37. **Busana pangramaan, saehu**
(pimpinan upacara)



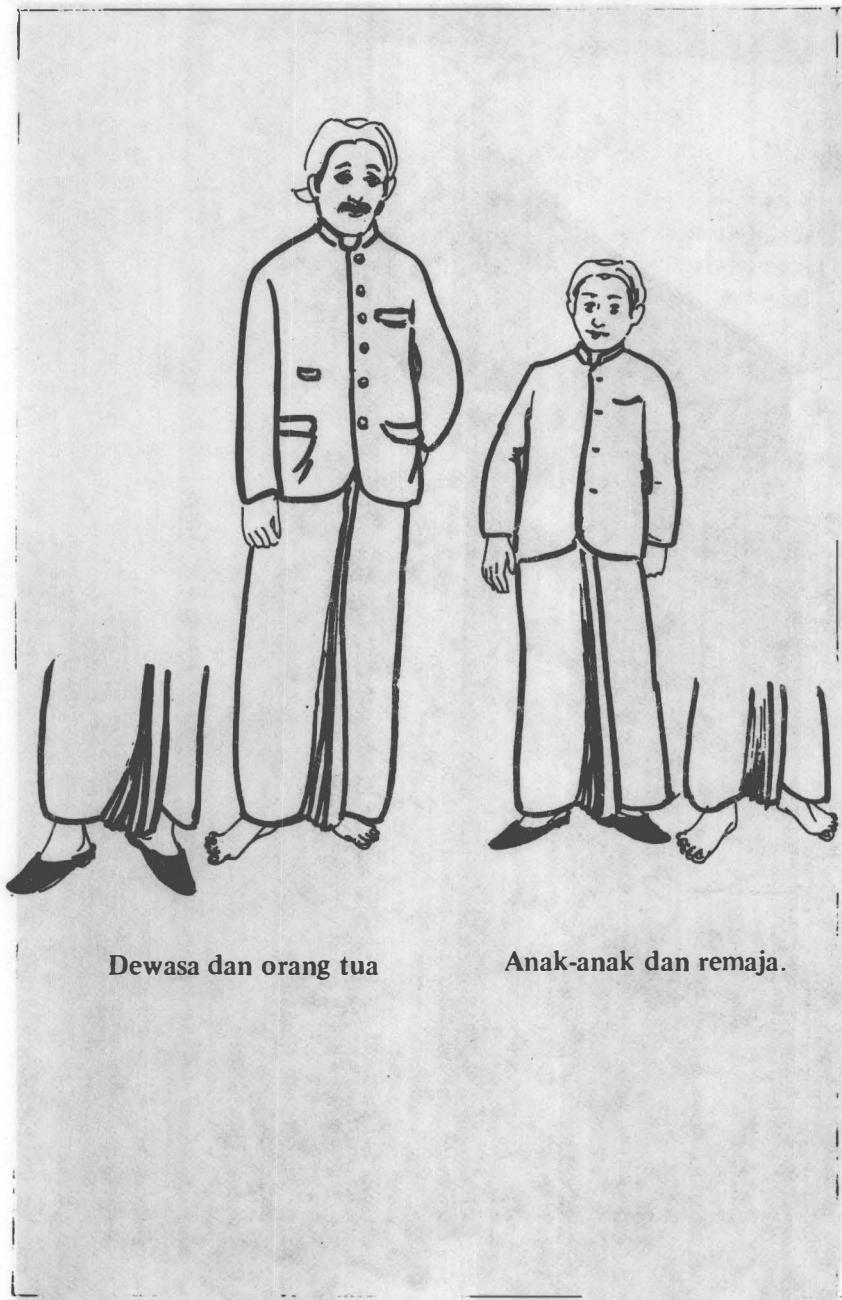
38. Busana wanita kaum kebanyakan dan
menengah (sehari-hari)



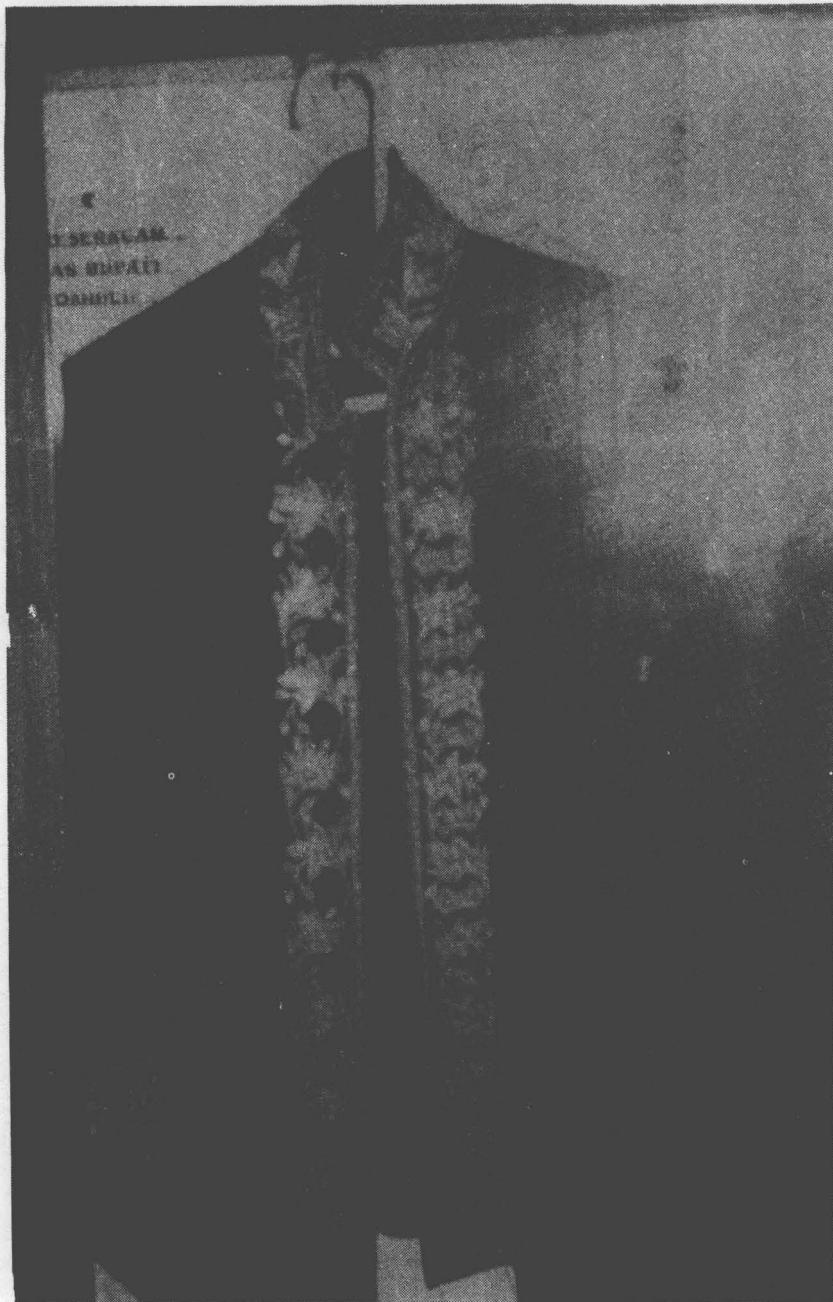
39. Kebaya untuk seluruh lapisan masyarakat

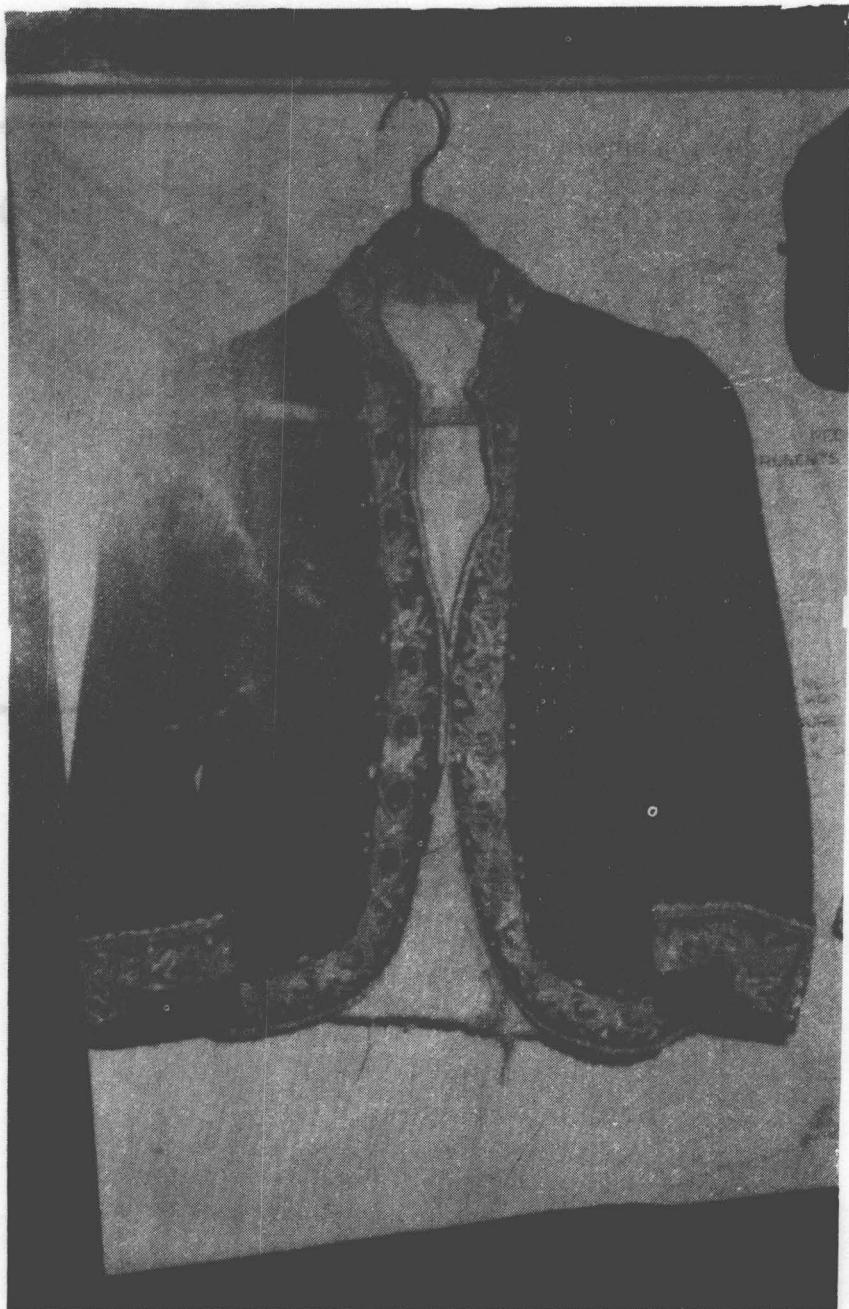


40. Busana laki-laki kaum menengah dan bangsawan



41. **Busana Kebesaran**





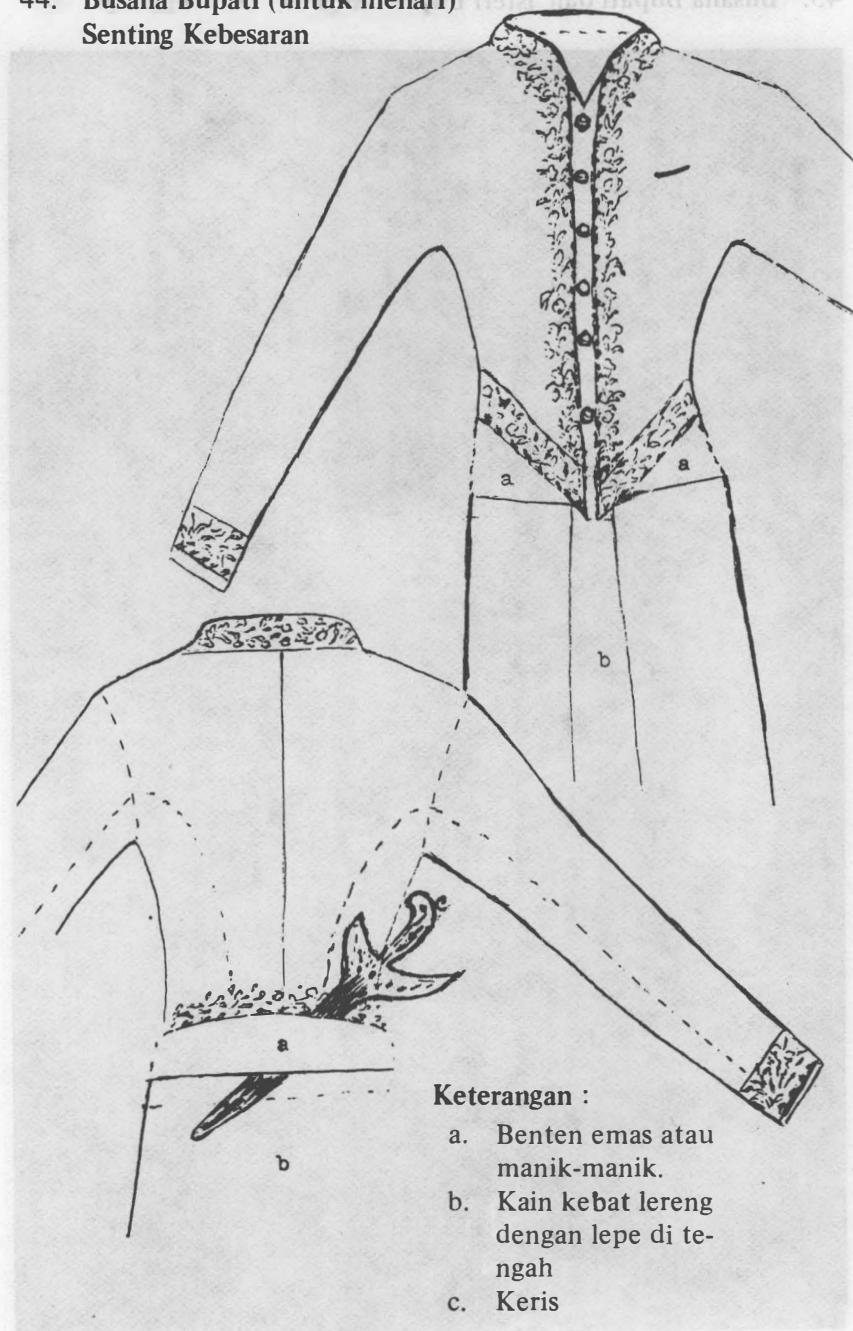
42. Busana Bupati



43. Busana Bupati dan isteri Bupati bergelar Tumenggung.



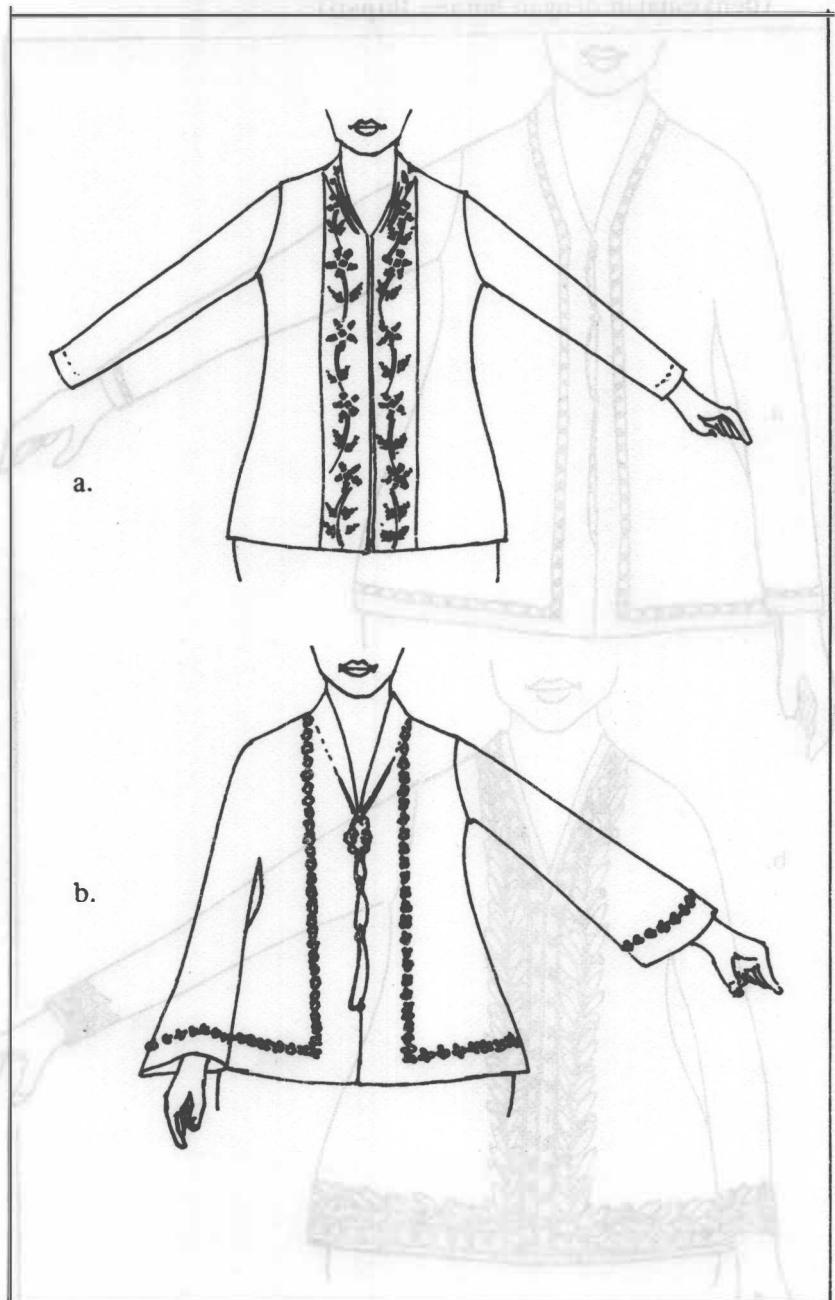
44. Busana Bupati (untuk menari)
Senting Kebesaran



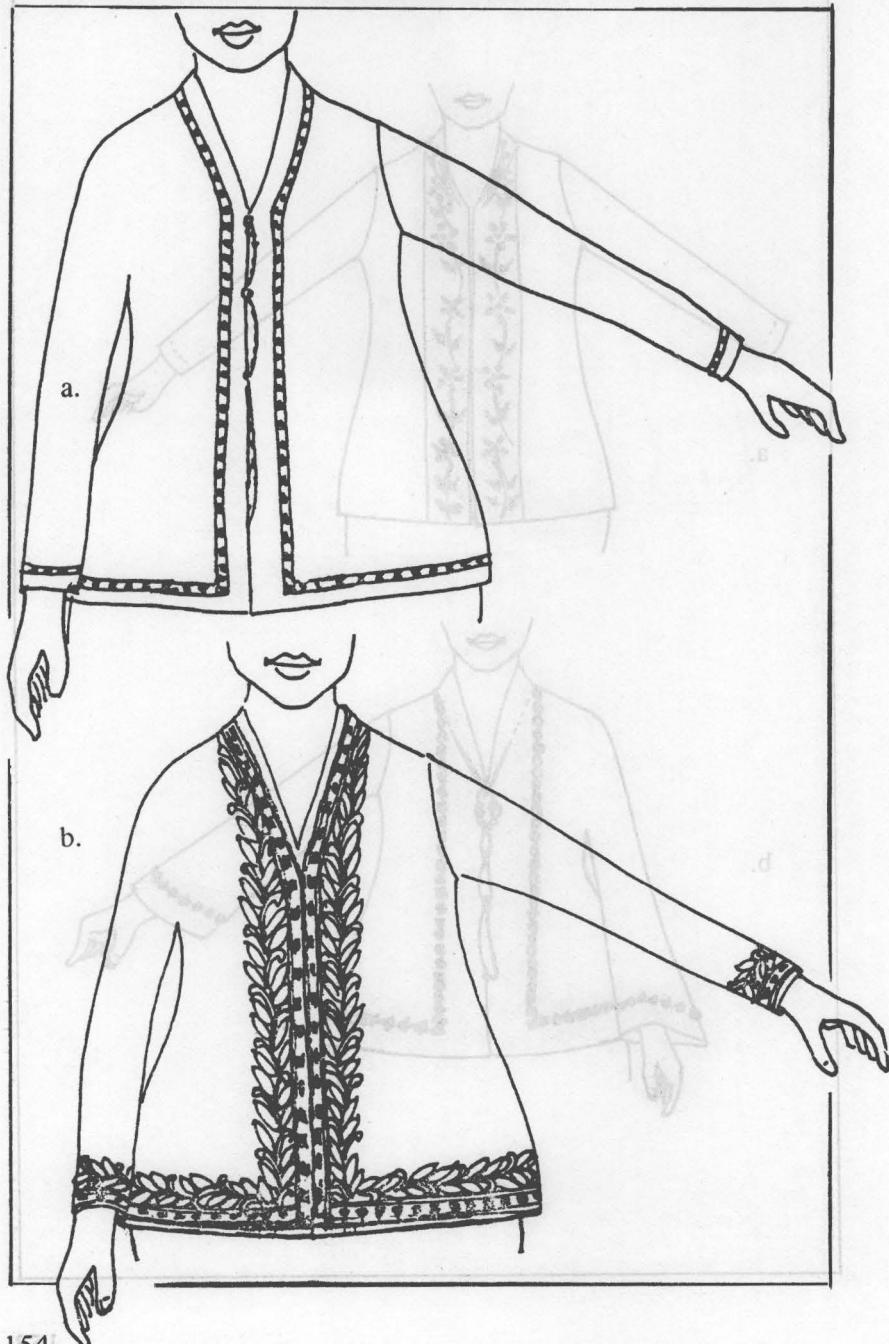
Keterangan :

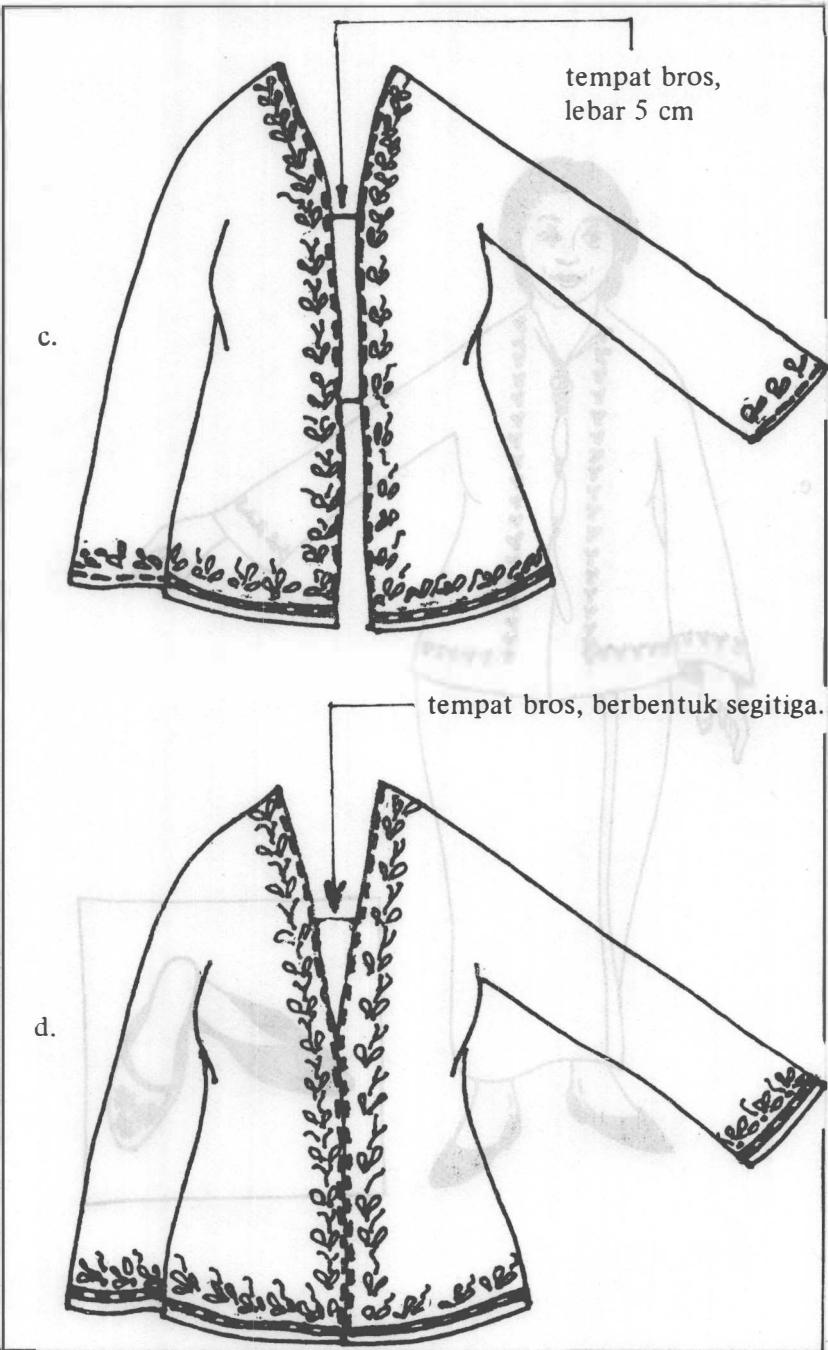
- a. Benten emas atau manik-manik.
- b. Kain kebat lereng dengan lepe di tengah
- c. Keris

45. Busana wanita remaja kaum bangsawan



46. Busana kebesaran wanita kaum bangsawan
(penyesuaian dengan busana Bupati)

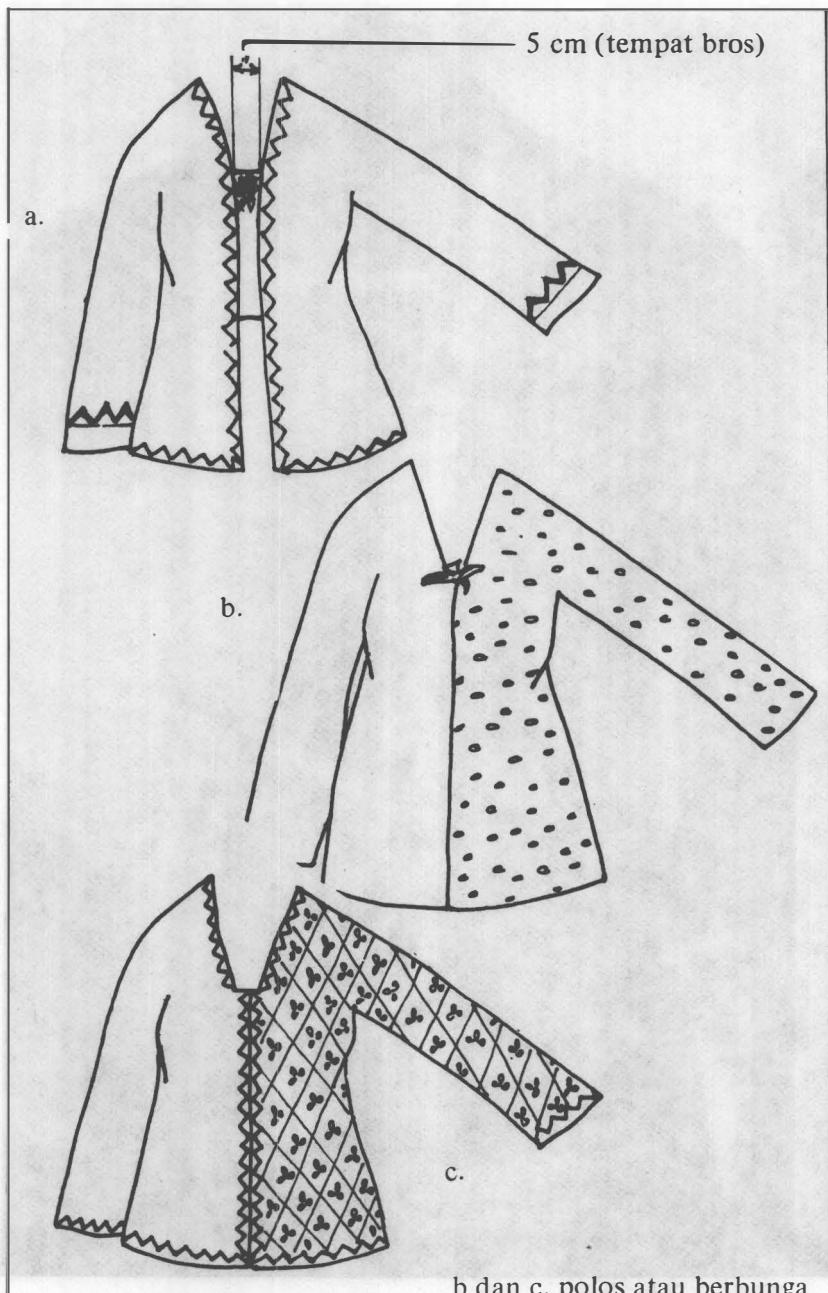






47. Busana resmi

Dasar desain baju



48. **Busana isteri bupati**

48. **Busana isteri bupati**





Sepatu isteri bupati

159

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

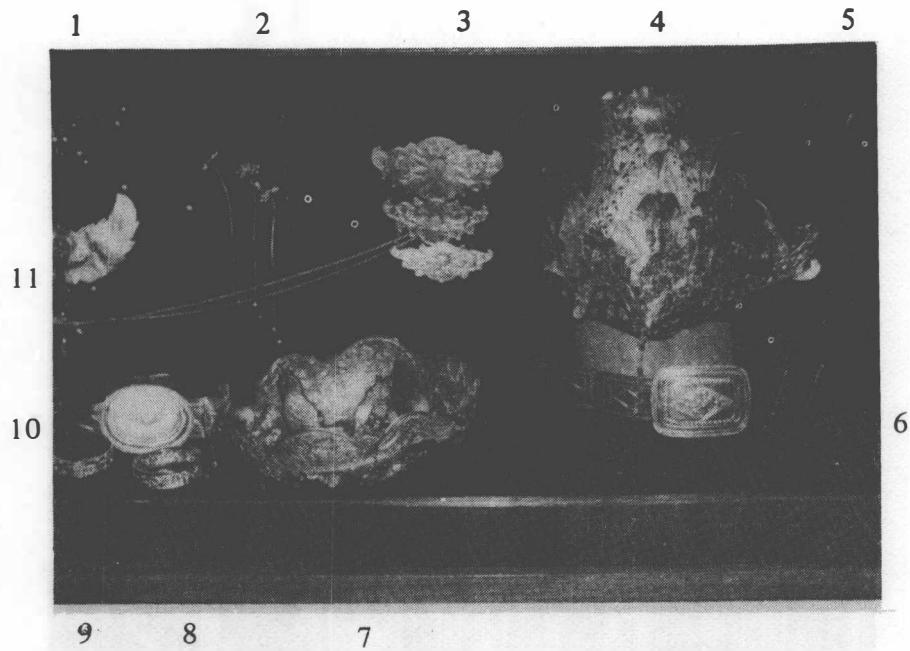


Keterangan gambar :

1. Pici (kopiah) beludru hitam yang berhiaskan bunga emas, di bagian samping dan atasnya.
2. Benten emas "patah tebu". (Ikat pingang).
3. Sisir emas.
4. Siger dengan rawis "siki bonteng" (biji timun).
5. Kalung-susun dua.
6. Kembang goyang.
7. Tempat sirih.

Semua perhiasan di atas kecuali tempat sirih dan kopiah, adalah eks Kerajaan Pajajaran yang diserahkan oleh 4 orang kandaga lante Senapati Pajajaran kepada Prabu Geusan Ulun pada tahun 1578.

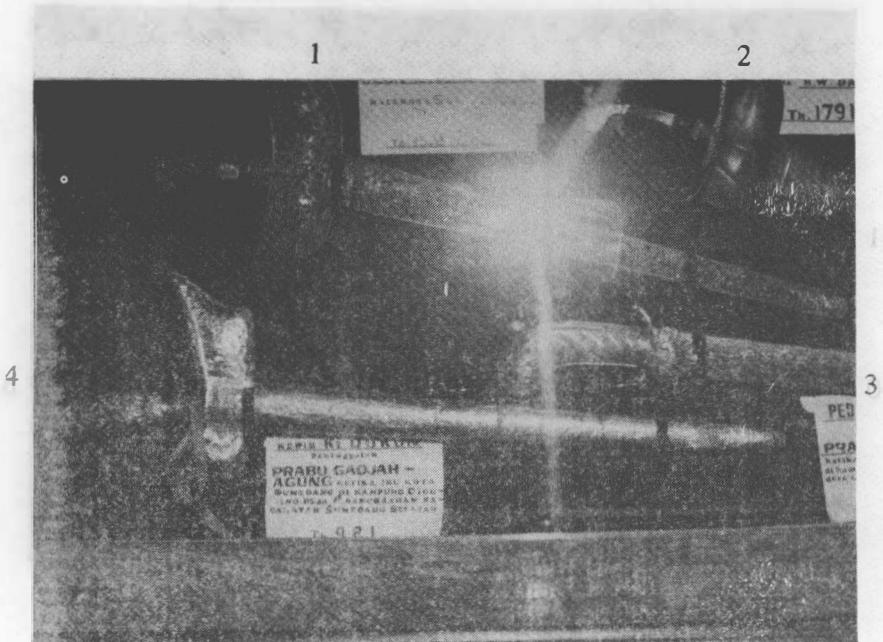
50.



Keterangan gambar :

- 1 = 2, kembang goyang
- 3. Kalung-susun tiga.
- 4. Makuta Binokasih.
- 5. Sisir emas.
- 6. Benteng emas.
- 7. Bokor emas dengan dua buah kilat bahu di dalamnya.
- 8 = 9, gelang emas.
- 10. Benten emas.
- 11. Garuda mungkur

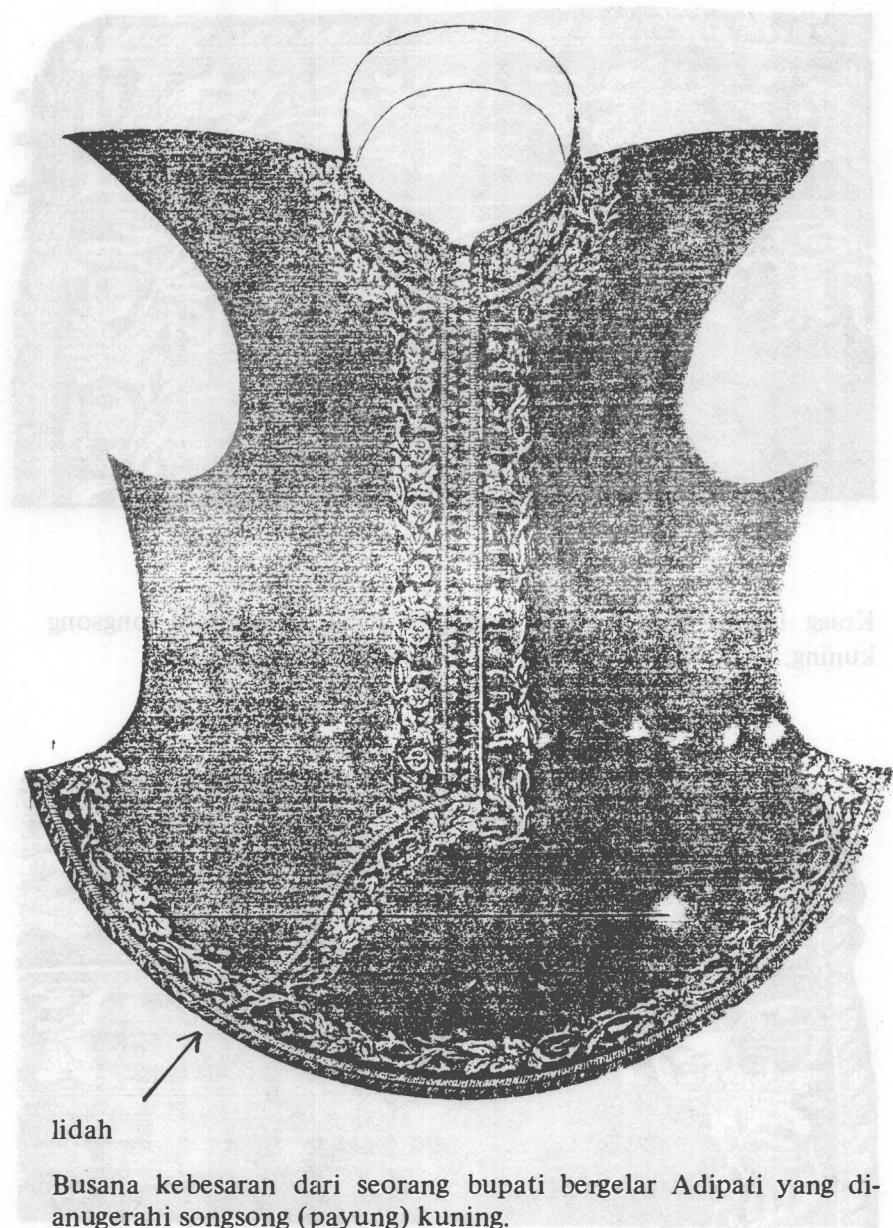
Seluruh kelengkapan busana ini ex kerajaan Pajajaran yang diserahkan tahun 1578, kepada Prabu Geusan Ulun (Sumedang).



Keterangan gambar :

1. Keris Panunggal Naga, ageman Prabu Geusan Ulun yang memerintah Sumedang Larang tahun 1578 – 1601.
2. Keris Naga Sastra, ageman Pangeran Kusumah Dinata (Pangeran Cornel) yang memerintah pada abad ke - XVIII.
3. Pedang Kiyai Mastak, ageman Prabu Taji Malela yang memerintah pada tahun 900 Masehi.
4. Keris Ki (Kiyai) Dukun, ageman Prabu Gajah Agung (putra Prabu Taji Malela) yang memerintah pada tahun 950 Masehi.

52. Busana Kebesaran dengan model lidah.



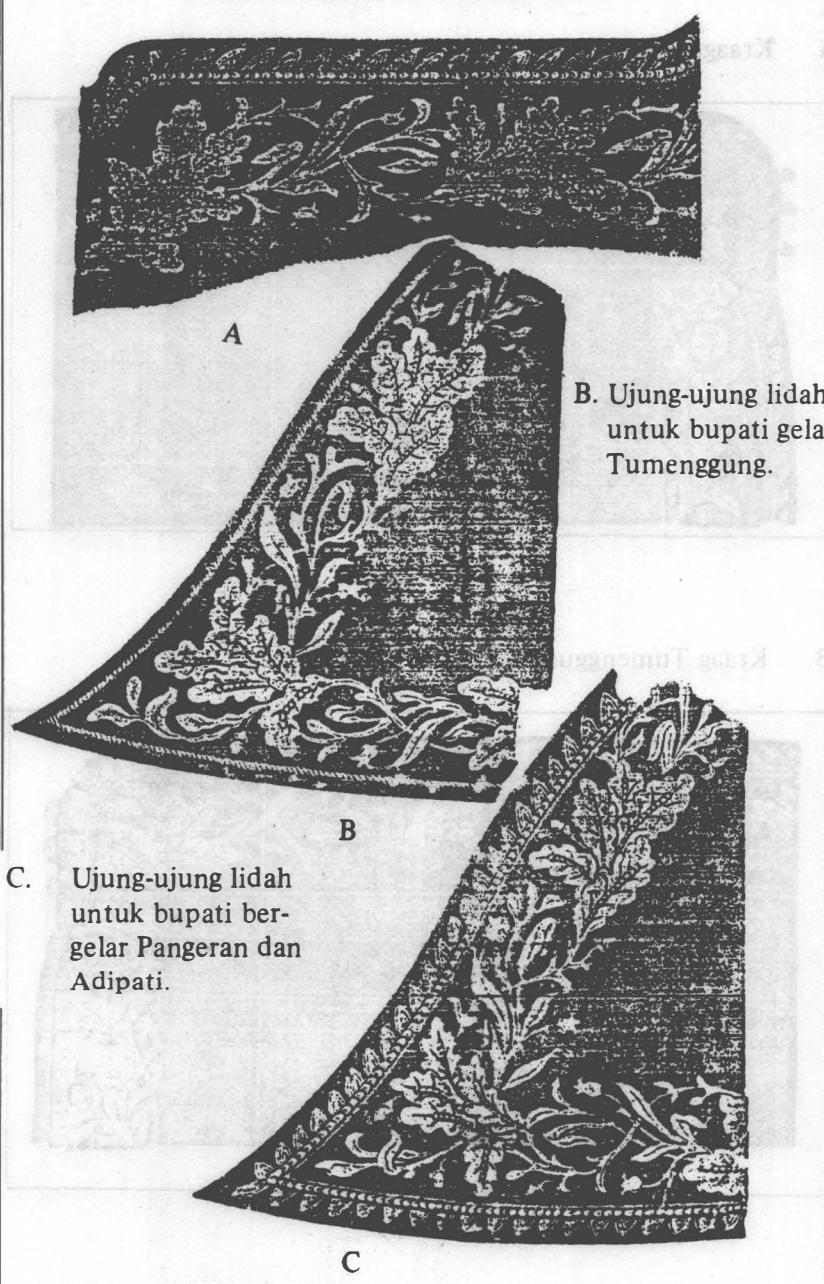
53. Kraag busana kebesaran (bupati)



Kraag bupati dengan gelar Pangeran yang dianugerahi songsong kuning.



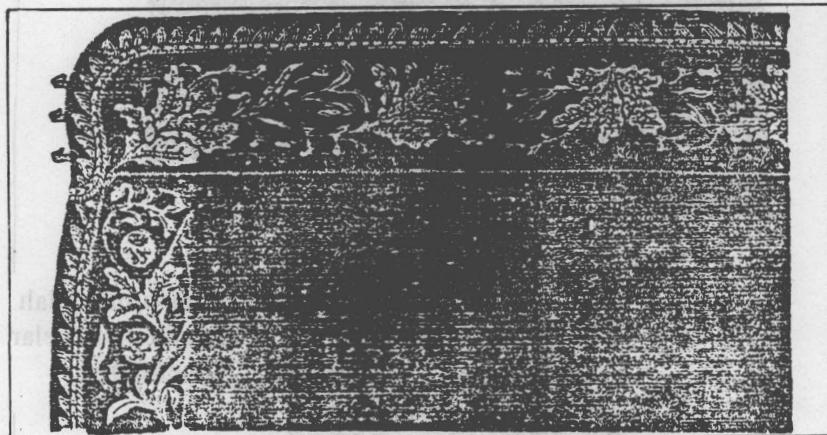
A. Hiasan tangan, untuk semua gelar.



B. Ujung-ujung lidah untuk bupati gelar Tumenggung.

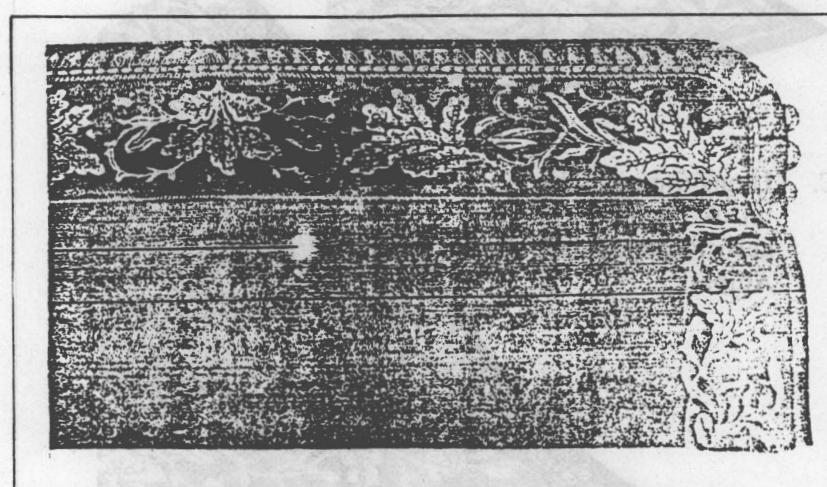
C. Ujung-ujung lidah untuk bupati ber-gelar Pangeran dan Adipati.

A. Kraag Adipati.



A.

B. Kraag Tumenggung



B.

3.3. Cirebon

Di wilayah Cirebon terdapat beberapa keraton (Kasepuhan, Kanoman, Kacirebonan, dan Kaprabonan) yang hingga saat ini masih dipelihara dengan baik. Pengaruh keraton terhadap masyarakat di sekitarnya masih terlihat dengan jelas, bahkan meluas pula ke daerah-daerah "pinggirannya". Tampaknya keraton banyak memberikan warna terhadap arah perkembangan kebudayaan di daerah itu.

Dilihat dari struktur sosial, pembagian lapisan masyarakat pun di sana masih tampak dengan jelas. Salah satu penyebabnya yaitu faktor keraton itu tadi. Ada rakyat kebanyakan, ada masyarakat kelas menengah, dan ada kaum bangsawan. Tentu saja pembagian lapisan ini akan berpengaruh pula terhadap tradisi masyarakatnya, termasuk dalam hal tata busana.

Pada kehidupan masyarakat, fungsi keraton masih dapat dirasakan, meskipun lebih dititikberatkan pada fungsi simbolik. Karena itulah tradisi yang mereka miliki dapat dikatakan relatif masih utuh terpelihara. Hal ini tergambar pula dalam tata cara berbusana, terutama di kalangan sanak keluarga pada waktu melaksanakan upacara-upacara tertentu hingga sekarang.

3.3.1. Orang Kebanyakan

3.3.1.1. Anak-anak

1) Bayi, Usia 0 – 3 bulan

Dibedong.

Bayi yang baru saja lahir ke dunia kemudian dimandikan agar tubuhnya bersih dari segala kotoran. Setelah itu barulah dibungkus dengan sehelai kain. Di lingkungan masyarakat Cirebon hal ini disebut *dibedong*.

Cara pemakaian

Seperti umumnya yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat lain yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, di Cirebon pun kain yang lazim digunakan untuk ke-

perluhan ini yaitu kain batik. Biasanya tidak selalu harus kain yang baru. Yang penting bersih dan belum sobek-sobek.

- Kain batik dihamparkan pada alas yang rata, atau dapat pula pada kaki yang diselonjorkan. Kain yang berada di sebelah kanan harus lebih pendek dari kain yang berada di sebelah kiri.
- Bayi yang baru selesai dimandikan tadi setelah dilap dengan kain kering, kemudian diletakkan pada kain batik yang telah dibentangkan tersebut.
- Ujung kain di sebelah kanan dililitkan hingga menutupi badan bayi sebatas bahu.
- Ujung kain di sebelah kiri dililitkan ke sebelah kanan hingga membungkus tubuh bayi.

Ada satu hal yang harus diperhatikan sebelum bayi dibedong, yaitu posisi tubuh dan anggota badannya harus diatur sedemikian rupa. Lengannya lurus ke bawah, jari-jarinya tidak mengepal dan berada di samping paha. Demikian pula posisi kedua kakinya harus lurus.

Fungsi dibedong.

Agar tubuh bayi menjadi hangat, sehingga ia tidak rewel dan dapat tertidur pulas.

Agar pertumbuhan kaki dan tangannya tidak cacat. Kaki yang dianggap cacat ialah yang berbentuk O atau X (pengkor dalam atau pengkor luar). Sedang lengan yang cacat ialah jika melengkung (bengkok) pada sekitar siku.

Bayi yang telah dibedong kemudian ditidurkan pada tempat yang telah disediakan. Di lingkungan orang berada biasanya disediakan ranjang kecil, lengkap dengan kasur dan bantalnya. Bagian permukaannya ditutupi dengan lipatan-lipatan kain panjang agar dapat menyerap air. Fungsinya untuk menahan air kencing bayi agar tidak menembus kasur.

Dalam waktu satu hari satu malam kain yang digunakan untuk keperluan bedong ini diganti beberapa kali, yaitu bila si bayi habis buang air atau dimandikan.

Gurita.

Pada usia antara satu sampai dua minggu lepaslah tali pusar yang terbawa sejak lahir. Biasanya sikap sibayi akan semakin tenang, dan dapat tidur lebih nyenyak lagi. Sejak saat itu bertambah lagi busana yang dikenakannya, yaitu gurita yang dalam sub-bab sebelumnya disebut ambet.

Kain yang digunakan sebagai bahan pembuat gurita diusahakan mampu menyerap keringat, dan berwarna putih. Penggunaan kain warna putih ini mempunyai fungsi praktis, yaitu agar terlihat lebih bersih, dan bila ada bagian yang kotor akan mudah terlihat.

Cara pemakaian.

- Gurita ditaruh pada alas yang datar atau pada kaki yang diselonjorkan. Bagian yang bertali disimpan di sebelah bawah.
- Bayi ditidurkan pada gurita. Perutnya kemudian ditutupi dengan kain gurita, dari kanan ke kiri, dan dari kiri ke kanan.
- Tali-tali gurita ditarik ke bagian perut lalu ditalikan satu sarna lain.
- Harus diusahakan agar bayi tepat di atas gurita, mulai dari pinggul sampai lambung harus tertutupi kain.

Fungsi gurita

- Agar bayi tidak masuk angin, dan tubuhnya menjadi hangat.
- Agar setelah dewasa pertumbuhan perutnya langsing.

2) Bayi. Usia 3 – 6 Bulan

Pada usia sekitar satu atau dua bulan kebiasaan dibedong mulai ditanggalkan. Sebagai gantinya dikenakanlah kutang dan popok. Karena itu busana yang digunakan bayi pada usia tersebut yaitu :

Gurita.

Kutang.

Popok.

Kutang ialah sejenis baju untuk bayi, tanpa lengan, dan di bagian belakangnya memakai tali. Adapun popok yaitu sobek-sobekan kain yang dipergunakan untuk membungkus bayi, mulai dari bagian perut sampai menutupi kaki.

Cara pemakaian.

- Popok dililitkan pada tubuh bayi bagian bawah, yaitu mulai dari perut sampai menutupi kaki.
- Setelah itu kutang dikenakan, tidak beda dengan mengenakan baju, hanya posisinya saja yang terbalik. Tali-talinya ditarik ke arah punggung, lalu ditalikan.

Fungsi kutang dan popok.

Agar bayi tidak kedinginan.

Pada usia empat puluh hari biasanya bayi dicukur yang pelaksanaannya kadang-kadang disertai dengan upacara. Sanak saudara dan para tetangga berkumpul. Si bayi digendong oleh ayah atau kakeknya, menggunakan kain batik yang masih baru atau masih cukup bagus. Para orang tua secara bergiliran mulai menggunting rambut bayi, sedikit-demi sedikit. Gunting yang digunakan-nya diikat dengan benang. Pada saat itu disediakan pula rupa-rupa perhiasan dari mas dan persyaratan lainnya.

Ketika memasuki usia tiga bulan bayi semakin aktif menggerak-gerakkan anggota badannya. Ia mulai belajar tengkurap. Sejak saat itu pemakaian gurita pun mulai ditinggalkan, karena akan mengganggu kalau ia akan membalikkan badan untuk tengkurap. Simpul-simpul tali gurita akan mengganjal perutnya.

3) Bayi, Usia 6 Bulan – 1 Tahun.

Busana yang digunakan :

Popok

Kutang

Oto.

Barusan telah dikemukakan bahwa jika bayi mulai tengkurap gurita yang biasa dikenakannya mulai ditang-

galkan. Sebagai gantinya dikenakanlah oto, yaitu kain yang berbentuk trapesium sama kaki. Di tiap sudutnya diberi tali. Satu pasang diikatkan melingkari pundak, satu pasang diikatkan melingkari pundak, satu pasang lagi diikatkan melingkari pinggang.

Cara pemakaian.

- Sudut bagian atas diletakkan pada dada. Kedua talinya ditarik pada leher, lalu ditalikan pada pundak.
- Tali yang berada di bagian bawah dililitkan ke pinggang, lalu ditalikan pada bagian perut.

Fungsi oto.

Agar tubuh si bayi hangat.

Agar bagian perut dan dadanya terlindungi dari angin.

Sampai dengan usia satu tahun busana bayi tetap seperti itu (popok, kutang, dan oto). Sewaktu-waktu si bayi digendong dengan kain batik, atau ditidurkan pada ayunan yang juga terbuat dari kain batik.

Di lingkungan masyarakat Cirebon terdapat beberapa cara dalam hal menggendong bayi, baik yang menggunakan atau tanpa kain. Perincian ini dapat dilihat sebagai berikut :

- Diemban, yaitu digendong dengan menggunakan kain (dalam bahasa Sunda disebut *diais*).
(Hal. 90)
- Dicangklek, digendong namun tanpa mempergunakan kain gendongan.
- Dipeke, yaitu digendong tanpa kain, dan kedua kakinya si anak dibuka mengapit pinggang penggendongnya (dalam bahasa Sunda disebut *dicengklak*).
- Digendong, si anak diletakkan pada punggung (biasanya setelah cukup besar). Kedua kakinya diletakkan di sebelah kiri dan kanan pinggang penggendongnya, kemudian pantat si anak ditahan oleh kedua telapak tangan (dalam bahasa Sunda disebut *digandong*). Kadang-kadang untuk penahan-

nya digunakan pula kain. Caranya yaitu kain batik diselempangkan ke belakang melalui pundak, sebagai penahan anak yang digendong, kemudian kedua ujungnya ditalikan di tengah dada.

- Disunggi, yaitu si anak diletakkan di atas pundak. Kedua kakinya dibiarkan terjuntai ke samping leher orang yang menyungginya (dalam bahasa Sunda disebut *dipunggu*).

Kelengkapan bayi perempuan.

Dalam hal penggunaan perhiasan, anak perempuan di lingkungan masyarakat Cirebon umumnya diberi hiasan telinga. Yang paling banyak dipakai yaitu anting-anting, atau kadang-kadang untuk hiasan telinga ini dipakai pula giwang dalam ukuran kecil (dalam bahasa Sunda disebut *pelenis*).

Umumnya daun telinga anak perempuan dilubangi ketika ia masih bayi, sekitar usia dua atau tiga bulan. Alat yang digunakan untuk melubanginya yaitu jarum yang telah diberi benang. Untuk memudahkan proses melubangi dan menghindarkan infeksi, sebelumnya kuping si anak diolesi minyak kelapa yang dicampur dengan parutan kunir. Jarum ditusukkan pada cuping daun telinga, lalu benangnya ditalikan, maksudnya agar lubang yang telah dibuat tersebut tidak menutup kembali. Setiap hari diolesi dengan minyak kelapa yang dicampur parutan kunir, sampai lukanya sembuh. Nantinya lubang tersebut akan digunakan untuk mengaitkan anting-anting atau giwang kecil tadi yang umumnya terbuat dari perak atau mas. Tentu saja perhiasan ini hanya terjangkau oleh keluarga yang mampu, apalagi mas yang harganya lebih mahal. Bagi mereka yang tidak mampu membelinya, biasanya lubang pada kuping daun telinga tersebut cukup dicocoki dengan potongan merang yang sudah mengering (dalam bahasa Sunda disebut *sapu pare*). Tujuannya yaitu agar jangan menutup kembali.

Fungsi hiasan telinga.

Hiasan telinga ini berfungsi untuk mempercantik penampilan, dan juga sebagai ciri bahwa si pemakai adalah anak perempuan. Dalam tradisi Cirebon seorang anak laki-laki tidak pernah diberi hiasan telinga. Sama halnya dengan di daerah Priangan, kecuali bagi anak laki-laki tertentu. Yang dimaksud tertentu di sini yaitu jika si anak laki-laki tersebut hanya satu-satunya di antara saudara-saudara perempuannya. Pada kasus demikian biasanya ia akan diberi hiasan telinga, itupun cuma sebelah. Dan ketika telah agak besar akan dibuka kembali, sebab ia akan merasa malu.

4) Usia 1 – 6 Tahun.

Yang disebut busana bayi umumnya hanya dipergunakan sampai usia satu tahun. Bila si anak telah mulai belajar berjalan maka jenis pakaianya pun diganti lagi. Dan semenjak berusia satu tahun itu ia sudah tidak lagi disebut bayi. Popok, kutang, dan oto mulai ditanggalkan. Sebagai gantinya ialah *celana kodok*.

Celana kodok ialah celana yang menyatu dengan baju. Belahannya di belakang, kira-kira mulai dari pundak sampai sebatas pinggang bagian belakang. Di bagian perut ada pula yang ditempel kantung yang agak besar.

Celana kodok dapat dipergunakan baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Perbedaannya hanya terletak pada lamanya pemakaian. Umumnya seorang anak laki-laki mengenakan celana kodok hingga usia enam tahun, sedangkan anak perempuan hanya sampai dua tahun saja.

Cara pemakaian.

- Celana kodok dimasukkan dari bawah melalui kakinya, lalu ditarik ke atas.
- Kemudian masukkan lengan, lalu ditarik dan dirapihkan.
- Kancing pada belahan di bagian belakang dikancingkan.

Sejak usia dua tahun itulah mulai timbulnya jenis busana antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Tampaknya sejak usia ini para orang tua harus mulai mengarahkan sifat dan tabiat anaknya agar sesuai dengan kodratnya. Anak perempuan jangan tumbuh seperti laki-laki, dan sebaliknya anak laki-laki pun tidak diharapkan memiliki sifat seperti perempuan. Salah satu upaya untuk menumbuhkan hal ini yaitu adanya perbedaan dalam hal jenis busana dan perangkat lainnya.

Busana anak laki-laki.

Selain celana kodok, bagi anak laki-laki di lingkungan masyarakat Cirebon terdapat pula busana lainnya, yaitu :

Baju Kampret.

Kain sarung batik.

Celana pukong.

Iket.

Baju kampret di lingkungan masyarakat Cirebon tidak berbeda dengan baju kampret di daerah lainnya (Sumedang atau Bandung), yaitu baju berlengan panjang dan tanpa krag leher. Demikian pula yang dimaksud kain sarung batik, yaitu kain sarung dengan motif batik. Adapun celana pukong ialah sejenis celana yang panjangnya sampai di atas lutut. Pukong ialah singkatan dari pupu (paha) dan bokong. Karena itu celana pukong menutupi bokong sampai seluruh bagian paha. Sedang yang dimaksud iket ialah sejenis kain (batik) berukuran bujur sangkar yang digunakan untuk menutupi kepala. Di Cirebon terdapat berbagai cara dan corak dalam memakai iket.

Cara pemakaian.

- Cara memakai kampret tidak berbeda dengan memakai baju. Setelah lengan dimasukkan kemudian dikancingkan di bagian depan.
- Adakalanya kampret yang dikenakan anak-anak ini tidak dikancingkan, yaitu biasanya jika ia sedang bermain-main atau menggembalakan kerbau.

- Cara memakai kain sarung yaitu mula-mula disarungkan pada tubuh, sisi bagian atas sebatas pinggang.
- Sisi bagian atas dibentangkan ke arah kanan, kemudian dilipat ke kiri.
- Gulungan lipatan ke arah luar sebanyak dua atau tiga kali.
- Cara memakai celana pukong tidak berbeda dengan memakai celana pokek, yaitu talinya disimpulkan pada bagian perut.
- Cara memakai iket di Cirebon tidak berbeda dengan di Bandung atau Sumedang. Perbedaannya ialah hanya terletak pada sebutannya saja. Untuk anak-anak biasanya dikenakan jenis pemakaian iket duk liwet yang dalam sub-bab sebelumnya disebut parekos nangka.

Meskipun pada dasarnya busana untuk anak laki-laki di Cirebon ini ada empat macam, tapi tidak berarti semuanya dipakai satu kaligus. Pada prakteknya terdapat variasi busana sebagai berikut :

- Baju kampret, sarung batik, dan iket.
- Baju kampret, celana pukong, dan iket.
- Baju kampret dan sarung batik.
- Baju kampret dan celana pukong.
- Sarung batik dan iket.
- Celana pukong dan iket.
- Sarung batik.
- Celana pukong

Busana sehari-hari.

Busana sehari-hari yang dipergunakan oleh anak-laki-laki usia pra sekolah biasanya asal saja, dan keadaannya pun tidak perlu bagus.

Baju kampret dan celana pukong.

Celana pukong saja.

Kegiatan anak-anak seusia ini biasanya hanya bermain sepanjang hari, atau ikut menggembala ternak.

Karena itu busana yang dikenakannya biasanya sembarang saja, malah kadang-kadang tanpa busana sama sekali, misalnya jika mereka sedang bermain lumpur, hujan-hujanan, atau sedang memandikan kerbau di kali.

Mengenakan baju kampret, celana pukong atau sarung batik, dan iket bagi masyarakat kebanyakan sudah dianggap mewah. Dan hal itu tidak biasa mereka lakukan.

Busana untuk bepergian.

Jika untuk sehari-hari anak-anak berbusana se-enaknya, namun lain halnya jika akan bepergian. Saat itu bepergian ke tempat lain termasuk hal yang langka dilakukan. Karena itu busana yang dikenakannya pun lain dari biasanya.

Untuk bepergian mereka mengenakan busana yang baik, dianggap lengkap, dan pemakaiannya serapih mungkin. Busana yang dimaksud yaitu :

Baju kampret.

Sarung batik.

Iket bentuk duk liwet.

Cara pemakaiannya.

- Mula-mula dikenakan sarung batik, cara-cara pemakaiannya seperti telah disebutkan tadi
- Kemudian mengenakan baju kampret.
- Terakhir memakai iket.

Busana anak perempuan.

Ketika memasuki usia sekitar dua tahun, busana untuk anak perempuan dibedakan dengan busana untuk anak laki-laki. Bila anak laki-laki masih memakai celana kodok, maka anak perempuan sudah tidak lagi menge-nakannya. Namun dalam hal pembatasan usia ini tidak pasti, sebab ada saja seorang anak perempuan tetap memakai celana kodok meskipun usianya hampir mengin-jak enam tahun. Anggaplah ini suatu kekecualian.

Sarung batik.

Baju kurung.

Sarung batik yang biasa dipakai oleh anak perempuan ini tidak berbeda dengan sarung batik yang dipakai oleh anak laki-laki ketika menginjak usia enam tahun. Sedang yang disebut baju kurung ialah sejenis baju yang dimasukkan (dikenakan) melalui kepala, maksudnya dari atas. Baju kurung di Cirebon tidak berbeda dengan baju salontreng di Priangan. Di bagian dada, di bawah leher, terdapat bagian yang dicowak, yaitu untuk memasukkan kepala ketika baju itu dipakai.

Cara pemakaian

- Mula-mula dikenakan sarung batik. Cara-caranya tidak berbeda dengan pemakaian sarung batik oleh anak laki-laki.
- Baju kurung dimasukkan dari atas, terus ditarik ke bawah, sampai menutupi tubuh, sambil memasukkan tangan.

Busana sehari-hari.

Busana yang dipakai anak perempuan sehari-hari yaitu baju kurung dan sarung batik. Namun ada kalanya ia tidak memakai baju kurung, namun cukup dengan sarung batik saja yang dikenakan sebatas dada. Busana seperti ini biasanya dipergunakan jika ia sedang mencuci di kali, atau ketika sedang berada di rumah.

Busana untuk bepergian.

Busana yang dipergunakan pada saat bepergian pun tidak berbeda dengan busana sehari-hari, kecuali dalam hal keadaan dan cara pemakaiannya.

Bila untuk bermain dan kegiatan sehari-hari cukup dengan busana yang keadaannya sudah agak buruk, namun untuk bepergian tidak demikian. Biasanya dipilih busana yang masih bagus atau masih baru. Dan cara pemakaiannya pun harus rapih, baik dalam cara melipat kain sarung maupun dalam memakai baju kurung.

Baju kurung dan sarung batik yang dipakai untuk atau pada saat bepergian warna dan motifnya masih bagus. Berbeda dengan busana yang dipakai sehari-hari,

warna dan motifnya sudah kusam. Bila dalam keadaan masih baru baju kurung ini umumnya hanya satu warna, misalnya krem, abu-abu, atau putih.

5) Usia Sekolah

Pada usia tujuh tahun umumnya anak-anak mulai didaftarkan sekolah. Pada masa itu anak-anak dari lingkungan masyarakat kebanyakan umumnya memasuki sekolah desa, dan sangat langka yang masuk ke HIS.

Busana untuk anak laki-laki.

Busana yang dikenakan anak laki-laki pada saat pergi ke sekolah tidak berbeda dengan busana untuk keperluan sehari-hari. Perbedaannya ialah jika pada busana sehari-hari yang dianggap pokok adalah celana pukong atau sarung batik, sedang pada pemakaian busana sekolah baju kampret dan iket pun dianggap pokok. Maksudnya tidak dibenarkan jika seorang anak laki-laki pergi ke sekolah hanya mengenakan sarung batik atau celana pukong saja. Ia mesti berpakaian lengkap, yaitu : Celana pukong atau sarung batik.

Baju kampret.

Iket.

Perbedaan antara busana pergi ke sekolah dan busana sehari-hari ialah dalam hal lipatannya. Kain sarung yang dipergunakan ke sekolah dilipat lebih rapih.

Busana untuk anak perempuan

Busana sekolah untuk anak perempuan pun tidak berbeda dengan pakaian sehari-hari. Mereka tetap mengenakan sarung batik dan baju kurung. Baik anak perempuan maupun laki-laki tidak mengenakan alas kaki.

Adapun busana anak perempuan kalau akan pergi mengaji ialah :

Sarung batik.

Baju kurung.

Kerudung.

Cara pemakaian kerudung.

- Dikerudungkan ke kepala hingga menutupi rambut.
- Kedua ujung kerudung dibiarkan terjuntai ke dada, lalu ujung yang di sebelah kanan ditarik ke dada dan pundak sebelah kiri.

Fungsi kerudung

Untuk menutupi rambut karena bagi perempuan dianggap aurat.

Busana sunat untuk anak laki-laki.

Sekitar usia tujuh tahun seorang anak laki-laki di lingkungan masyarakat kebanyakan Cirebon tiba saatnya untuk disunat. Busana yang dipergunakan untuk keperluan ini tidak berbeda dengan busana yang biasa dipakai sehari-hari. Paling-paling orang tuanya menye-diakan pakaian yang masih baru.

3.3.1.2. Remaja

Di lingkungan masyarakat kebanyakan Cirebon tidak ada busana khusus untuk kaum remaja. Maksudnya, busana yang dikenakan remaja sama saja dengan pakaian yang dikenakan oleh anak-anak, dalam hal ini jenisnya.

1) Busana Laki-laki

Sarung batik atau celana pukong

Baju kampret

Iket mantokan urung ceplakan.

Busana sehari-hari

Busana yang dikenakan sehari-hari oleh kaum remaja laki-laki yaitu sarung batik dan baju kampret, atau celana pukong dan sarung batik. Bahkan dalam keadaan bekerja membantu orang tuanya biasanya mereka hanya mengenakan celana pukong saja, misalnya ketika sedang membantu di sawah.

Kadang-kadang mereka pun mengenakan celana pukong dan baju kampret, ditambah sarung batik, dengan catatan sarung batik ini tidak disarungkan, tapi cukup diselempangkan saja.

Busana bepergian

Untuk bepergian mereka mengenakan busana yang tidakbiasa dipakai sehari-hari. Maksudnya yang masih bagus. Bentuk iket yang umum dipergunakan ialah mantokan urung semplakan yang di Bandung atau Sumedang disebut bentuk barangbang semplak. Untuk memperinci pemakaianya lihat saja subbab-subbab sebelumnya mengenai bentuk-bentuk pemakaian iket di daerah Priangan. Selain itu kadang-kadang mereka pun mengenakan iket bentuk kutanagara.

2) Busana Perempuan

Baju sorong (baju kurung)

Kain sarung batik.

Stagen.

Kutang.

Busana sehari-hari.

Busana yang dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari yaitu baju kurung dan sarung batik. Dan jika mereka pergi ke kali, misalnya untuk mencuci biasanya hanya mengenakan kain sarung batik sebatas dada, tanpa baju kurung.

Jika akan membantu orang tuanya bekerja di sawah pun busananya masih tetap baju kurung dan sarung batik, hanya dalam pemakaianya saja yang berbeda. Pada waktu bekerja, lengan baju kurung mereka dilipat sebatas sikut. Demikian pula sarung batik, di bagian pinggang terus dilipat-lipat, sampai sisi bagian bawahnya hanya sebatas lutut atau sebatas tengah betis.

Fungsi dilipat.

Agar baju atau sarung tersebut tidak terkena lumpur.

Busana bepergian.

Untuk bepergian, busana yang mereka kenakan ditambah lagi. Selain baju kurung dan sarung batik juga stagen dan kutang.

Stagen yaitu sejenis kain yang dililitkan di pinggang, kira-kira berukuran menutupi perut sampai di atas pinggul. Sedang yang dimaksud dengan kutang yaitu baju tanpa lengan, pada lubang di bagian leher dipergunakan tali yang sewaktu-waktu dapat ditarik dan disimpulkan.

Cara pemakaian.

- Sarung dikenakan seperti biasanya, dilipat dengan rapih.
- Kutang dimasukkan melalui kepala, lalu dirapikan.
- Setelah sarung batik dan kutang tampak rampih, maka dipakailah stagen, melilit pinggang.
- Pada tahap terakhir dikenakanlah baju kurung.

Fungsi pemakaian ku tang

Agar penampilan lebih menarik.

Fungsi pemakaian stagen.

Agar sarung batik yang dipakai tidak melorot.

Agar bentuk tubuh lebih indah kelihatannya.

Kelengkapan remaja perempuan.

Suweng bundar kecil.

Gelang bundar pipih.

Kalung rantai.

Penitih.

Anak perempuan yang sudah mulai menginjak usia remaja umumnya mulai mengenakan perhiasan. Bagi anak dari lingkungan keluarga berada tentu akan mengambil perhiasan yang terbuat dari mas. Namun bagi yang kurang mampu cukup dengan bahan dari perak saja.

Bentuk perhiasan yang lazim dikenakan oleh para gadis di lingkungan masyarakat kebanyakan Cirebon yaitu suweng bundar kecil, gelang bundar pipih, dan kalung rantai. Untuk anak gadis dari lingkungan orang kaya-kaya kadang-kadang ditambah lagi dengan penitih yang terbuat dari uang ringgit gulden. Bagi masyarakat Bandung dan sekitarnya penitih seperti ini biasa disebut ukon.

Kadang-kadang perhiasan ini lebih istimewa lagi, khususnya bagi masyarakat kebanyakan yang sangat kaya. Mereka mengenakan liontin dan cucuk sanggul yang juga terbuat dari uang mas.

Perhiasan yang mereka pakai ini dibuat oleh para pengrajin perhiasan yang biasa disebut sebagai tukang kamasan. Mereka inilah yang mengerjakan seluruh pesanan konsumennya. Umumnya para pengrajin perhiasan ini berasal dari daerah Cirebon selatan. Biasanya mereka berkeliling ke kampung-kampung untuk memenuhi para pemesan. Namun sayang sekali pada saat ini para pengrajin perhiasan yang berkeliling ke kampung-kampung tersebut sudah tidak ada lagi. Sebagai kebalikannya muncullah toko-toko mas yang membuat perhiasan. Ini lebih menarik konsumen, karena perhiasan yang mereka butuhkan tidak perlu dipesan terlebih dahulu, hanya tinggal membeli lalu memakainya. Karena faktor itulah para pengrajin perhiasan ini semakin berkurang jumlahnya. Dan banyak di antara mereka yang kemudian bekerja di toko-toko mas, bahkan tidak hanya di Cirebon saja, tapi tersebar ke kota-kota lain hingga ke luar Pulau Jawa.

3.3.1.3. Dewasa

Busana yang dikenakan oleh orang dewasa pada kehidupan sehari-hari tidak berbeda dengan busana yang dipakai oleh kaum remajanya. Kaum laki-laki mengenakan sarung batik, baju kampret, dan iket. Sedang kaum perempuan mengenakan baju kurung dan sarung batik. Selain itu terdapat pula jenis busana yang pemakaiannya berhubungan erat dengan jenis pekerjaan pemakainya. Busana untuk bekerja ini harus praktis, agar tidak mengganggu kelancaran pekerjaan masing-masing.

Jika dilihat dari jenis pekerjaannya, masyarakat kebanyakan di Cirebon dapat dibagi menjadi beberapa golongan. Golongan yang paling banyak jumlahnya yaitu petani, kemudian nelayan, pedagang, pertukangan, dan kusir. Golongan pertukangan sebetulnya masih bisa dibagi-bagi lagi, diantarnya pandai besi, tukang bangunan, pengrajin perhiasan, dan pengrajin batik.

Kalau tidak menangkap ikan, pada siang harinya para nelayan melakukan pekerjaan yang ada hubungannya dengan menangkap ikan, misalnya memperbaiki jaring atau perahu. Pada saat seperti ini biasanya mereka hanya mengenakan celana gombor saja. Dan jika mereka bekerja di bawah terik matahari maka dikenakan coton. Kadang-kadang mereka pergi ke tempat pelelangan ikan. Pada saat itu mereka biasanya mengenakan celana gombor dan baju kampret.

Busana yang dikenakan oleh kaum perempuan di lingkungan nelayan tidak berbeda dengan perempuan dari lingkungan petani. Mereka mengenakan sarung batik dan baju kurung, atau kadang-kadang mengenakan sarung batik saja sebatas dada.

3) Pedagang

Baju kampret.
Celana gombor.
Iket atau coton.

Secara garis besarnya ada dua jenis pedang jika dilihat dari cara-cara mereka melakukan pekerjaannya. Pertama, ada pedagang yang berkeliling ke kampung-kampung. Mereka membawa dagangannya dengan cara dipikul. Kedua, pedagang yang berdiam di satu tempat. misalnya saja di pasar atau menunggu warung.

Untuk pedagang jenis pertama harus mengenakan busana yang praktis, agar kegiatannya tidak terganggu. Karena itu yang biasa dipakai oleh mereka yaitu celana gombor, kampret, dan iket atau coton.

Adapun pedagang jenis kedua umumnya mengenakan sarung batik, baju kampret, dan iket. Namun kadang-kadang ada juga pedagang yang hanya mengenakan sarung batik dan iket saja.

Busana yang dikenakan oleh kaum perempuannya tidak berbeda dengan busana kaum perempuan dari lingkungan petani dan nelayan. Mereka mengenakan sarung batik dan baju kurung. Perbedaannya hanya terletak pada kebersihannya saja. Busana yang dikenakan oleh para pedagang tentu saja lebih bersih, karena mereka tidak

bergumul dengan tanah atau lumpur. Lain halnya dengan busana para petani atau penggembala. Karena lebih banyak bergumul dengan lumpur dan tanah maka busana pun tampak kotor.

4) Pertukangan

Yang disebut pertukangan di lingkungan masyarakat Cirebon dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu pandai besi, tukang bangunan, pengrajin perhiasan (kemasan), dan pembatik.

Busana yang mereka gunakan tidak persis sama antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini tergantung pada jenis pekerjaan tadi. Pandai besi, misalnya, menge-nakan busana yang begitu sederhana karena ketika me-lakukan pekerjaannya mereka harus bergulat dengan arang serta peralatan lainnya yang berhubungan dengan penempaan besi.

Pandai besi

Pekerjaan menempa besi hanya ditangani oleh kaum laki-laki saja, karena pekerjaan ini digolongkan sebagai pekerjaan kasar yang banyak memerlukan tenaga.

Pada waktu bekerja tukang pandai besi umumnya hanya mengenakan celana gombor berwarna hitam saja, tanpa baju kampret, apalagi iket.

Kamasan

Pada masa lalu para pengrajin perhiasan (kamasan) selalu berkeliling ke kampung-kampung dalam melaksanakan pekerjaannya. Dan ini pun dilakukan hanya oleh kaum laki-laki saja.

Ketika melakukan pekerjaannya tukang kamasan mengenakan celana gombor, baju kampret, dan iket.

Pembuat batik

Pembuatan batik biasa ditangani oleh laki-laki dan perempuan. Masing-masing mempunyai tugas tersendiri.

Dengan melihat kenyataan seperti ini jenis busana yang dikenakan oleh kaum dewasa dari lingkungan masyarakat kebanyakan ada dua macam, yaitu busana yang dipergunakan ketika sedang bekerja, dan busana yang digunakan di luar itu. Busana yang akan dideskripsikan pada sub bab ini ialah yang disebut pertama. Busana di luar kerja tidak perlu dideskripsikan serinci mungkin, sebab pada dasarnya tidak berbeda dengan busana yang dikenakan remaja.

Busana Kerja

1) Petani

Celana gombor.

Kampret.

Iket.

Cotom.

Yang dimaksud petani di sini termasuk juga pengembala itik atau kerbau. Ketika sedang melaksanakan pekerjaannya mereka biasa mengenakan busana yang terdiri atas celana gombor, baju kampret, iket, dan cotom. Pada prakteknya kadang-kadang mereka hanya menggunakan baju kampret dan celana gombor, atau bahkan hanya celana gombor saja. Namun kadang-kadang mereka mengenakan sarung palekat. Secara garis besarnya cara-cara yang ditempuh dalam mempergunakan busana tersebut ialah :

- Mula-mula dikenakan celana gombor.
- Dikenakan baju kampret.
- Lalu iket, yang kemudian ditutup lagi dengan cotom.
- Sarung palekat diselendangkan pada bahu, atau kadang-kadang ditalikan pada pinggang dengan simpul di sebelah kiri.

Yang dimaksud dengan celana gombor ialah celana yang berukuran di bawah lutut (dalam bahasa Sunda disebut celana sontog), atau ada juga yang sampai di bagian tengah betis. Di bagian pinggang memakai tali kolor yang berfungsi untuk mengikatkan celana agar tidak melorot. Lubang di bagian bawah (dibagian tengah betis atau sekitar lutut) kira-kira berukuran 25 sampai 30 cm.

Pada perkembangan berikutnya celana gombor ini juga yang di atas lutut.

Warna yang dipergunakan untuk busana kerja ini ialah hitam. Karena itu baik celana gombor maupun kampret yang dikenakan para petani umumnya berwarna hitam. Pemilihan warna ini didasarkan pada fungsinya. Warna hitam akan lebih tahan dan tidak akan begitu terlihat jika ada kotoran-kotoran (misalnya percikan lumpur) yang menempel.

Yang dimaksud coton ialah sejenis topi yang terbuat dari anyaman bambu, bentuknya seperti limas, dan berdaun agak lebar. Topi jenis ini biasanya dicat dengan ter agar tidak tembus air. Dalam bahasa Sunda topi jenis ini disebut *dudukuy cetok*. Fungsi coton ialah untuk :

- Penahan panas atau hujan ketika sedang bekerja di sawah atau di ladang.
- Sebagai penyiduk air, pengganti payung. Ini dipergunakan jika sedang memandikan kerbau, misalnya.
- Selain diselempangkan (diselempangkan) atau ditalikan pada pinggang, kadang-kadang sarung dipakai untuk menutupi tubuh (*diharudumkeun*, Sd.). Atau kadang-kadang diselempangkan pada bahu, lalu ditalikan di dada kiri bagian depan.

Bagi orang-orang yang bekerja di lapangan, misalnya petani atau penggembala itik, sarung memiliki banyak fungsi. Jika dipakai menutupi tubuh fungsinya untuk menahan udara dingin, misalnya ketika hari masih pagi. Selain itu sarung dapat dipergunakan untuk membawa sesuatu. Caranya barang yang akan dibawa tersebut dibungkus oleh sarung, lalu diselempangkan. Dalam bahasa Sunda disebut *digembol*. Barang yang dibawa dengan cara seperti ini misalnya saja bungkus nasi.

Adakalanya jika sedang bekerja di sawah mereka tidak mengenakan baju, namun cukup dengan celana gombor saja. Paling-paling ditambah dengan coton sebagai pelindung kepala dari sengatan terik matahari. De-

mikian pula iket, kadang-kadang tidak dipakai, karena dianggap tidak praktis.

Demikianlah busana kerja yang dipergunakan oleh kaum laki-laki dari lingkungan masyarakat kebanyakan yang bekerja sebagai petani. Adapun pakaian untuk kaum perempuan pada saat ia sedang bekerja adalah : Sarung batik setengah betis.

Baju kurung yang lengannya digulung di bawah sikut.

Ada pekerjaan-pekerjaan tertentu di kalangan petani yang biasa dikerjakan oleh perempuan. Dalam kegiatan bersawah misalnya saja menanam, menyiangi, dan menuai padi. Selain itu umumnya perempuanlah yang mengantarkan makanan ke sawah jika suami atau ayahnya sedang bekerja.

Pada saat bekerja di sawah kaum perempuan mengenakan sarung batik hingga setengah betis. Kemudian lengan baju kurung yang dikenakannya digulung hingga di bawah sikut. Cara menggunakan busana seperti ini tujuannya ialah agar praktis ketika melakukan pekerjaan. Ada pula yang mengenakan kebaya.

Busana yang digunakan pada saat bekerja biasanya sudah jelek, dan warnanya sudah kusam, bahkan di beberapa bagian kadang sudah sobek-sobek. Tentu mereka akan sayang jika mengenakan busana yang masih baru atau masih cukup bagus.

Busana yang digunakan kaum perempuan di lingkungan masyarakat kebanyakan Cirebon tidak berbeda dengan busana yang dikenakannya ketika ia masih remaja. Yang dianggap pokok yaitu baju kurung dan sarung batik. Selain itu ada pula beberapa penambahan yang dianggap sebagai variasi. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :

— Baju kurung, sarung batik, dan sabuk kalung usus-usus.

— Baju kurung, kain sarung batik, dan angkin.

— Baju kurung dan tapi.

— Baju kurung, tapi, dan sabuk kalung usus-usus.

— Baju kurung, tapi, dan angkin.

— Kebaya dan sarung batik.

— Kebaya, sarung batik, dan sabuk kalung usus-usus.

— Kebaya, sarung batik, dan angkin.

— Kebaya dan tapi.

— Kebaya, tapi, dan sabuk kalung usus-usus.

— Kebaya, tapi, dan angin.

Yang dimaksud tapi yaitu kain panjang, atau dalam istilah lain biasa juga disebut lancar. Adapun yang dimaksud sabuk kalung usus-usus ialah sejenis sabuk yang terbuat dari kain. Perbedaan dengan angkin ialah terletak dalam bentuknya. Angkin hanya terdiri atas satu lapis kain, sedang kalung usus-usus berupa selobong yang di bagian tengahnya membesar.

Cara pemakaian tapi atau lancar tidak berbeda dengan yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan di daerah Sumedang atau Bandung.

Fungsi sabuk kalung usus-usus ialah:

Untuk mengencangkan kain yang sedang dipakai.

Untuk menyimpan uang atau perhiasan.

Cara menyimpan uang atau perhiasan pada kalung usus-usus ialah uang tersebut dimasukkan ke dalam lubang tadi, lalu ditalikan pada pinggang.

2) Nelayan

Celana gombor.

Baju kampret.

Cotom

Para nelayan di Cirebon umumnya melaut pada waktu malam hari, lalu kembali lagi pada pagi harinya. Namun kadang-kadang pada pagi atau siang hari pun ada juga diantara mereka yang turun ke laut.

Busana yang dikenakan oleh mereka tidak banyak berbeda dengan busana yang dikenakan para petani. Yang penting harus serba praktis, agar memudahkan ketika mereka sedang melakukan pekerjaannya. Karena itu para nelayan umumnya hanya memakai celana gombor, baju kampret, dan cotom. Mereka tidak mengenakan iket, karena dianggap tidak praktis. Selain busana yang disebutkan barusan, adakalanya mereka membawa sarung, terutama jika di laut sedang bertiup angin kencang.

Namun tentu saja laki-laki menangani pekerjaan yang banyak memerlukan tenaga, sedangkan perempuan pekerjaan yang ringan-ringannya saja.

Pada waktu bekerja para pembatik laki-laki mengenakan celana gombor saja. Adapun para pembatik perempuan mengenakan sarung batik dan baju kurung yang di bagian lengannya digulung sampai sikut, atau sarung batik dan kebaya.

Pekerja bangunan.

Pekerja bangunan pun hanya terdiri kaum laki-laki saja. Mereka pun ketika bekerja hanya mengenakan celana gombor saja, atau celana gombor dan kampret.

5) Kusir

Pada masa lalu alat angkutan yang biasa dipergunakan oleh masyarakat Cirebon hanya kereta yang ditarik kuda. Untuk mengangkut orang dipergunakanlah delman yang ditarik satu atau dua ekor kuda. Sedang untuk mengangkut barang dipergunakan pedati atau cikar.

Yang melakukan pekerjaan ini hanya terdiri atas kaum laki-laki saja. Untuk kusir delman biasanya mengenakan busana sebagai berikut :

Baju kampret warna putih.

Celana batik, dengan menyelempangkan sarung poleng. Iket.

Yang dimaksud celana batik di sini tidak berbeda dengan celana gombor, hanya saja bahannya terbuat dari batik, dan panjangnya sampai di atas mata kaki. Jadi celana batik ini lebih panjang sedikit jika dibandingkan dengan celana gombor yang ukurannya kira-kira sebatas lutut.

Adapun busana yang digunakan oleh para kusir pedati yaitu celana gombor berwarna hitam, baju kampret yang juga hitam, dan cotom. Bahkan kadang-kadang mereka hanya mengenakan celana gombor dan cotom saja.

6) **Kuncen**

Lancar.

Kain putih

Iket.

Yang dimaksud *kuncen* di sini ialah juru kunci di tempat-tempat yang dianggap mempunyai keramat, biasanya kuburan para raja atau leluhur yang dianggap sakti. Di wilayah Cirebon banyak ditemukan tempat-tempat seperti itu, di antaranya Bebuyutan Trusmi yang menurut keterangan sudah ada sejak abad ke tiga belas.

Sebetulnya kuncen ini dapat dikatakan bukan suatu profesi, lagi pula hanya dikerjakan oleh beberapa gelintir orang saja. Namun banyak memiliki kehiasan, diantaranya dalam berbusana, maka pada penelitian ini akan dideskripsikan.

Yang menjadi kuncen selalu kaum laki-laki saja. Busana yang dikenakannya ialah lancar (kain batik panjang). Cara-cara pemakaiannya tidak berbeda dengan penggunaan kain batik di daerah lainnya.

Kuncen tidak mengenakan baju kampret. Sebagai gantinya dikenakanlah kain putih yang diikatkan pada dada sebelah kiri. Kepalanya dililit dengan iket, corak duk liwet atau tutup liwet.

Adakalanya lancar ini diganti dengan sarung polelat. Maksudnya ialah agar lebih praktis dan memudahkan dalam melakukan tugasnya sehari-hari. Demikian pula jika ia sedang melaksanakan upacara.

Di Bebuyutan Trusmi ada suatu upacara yang dilaksanakan satu tahun satu kali. Yang dikerjakan pada upacara tersebut ialah mengganti atap makam kabuyutan. Atap yang lama dibuang, kemudian diganti dengan atap yang masih baru.

Pada waktu pelaksanaannya sering disertai dengan arak-arakan dan berbagai atraksi lainnya. Arak-arakan ini melambangkan berbagai kehidupan di alam dunia. Hal-hal yang baik harus dilaksanakan, dan yang jelek harus dihindarkan. Secara lebih jauh dapat ditafsirkan agar manusia senantiasa *eling* (sadar atau ingat) untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Pada waktu melaksanakan upacara tersebut para penduduk di sekitar kabuyutan, bahkan dari tempat yang jauh, datang berduyun-duyun untuk menyaksikan jalannya upacara. Mereka berpakaian sebagus mungkin, baik laki-laki maupun perempuan.

Busana Bepergian

Di lingkungan masyarakat kebanyakan tidak begitu jelas perbedaan antara busana untuk bekerja dengan busana untuk bepergian, kecuali dalam hal keadaan dan cara pemakaiannya.

Kaum laki-laki tetap mengenakan sarung batik, baju kampret, dan iket. Hanya tentu saja busana untuk bepergian ini diusahakan yang masih bagus. Warnanya masih terang, dan belum sobek-sobek. Kemudian di dalam cara melipat sarung pun tidak asal saja, namun diusahakan serapih mungkin.

Untuk kaum perempuan kadang-kadang mereka memakai kerudung atau selendang batik. Ada cara-cara tertentu dalam mempergunakan kerudung ini, yaitu :

- Dikerudungkan pada kepala, ujung yang satunya dililitkan ke bagian leher.
- Salah satu atau kedua ujung kerudung dilipat di atas kepala.

Sedangkan cara memakai selendang yaitu disampirkan pada pundak, kemudian dililitkan, dan ujungnya disimpulkan pada bagian pundak kiri. Fungsi selendang yaitu untuk menggendong bokor.

3.3.1.4. Orang Tua

Busana yang dikenakan para orang tua di lingkungan masyarakat kebanyakan tidak berbeda dengan busana yang dikenakan oleh kaum dewasanya. Maksudnya, untuk laki-laki tetap mengenakan celana gombor atau sarung batik, baju kampret, dan iket. Sedang untuk kaum perempuannya tetap mengenakan sarung batik dan baju kurung.

3.3.2. **Kaum Menengah**

3.3.2.1. **Anak-anak**

Busana yang dikenakan di lingkungan keluarga kaum menengah pada masa bayi tidak berbeda dengan yang biasa dikenakan di lingkungan masyarakat kebanyakan. Demikian pula dalam cara-cara pemakaiannya. Setelah dimandikan kemudian bayi dibedong. Selang beberapa hari ditambah dengan popok dan gurita, dan seterusnya.

Perbedaan busana antara masyarakat kebanyakan dengan kaum menengah ialah dalam hal kualitas bahannya. Bahan yang dipergunakan untuk busana bayi dari kaum menengah biasanya lebih baik dari bahan yang biasa dipakai oleh masyarakat kebanyakan.

Sejak usia satu tahun anak-anak memakai celana kodok, sampai usia enam tahun untuk anak laki-laki, atau dua tahun untuk anak perempuan. Ini pun sama saja dengan busana yang dikenakan oleh masyarakat kebanyakan.

1) **Busana Sekolah**

Anak laki-laki.

Jas tutup.

Lancar (tapi).

Iket.

Pada usia tujuh tahun anak-anak mulai memasuki sekolah. Bila anak masyarakat kebanyakan bersekolah ke sekolah desa, maka anak dari lingkungan kelas menengah ke HIS. Busana yang dikenakan oleh murid HIS berbeda dengan busana murid sekolah desa. Murid HIS mengenakan seragam busana yang terdiri atas jas tutup, lancar (tapi), dan iket.

Cara pemakaian :

- Mula-mula dikenakanlah kain batik, dilipat dari sebelah kiri ke kanan.
- Kemudian dikenakan jas tutup.
- Iket dipasang pada kepala, dengan corak duk liwet.

Anak perempuan.

Lancar

Baju kebaya.

Busana seragam sekolah untuk anak perempuan ialah lancar dan baju kebaya. Cara pemakaianya ialah sebagai berikut :

- Mula-mula dikenakan kain batik, dilipat dari sebelah kanan ke kiri.
- Kemudian dikenakan baju kebaya.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan tidak mengenakan alas kakinya.

2) Busana Khitanan

Anak laki-laki dari keluarga kelas menengah biasanya dikhitanan setelah menginjak usia tujuh tahun. Busana yang dipergunakan untuk keperluan ini umumnya tidak sama dengan busana yang dipakai sehari-hari, atau dengan kata lain lebih diistimewakan. Anak laki-laki yang disunat biasa mengenakan jas, atau dalam istilah populernya disebut baju *bedahan*.

Kadang-kadang baju bedahan yang dikenakan anak sunat ini dihiasi dengan pasmen, meniru-niru busana yang dipakai oleh sultan.

3.3.2.2. Remaja

Busana yang dikenakan remaja dari lingkungan masyarakat kelas menengah tidak berbeda dengan busana remaja masyarakat kebanyakan, kecuali dalam hal kualitas bahan, dan motif batik yang khusus untuk remaja putri. Motif batik tersebut ialah *kangkungan*.

3.3.2.3. Dewasa

Perbedaan busana antara kelas menengah dan masyarakat kebanyakan akan tampak pada golongan dewasa dan orang tua. Adanya perbedaan ini dikarenakan jenis pekerjaan yang mereka lakukan. Jika pekerjaan yang digolongkan pada masyarakat kebanyakan adalah petani, nelayan, pedagang, pertukangan, dan kusir, maka untuk kelas menengah ini ialah para pegawai negeri atau pejabat pamongpraja. Dari golongan pegawai negeri misalnya saja guru. Sedang untuk golongan pamongpraja misalnya lurah, camat, wedana, dan yang lainnya.

Busana kerja pegawai pamongpraja.

Lancar.

Baju tutup berkancing enam

Iket.

Untuk para pamongpraja terdapat dua warna baju tutup yang biasa dipergunakan ketika bekerja. Busana untuk bertugas sehari-hari ialah kain batik panjang, baju tutup berkancing enam warna putih, dan iket kepala tutup liwet. Untuk para pegawai pamongpraja yang lebih tinggi pangkatnya (misalnya camat atau wedana) mereka mengenakan selop dan sepatu. Baju tutup yang dipakai pada upacara atau rapat-rapat resmi berwarna hitam.

Bahan yang digunakan untuk membuat baju tutup tersebut tidak sama. Semakin tinggi jabatan pamongpraja yang bersangkutan, maka akan semakin baik pula kualitas bahan yang dipergunakannya. Untuk para lurah misalnya memakai bahan dril, sedang untuk camat atau wedana dari satyn dril, kemudian untuk bupati dari beludru.

Fungsi warna.

Warna hitam dan putih yang dipergunakan oleh para pamongpraja mempunyai fungsi simbolis. Warna putih melambangkan hati yang suci bersih. Karena itu pribadi si pemakai warna tersebut pun harus suci dan beriman. Sedang warna hitam melambangkan kelanggengan yang abadi. Dalam hal ini kelanggengan yang dihubungkan dengan lambang yang dikandung oleh warna putih tadi. Maksudnya, kesucian dan kebersihan hati ini harus langgeng, atau dengan kata lain harus diusahakan dan diperjuangkan selamanya.

Busana kerja guru.

Kain batik panjang.

Baju tutup warna putih

Iket tutup liwet.

Selop atau sepatu.

Perkembangan iket.

Pada perkembangan selanjutnya iket yang digunakan para pegawai negeri dan pamongpraja digantikan oleh bendo.

Hal ini tidak hanya terjadi di daerah Cirebon saja, namun juga termasuk di Priangan.

Bendo adalah perkembangan dari iket, atau dengan kata lain iket yang dibuat secara permanen dengan jalan menjahitnya. Karena itu bendo lebih praktis dan lebih mudah memakainya.

Karena kepraktisannya itulah akhirnya bendo lebih banyak digemari oleh masyarakat kelas menengah, bahkan akhirnya oleh sultan. Para pegawai pamongpraja, guru, pelajar, dan dalang akhirnya mengenakan bendo. Yang tetap bertahan mengenakan iket ialah masyarakat kebanyakan.

Perintis dan akhli membuat bendo di lingkungan masyarakat Cirebon, khususnya di lingkungan keraton, ialah Jaswadi. Ia berasal dari Kabupaten Kuningan.

Bentuk bendo Cirebon berbeda dengan bendo Priangan. Perbedaannya terletak pada bagian depannya. Pada bendo Cirebon terdapat lempengan bermotif sisi kain selebar empat sentimeter. Pemakaian bendo di Cirebon adalah pengaruh dari Priangan.

Busana sehari-hari.

Laki-laki.

Baju kampret.

Sarung atau celana batik.

Iket.

Selop atau terompah.

Yang dimaksud busana sehari-hari di sini ialah busana yang dipakai ketika tidak dalam keadaan bertugas, atau dengan kata lain ketika sedang berada di rumah.

Dalam keadaan demikian umumnya kaum laki-laki dari kelas menengah mengenakan baju kampret warna putih, sarung batik, dan iket. Kadang-kadang sarung batik ini diganti oleh celana batik. Sebagai alas kaki dipergunakanlah selop atau terompah yang terbuat dari kulit.

Perempuan

Lancar.

Baju kurung atau baju kebaya.

Sajuk.

Selop.

Umumnya batik yang dikenakan oleh perempuan dari kelas menengah ini yaitu yang bermotif sena beton.

3.3.2.4. Orang tua

Busana yang dikenakan para orang tua dari lingkungan masyarakat kelas menengah tidak berbeda dengan busana kaum dewasanya. Karena itu pada laporan ini tidak perlu dideskripsikan lagi.

3.3.3. Kaum Bangsawan

Busana yang dikenakan di lingkungan keraton, khususnya oleh sultan dan permaisurinya, banyak memiliki keistimewaan, baik dalam hal jenisnya maupun bentuknya. Sedang busana untuk bayi, anak-anak, dan remaja tidak berbeda dengan busana yang dipakai oleh masyarakat lingkungan kelas menengah. Karena itu yang akan dideskripsikan pada subbab ini hanya busana yang dikenakan oleh sultan dan permaisurinya.

3.3.3.1. Busana Sultan

Jika dilihat dari saat-saat penggunaannya, busana yang biasa dikenakan oleh sultan ada dua jenis, yaitu busana resmi dan busana sehari-hari.

Busana resmi jenis pertama. (Lihat hal. 210)

Celana panjang.

Baju kebesaran dengan pasmen.

Rompi putih.

Iket wulung piritan.

Kaus tangan dan kaus kaki.

Sepatu.

Cara pemakaian

- Mula-mula dikenakan celana panjang yang bentuk dan ukurannya tidak begitu berbeda dengan celana panjang yang biasa dipergunakan pada masa kini.
- Barulah dikenakan rompi berwarna putih.
- Kemudian baju kebesaran yang berpasmen.

- Iket wulung piritan adalah corak iket yang tidak dapat dipakai oleh sembarang orang. Hanya sultan yang berhak mengenakkannya.
- Memakai kaus tangan berwarna putih.
- Memakai kaus kaki yang juga berwarna putih.
- Terakhir dikenakanlah sepatu kulit berwarna hitam.

Busana resmi jenis kedua. (Lihat hal. 211).

Kain lancar denga menggunakan lamban.

Rompi berkancing dua belas.

Baju dengan bentuk slipper.

Ample (sabuk kulit).

Selop.

Iket wulung piritan.

Keris.

Cara pemakaian :

- Mula-mula dikenakan rompi.
- Kemudian kain batik yang pada salah satu sisinya dilamban dahulu. Cara pemakaianya tidak berbeda dengan kain lamban yang biasa dipergunakan oleh bangsawan dari Priangan.
- Bila pemakaian lancar sudah rapih, maka dipergunakanlah sabuk kulit sebagai pengikatnya.
- Keris diselipkan di bagian belakang pinggang sebelah kanan, pegangannya mengarah ke sebelah kanan.
- Setelah itu barulah mengenakan baju yang bagian belakangnya dicowak, fungsinya yaitu agar pegangan keris tidak terhalangi busana.
- Dikenakanlah iket wulung piritan.
- Terakhir dikenakan selop.

Bentuk keris Cirebon tidak persis sama dengan keris Priangan. *Lande*an (pegangan) keris Cirebon tidak terlampau melengkung, namun juga tidak lurus. Pada bagian pendoknya selalu ada bagian yang terbuka memanjang.

Busana untuk penobatan.

Baju kebesaran

Celana panjang.

Kain dodot.
Benten.
Songkok putih.

Busana yang disebutkan di atas biasa dipergunakan pada saat sultan dinobatkan. Adapun cara-cara pemakaianya yaitu :

- Mula-mula dikenakan baju kebesaran.
- Kemudian celana panjang.
- Setelah itu barulah menggunakan kain batik yang di-dodot.
- Kain dodot ini diikat dengan benten (sabuk yang ter-buat dari logam, misalnya mas).
- Terakhir dikenakanlah songkok berwarna putih.

Baju kebesaran Sultan Cirebon dihiasi dengan pasman. Selain itu terdapat pula baju kebesaran tanpa hiasan pasmen, namun dengan sliper.

Busana sehari-hari.

Selain busana yang dipergunakan untuk menjalankan tu-gas pemerintahan dan penobatan, Sultan Cirebon dalam ke-hidupan sehari-harinya biasa mengenakan busana tertentu.

Busana sehari-hari jenis pertama.

Kain lancar yang dilamban.
Sabuk kulit.
Jas tutup warna putih.
Iket wulung piritan.
Selop.

Busana sehari-hari jenis kedua.

Kain lancar yang dilamban.
Sabuk kulit.
Senting (baju takwa).
Iket wulung piritan.
Selop.

Busana sehari-hari jenis ketiga.

Kain lancar yang dilamban.
Sabuk kulit.

Baju takwa.

Bendo keratonan.

Sepatu.

Busana sehari-hari jenis keempat.

Kain lancar yang dilamban.

Baju takwa.

Sabuk kulit.

Bendo karatonan.

Selop.

Ada sedikit perbedaan antara selop kedinasan dan selop yang biasa dipergunakan sehari-hari ketika tinggal di rumah. Selop kedinasan berwarna polos, sedang selop untuk di rumah berhiaskan manik-manik.

3.3.3.2. **Busana Permaisuri.**

Sebagai pasangan sultan, permaisuri pun harus berpakaian resmi. Ada dua jenis busana resmi yang biasa dipergunakan seorang permaisuri ketika mendampingi sultan.

Busana resmi jenis pertama.

Baju kurung dengan pasman. (Hal. 212).

Kain lancar.

Benten yang terbuat dari emas.

Selop berhiaskan manik-manik.

Busana resmi jenis kedua.

Kain lancar.

Kebaya yang berpasmen pada bagian leher dan pergelangan tangan.

Selop yang berhiaskan manik-manik.

Selain busana resmi, terdapat pula busana untuk di rumah sehari-hari dan busana untuk menghadiri upacara keagamaan.

Busana sehari-hari.

Kain lancar.

Baju kurung.

Sabuk benting usus-usus.

Selop.

Busana upacara keagamaan.

- Kain lancar.**
- Baju kurung.**
- Sabuk.**
- Kerudung.**
- Selop.**

Kelengkapan Perhiasan

Selain yang berupa busana, permaisuri sultan biasa menggunakan berbagai perhiasan, yaitu :

- Badong, yakni ikat pinggang yang terbuat dari mas.
- Bros dari mas yang bertah takan berlian.
- Kalung rantai dan kalung biji mentimun.
- Gelang kroncong.
- Gelang rantai.
- Gelang brondong, yaitu gelang yang bertahtakan batu permata seperti jamrud atau mirah delima.
- Gelang siger penyalin dengan berlian sebagai hiasannya, atau disebut juga gelang belah rotan.
- Gelang nagan, yakni gelang mas yang pada bagian kepala dan lidahnya berhiaskan permata berlian.
- Gelang kadal weteng, yakni gelang mas yang pada bagian tengahnya melebar seperti perut kadal yang sedang bunting, dihiasi permata berlian atau tanpa permata.
- Hiasan sanggul jarot asem yang dipergunakan di tengah-tengah sanggul jika sedang mengikuti upacara resmi.

Penggunaan Warna dalam Berbusana

Warna busana yang digunakan di lingkungan keraton berbeda-beda. Hal ini tergantung pada situasi dan kondisi saat pemakaiannya. Secara garis besarnya warna yang biasa dipergunakan yaitu :

- Putih digunakan dalam keadaan sehari-hari, gerebeg sawal, gerebeg mulud, dan panjang jimat.
- Kuning digunakan pada saat melaksanakan hajatan.
- Hitam untuk dinas kebesaran, upacara mulud, sidang wargi, dan pada saat berkabung.
- Biru muda dapat dipergunakan kapan saja.

- Hijau untuk permaisuri sultan pada saat menghadiri upacara-upacara.
- Kuning untuk kaum perempuan anggota keluarga keraton.

Fungsi Simbolis Warna

Kelima warna yang lazim digunakan di lingkungan Keraton Cirebon, mengandung makna tertentu, yaitu :

- Hijau melambangkan kesuburan.
- Putih melambangkan hati yang suci bersih.
- Kuning melambangkan usaha mengayuh untuk meraih sifat-sifat keluhuran jiwa.
- Biru melambangkan ketinggian, kekuasaan, dan kekuatan yang diambil dari "atas".
- Hitam melambangkan kelanggengan yang dihubungkan dengan warna putih. Lambang kelanggengan kesucian dan kebersihan hati yang harus diusahakan dan diperjuangkan selamanya.

Cara-cara Mencelup dan Membatik.

Pada masa lalu cara-cara membatik dilakukan secara tradisional. Bahan-bahan yang digunakan pun berupa bahan-bahan yang langsung diambil dari alam, bukan kimia, atau buatan. Bahan-bahan itu ialah :

- Daun tarum untuk mendapatkan warna violet (nila).
 - Daun tarum yang dicampur dengan buah rukem untuk mendapatkan warna biru wulung.
 - Kulit pohon angsana untuk mendapatkan warna coklat (digunakan oleh orang-orang yang tinggal di pegunungan).
 - Pohon bakau untuk mendapatkan warna coklat (digunakan oleh orang-orang yang tinggal di daerah pantai).
 - Lumpur untuk mendapatkan warna hitam atau merah.
- Adapun proses mencelup secara tradisional ialah sebagai berikut :
- Mori atau kain dicuci supaya kanji dan kotorannya hilang.
 - Setelah dicuci kemudian direntangkan sambil dijemur, dan harus diusahakan agar tidak terjadi lipatan-lipatan yang tidak dikehendaki.

- Untuk mencapai bentuk tertentu yang diinginkan, sisi mori yang sudah kering dijelajuri dengan jahitan tangan.
- Siapkan bahan-bahan pewarna yang dikehendaki sesuai dengan fungsinya.
- Bahan pewarna dilarutkan dalam air yang ada dalam belanga tembaga, lalu dipanaskan di atas api sampai optimal.
- Masukkan mori, lalu aduk-aduk hingga bahan pewarna meresap ke seluruh bagian kain.
- Bagian-bagian yang tidak akan diberi warna sebelumnya diblok dahulu dengan cara ditutupi (dipepet) gedebok pisang.
- Biarkan mori di dalam wajan, direndam selama tiga atau empat hari.

Sekarang marilah kita ikuti cara-cara membatik yang biasa dilakukan masyarakat Cirebon, yaitu :

- Mori yang telah bersih diberi minyak kacang lalu dijemur kembali.
- Bila sudah kering lalu ditulisi dengan potlot yang diusahakan agar tidak sukar kehilangan bekas-bekasnya apabila diberi malam.
- Ditulisi dengan canting yang diisi malam mencair.
- Bila dibutuhkan bidang-bidang tertentu maka mori tersebut diblok dengan malam.
- Mori dicelup dengan bahan pewarna.
- Setelah selesai maka dilakukan babaran (menghilangkan malam).
- Bila warna yang diinginkan banyak macamnya, maka proses membloknya pun harus sering.

Warna pada batik Cirebon.

Pada dasarnya warna yang digunakan untuk batik Cirebon yaitu kuning muda (gading), putih, dan biru. Sedangkan motifnya terdapat enam macam, yaitu kangkungan, sena beton, megan, wadasan, sekar kluwen, dan gringsing.

Makna yang terkandung pada motif batik.

Di antara motif-motif batik yang telah disebutkan di atas ada yang mempunyai makna tertentu. Motif gringsing

dan wadasan mengandung makna kesempurnaan, yaitu orang-orang yang mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Karena itu motif ini digunakan oleh orang yang benar-benar dapat mempertimbangkan dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk, atau mana yang pantas dilakukan dan mana yang tidak pantas. Dengan demikian maka pemakai yang tepat untuk batik jenis ini adalah sultan.

Motif batik Cirebon hampir selalu merupakan garis mendatar yang berpadu dengan hiasan puncak yang menuju ke atas. Hal ini melambangkan kehidupan yang diibaratkan layar lebar, dan segala kehidupan akhirnya menuju ke atas, yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang menguasai layar lebar kehidupan, ilahi yang Mahatinggi sebagai penguasa alam tempat manusia menumpahkan segala puji dan syukur.

Kain batik yang bermotif seperti itu tidak boleh digunakan oleh perempuan yang sedang datang bulan atau yang baru saja melahirkan. Bila perempuan sedang dalam keadaan demikian maka ia hanya diperkenankan memakai batik motif lain, misalnya liris (rereng kecil).

56. Cara memakai iket tutup liwet
(Trusmi – Cirebon)



b,

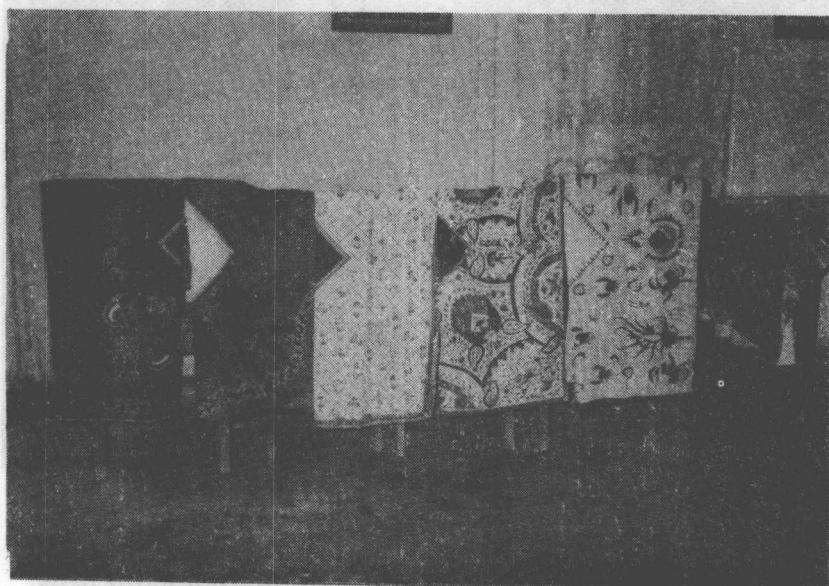


C,





Motif kain batik Trusni



Motif iket Trusmi – Cirebon

58.

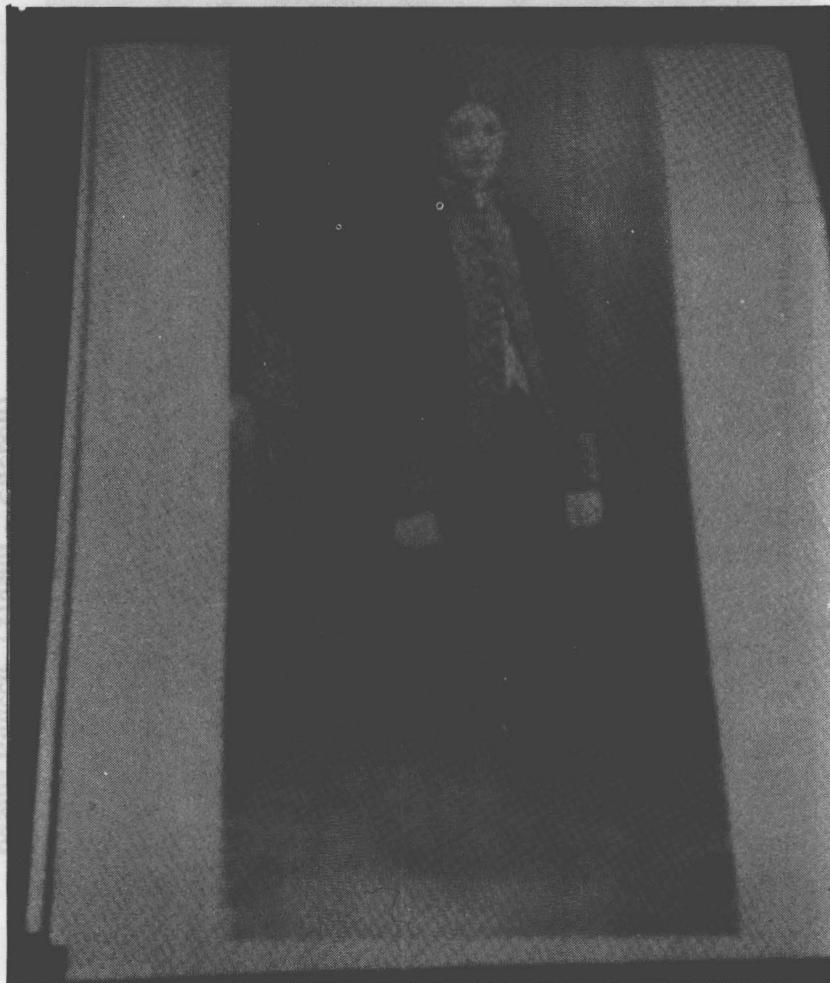


**Kereta kebesaran
Kraton Cirebon
(Kr. Kanoman – th 1310)
sebagai dasar motif batik
megan.**



Busana Kuncen (Trusmi – Cirebon)

**60.a. Busana Kebesaran
Sultan Cirebon**



1. Baju dari beludru hitam dengan pasmen, berkancing 12.
2. Rombi putih berkancing 12.
3. Celana panjang berpasmen.
4. Iket wulung model piritan, dengan bros berlian di atas tengah dahi.
5. Kaos tangan sutera putih.
6. Kaos kaki sutera.
7. Sepatu hitam.

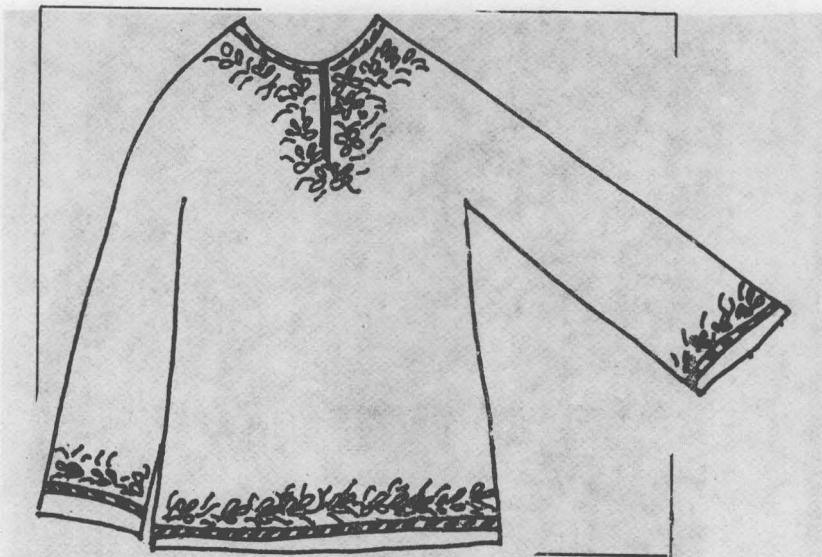
60.b. **Busana resmi**
Sultan Cirebon



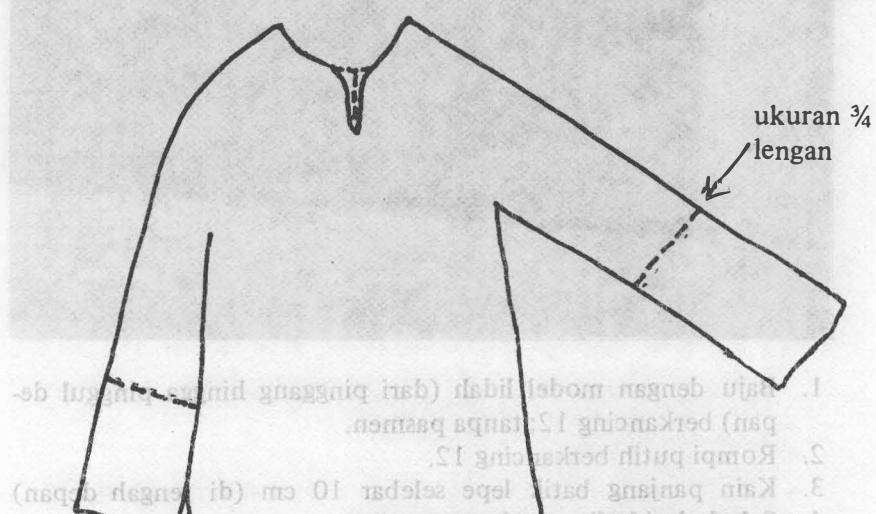
1. Baju dengan model lidah (dari pinggang hingga pinggul depan) berkancing 12; tanpa pasmen.
2. Rompi putih berkancing 12.
3. Kain panjang batik lepe selebar 10 cm (di tengah depan)
4. Sabuk dari kulit atau benten emas.
5. Selop hitam.
6. Iket batik piritan.
7. Kelengkapan : tongkat.

61. **Busana wanita dewasa**
Cirebon

G.O.P. - *Bersama bersama*
Sutera Cirebon

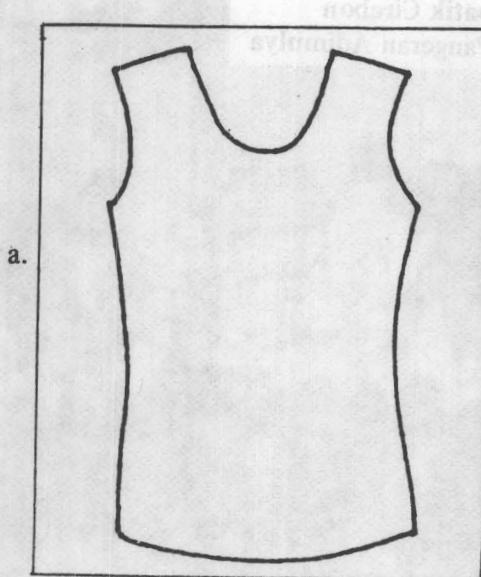


Baju sorong (kurung), kebesaran



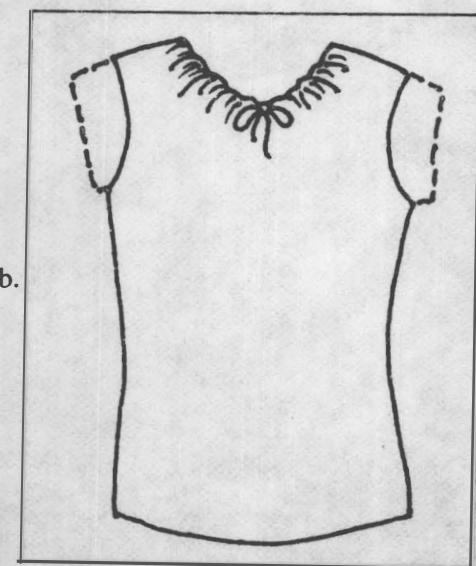
Baju sorong (kurung), untuk segala
lapisan masyarakat

62. Kutang



a.

a. Kutang kutung



b.

b. Kutang kurung

63. Motif batik Cirebon
karya Pangeran Adimulya





BAB IV

KESIMPULAN DAN KOMENTAR

4.1. Tradisi Busana di Jawa Barat

Penelitian busana daerah Jawa Barat dilakukan di tiga daerah tingkat II, yakni Kotamadya Bandung, Kabupaten Sumedang dan Kotamadya Cirebon. Ketiga tempat itu merupakan pusat-pusat budaya di Jawa Barat, baik ditinjau dari keadaan masa kini, maupun dari kesejarahannya.

Sumedang adalah sebuah kota yang pernah memegang peranan penting, setelah Pajajaran runtuh tahun 1579. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa kota tersebut merupakan penerus nilai-nilai etnis Sunda berkat hubungan sejarahnya yang demikian jelas.

Di samping itu, di kota Sumedang sampai saat ini masih tersimpan benda-benda budaya, di antaranya pakaian dan peralatan yang digunakan di keraton dan kabupaten, seperti dapat dilihat di museum Yayasan Pangeran Sumedang.

Demikian pula kota Bandung. Kota ini sekarang menjadi ibu kota Provinsi Jawa Barat, sehingga pengaruhnya ke daerah-daerah lainnya amat besar, termasuk kegiatan dan inovasi budaya. Kebaya Bandung misalnya, yang berasal dari kota ini, menjadi populer di seluruh Jawa Barat dan banyak ditiru orang.

Dalam hal kesejarahan, Bandung pun memegang peranan penting, dengan pengangkatan Tumenggung Wiraangun-angun menjadi bupati Bandung (1633). Kota Bandung makin penting setelah menjadi ibu kota Kabupaten (1811), ibu kota karesidenan (1864), dan akhirnya menjadi ibu kota provinsi seperti sekarang.

Adapun mengenai kota Cirebon yang disebut tadi sebagai pusat budaya, hal itu tak lain berdasarkan kenyataan saat ini dan sejarahnya juga. Di kota itu sekarang masih berdiri bangunan-bangunan keraton yang masih berfungsi sebagai penyimpan benda-benda budaya dan adat-istiadat yang berlaku di lingkungan keraton dan berpengaruh ke daerah sekitarnya. Peranan kota itu sudah terlihat sejak zaman Pajajaran, yakni sebagai kota pelabuhan. Kemudian, sejalan

dengan pengaruh agama Islam yang makin besar di daerah pesisir, Cirebon akhirnya memisahkan diri dari Pajajaran pada awal abad ke-16.

Tradisi Jawa Barat tampak pada busana di Bandung, Sumedang, dan Cirebon, atau di daerah Jawa Barat umumnya, baik dalam potongan atau bentuk, maupun dalam corak dan warna. Dari ketiga tradisi itu, kemudian, ada kecenderungan mengarah kepada kesamaan tradisi, yakni tradisi Priangan (Bandung dan Sumedang) dan tradisi Cirebon, baik yang menyangkut busana kaum bangsawan, maupun busana di kalangan rakyat hampir tidak ada perbedaan.

4.2. Kesulitan yang dihadapi

Seperti di daerah lain di Indonesia, dewasa ini sudah jarang orang yang mengenakan pakaian tradisi pada kehidupan sehari-hari. Apa yang disebut pakaian tradisi itu digunakan hanya pada waktu-waktu tertentu, seperti pada upacara perkawinan atau upacara-upacara adat lainnya. Kain kebaya yang pada zaman sebelum Perang Dunia II lazim digunakan kaum wanita sehari-hari, kini sudah banyak ditinggalkan, kecuali oleh orang-orang yang sudah berumur. Demikian pula ikat kepala (*to-topong, iket*) dan *bendo* sekarang sudah amat jarang digunakan kaum laki-laki pada hari-hari biasa.

Pada kondisi seperti itulah penelitian ini dijalankan. Oleh karena itu, memang sudah dapat diduga sebelumnya, penelitian ini banyak menghadapi kesulitan.

Kesulitan yang amat dirasakan ialah pada waktu mencari bukti barangnya yang sedang dikenakan orang. Peneliti harus menunggu kesempatan yang memang langka, kapan pakaian semacam itu digunakan. Suatu cara yang sebenarnya artifisial ialah dengan menyuruh agar busana tradisional yang masih ada pada seseorang itu dikenakan sebagaimana mestinya, kemudian difoto untuk bahan dokumentasi dan laporan penelitian.

Memang sekarang pun masih ada yang membuat *bendo*, baju *takwa*, dan batik (tulis atau cetak), serta masih diperdagangkan, namun barang-barang itu hanya digunakan untuk keperluan khusus. Kaum wanita mengenakan kain kebaya

pada upacara resmi, seperti memenuhi undangan pernikahan, menghadiri upacara Hari Ibu, Hari Kartini, dan Hari Dewi Sartika. Pada hari-hari biasa mereka menggunakan gaun, dan para karyawan menggunakan baju seragam. Ikat kepala (*iket*), *bendo*, baju *kampret* atau *takwa*, dan celana *pangsi* tidak menjadi pakaian ehari-hari lagi. Laki-laki di daerah Jawa Barat saat ini sudah umum menggunakan kemaja dan celana panjang. Sedangkan busana tradisional tadi hanya dipakai pada waktu-waktu tertentu, dan biasanya oleh orang-orang tertentu pula, seperti penabuh gamelan dan dalang pada waktu berpentas, tukang pencak silat pada waktu berlaga di panggung, dan sebagainya.

Keadaan demikian sudah tentu lebih banyak disebabkan perkembangan zaman dengan segala pengaruhnya yang masuk kepada kehidupan masyarakat. Memang benar, rakyat pernah mengalami kesulitan mendapatkan bahan pakaian pada zaman Jepang, namun hal itu bukanlah faktor yang menyebabkan ditinggalkannya busana tradisional. Saat ini, bila mereka mau membuat dan memakainya, tentu akan mampu, berhubung daya beli masyarakat sekarang sudah dapat menjangkaunya. Yang jelas, tidak populernya busana tradisional itu berawal dari pertengahan tahun 40-an atau pada zaman revolusi fisik waktu merebut kemerdekaan. Saat itulah terjadi pergantian nilai di kalangan rakyat Indonesia. Nilai baru melahirkan sikap baru, di antaranya ialah yang berhubungan dengan pandangan, fikiran dan tindakan. Pandangan terhadap pakaian tradisional saat itu berubah; mungkin dianggapnya tidak praktis atau tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Oleh karena itulah sedikit-sedikit mulai ditinggalkan. Mungkin juga masyarakat beranggapan, saat itu bahwa pakaian semacam itu sudah kolot sejalan dengan berkobarnya semangat pemuda yang ingin menegakkan kemerdekaan bangsa dan sekaligus membuang hal-hal yang bersifat kolot. Itulah beberapa kemungkinan yang harus diteliti lagi kebenarannya.

Untuk mengatasi kelangkaan penggunaan busana tradisional, peneliti mencoba mencari informasi dengan dua cara.. Cara pertama mengadakan studi bibliografis, dan kedua meminta keterangan kepada pihak-pihak yang diperkirakan mengetahui tentang busana tradisional di Jawa Barat. Cara

kedua diikuti dengan pengamatan ke pusat-pusat konservasi budaya, seperti museum Yayasan Pangeran Sumedang, keraton-keraton di Cirebon, daerah Baduy di Banten, kampung Naga di Tasikmalaya, dan beberapa kampung di Garut. Pengamatan ke Baduy dimaksudkan untuk mencari bentuk dan corak dasar busana tradisional Sunda dan kemudian dibandingkan dengan yang terdapat di daerah-daerah lainnya di Priangan.

4.3. Gejala-gejala Perubahan Busana

Setelah mengadakan studi pustaka, kemudian dibandingkan dengan keterangan-keterangan dan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan, peneliti melihat adanya gejala-gejala perubahan dalam busana tradisional di daerah Jawa Barat. Perubahan itu pada pokoknya berkisar pada 5 hal, yakni keawaman pada tradisi, adanya peraturan khusus, selera masyarakat, kualitas bahan, dan segi praktisnya.

1) Keawaman pada tradisi.

Adakalanya masyarakat berkeinginan membuat pemanis baru dalam bidang busana yang menurut pendapatnya bertolak dari tradisi. Akan tetapi, karena mereka sebenarnya awam, tegasnya tidak mengetahui tradisi yang sebenarnya, maka hasilnya itu tidak merupakan kelanjutan atau perkembangan dari busana yang telah ada.

2) Peraturan khusus.

Contoh yang paling jelas adalah ketentuan berpakaian di kantor dan di sekolah. Para karyawan di kantor pada jam-jam kerja diharuskan mengenakan pakaian seragam yang telah ditentukan, baik potongan maupun warnanya. Di sekolah hal seperti itu termasuk tata tertib sekolah yang harus ditaati oleh semua murid atau siswa. Dilihat dari kelestarian busana tradisional, peraturan semacam itu tidak menunjang, bahkan mematikannya, karena ternyata pakaian seragam kantor dan sekolah saat ini sama sekali tidak memperhatikan hal-hal yang bersifat tradisi.

3) **Selera masyarakat dewasa ini.**

Dahulu warna-warna pakaian amat terbatas, tetapi sekarang sudah banyak pilihan. Demikian pula potongan pakaian, dahulu tidak banyak ragamnya, namun dewasa ini amat banyak dengan segala variasinya. Hal ini disebabkan mudahnya memilih bahan ditambah banyak pula gambar potongan pakaian yang dimuat pada majalah atau buku-buku model yang dapat dicontoh. Di samping itu faktor selera masyarakat pun menjadi penyebab hidupnya ragam pakaian. Masyarakat saat ini menyenangi warna-warna yang hidup atau warna yang dirasakan sesuai dengan warna kulitnya. Mereka pun dapat memilih potongan pakaian yang dianggap sesuai dengan bentuk tubuhnya. Atau, pemilihan potongan dan warna itu disesuaikan dengan situasi yang akan dihadapinya, seperti darmawisata, mengunjungi resepsi malam hari, masyarakat yang sedang berduka cita, dan sebagainya. Warna bahan dan potongan yang bermacam-macam, selera masyarakat serta penyesuaian dengan situasi, itu pulalah yang menyebabkan busana yang digunakan masyarakat makin berkembang, tapi makin jauh dari ketentuan busana tradisional.

4) **Kualitas bahan.**

Di Jawa Barat, sekarang masih ada orang yang memproduksi batik. Batik tulis dibuat di Indramayu (dikenal dengan sebutan batik *dramayon*), di Cirebon (terkenal dengan sebutan batik *Trusmi*), di Garut (disebut batik *garutan*), dan di Tasikmalaya (batik *Urug*). Harga batik tulis cukup mahal, oleh karena itu masyarakat banyak beralih perhatiannya kepada batik cetak dan printing yang harganya relatif lebih murah. Keadan seperti ini tidak menguntungkan bagi batik-batik tulis yang nota bene lebih mementingkan kualitas dan corak tradisional. Batik *dramayon* yang menonjolkan warna hitam pada latar putih atau warna coklat pada warna jingga muda dengan teknik titik-titik (cecek) dalam menggambarkan konfigurasi daun dan bunga; batik *Trusmi* dengan latar putih, kuning, atau biru

muda dengan konfigurasi bentuk stilasi mega, wadas, kluwih dan kangkung; batik Urug dengan latar kuning kecoklat-coklatan serta menonjolkan berbagai motif dengan warna coklat tua dan violet; dan batik garutan dalam berbagai corak dengan dasar kuning; kesemuanya adalah batik khas yang dihasilkan di Jawa Barat. Tetapi, tampaknya, kini sudah sangat jarang orang memakainya. Mungkin, bukan karena harganya mahal, kemudian masyarakat lebih banyak memilih batik cetak dan printing, tetapi kelihatannya kalah pasaran oleh batik-batik buatan Yogyakarta dan Solo. Agaknya, persaingan dalam pemasaran ini sudah sejak lama berlangsung antara batik yang dihasilkan di Jawa Barat dengan batik yang diproduksi di Jawa Tengah itu.

5) Kepraktisan dalam berbusana.

Banyak orang yang beranggapan bahwa penggunaan busana tradisional untuk sehari-hari tidak praktis. Kaum wanita harus membuat atau memasang sanggul dahulu, buatan sendiri atau dibuat di salon, kemudian harus menggunakan kain dan kebaya. Hal itu memerlukan waktu yang cukup lama, banyak perlengkapannya, dan karenanya dianggap tidak praktis. Apalagi kaum laki-laki, saat ini sudah jarang yang dapat mengenakan kain sendiri dalam busana tradisional. Anggapan inilah yang menyebabkan busana tradisional hanya dipakai pada waktu-waktu tertentu saja. Sebuah anggapan yang lahir dari mereka yang jarang menggunakan busana tradisional untuk keperluan sehari-hari.

Demikianlah gejala-gejala perubahan berbusana pada masyarakat Jawa Barat. Bila dikaji lebih dalam lagi, maka dapat disimpulkan bahwa kelima hal tersebut di atas timbul dari sikap masyarakat sendiri. Mereka lebih berorientasi kepada hal-hal yang bersifat praktis dan estetis, disamping adanya kecenderungan ingin bebas dari ikatan dalam berkreasi atau bertindak. Simbolisme dalam kehidupan mereka sudah diganti dengan kelu-gasan, termasuk dalam hal berbusana.

4.4. Busana : Subjek, Penonjolan Fungsi, dan Pola Umum.

Busana yang dikenakan oleh masyarakat di ketiga daerah yang diteliti banyak menunjukkan kesamaan, di samping terdapat sedikit-sedikit perbedaan sesuai dengan lingkungan masing-masing yang khusus, baik dikarenakan tempat maupun pekerjaan masyarakat setempat. Di kalangan bangsawan pun demikian adanya, hanya perbedaannya terletak pada tradisi yang berasal dari peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah saat itu dan latar belakang sejarah lokal.

Ada 3 hal yang dapat dikemukakan pada kesimpulan ini, ialah yang menyangkut : (1) hubungan subjek dengan busana ; (2) penonjolan fungsi busana menurut subjek pemakaiannya, dan (3) pola busana menurut subjek pemakainya.

1) Hubungan subjek dengan busana.

Subjek pemakai busana, dengan status kehidupan yang secara diksotomis dipertentangkan antara "tinggi" dan "sederhana" menentukan perangkat dan ciri-ciri khusus pada busana yang biasa digunakannya.

Orang yang kedudukannya tinggi mengenakan busana yang beragam bentuk atau modelnya, beragam dan banyak pula perhiasannya, dan secara keseluruhan harganya mahal. Makin tinggi kedudukannya, makin tinggi pula segala sesuatunya. Sebaliknya, makin sederhana tingkatannya, maka makin sederhana pula bentuk, perhiasan, dan harga busana yang dipakainya.

2) Penonjolan fungsi busana.

Pada busana yang dikenakan rakyat biasa lebih menonjol fungsi praktisnya, sedangkan pada busana kalaangan atas lebih banyak memperhitungkan fungsi estetisnya. Di samping itu, bentuk busana rakyat biasa lebih berorientasi kepada nilai-nilai budaya tradisional. Adapun para pejabat pemerintahan (dahulu : bangsawan) dalam menentukan busana banyak berorientasi kepada sifat-sifat dasar budaya tradisional dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan atau peraturan pada waktu itu. Tampak pula bahwa pengaruh yang datangnya dari luar lebih cepat diterima dan kemudian dikembangkan oleh

kalangan pejabat pemerintahan. Selanjutnya, ada kecenderungan bahwa kalangan bawah atau rakyat saat itu menentukan batas sendiri, sesuai dengan kedudukannya, sehingga mereka tidak meniru sesuatu yang biasa dilakukan oleh kalangan atas, termasuk dalam berpakaian.

4.5. Cara Berpakaian dan Variasi Bentuk Unsur Busana.

Kebaya digunakan oleh wanita di segala lapisan, dari mulai rakyat biasa sampai dengan kaum bangsawan, baik di Priangan maupun di Cirebon. Bentuk dasarnya sama, tetapi di sana-sini terdapat variasi dalam bentuk dan hiasan yang disuaikan dengan kebutuhan pemakainya.

Di kalangan isteri bupati dan prameswari sultan, bahan kebaya yang digunakan biasanya berbeda, yakni cita yang berkualitas tinggi, seperti sutera atau beludru. Di samping itu terdapat hiasan dari pasmen pada bagian *surawe* (belahan kebaya dari leher sampai ujung bawah kebaya), pada seputar lengan, dan pada seputar bawah kebaya. Sebagai penyambung belahan kebaya (*surawe*) yang tidak menggunakan pasmen, digunakan peniti. Adakalanya peniti itu dibuat dari logam mulia dan disambung-sambung dari yang satu dengan yang lainnya dengan rantai kecil, dan peniti semacam itu disebut *panitih rantay*.

Khusus di Cirebon, rakyat biasa dan kalangan keraton menggunakan *baju sorong* atau baju kurung.

Apok, kemben atau *karembong* digunakan kaum wanita pada upacara panen di Rancakalong (Sumedang, sedangkan di Cirebon dipakai untuk upacara oleh pembawa *panjang suku* atau merupakan pakaian sehari-hari kaum bangsawan. Di Bandung digunakan untuk menghadap para pembesar.

Sama halnya dengan kebaya, kain batik pun digunakan oleh segala lapisan masyarakat, baik di Priangan maupun di Cirebon. Kain batik buatan setempat tentu saja banyak digunakan oleh kaum wanita di tempat itu, seperti kain batik *dramayon* di Indramayu, batik *Trusmi* di Cirebon, batik *ciamisan* di Ciamis dan sebagainya. Cara menggunakan kain batik ialah dililitkan pada bagian bawah badan, dari pinggang sampai pergelangan kaki. Sebagai penguat dililitkan pula *beulitan* atau sabuk pada pinggang pemakai. Pada zaman dahulu

belum dikenal *lamban* atau *lepe* (pinggir kain batik dilipat-lipat) yang ada di bagian depan badan pemakai. Baru kemudian, kain yang dipakai kaum wanita menggunakan lamban atau lepe, yakni sekitar dekade ketiga atau keempat abad ke-20 ini.

Itulah bagian-bagian pakaian kaum wanita.

Kaum laki-laki mengenakan iket sebagai penutup kepala, baik di kalangan rakyat kebanyakan maupun di kalangan bangsawan. Yang berbeda hanyalah bahannya saja: di kalangan orang kebanyakan dibuat dari batik kasar, sedangkan kaum bangsawan bahan batik yang lebih halus. Para sultan Cirebon menggunakan kain *wulung*.

Iket ini kemudian berkembang menjadi bendo, yakni tutup kepala yang dibuat dari batik dengan cara dicetak menurut ukuran-ukuran kepala tertentu dan dijahit serta dikanji (diberi bahan perekat yang dibuat dari tepung ketela yang diberi air panas secukupnya). Pembuatan bendo di Jawa Barat dimulai pada awal abad ke-20. Bentuk bendo Priangan dan Cirebon berbeda, terutama pada bagian depan. Pada bagian depan bendo Cirebon terdapat garis selebar 4 cm yang makin ke belakang makin kecil. Di bagian belakang bendo Priangan terdapat ikatan atau simpul ujung-ujung kain.

Bendo, biasa digunakan oleh kalangan bangsawan atau pejabat pemerintahan, sedangkan rakyat tetap menggunakan iket. Ada suatu saat kaum bangsawan dan pejabat pemerintahan itu sewaktu-waktu menggunakan bendo, dan sewaktu-waktu menggunakan iket. Kemudian, karena bendo dianggap lebih praktis, maka penggunaan iket ditinggalkan. Dan ada pula suatu saat bentuk-bentuk bendo di Jawa Barat berlain-lainan menurut kabupaten dan nama sekolah, sehingga dikenal nama-nama : bendo Bandung, bendo Sumedang, bendo Garut, bendo Tasikmalaya, bendo Ciamis, dan bendo Mosvia.

Penggunaan iket pun bervariasi. Model *kutanagara* digunakan oleh para pemuda; *mantokan* atau *barangbang semplak* (pemuda, *jawara* atau *oah* (jagoan) di daerah Banten, Bandung, Garut, Bogor, Cianjur, Sukabumi dan sebagainya); *dasamukan* (orang tua); *kebo modol* (penabuh gamelan); *barengkos nangka* atau *parekos nangka* (sehari-hari); *kekeongan* (pekerja); *duk liwet* (orang tua); *tutup liwet*

(orang tua); *lohen* atau *palten* (pejabat, rakyat pada upacara resmi); *sawit* atau *iket bendo* (pejabat, dalang, bangsawan); dan *piritan* (Sultan).

Pada dekade tiga puluhan dan empat puluhan abad ke-20 di Priangan mulai ada orang yang menggunakan *kopeah* atau pici. Agaknya bentuk pici ini sudah digunakan pada sekitar tahun 1860 di daerah Banten oleh para santri dan tukang roda pengangkut penumpang jarak Banten Jakarta.

Di samping itu perlu pula dijelaskan bahwa pada zaman pemerintahan Belanda dahulu telah dikeluarkan peraturan tentang bentuk dan cara berpakaian bagi para bangsawan dan pejabat pemerintah saat itu. Aturan ini berupa keseragaman pakaian yang harus dikenakan oleh pejabat tingkatan tertentu pada saat-saat yang ditentukan, dan dimuat pada *staatsblad* (peraturan pemerintah). Bentuk pakaian yang ditentukan pada peraturan itu berupa perpaduan antara bentuk busana tradisi setempat (Sunda, Jawa dan Madura) dan tradisi Eropa, terutama Belanda. Itulah sebabnya pada baju pejabat atau bangsawan (bupati dan sultan) terdapat hiasan yang berupa pasmen yang disesuaikan dengan tinggi rendahnya jabatan.

Peraturan Pemerintah Hindia Belanda itu dikeluarkan pada tanggal 2 April 1870 dengan nomor 9, di antaranya berbunyi : ketentuan-ketentuan pakaian dinas para kepala dan para pegawai pribumi diberlakukan di Jawa dan Madura, dengan kekecualian-kekecualian khusus di kabupaten-kabupaten Priangan.

Sementara itu, di kalangan rakyat baju yang dikenakan adalah potongan kampret, warnanya putih atau hitam. Bentuk kampret ini sebenarnya adalah bentuk dasar yang dijadikan model busana pejabat pemerintahan dan kaum bangsawan seperti yang telah dikemukakan di atas. Perbedaannya, pada baju pejabat atau bangsawan tadi, selain bahannya berupa kain tebal dan berkualitas baik, terdapat lidah-lidah pada lehernya yang berkancing kait atau kancing pentul. Pada lidah-lidah yang berkancing kain terdapat pula hiasan pasmen melengkapi pasmen yang telah disebutkan terdahulu.

Laki-laki di Jawa Barat pada umumnya menggunakan *sarung* (*poleng*, *polekat*). Cara mengenakan sarung ini bermacam-macam menurut keperluannya, adakalanya diselen-

dangkan, diikatkan pada pinggang, atau dililitkan. Di kalangan bangsawan kain sarung tidak dipakai pada saat-saat resmi, mereka menggunakan kain batik halus. Cara penggunaan kain batik itu pun bermacam-macam : dilepas sampai pergelangan kaki, sebatas lutut, dan sedikit di atas lutut.

Celana panjang model *komprang* digunakan oleh laki-laki. Model ini pun merupakan bentuk dasar celana yang digunakan kaum bangsawan. Pada celana kaum bangsawan terdapat pula hiasan yang dibuat dari pasmen yang memanjang dari atas ke bawah pada bagian tengah samping dan seputar lubang celana.

Dengan memperhatikan bentuk pakaian yang digunakan oleh masyarakat Jawa Barat, baik kalangan rakyat kebanyakan maupun kaum atas, kiranya tampak merujuk kepada pola dasar yang sampai sekarang masih digunakan oleh masyarakat Kanekes (sekarang lebih lazim disebut orang Baduy) yang bermukim di Kabupaten Lebak, Banten. Perempuan Baduy menggunakan *karembong* (*kemben* atau *apok*) yang dililitkan pada dada atau memakai kebaya dan kain batik atau kain sarung *poleng* tenunan. Sedangkan laki-laki memakai iket, baju *kampret* warna hitam pada Baduy luar, dan *salontreng* warna putih pada Baduy dalam; untuk Baduy luar, celana *pokek* (celana pendek sebatas lutut), dan sarung. Sedangkan Baduy dalam dengan *poleng kebat*. Pola dasar itu kemudian dikembangkan di daerah-daerah lain (Priangan dan Cirebon), baik melalui inovasi, maupun karena pengaruh dari luar atau peraturan dari atas. Mungkin, Pemerintah Hindia Belanda pun memperhatikan pula kekhasan busana di Jawa Barat yang serupa itu. Buktiya, pakaian dinas kepala dan pegawai pribumi di Priangan saat itu dikecualikan dari yang ada di kabupaten-kabupaten lain di Pulau Jawa.

Dengan demikian, kekhasan busana daerah Jawa Barat masih tetap dipertahankan. Kekhasan yang tumbuh atas dasar busana tradisional seperti yang biasa dipakai oleh masyarakat Baduy.

Busana - Pria

		Beduy		Bandung			Sumedang			Cirebon		
		Dalam	Luar	K.	M	B	K	M	B	K	M	B
Iket	putih	+										
	batik		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	wulung	+										+
Poleng	sarung		+	+	+	+	+	+	+	+		
	kebat	+										
Kain batik	kebat				+	+		+	+		+	+
	sarung									+	+	+
Baju	kurung (salon-treng)	+		+	+		+	+		+	+	
	sampir		+							+		
	kampret		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	takwa				+	+		+	+		+	+
	bedahan				+	+		+	+		+	+
	kebesaran						+		+			+
Celana	bugel (pukek)		+	+			+			+		
	suntog			+	+			+	+		+	
	pangsi (kom-prang)			+	+		+	+		+	+	
	batik			+			+			+	+	
Subuk	kain	+	+		+	+		+	+		+	+
	kulit			+	+	+	+	+	+	+	+	+
	manik-manik					+			+			+
Alas kaki	salampak				+			+			+	
	gamparan				+	+		+	+		+	
	bakiak				+			+			+	
	selop	polos				+	+		+	+		+
		manik-2							+			+
	sepa-tu	polos				+	+		+	+		+
		h. emas						+			+	+
	tarumpah					+	+		+	+		+
	tanpa alas kaki	+	+	+				+		+		

Busana - Wanita

Busana & Perlengkapannya		Baduy		Bandung			Sumedang			Cirebon		
		Dalam	Luar	K	M	B	K	M	B	K	M	B
Beju	kurung	+								+	+	+
	kurung kebesaran											+
	kebaya		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	kebaya kebesaran						+		+			+
Poleng	kebat	+										
	sarung		+									
Kain batik	kebat		+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	sarung									+	+	+
Apok	apok (karembong)	+	+	+			+					+
Kutang	tanpa kutang	+	+	+			+			+		
	kutung				+	+	+	+	+	+	+	+
	bukaan				+		+			+		
Sebuk	kain	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+
	emas (benten)						+		+			+
Alas-kaki	tanpa alas kaki	+	+	+			+			+		
	selop	polos					+	+	+	+	+	+
	sepatu	manik-manik					+		+			+
	polos						+	+	+	+	+	+
	manik-manik						+		+			+
Selendang	batik			+	+		+			+		

Keterangan :

- Berarti memakai (menggunakan)
- K Berarti kaum Kebanyakan
- M Berarti kaum Menengah
- B Berarti kaum Bangsawan

DAFTAR PUSTAKA

- Ali R. Et. All, *Sejarah Jawa Barat*, Proyek Penunjang Peningkatan Kebudayaan Nasional Jawa Barat, Bandung, 1975.
- Aria Achmad Djajadiningrat, *Kenang-kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat*, Balai Pustaka, Jakarta, 1936.
- Atja, *Tjarita Parahyangan*, Yayasan Kebudayaan Nusalarang, Bandung, 1968.
- , *Ratu Pakuan*, Lembaga Bahasa dan Sejarah, Bandung, 1970.
- Atja, Saleh Danasasmita, *Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*, Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat, Bandung, 1981.
- Coolsma B, *Soendaneesch – Hollandsch Woordenboek*, A.W. Sythoff's Uitgevers Maatschappy, Leiden, 1913.
- Danasasmita, Et. All, *Sejarah Jawa Barat*, Proyek Penunjang Jawa Barat, Bandung, 1984.
- Djuretno Adi S.M, Et. All, *Suatu Penelitian Filsafati Tentang Makna Dan Peran Simbol dalam budaya Indonesia*, Universitas Gajah Mada, 1983.
- Encyclopedia International*, Volume I, Lexicon Publication, 1980.
- , Volume II, Lexicon Publication, 1980.
- Eerde, van J.C, *De Volken van Nederlandsch Indie*, Deel I, Uitgevers Maatschappy, Elsevier, Amsterdam, 1920.
- , *De Volken van Nederlandsch Indie*, Deel II, Uitgevers Maatschappy, Elsevier, Amsterdam, 1921.
- Hamzuri, *Batik Klasik*, Djambatan, Jakarta, 1981.
- Ispurdanto, *Ilmu Warna*, Jakarta, 1985.
- Koropak 408, *Sewaka Darma*, Naskah Sundanologi, tanpa tahun.
- Mayer L.Th. *Yavaansche Volksleven*, jilid 2, Leiden, tanpa tahun.

Mattiebelle Gittinger, *Splendid Symbols, Textiles and Tradition in Indonesia*, The Textile Museum, Washington D.C, 1979.

Onong Nugraha, *Tata Busana Tari Sunda*, ASTI, Bandung, 1982.

Rigg, Yonathan, *A Dictionary of the Sunda Language*, Lange & Co, Batavia, 1862.

Satjadibrata, R, *Tatakrama Oerang Soenda*, Bale Pustaka, Jakarta, 1946.

-----, *Kamoes Basa Soenda*, Bale Pustaka, Jakarta, 1948.

Sejarah Jawa Barat untuk Pariwisata, Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Jawa Barat, Bandung, tanpa tahun.

Sewan Susanto, SK, *Seni Kerajinan Indonesia*, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, 1973.

Soelaeman Anggapraja, R, *Babab Sukapura II*, Garut, 1977.

Staatsblad nummer 5, 1819.

Staatsblad nummer 9, 1870.

The Lexicon Webster Dictionary, *Encyclopedia Edition, Volume I*, Columbia University, 1978.

Wahyu Wibisana, Et. All, *Arti Perlambang dan Fungsi Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Nilai-nilai Budaya di Indonesia Jawa Barat*, Laporan Penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta, 1985.

Yoseph Fisher, *Treads of Tradition Textile of Indonesia and Sarawak*, University of California, Berkely, California, 1980.

INSTRUMEN PENELITIAN :

Petunjuk mengisi instrumen I.

1. Setiap pertanyaan dapat diisi lebih dari satu jawaban.
2. Bubuhkanlah tanda V pada kolom yang tersedia untuk menandai alternatif jawaban yang terpilih.
3. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, alternatif jawaban dapat dibubuh dengan gambar pada lembaran khusus.

Petunjuk mengisi instrumen II.

1. Lingkarilah setiap alternatif jawaban yang sesuai dengan pertanyaan penelitian.
2. Setiap pertanyaan dapat diisi lebih dari satu jawaban.
3. Data yang didapatkan secara khusus dan menunjang penelitian, ditambahkan pada kolom lain-lain.

Instrumen

Busana

Jenis pakaian :

Golongan/usia :

Ragam hias dan arti simbolik dari :
Pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.

Jenis Kelamin	Nama		Bahan	Ragam hias	Arti Simbolik			
	L	P						
Pakaian :								
a. Kepala								
b. Atas (dada)								
c. Perut								
d. Bawah (pinggang pinggul)								
e. Kaki								
f. Tangan								
g. Lain-lain								
Perhiasan :								
a. Kepala/rambut/kuping								
b. Leher								
c. Dada								
d. Perut/pinggang								
e. Tangan								
f. Kaki								
Kelengkapan Tradisional :								
a. Kepala								
b. Leher								
c. Dada								
d. Perut/pinggang								
e. Tangan								
f. Kaki								
Lain-lain								

Fungsi						
	Jenis Kelamin	Waktu penggunaan	Nama	Praktis	Sosial	Esestik
Vakalan :						Religious
a. Kepala						
b. Atas (dada)						
c. Perut						
d. Bawah (pinggang/pinggul)						
e. Kaki						
f. Tangan						
g. Lain-lain						
Perhiasan :						
a. Kepala/rambut/kuping						
b. Leher						
c. Dada						
d. Perut/pinggang						
e. Tangan						
f. Kaki						
Kelengkapan Tradisional :						
a. Kepala						
b. Leher						
c. Dada						
d. Perut/pinggang						
e. Tangan						
f. Kaki						
Lain-lain						

Instrumen II

Pertanyaan-pertanyaan penelitian

Busana yang digunakan untuk bayi :

- a. popok
- b. gurita, ambet
- c. kutang
- d. kebaya
- e. oto
- f. selimut, badingkut

Lain-lain :

Kelengkapan :

- a. gelang
- b. kalung
- c. giwang, suweng

Lain-lain :

Busana yang digunakan anak laki-laki :

- a. celana kodok
- b. celana pokek
- c. celana sontog
- d. kain sarung poleng
- e. kain sarung batik
- f. kain kebat
- g. salontreng
- h. kampret

Lain-lain :

Kelengkapan (alas kaki)

- a. bakiak
- b. tarumpah
- c. sepatu
- d. tanpa alas kaki

Lain-lain :

Busana yang digunakan anak-anak wanita :

- a. celana kodok
- b. kutang
- c. kebaya
- d. baju kurung
- e. kain sarung poleng
- f. kain sarung batik
- g. kain kebat, tapi, lancar

Lain-lain :

Kelengkapan :

- a. giwang
- b. kalung
- c. anting-anting
- d. Alas kaki : bakiak
selop
sepatu
tanpa alas kaki

Lain-lain :

Busana yang digunakan oleh remaja, laki-laki :

- a. kampret
- b. salontreng
- c. sampir
- d. takwa
- e. bedahan
- f. senting
- g. kain sarung : poleng, batik
- h. kain kebat batik, lancar, tapi
- i. sabuk : kulit
kain
lain-lain :
- j. celana : pokek
sontog
komprang
pangsi
lain-lain :

- k. tutup kepala : iket
 kopiah (pici)
 bendo
 dudukuy cetok
 dudukuy cotom
 dudukuy toroktok
 tudung goong
 lain-lain :

Kelengkapan :

- a. alas kaki : bakiak
 gamparan
 tarumpah
 selop
 sepatu
 lain-lain :
- b. Pecut (cambuk)
- c. parang
- d. congkrang
- e. keris
- f. golok
- g. arit
- Lain-lain :

Busana yang digunakan remaja, wanita

- a. baju kurung (sorong)
- b. kebaya : panjang
 sebatas sikut
 pendek
 lain-lain :
- c. kain : kain sarung poleng
 kain sarung batik
 kain kebat
 lancar
 tapi
 lain-lain :
- d. kutang : kutung
 kurung
 bukaan (dengan kancing)

e. ikat pinggang : sabuk angkin beubeur benten lain-lain	gordijnkous gordijnkous gordijnkous gordijnkous
--	--

Kelengkapan :

a. giwang	gordijnkous
b. cucuk sanggul	gordijnkous
c. kalung	gordijnkous
d. gelang	gordijnkous
e. bros	gordijnkous
f. cincin	gordijnkous
Lain-lain :	gordijnkous
g. alas kaki : bakiak gamparan selop polos, manik-manik sepatu polos, hiasan	gordijnkous
h. selendang : polos batik lain-lain :	gordijnkous

Busana yang digunakan oleh kaum dewasa dan orang tua, laki-laki:

a. celana : pokok sontog komprang pangsi panjang lain-lain :	gordijnkous gordijnkous gordijnkous gordijnkous gordijnkous gordijnkous
b. kain : kain sarung poleng kain sarung batik kain kebat lain-lain :	gordijnkous gordijnkous gordijnkous gordijnkous
c. sabuk : kulit kain emas manik-manik lain-lain :	gordijnkous gordijnkous gordijnkous gordijnkous gordijnkous

- d. baju : **kampret**
 salontreng
 sampir
 takwa
 senting
 bedahan
 kebesaran
 lain-lain :
- e. penutup kepala : dudukuy cetok
 dudukuy coton
 dudukuy toroktok
 tudung goong
 iket
 kopiah (pici)
 bendo
 lain-lain :

Kelengkapan :

- a. pacul (cangkul)
 arit
 parang
 congkrang
 pisau
 golok
 pecut (cambuk)
 keris
 cincin
 jam kantong
 lain-lain :
- b. alas kaki : bakiak
 gamparan
 salmpak
 tarumpah
 selop : polos, manik-manik
 sepatu : polos, hiasan
 lain-lain :
- c. kelengkapan khusus pejabat pemerintahan :

- d. kelengkapan khusus upacara :
- e. Lain-lain :
- Busana yang digunakan oleh kaum wanita dewasa dan orang tua :**
- a. baju : apok
kebaya
salontreng
baju kurung, baju sorong
baju kebesaran
lain-lain :
 - b. kain : kain sarung poleng
kain sarung batik
kain kebat batik
lain-lain :
 - c. kutang : kutang kutung
kutang kurung
kutang bukaan (dengan kancing)
lain-lain :
 - d. ikat pinggang : angkin
beubeur
benten
benting usus-usus
lain-lain

Kelengkapan :

- a. selendang : batik
polos
wulung
lok can
lain-lain :
- b. perhiasan : giwang
anting
kalung
bros
penitik
gelang
cincin
cucuk sanggul
siger
lain-lain :

c. alas kaki : bakiak
gamparan
selop : polos
manik-manik
sepatu : polos
manik-manik
pantopel
lain-lain:

d. kelengkapan lain : parang
congkrang
arit
etem (ani-ani)
patrem
bakul
kendi
lodong
bekong (cangkir dari batok kelapa)
kowi (cangkir dari bambu)
bokor
tampekan (tempat sirih)
lain-lain :

DATA INFORMAN

1. Nama : R.M. Abdullah Karta dibrata.
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 57 tahun
Pekerjaan : Conservator Museum Prabu Geusan Ulun.
Alamat : Jl. Pangeran Geusan Ulun NO. 28, Sumedang
2. Nama : R. Tmg. M. Singer
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Sesepuh Yayasan Pangeran Sumedang (Bupati Sumedang tahun 1947 – 1949).
Alamat : Jl. Pangeran Geusan Ulun, Sumedang.
3. Nama : R. Kiyai Haji Ma'mun
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 90 tahun
Pekerjaan : Ulama
Alamat : Nangkelan, Samarang, Garut.
4. Nama : Pangeran Adimulya
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 65 tahun
Pekerjaan : Seniman, pembuat batik, wiraswasta.
Alamat : Jl. Pegajahan, Cirebon.
5. Nama : R. Sri Anung
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Perias pengantin/kerabat keraton
Alamat : Kanoman, Cirebon.
6. Nama : Ny. Uneb
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Bojonegara, Bandung

7. N a m a : Ny. Onas
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Cipedes, Bandung.
8. N a m a : S a m i n
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 45 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Cikeusik, Baduy, Banteng
9. N a m a : Usman
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : petani
Alamat : Gunung Tunggal, Leuwidamar, Banten.
10. N a m a : R. Nugraha Sudiredja
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Dosen IKIP, Bandung
Alamat : Jl. Makmur No. 11
11. N a m a : R. Sulaeman Anggapraja
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 66 tahun
Pekerjaan : Ketua Yayasan Pendidikan Gilang Kencana.
Alamat : Jl. Ciledug, Garut.
12. N a m a : R. Adiwinata
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 65 tahun
Pekerjaan : Pensiun Kepala Jawatan Penerangan
Alamat : Rancakalong, Sumedang.
13. N a m a : I d i n g
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 80 tahun
Pekerjaan : Petani, pedagang sayur
Alamat : Cipedes, Bandung.

14. Nama : A t m a
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 76 tahun
Pekerjaan : Peternak dan pemelihara domba adu
Alamat : Gipedes, Bandung.
15. Nama : U n e b
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 73 tahun
Pekerjaan : Bojonagara, Bandung
16. Nama : Ny. R. Sulaeman Anggapraja
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 60 tahun
Pekerjaan : Sekretaris Yayasan Pendidikan Gilang Ken-cana.
Alamat : Jl. Ciledug, Garut
17. Nama : U d i n
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 55 tahun
Pekerjaan : Lurah Kampung Naga, Tasikmalaya
Alamat : Kampung Naga, Tasikmalaya
18. Nama : A h d i
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 72 tahun
Pekerjaan : Wakil Lurah Kampung Naga, Tasikmalaya.
Alamat : Kampung Naga, Tasikmalaya
19. Nama : R.T.T. Saleh Atmajabrat
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Kepala Lurah Kraton Kasepuhan, Cirebon
Alamat : Kasepuhan, Cirebon.
20. Nama : T.D. Sujana, BA
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 50 tahun
Pekerjaan : Kepala Bidang Kebudayaan Kotamadya Ci-rebon.
Alamat : Kanoman, Cirebon.

21. N a m a : R.I. Maman Suriaatmadja
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 68 tahun
Pekerjaan : Dosen ASTI, Bandung
Alamat : Cimindi, Bandung.
22. N a m a : A b a s
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 53 tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah Dasar, Rancakalong.
Alamat : Rancakalong, Sumedang.
23. N a m a : Muarsa
Jenis kelamin : laki-laki
Usia : 75 tahun
Pekerjaan : Kepala Kuncen Bebuyutan Trusmi
Alamat : Bebuyutan Trusmi, Cirebon
24. N a m a : Ny. Muarsa
Jenis kelamin : perempuan
Usia : 70 tahun
Pekerjaan : Ibu rumah tangga (isteri Kepala Kuncen)
Alamat : Bebuyutan Trusmi, Cirebon.

GLOSARIUM

(Pada glosarium ini terdapat huruf-huruf yang merupakan singkatan; yaitu B untuk Bandung, S untuk Sumedang, dan C untuk Cirebon).

ageman : (B, S) yang dimiliki, dipakai secara pribadi.

ageung pare : (B, S) pohon padi yang sudah berisi.

akar bahan : (B, S, C) rumput laut berwarna hitam untuk gelang.

ambet : (B, S, C) gurita.

ample : (C) tempat menggantungkan keris dari kulit, emas atau manik-manik.

angkin : (B, S) ikat pinggang dari kain.

angsana : (C) semacam pohon yang kulitnya untuk mencelup kain.

apok : (B, S, C) kain penutup dada wanita hingga pinggang/pinggul.

arit : (B, S, C) alat penyabit rumput, berbentuk bulan sabit.

badaya : (S) semacam tarian dalam upacara.

badingkut : (B, S) selimut yang terbuat dari kain perca.

badolang : (S) buah nangka kecil sebesar kepalan tangan.

bakiak : (B, S, C) alas kaki dari kayu.

barangbang semplak : (B, S) salah satu bentuk menggunakan ikat kepala.

barengkos nangka : (B) salah satu bentuk menggunakan ikat kepala.

bedahan tengah : (B, S) jas tutup dengan belahan di tengah.

bedahan sisi : (B, S) jas tutup dengan belahan di sisi.

bedahan : (B, S, C) yakni baju tutup atau jas tutup.

bedog : (B, S), golok.

bedong : (B, S, C) cara pemakaian kain batik untuk penutup tubuh bayi.

Bekong : (B) cangkir dari batok kelapa.

Bendo : (B, S, C) penutup kepala sebagai perkembangan dari bentuk iket, yang telah dibakukan dengan cara dijahit, dilem dan sebagainya.

benten : (B, S, C) ikat pinggang dari emas atau perak.

benting usus-usus : (C) ikat pinggang dari kain yang berbentuk kantung panjang.

- bengkung* : (B, S, C) pengikat bagian pinggul wanita yang terbuat dari kain.
- bobontengan* : (B, S) kalung berbentuk biji mentimun.
- Bobotoh* : (B, S) pemberi semangat (supporter).
- bogel* : (baduy) celana sebatas paha (di atas lutut).
- bokor* : (B, S, C) tempat menyimpan uang, air dan sebagainya, yang terbuat dari emas atau kuningan.
- bulan sapasi* : (B, S) bulan sabit.
- caruluk* : (B, S) buah enau.
- celana kodok* : (B, S, C) celana terusan dari paha hingga pundak.
- cengklak* : (C) salah satu cara menggendong anak kecil.
- cetok* : (B, S, C) penutup kepala berbentuk limas dari anyaman bambu.
- congkrang* : (B, S) alat penyabit rumput yang bertangkai panjang.
- cotom* : (B, S, C) penutup kepala yang berbentuk bundar dan terbuat dari anyaman bambu.
- cowak* : (B, S) potongan yang berbentuk lengkung pada baju bagian belakang kaum pria, untuk memudahkan penyimpanan keris.
- dasamukan* : (C) salah satu cara pemakaian ikat kepala yang menyerupai mahkota tokoh wayang Dasamuka.
- dawegan* : (B, S) kelapa muda.
- dikebatkeun* : (B, S) diselesaikan.
- dingkul* : (B, S) tempat membawa sesuatu dari anyaman bambu yang jarang, dengan bentuk permukaan yang bundar (garis tengah \pm 50 cm), alasnya berbentuk bujur sangkar (sisinya \pm 40 cm) dan tingginya kira-kira 30 cm.
- dudukuy* : (B, S) penutup kepala yang terbuat dari anyaman bambu atau daun pandan.
- duhung* : (B, S) keris.
- duk liwet* : (C) salah satu cara menggunakan ikat kepala
- eik* = oak, semacam nama pohon yang bentuk daun dan buahnya dijadikan model hiasan baju kebesaran.
- epek* : (B, S) ikat pinggang dari kain.
- etem* : (B, S) ani-ani.
- gangsal* : (B, S, C) jumlah hitungan yang ganjil.
- gambaran* : (B, S) alas kaki dari kayu.
- gebog* : (B, S, C) gedebog pisang.
- geulang* : (B, S) gelang.

gober : (B, S) besar dan longgar.
gombrang : (B, S, C) besar dan longgar.
grinsing : (C) semacam motif batik Cirebon.
gembor : (C) celana lebar dan besar.
hideungan : (B, S) busana pria yang baju maupun celananya berwarna hitam.
ider naga : (B, S) berkeliling membentuk lingkaran.
iket = *totopong* : (B, S, C) ikat kepala dari kain batik atau polos.
jangkung : (B, S) tinggi.
jawara : (B, S) jagoan.
jarot asem : (C) hiasan sanggul yang berbentuk urat-urat buah asam.
kabaya : (B, S) kebaya.
kadal meteng : (B, S, C) kadal yang sedang bunting.
kampret : (B, S, C) baju laki-laki dengan kancing di depan.
kangkungan : (C) salah satu motif batik Cirebon.
karembong : (B, S, C) baju wanita (penutup dada hingga pinggang atau pinggul); disebut juga apok.
karembong : (B, S, C) selendang.
kebo modol : (B, S) semacam bentuk pemakaian ikat kepala.
kekeongan : (B, S) semacam bentuk pemakain ikat kepala.
kendi : (B, S, C) tempat air dari tanah liat.
kurudung : (B, S, C) selendang yang digunakan sebagai penutup kepala.
kirwi : (B, S) cangkir dari bambu.
kuwen : (C) salah satu motif batik Cirebon.
komprang : (B, S) celana dengan lubang kaki yang lebar antara 25 – 30 cm.
kopeah : (B, S, C) pici.
kowi : (B) cangkir dari bambu.
kraag : (B, S, C) kraag baju.
kutanagaran : (C) semacam bentuk pemakaian ikat kepala.
kutung : (B, S, C) pendek.
kusir : (B, S) sais.
lancar : (C) kain panjang batik.
lepe = *wiron* : (B, S, C) lipatan-lipatan pada kain panjang.
lodong : (B, S, C) tempat air dari bambu.
lohen : (B) semacam bentuk pemakain ikat kepala.

megan : (C) motif batik Cirebon.

Murak tumpeng : (B, S, C) membelah tumpeng.

nengah bitis : (B, S) tengah betis.

nyalin : (B, S) mengganti.

ngala ibu : (B, S) menuai beberapa batang padi sebagai tanda awal panen.

ngawen : (B, S) meng-ngawen ; pimpinan upacara.

nginebkeun pare : (B, S) memasukkan padi ke lumbung.

oto : (B, S, C) semacam baju (penutup dada) anak-anak yang berbentuk trapesium.

pacul : (B, S, C) cangkul.

padaringan : (B, S) tempat beras.

payung siem : (B, S) payung dari kertas (yang besar).

palten : (S) semacam bentuk pemakaian ikat kepala.

pamangkon : (B, S) penari utama wanita dalam upacara.

panday : (B, S) pandai besi.

pangradinan : (B, S) tempat sirih beserta isinya.

pangramaan : (S) laki-laki pimpinan upacara panen.

pangsi : (B, S, C) celana panjang berbentuk lebar dengan lebar lubang celana antara 25 – 30 cm, terbuat dari santung atau sutera.

parang : (B, S, C) semacam penyabit rumput yang melengkung pada ujungnya.

parang rusak : (B, S, C) semacam bentuk lereng.

parekos nangka : (S) semacam bentuk pemakaian ikat kepala.

pasmen : (B, S, C) sulaman dari benang emas atau perak.

patandang : (B, S) peserta pertandingan.

patran : (C) semacam motif batik Cirebon.

patrem : (B, S, C) keris pendek.

peke : (C) cara menggendong anak

pelenis : (B, S) giwang kecil berbentuk bundar.

pepelendungan : (B, S) balon-balonan.

peusing : (B, S) trenggiling.

piritan : (C) semacam bentuk penggunaan ikat kepala.

pokek : (B, S) celana sebatas paha (di atas lutut).

polekat : (B, S, C) kain sarung berbentuk garis, vertikal, horizontal atau kotak-kotak.

pukong : (C) celana sebatas paha, di atas lutut.

puput puseur : (B, S) lepas tali pusar.

rante : (B, S) rantai.

rimpel : lipatan-lipatan.

rujak bebek : (B, S) semacam rujak yang ditumbuk.

saehu : (S) laki-laki pimpinan upacara.

sagala aya : (B, S) serba ada.

salampak : (B, S) alas kaki dari kulit pembungkus bunga pinang (kelopak).

salontreng : (B, S) baju kurung.

samak : (B, S) tikar.

samping : (, S) kain panjang atau kain poleng.

sampir : (C) baju bukaan tanpa kancing.

sangkeh – disangkeh : (B, S) digendong.

sangsur : (B, S) dinaikkan, untuk bagian perut sesudah melahirkan.

saroja : (B, S) semacam kue yang berbentuk bunga seroja.

sasadiaan : (B, S) persiapan.

sawit : (B, S) semacam bentuk menggunakan ikat kepala.

senting : (B, S, C) baju laki-laki dengan bagian yang lebih tinggi di bagian belakang berbentuk lengkungan, untuk memudahkan penyimpanan keris.

sesepuh : (B, S, C) yang dituakan – tokoh masyarakat.

sinjang : (B, S, C) kain panjang atau poleng.

sinjang kebat : (B, S) kain panjang.

sisir sopal : (S) sisir yang terbuat dari tanduk.

sontog – celana sontog : (B, S) celana sebatas lutut.

songsong : (B, S, C) payung kebesaran.

sorong : (C) baju kurung wanita.

suhun – disuhun : (B,S) membawa sesuatu yang ditaruh diatas. kepala.

sundung : (B, S) pikulan yang terbuat dari bambu untuk membawa rumput, kayu bakar dan sebagainya.

surawe : (B, S) pinggir kebaya bagian depan sepanjang 8 cm.

suweng : (B, S, C) giwang.

takwa : (B, S, C) semacam baju pria

tampekan : (B, S) tempat menyimpan sirih, pinang, kapur, daun saga, kapolaga, gambir, dan tembakau.

tantang angin : (B, S, C) makanan yang terbuat dari beras atau ketan, dibungkus dengan daun bambu dan berbentuk segi tiga.

tapi : (C) kain batik panjang.

tarawangsa : (S) alat gesek berkawat 2.

tarumpah : (B, S, C) alas kaki dari kulit

tektek : (B, S) sekapur sirih.

toroktok : (B, S) penutup kepala yang besar, terbuat dari bilahan bambu.

tudung goong : (B, S) penutup kepala yang besar terbuat dari anyaman bambu dan berbentuk gong.

udan liris : (B, S, C) motif lereng kecil.

voering : (B, S, C) kain pelapis pada bagian dalam baju.

wadasan : (C) motif batik Cirebon.

wali puhun : (B) laki-laki pemimpin upacara.

wulung : (B, S, C) ikat kepala atau selendang yang berwarna putih atau abu-abu (tenunan).



Tidak diperdagangkan untuk umum